Flesh Out

a novel by

Bellazmr

Flesh Out

a novel by

Bellazmr

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

©Bellazmr

57.17.1.0040

Penyunting: Tim editor fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 978-602-375-977-4

Dicetak pada: Juli 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/16/SC

UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis cerita Frans dan Reina membuat saya seperti meringkas kembali semua kejadian yang pernah saya lihat di depan mata, atau bahkan ada beberapa yang pernah saya alami sendiri. Kisah meraka membuat saya belajar lebih banyak mengenai arti hidup.

Terima kasih banyak tentunya saya ucapkan kepada Allah SWT. Saya tidak mampu mendeskripsikan betapa banyak karunia-Nya yang membuat saya tak henti-hentinya untuk berterima kasih dan bersyukur.

Untuk Mama dan Papa yang terus memberikan semangat kepada saya untuk tetap melanjutkan hobi menulis di sela-sela padatnya dunia perkuliahan. Terima kasih karena selalu memberi dukungan yang tak akan pernah bisa saya balas sebanyak yang telah kalian berikan. **Kevin,** adik saya yang selalu saya suruh untuk membaca tulisan saya, sekalipun saya tahu dia sama sekali tidak hobi membaca sebuah cerita.

Sahabat-sahabat saya, **Della, Mutia dan Yaya.** Terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan, waktu yang kalian sisihkan, dan semua hal yang tidak bisa saya uraikan satu per satu. Terima kasih kasih karena selalu ada di saat

saya membutuhkan dan telah menjadi bagian terpenting dalam hidup saya.

Terima kasih untuk sahabat saya dari zaman SMP, **MZMsquad** yang juga selalu memberikan saya dukungan. Terima kasih kepada semua alumni kelas **MIPA7 SMA N 3 dan Keluarga Peterenakan Universitas Sriwijaya** yang terus mendukung saya sampai berada di titik seperti ini.

Untuk **Kak Septi**, serta kakak-kakak di **Penerbit Grasindo.** Terima kasih telah menyambut saya dengan hangat dan memercayakan saya untuk menerbitkan cerita ini.

Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih kepada **seseorang** yang saya jadikan inspirasi untuk menulis cerita ini. Terima kasih, karena tanpa kamu mungkin banyak dari dalam cerita ini akan terasa hampa untuk dijelaskan karena saya tidak merasakannya secara langsung. Karena kamu, saya merasa jika cerita ini bukan hanya sekadar cerita, tapi seperti sesuatu yang hidup dan tentunya sangat bermakna untuk diri saya. Harapannya cerita ini juga akan bermakna bagi banyak orang yang membacanya.

The last, saya ucapakan terima kasih untuk para **Bellender (Bellazmr Reader)** yang terus memberi dukungan, kritik, dan saran. Seperti arti *Flesh Out* yang berarti *to make something more complete*, bagi saya kalian adalah *Flesh Out* untuk hidup saya. Karena percayalah tanpa kalian saya ini bukanlah apa-apa. Novel ini saya persembahkan untuk kalian.

Untuk kamu yang kusebut cinta
Kita pernah bersama
walau saat ini tinggal cerita
Kita pernah berdua
walau sekarang hanya berupa memori belaka
Kita pernah ada ...
Kita pernah bersama ...
Kita pernah menghabiskan
banyak waktu berdua ...
Dan kini aku mencoba menceritakan kepada semua
orang tentang memori yang tak pernah hilang diempas
waktu yang berputar tanpa jeda
Kita dan cerita kita
Sedih, senang, tawa, canda, hingga luka
Semuanya ...

Dari penulis untuk dirinya.
Sebuah memori yang pernah hadir meskipun hanya
sementara.

BAB SATU

Apa yang sebenarnya sederhana,
tapi sangat sulit untuk dilakukan?
Jujur pada perasaan sendiri.

"Hajar, Frans. Itu yang di sebelah kanan." Cowok itu menjerit kencang, sekalipun matanya terus saja mengarah kepada objek yang ditatapnya tanpa berkedip. "Gila, jangan yang itu kali, itu target gue!"

"Iya, lo bawel banget deh. Ini tuh susah banget," balas cowok yang dipanggil dengan sebutan Frans. Keduanya sama-sama fokus menatap satu objek selama beberapa saat, sebelum suara teriakan dari cowok di sebelah Frans memekik kencang. "Parah. Kurang ajar banget tuh orang!"

Frans Guntoro menoleh ke arah laki-laki di sebelahnya. Ia mendengus. "Sudah gue bilang lo jangan kebanyakan gaya. Bukannya bikin putus layangan dia, malah layangan lo yang putus. Lihat tuh layangan gue terbang melanglang buana dengan cantiknya," kekeh Frans.

"Terserah lo deh," sahut cowok tersebut. Gabrino Fadel, cowok yang menyahut itu, memilih untuk duduk di salah satu bangku yang ada di atap sekolah. Gabrino Fadel atau biasa Frans labeli dengan nama kesayangan "Ateng", yang akhirnya malah jadi panggilan kesayangan satu sekolah untuk Gabrino.

Ateng duduk sambil terus menonton Frans yang masih saja heboh menerbangkan layangannya. Hari ini kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak berjalan dengan lancar karena sekolah mengadakan rapat awal bulan untuk para guru. Seluruh kelas, dari kelas sepuluh hingga kelas dua belas, tidak hanya diberi tugas saja.

Namun, yang namanya anak SMA, jam kosong tidak ada guru pasti dipakai untuk hal yang lebih berfaedah daripada mengerjakan tugas. Berfaedah bagi mereka, contohnya saja, adalah yang dilakukan Ateng dan Frans. Keduanya memilih untuk pergi ke atap sekolah. Awalnya mereka berniat untuk tidur, tetapi keduanya mengurungkan niat itu ketika menemukan dua buah layangan di atap. Jadilah Ateng dan Frans malah asyik bermain layangan seperti remaja yang punya masa kecil kurang bahagia.

Atap sekolah yang sedang mereka tempati adalah atap gedung kelas sepuluh yang berseberangan langsung dengan gedung kelas sebelas. Jadi, dari atap itu dengan mudah Frans dan Ateng memantau kondisi kelas. Mereka dapat melihat teman sekelasnya yang jam kosong malah asyik menonton film Korea menggunakan proyektor kelas.

"Teng ...."

Ateng menoleh. Frans duduk di sampingnya.

"Mana layangan lo?"

"Putus juga," balas Frans pendek.

Keduanya berdiam diri. Ateng kembali sibuk memainkan ponselnya, sedangkan Frans meminum teh botol yang tadi ia beli saat lewat koperasi.

"Ya *elah*," decak Ateng masih dengan tatapan yang tidak berpindah dari ponsel.

Frans menoleh. "Kenapa?"

Ateng mendesah pelan. "Cewek tuh susah banget ya dimengerti? Mereka tuh kayak matematika aja. Diketahui, ditanya, dijawab. Bedanya kalau pada cewek, ditanya, tidak dijawab, tetapi ingin diketahui."

Tawa Frans meledak. Ia memandang Ateng yang masih saja memainkan ponselnya. "Kenapa lo? Perasaan galau mulu, kayak lagunya anak Ahmad Dhani aja," ledek Frans.

"Biasa ... si Dera," balas Ateng singkat. Dari jawaban itu Frans menyimpulkan dalam hati. *Ateng lagi ada masalah dengan Dera, pacarnya yang kini menetap di Bandung. Iya*

mereka LDR. Long Distance Reladibohonginship, pikir Frans sambil tertawa sendiri.

"Lo malah ketawa," decak Ateng ketika menoleh pada sahabatnya dan melihat cowok itu tertawa.

Frans menghentikan tawanya. Tetapi, ia masih tak bisa menghentikan cengirannya. "Sudahlah." Tangannya menepuk bahu Ateng. "Jangan dipikirin lagi masalah perasaan, yang ada lo malah sakit. Kita masih remaja. Waktunya ngumpulin banyak kenangan, bukan terpaku pada seseorang yang belum tentu bakalan jadi jodoh lo di masa depan."

Ateng mendengus. "Itu karena lo belum pernah naksir cewek," komentar Ateng.

Frans mengangkat bahu tidak peduli. Matanya menatap langit pagi menjelang siang. "Karena lo tahu sendiri yang namanya cinta itu selalu sepaket dengan yang namanya luka. Gue belum siap untuk jatuh cinta karena gue juga belum siap untuk risiko terlukanya," jelas Frans.

Ateng hanya mengangguk, lalu cowok itu ikut-ikutan menatap langit, seolah sedang membayangkan jika seandainya cinta tidak sepaket dengan luka.

-Flesh Out-

Peluh sebesar biji jagung menetes dari ujung dahinya. Ia gusar, lalu menunduk. Sesekali ia menatap sepasang bola mata berwarna cokelat muda yang sedang menatapnya lekat.

Pemilik sepasang bola mata cokelat muda itu menghela napas. Suaranya terdengar lagi. "Reina," panggilnya, menyebut nama lawan bicaranya.

Gadis yang disebut namanya itu menarik napas dalam. "Bagaimana, Bu?" tanyanya grogi. Ekspresinya benar-benar khawatir.

Perempuan di depan Reina tersenyum tipis. "Semua *file*-nya sudah lengkap. Sekarang yang bisa kamu lakukan hanyalah berdoa. Prestasi kamu baik akademik maupun non-akademik sudah sangat mendukung untuk mengikuti program ini. Dua bulan dari sekarang, pengumuman jalur pertukaran pelajaran akan diumumkan," kata Retno, guru konseling yang sedang berbicara dengan Reina.

Reina tersenyum.

"Ibu tahu jika kamu sangat pantas jadi bagian di program ini. Tapi, kembali lagi, yang menentukan adalah dinas pendidikan bukan ibu. Jadi ...." Ada jeda beberapa saat. Retno mengamati raut wajah Reina yang terlihat gugup. "Tenang saja, kalau ini rezeki kamu, maka pasti akan kamu dapatkan."

Reina menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Ia sedikit tenang saat mendengar setiap tutur kalimat yang diucapkan guru konseling favoritnya di SMA Nusantara, sekolah yang sudah hampir satu setengah tahun ini menjadi tempatnya menuntut ilmu.

"Terima kasih, Bu."

Retno mengangguk, senyumnya terukir. "Percaya kepada diri kamu sendiri. Tetap jadi Reina yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik," tuturnya.

"Baik, Bu. Terima kasih atas waktunya. Saya permisi dulu." Reina berdiri, lalu mencium tangan Bu Retno. Tak lupa ia memberi senyum, bukti bahwa ia lega telah memberikan dokumen-dokumen untuk keperluan pendaftaran kegiatan pertukaran pelajaran antarnegara.

Retno membalas senyum itu, lalu setelah pintu tertutup rapat ia kembali menatap dokumen Reina dengan senyum tipis. "Semoga kamu beruntung, Nak."

-Flesh Out-

Lima belas menit yang lalu Frans dan teman sebangkunya, Ateng, masuk ke kelas. Kondisi kelas yang sebelumnya sudah tidak kondusif menjadi lebih tidak kondusif dengan kedatangan keduanya.

Semua anak laki-laki di dalam kelas berkumpul membentuk lingkaran di meja Frans. Seperti biasa jam kosong seperti ini adalah waktunya anak laki-laki kelas XI IPA 3 menghabiskan waktu dengan *receh time*-nya.

"Siput apa yang ke mana-mana gendong kera?" Teka-teki itu dilontarkan oleh Tio, anak kelas XI IPA 3 yang termasuk dalam kumpulan manusia tidak memiliki tujuan hidup. Setiap ke sekolah Tio hanya membawa satu buku

yang dilipat dan dimasukkan ke dalam seragam sekolah. Sementara untuk pena, Tio biasanya mencari pena yang tergeletak di atas meja, lalu memberi tanda seolah-olah pena tersebut miliknya. Walaupun akhirnya kedok Tio sebagai tukang maling pena terkuak sudah.

Ardi, ketua kelas XI IPA 3 yang otaknya mulai geser karena dipengaruhi oleh Tio semenjak keduanya menjadi partner semeja, menyahut, "Mana ada, Yo, siput gendong kera. Lo kata siput itu keponakannya Samsons dari Betawi?"

"Siput pergi ke pasar?" tebak Ateng asal-asalan.

Tio terkekeh. "Jawabannya, siputa dari gua hantu." Semua orang menoyor kepala Tio atas teka-teki absurd bin tidak berguna dari cowok itu.

Ada sekitar tujuh cowok yang duduk melingkar di meja Frans. Meja paling pojok di kelas XI IPA 3. Posisi paling strategis di dalam kelas tersebut. Dan kini giliran Frans yang melontarkan teka-teki. "Binatang apa yang punya banyak keahlian?"

"Kerbau. Karena kerbau bisa bantu bajak sawah," sahut Yudi dengan bangga. Yudi adalah penghuni kelas XI IPA 3 dengan gigi yang dipagari karena mungkin takut saat ia tidur giginya jalan-jalan mencari makan sendiri.

"Salah!" kata Frans.

"Ayam. Karena ayam bisa dipotong, bisa diadu juga," Tio ikut-ikutan menebak.

"Salah!"

"Terus apaan?" tanya Ardi dan Ciko hampir bersamaan.

"Kukang."

"Kok kukang sih?" suara Ateng.

"Iya kukang. Ada kukang tambal bal, kukang bangunan, kukang sol sepatu ...." Frans terbahak, lalu tangannya menunjuk Tio. "Nah ini, kukang maling pena orang," ledeknya kepada Tio.

Semuanya tertawa. Bahkan, anak-anak perempuan yang tidak terlibat dengan *receh time*-nya anak laki-laki di kelas juga ikut tertawa. Kecuali satu orang. Satu-satunya manusia di dalam kelas XI IPA 3 yang malah sibuk dengan buku biologinya setelah lima menit yang lalu masuk ke kelas.

Rambut gadis itu dikuncir satu dan menyisakan poni sebatas alis. Mata perempuan tersebut fokus pada deretan huruf membentuk kata, lalu kata menjadi kesatuan yang saling berkoherensi, hingga akhirnya menjadi kalimat. Ia sama sekali tidak mengubris orang-orang di sekitarnya.

Nama perempuan tersebut adalah Reina Pamela. Perempuan pencinta biologi yang berkeinginan keras untuk lulus dalam program seleksi pertukaran pelajar ke Dubai.

-Flesh Out-

"Oke latihan hari ini sampai di sini aja, sudah sore," titah Reina bersamaan dengan gerakannya mematikan *tape* sehingga lagu yang diputar berhenti. Hal itu membuat anggota *cheers* yang terdiri dari kelas sebelas dan kelas sepuluh ikut menghentikan gerakannya.

Beberapa anggota yang lain tampak meregangkan otot dan segera menyingkir dari lapangan. Sementara itu, sambil beristirahat, Reina memberi arahan terakhir sebelum membubarkan latihan hari ini. Sebagai ketua *cheerleaders* sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan arahan sebelum menutup latihan.

"Gue duluan," kata Reina setelah selesai memberi arahan. Reina melangkah meninggalkan yang lain. Gadis itu berjalan menuju loker untuk mengambil tasnya. Ia ingin mengganti seragam *cheers*-nya menjadi seragam sekolah. Sebenarnya, ia agak risi memakai seragam *cheers* yang lumayan terbuka.

Namun, langkahnya yang hampir mencapai loker mendadak berhenti ketika melihat dua orang yang sangat ia kenal sedang duduk berdua di bangku panjang di sekitar koridor. Salah satu di antara mereka menyadari kehadiran Reina

"Rein!" seru si perempuan.

Tak ada jalan lain, Reina otomatis tersenyum dan segera menghampiri sepasang manusia itu.

"Halo, Kak Jeje." Reina menoleh ke arah laki-laki yang berada di samping Kak Jeje alias Jesinta. Namun, satu sekolah lebih mengenalnya sebagai Jeje, ketua *cheers* tahun kemarin. "Halo Kak Gatra," sapa Reina canggung kepada pacar sekaligus tunangan dari senior *cheerleaders*-nya itu.

Gatra mengangguk singkat dan membiarkan Jeje serta Reina bicara berdua. Sementara itu, Gatra kembali duduk di bangku panjang yang tadi ia duduki bersama Jeje.

"Kakak sengaja nunggu kamu Rein," ungkap Jeje. Perempuan itu tersenyum ramah. Jeje berwajah cantik. Ia adalah idola sekolah. Tidak ada yang tidak mengenal gadis itu. Reina ikut tersenyum, atau lebih tepatnya *mencoba* tersenyum.

"Memangnya ada apa, Kak?"

Jeje memberikan sepucuk surat resmi. "Ada lomba. Ini gue dapat dari Bokap. Temannya Bokap yang punya salah satu mal ngadain lomba ini. Kalian ikut ya," kata Jeje semringah. Reina mengambil surat yang tadi disodorkan oleh Jeje, lalu membacanya sekilas. "Menarik, kan? Hadiahnya bisa buat bikin kostum *cheers* yang baru!" seru Jeje.

Reina mengangguk pelan. "Makasih ya, Kak."

Jeje ikut mengangguk. Tangannya menepuk pundak Reina. "Iya, Rein, jangan sungkan-sungkan sama gue. Kalau butuh apa-apa hubungin aja, gue pasti bakal bantu lo kok," ungkap Jeje.

Reina tersenyum dan kembali mengangguk. "Siap, Kak Je."

"Oke, kalau gitu gue cabut dulu ya. Lo mau bareng kita, nggak?" tawar Jeje.

Reina menggeleng pelan. "Dijemput, Kak. Kak Jeje sama Kak Gatra duluan aja." Sesaat Reina melirik sekilas ke arah Gatra yang tampak sibuk memainkan ponselnya, seolah dunia laki-laki tersebut hanya terdapat pada ponselnya saja.

Jeje mengangguk paham. Lalu, ia menegur cowok yang masih terpaku dengan ponselnya itu. "Gatra, ayo."

Gatra menengadahkan kepala, lalu bangkit dari duduknya. "Kami duluan ya, Rein!" kata Jeje.

Reina mengangguk. "Iya, Kak, hati-hati."

Gatra tersenyum singkat kepada Reina. "Duluan, Rein."

Dan sebagai balasannya, untuk kali kesekian, Reina mengangguk. Gatra dan Jeje pergi sambil tertawa di sepanjang jalan. Keduanya mengobrol dengan sangat akrab. Reina membuang muka setelah beberapa menit sempat menatap ke arah keduanya.

Gadis itu menarik napas dalam, lalu memutar tubuh. Ia mencoba melanjutkan langkah untuk sampai ke loker miliknya. Namun, gerakannya terhenti saat melihat sosok Frans sedang berdiri sambil melipat tangan di depan dada dan bersandar di loker.

Reina tak menggubris. Ia terus berjalan menuju loker. Sialnya, loker miliknya berada dua loker di samping loker milik Frans. Sementara Frans bersandar sambil menatap Reina yang seolah tak merasa ada kehadiran Frans di sebelah Reina.

"Aura di sini panas banget ya, padahal lagi gerimis," ungkap Frans sembari mengipas-ngipaskan tangannya ke wajah. Reina diam saja. Ia sibuk membuka loker. Frans bersuara lagi. "Lo ngerasa panas nggak, sih?"

Lagi-lagi Reina tidak membalas. Ia dalam keadaan tidak *mood* untuk bertengkar dengan Frans. Namun, bukan Frans namanya kalau tidak berhasil mengganggu orang.

Secara tiba-tiba, Frans menepuk jidat Reina yang ditutup poni pendek sebatas alis.

Kali ini Reina benar-benar geram dengan tingkah Frans. "Apaan sih lo?!" bentak Reina

"Tadi ada nyamuk sebesar kupu-kupu hinggap di jidat lo, gue bermaksud baik kok," ungkap Frans dan kembali menyandarkan tubuhnya di loker.

Reina menatap Frans sinis. "Nggak lucu. Mending lo pergi aja. Nggak usah ganggu gue."

Frans tersenyum sinis. "Nyamuknya hingga di poni antibadai. Terus tadi sebelum mati nyamuknya bisikin gue, kalau kepala lo kayak panci yang lagi dipanasin."

Reina diam saja.

"Ah! Orang cemburu pasti memang bakalan gitu," ledek Frans.

Brak! Reina membanting pintu loker. Namun, bukannya terkejut Frans malah tertawa. Reina menoleh, menatap Frans dengan tatapan sinis.

"Kapan sih lo berhenti ganggu gue?" tanya Reina sarkatis.

"Kapan sih lo berhenti ngadu ke Bunda?" Frans bertanya balik dengan suara yang dibuat mirip seperti Reina.

Reina tambah panas. "Pergi deh. Gue serius lagi nggak *mood* banget buat berantem."

"Sama. Gue juga," sahut Frans. "Tapi, karena lo mulai duluan ngadu ke Bunda gara-gara gue *remidi* pelajarannya Bu Endang. Gue nggak akan tinggal diam."

Kali ini Reina membuang muka. Ia segera menggembok lokernya. "Tanpa gue ngadu juga lo selalu dimarahin Tante Frella." Lalu, Reina melangkah menjauh dari Frans.

"Heh, Reina!" panggil Frans. Frans menahan lengan Reina dan hal itu membuat Reina menatap tajam tangan Frans yang memegang lengannya. Sadar akan tatapan itu, Frans melepaskan genggamannya segera.

"Urusan kita belum selesai," ucap Frans.

Reina meniup udara dari bibir yang membuat poninya terembus angin. "Sudahlah. Lo kayak anak kecil aja hal begini dipanjang-panjangin. Waktu gue terbuang sia-sia, ngeladeni orang sinting kayak lo," cetus Reina. Reina kembali melangkah, sedangkan Frans tetap mengadang.

"MAU LO APA SIIIIIIH?!" jerit Reina karena geram. Ia dalam keadaan yang benar-benar tidak bagus untuk diajak bermain-main dan Frans malah memancing api.

Frans menutup telinganya saat mendengar suara melengking Reina. Ia mengambil ponsel miliknya yang berada di dalam tas, lantas menunjukkan salah satu pesan kepada Reina.

Dari : Tante Irene

Frans, Tante nggak bisa jemput Reina karena ada operasi sesar sore ini. Terus Om Reven lagi di luar kota. Karena ini sudah sore banget dan biasanya Trans Musi

sudah habis. Tante minta tolong kamu antar Reina pulang ke rumah ya? Makasih Frans.

"*Sorry-sorry to say* ya, Rein, gue mah ogah sebenarnya buat negur apalagi nganter lo pulang. Idih, amit-amit deh. Sialnya, ini amanah. Ya mau gimana lagi, harus dilakuin," kata Frans sambil memasukan kembali ponselnya ke tas.

Reina mengembuskan napas kasar. "Gue bisa pulang sendiri," ungkapnya, lalu berjalan menjauh dari Frans.

"Heh, lo mau lihat gue dimutilasi Bunda sama mama lo, gara-gara biarin lo pulang sendiri?" sahut Frans sambil menyejajarkan langkahnya dengan Reina.

Reina membenci satu fakta mengenai mamanya dan bunda Frans yang merupakan sahabat dekat sejak masa muda hingga akhirnya bekerja di rumah sakit yang sama.

"Gue bukan anak kecil lagi. Zaman sudah canggih. Gue bisa pulang sendiri," balas Reina tidak peduli.

Frans berhenti melangkah ketika menyadari Reina masuk ke toilet perempuan. "Tapi—" potongnya.

"Gue bisa sendiri. Kalau lo dimarahi Bunda, gue yang tanggung jawab."

Frans mengalah. Reina pulang sendiri, jadi ia tidak perlu memandikan motornya dengan kembang tujuh rupa setelah membonceng Reina. Oh ya, tidak mengantar Reina sama saja membuat Frans berjasa kepada negara karena menghemat satu liter bensin, batinnya.

"Oke deh, hati-hati. Kalau ada penculik, lo tinggal keluarin muka songong lo aja. Bukannya penculik itu yang nyulik lo, tapi lo yang nyulik penculik," ucap Frans sebelum meninggalkan Reina yang benar-benar tidak peduli dengan imajinasi Frans.

Reina mendengus setelah melihat Frans berlalu. *Ayahnya aristek, bundanya dokter, anaknya kok kampret? Mungkin aja Frans ditemuin di bawah pohon pisang pas bayi, makanya sifatnya beda sekali dari orangtuanya,* batinnya kesal.

-Flesh Out-

Katanya hujan itu berkah. Namun, bagi Reina hujan kali ini adalah musibah. Gara-gara hujan yang datang tiba-tiba roknya menjadi lembap. Untung saja ia sempat menutupi seragamnya dengan seragam *cheers*. Jadi, setidaknya ia masih bisa bernapas lega karena kemeja OSIS-nya tidak basah. Dan karena hujan, Reina harus merelakan jam pulangnya ke rumah kembali diulur karena biasanya taksi malas berhenti saat hujan seperti ini.

Hujan terus membasahi bumi. Setiap rintiknya seperti sedang menertawakan Reina yang saat ini sedang duduk melamun di halte depan sekolah. Hanya ada sekitar lima orang yang ikut berteduh di halte. Jam menunjukkan pukul 17:12.

Andai saja Reina boleh membawa kendaraan sendiri ke sekolah, pastilah ia tak perlu kelabakan seperti ini jika

tidak dijemput. Dan lagi, mamanya tak perlu meminta Frans untuk mengantarnya pulang. Lagi pula, siapa juga yang sudi duduk berboncengan dengan manusia aneh seperti Frans? Membayangkannya saja, Reina sudah mual.

Reina menarik napas dalam. Suara hujan yang jatuh menjadi perhatian Reina. Gadis itu menatap setiap tetes hujan yang ada di hadapannya dengan pandangan lurus. Suara hujan tersebut beradu dengan nyanyian katak yang entah di mana keberadaannya.

Waktu berselang, setidaknya hujan yang tadi sempat disesali Reina kini tak terlalu mengesalkannya lagi. Reina sudah dapat menerimanya. Lalu, bunyi ponsel yang menyatu dengan getaran dari dalam tas membuat gadis itu tersadar dalam lamunan. Segera saja ia mengambil ponselnya, berharap mamanya berubah pikiran dan menjemputnya pulang. Sayangnya ketika Reina membuka ponsel, ia malah mendapat pesan dari seseorang yang sama sekali tak ia harapkan.

Kak Gatra : Hati-hati di jalan sayang, kabarin kalau kamu sudah sampai ke rumah. Love you, Reina.

Tubuh Reina menegang. Segera saja ia menghapus pesan dari kakak kelasnya itu tanpa sedikit pun tebesit keinginan untuk membalas. *Gatra sudah sinting!* batinnya.

Reina berniat menaruh ponselnya ke dalam tas, tetapi tubuhnya mendadak mundur ketika melihat Frans sedang

menyengir lebar di atas motor yang dengan sintingnya dipanggil Frans dengan sebutan Otong. Lengkapnya, Otong Rodriguez. Kata Frans, Rodriguez diambil dari nama pemain bola favoritnya. James Rodriguez. Reina tidak mengerti lagi jalan pikir Frans.

"Ayo pulang!" seru Frans. Laki-laki itu memakai jas hujannya. Mungkin kalau tidak dalam kondisi seperti ini Reina ingin sekali menertawakan Frans. Frans dengan lagak songongnya duduk di atas motor besar sambil memakai jas hujan bergambar kartun Upin-Ipin.

Demi Tuhan! Otak Frans sudah pindah ke kerongkongan, batinnya.

"Ogah," balas Reina ketus.

Frans mendengus pelan, lalu menurunkan standar motor. Frans turun dari motornya dengan masih sambil memakai jas hujan Upin-Ipin. Beberapa orang yang berada di halte sempat melihat ke arah Frans dengan tatapan meledek. Frans tidak peduli, toh apa yang salah dari Upin-Ipin? batinnya.

Reina belum siap saat Frans menarik lengannya. Cowok itu bahkan memakaikan Reina sebuah jas hujan dengan gambar yang sama dengan miliknya, hanya berbeda warna dengan yang saat ini dipakai oleh Frans.

"Pulang bareng gue. Lo nggak dengar cerita kalau ada cewek yang hampir diperkosa di halte ini gara-gara pulang sendirian?" tanya Frans, mukanya terlihat serius.

Reina mendecih. "Akal-akalan lo aja."

"Lah serius. Teman gue yang cerita. Namanya Dara anak *cheers* juga. Tiga tahun di atas kita. Emang lo mau kayak dia?"

"Ini serius?" Kali ini Reina mulai goyah.

"Iya serius. Memang sejak kapan sih Frans yang memesona ini nggak serius? Ayo keburu hujannya tambah deras. Otong kedinginan di situ," kata Frans sambil mengusap-usap kedua tangannya.

Reina mengalah dan akhirnya memilih ikut dengan Frans.

"Pelan-pelan nggak usah ngebut. Lo ngebut, gue sunat lagi lo!" kata Reina setelah duduk di atas jok motor.

Frans tertawa mendengar ancaman dari Reina barusan. "*Aw*, mau dong disunat dua kali."

"Dasar sinting!"

"Iya, bawel amat kayak Mei-Mei," sahut Frans. Ia menghidupkan motornya, lalu menembus hujan deras yang mengguyur Kota Palembang bersama Reina. Sepanjang perjalanan, bukan hanya bunyi hujan saja yang memekakkan telinga Frans, melainkan juga teriakan dari Reina karena ia membawa motor dengan kecepatan penuh.

BAB DUA

Sayangnya, banyak orang yang mencintai tanpa dicintai. Salah satu di antaranya adalah aku.

Madrid menang di laga *El Classico* semalam dengan skor 3-2. Frans bakalan kenyang selama seminggu karena menang taruhan dengan anak-anak futsal. Namun, kemenangan Madrid semalam juga setimpal karena paginya Frans bangun lima menit sebelum jam menunjukkan pukul tujuh. Ia telat!

Frans menyikat gigi dan cuci muka saja karena tidak sempat mandi. *Ganteng sih ganteng aja,* prinsipnya. Frans sempat mengeluh kepada bundanya yang tidak membangunkan Frans untuk sekolah. Namun, bukannya

menyalurkan keluhan, Frans malah dapat ceramah sepanjang Sungai Musi oleh Bunda ditambah ledekan dari ayahnya.

Dan di sinilah Frans sekarang, bernegosiasi dengan Pak Kadir, satpam SMA Nusantara. Frans terus membujuk Pak Kadir agar membuka pagar sekolah yang sudah tertutup rapat.

"Pak, ayolah sekali ini saja. Buka ya, Pak, Frans lagi pelajaran Bu Endang nih, Pak, nanti kalau Frans nggak ada di dalam kelas bisa mampus diempas cantik ke Antartika."

Pak Kadir menurunkan koran yang sedang ia baca saat mendengar apa yang dikatakan oleh Frans. "Ya mau gimana lagi. Kamu kan memang telat. Kalau nggak mau diempas cantik ya datang tepat waktu," balas pak Kadir dengan logat bahasa Palembang-nya yang kental sembari menaikkan kembali korannya, menutupi semua wajahnya.

Frans menghela napas kesal. Ia lalu memunggungi pagar sekolahnya yang tinggi dan tertutup rapat. Kali ini ia berpikir keras, mencoba masuk area sekolah. Kalau ia kembali ke rumah bisa-bisa bundanya akan marah dan menembak Frans dengan basoka laras panjang. *Bunda memang dokter tapi berjiwa militer,* pikir Frans.

Frans mengacak rambut, lalu kembali menghidupkan motor dan menjalankannya menjauhi sekolah. Tiba-tiba satu ide terlintas di kepalanya. *Tembok samping.*

-Flesh Out-

Frans mendeguk air ludahnya saat menatap tembok samping sekolahnya. Ia menarik napas dalam sambil meregangkan otot. *Untung dulu gue hobi latihan manjat di pohon mangganya Pak RT.*

Setelah menepuk-nepuk jok motor, Frans berkata pelan terhadap motor kesayangan miliknya itu. "Baik-baik di sini, Tong. Istirahat bakalan gue pindahin ke parkiran sekolah kok. Lo sabar aja. Sekali-kali menjomblo dulu di sini. Kalau ada orang yang jahat sama lo, tabok aja," bisiknya.

Lalu, Frans mengalihkan pandangannya kembali ke tembok. Ia melempar tas miliknya melewati tembok. Setelahnya, Frans mulai memanjat.

BUG! Setelah perjuangan panjang, akhirnya pantat Frans jatuh di rumput. Hanya nyeri sedikit dan itu tidak ada apa-apanya buat Frans. Frans segera berdiri, tetapi jeritan melengking dari arah samping membuat Frans segera menoleh. Frans buru-buru berdiri dan menutup mulut si penjerit sebelum jeritan itu membuat guru piket yang biasanya mondar-mandir pada jam pertama mendatanginya.

"Heh, tempe. Kenapa jerit-jerit? gue bisa ketahuan kalau lo jerit," bisik Frans. Tangan kanan Frans terus menutup mulut perempuan dengan rambut dikuncir satu tanpa poni itu. Perempuan itu terus meronta dalam sekapan Frans.

"Ya *elah*, diem. Gue minta lo diem. Tenang dikit coba, kayak orang kesurupan aja sih lo." Barulah ketika Frans mengatakan itu, perempuan yang Frans tutup mulutnya itu

menganggguk-anggukkan kepala, tanda sepakat untuk diam. Kemudian, Frans melepaskannya.

Gadis itu menarik napas panjang. "Berani-beraninya lo ngelakuin hal itu ke gue!" omel gadis itu.

Frans menghela napas. Kalau saja Frans tidak melihat pita bewarna abu-abu yang berada di lengan kiri perempuan itu maka Frans tidak akan menyadari bahwa perempuan di hadapannya adalah anak OSIS yang sedang berjaga pagi.

"Lo gue aduin ke guru piket karena telat dan masuk sekolah lewat tembok samping," ancam gadis itu, lalu bersiap melangkah.

Frans refleks menarik lengan perempuan itu. Namun, tarikan tiba-tiba itu membuat tubuh cewek tersebut limbung. Frans dengan sigap menahannya.

Frans memberikan cengiran. Jaraknya dan perempuan kuncir satu itu sangat dekat. "Gue mohon, kita jalur damai aja ya."

Perempuan itu melepas paksa tangan Frans yang berada di lengannya. Ia mencoba berdiri dengan cepat, lalu membuang muka. Wajahnya memerah akibat jaraknya dan Frans yang tadi cukup dekat.

"Gue sekarang lagi pelajaran Bu Endang. Lo tahu sendiri gara-gara kebanyakan makan micin guru matematika yang satu itu hobi banget marah-marah. Gue mohon, kita jalur damai aja ya."

"Gue menolak damai."

Frans menggerutu pelan. Ia sempat melirik jam yang berada di pergelangan tangannya. "Oke kita nggak damai, tapi setidaknya biarin gue masuk kelas dulu sekarang. Nanti jam istirahat, kita selesaiin masalah ini."

Perempuan itu memicingkan mata, tampak tidak percaya dengan ucapan Frans.

"Serius, omongan gue bisa dipegang kok," jelas Frans. Frans berpikir sejenak, lalu mengambil kunci motor yang berada di saku seragamnya. Frans mencopot gantungan Upin Ipin yang selalu menjadi sahabat setia kunci motor miliknya itu. "Ini jaminannya," kata Frans sembari memberikan gantungan Upin Ipin kepada gadis di hadapannya. Perempuan itu mengangkat alis, kebingungan.

"Ini benda kesayangan gue. Harga mati banget buat dapatin ini. Gue kasih itu ke lo sebagai barang jaminan. Nanti pas istirahat kita ketemuan di kantin."

"Lo serius?"

"Ya *elah*, serius. Demi sarungnya Atok Dalang, kedainya Uncle Muthu, sama gigi ompongnya Opah, gue nggak akan bohong. Lagi pula, mana mungkin gue ngerelain gantungan kunci kesayangan gue berpindah tangan cuma-cuma kayak gitu? Apalagi pindah tangannya ke lo," kata Frans. Ia tersenyum kecil kepada gadis di hadapannya. Mata Frans mencoba membaca nama yang dibordir di seragam perempuan itu. Andini Raya.

"Oke, Andini, lo pegang omongan gue. Frans Guntoro. Istirahat nanti di kantin." Andini sempat kaget saat Frans

mengambil kesempatan membaca namanya. Namun, belum juga Andini berkomentar, Frans sudah lebih dulu berjalan memutar arah dan pergi meninggalkannya.

Sebelum pergi, Frans menoleh dan tersenyum jail kepada Andini. "Kasih makan tiga kali sehari ya, jaga anak gue baik-baik! Jam sembilan jatah dia tidur pagi, jangan lupa dininaboboin!" teriaknya.

Andini bengong di tempat sembari menatap Frans yang telah menghilang di balik koridor. Lalu, ia mengangkat gantungan kunci kepala Upin-Ipin Frans ke depan wajahnya. Tanpa sadar, Andini tersenyum geli menatap gantungan kunci tersebut.

"Cowok alien," gumamnya.

-Flesh Out-

Hari berjalan sangat cepat, hingga hari minggu telah tiba. Dan penyesalan teramat mendalam dirasakan Reina saat ini. Ia kira ketika Gatra mengabarinya bahwa Jeje mengajaknya bertemu di mal adalah untuk membahas lomba *cheers* yang ditawarkan oleh Jeje beberapa hari lalu. Namun ternyata Gatra menjebaknya dan mengakibatkan dirinya secara terpaksa menemani Gatra nonton berdua di bioskop. Reina sungguh menyesal.

"Kak, gue mau pulang," desak Reina.

"Pulangnya entar aja pas film sudah selesai." Gatra menjawab tanpa menoleh.

"Gue maunya sekarang!" bentak Reina. Reina sudah berdiri, bersiap untuk pergi, tetapi Gatra menahannya. Ia menarik kasar tangan Reina, hingga membuat Reina kembali terduduk.

Gatra menatap Reina tajam. Tangannya menggenggam erat tangan Reina sembari mencium punggung tangan perempuan itu. "Gue bilang nanti, sayang."

Reina mencoba menarik tangannya. Namun, genggaman tangan Gatra sangat kuat.

"Gue cinta sama lo," ungkap Gatra.

"Lo sinting, Kak," balas Reina tidak habis pikir.

Gatra tertawa pelan, nyaris tidak terdengar. "Tau gue sinting, kenapa lo juga cinta?"

Reina terenyak. Ia merasa dilecehkan. Dengan gerakan yang lebih kuat, ia menarik tangannya hingga terlepas dari Gatra. Reina mengambil *sling bag*-nya yang tadi sempat ia lepas, lalu belari meninggalkan studio.

Gerakan Reina yang secara tiba-tiba membuat Gatra mengumpat kesal, lalu ikut meninggalkan studio dan mengejar Reina. Beberapa orang yang berada di koridor bioskop dan sedang menunggu film mulai sempat menatap bingung ke arah Reina yang tiba-tiba saja keluar dari dalam studio dengan langkah terburu-buru seperti dikejar hantu.

"Reina, tunggu!" pekik Gatra.

Reina terus berlari. Bahkan, Reina tidak menyadari bahwa kini ia telah berlari menuju toilet bioskop. Ketika langkah Reina tinggal selangkah lagi masuk ke toilet

perempuan, Gatra berhasil menangkap pergelangan tangannya. Laki-laki itu mengepung tubuh Reina di tembok dengan kedua tangannya. Reina tersudut. Kedua matanya mulai terasa perih menahan air mata.

"Mau ke mana lo?" Suara Gatra terdengar menakutkan bagi Reina.

Melihat Reina diam saja, emosi Gatra semakin naik. "Gue tanya lo mau ke mana?!" Gatra membentak Reina dan sontak membuat gadis itu membuang muka dengan air mata yang Reina tahan sekuat mungkin agar tidak jatuh.

Namun, Reina gagal. Ia menangis. Isakannya terdengar memilukan.

"Kenapa lo nangis?!" Nada suara Gatra belum juga turun. Cowok itu semakin memajukan tubuhnya, lebih mendesak Reina.

Reina menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Gue mohon, Kak ...," rintih Reina. Suaranya terdengar putus-putus. Dadanya turun naik. Reina ketakutan.

Kontan saja Gatra tersadar dengan apa yang ia lakukan. Ia menurunkan kedua tangan yang sebelumnya mengepung sisi kanan dan kiri tubuh Reina. Gatra mundur dua langkah, memberikan ruang bagi Reina.

Tubuh Reina terkulai jatuh di lantai. Gadis itu mulai terisak sambil menutupi wajahnya. Gatra bungkam melihatnya. Ia seperti ditampar saat melihat Reina menangis karena perbuatannya.

Gatra menunduk, lalu menarik sebelah tangan Reina. Namun, Reina segera saja mengempaskannya.

"Rein ...."

"Pergi, Kak!" bentak Reina.

Gatra membisu. Tangis Reina semakin menjadi. Untung saja toilet sepi karena pemutaran film belum selesai dan biasanya orang enggan ke toilet saat film sedang berlangsung.

"Tolong, Kak, lepasin gue," gumam Reina. Reina menarik napas panjang, suaranya putus-putus. "Gue nggak mau ngerusak hubungan lo dan Kak Jeje. Gue sayang Kak Jeje, lo tahu itu, Kak."

"Rein ...." Gatra buka suara. Tangannya terulur untuk menyentuh tangan Reina, tetapi gadis itu menepisnya. "Gue cinta sama lo. Gue nggak cinta Jeje," balas Gatra, mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Reina tertawa miris di balik tangisnya. "Lo nggak cinta, tapi berhasil bercinta dengan dia? Lucu sekali, Kak!" sentak Reina. Gatra terdiam. Lalu, Reina melanjutkan kalimatnya. "Lo dan Kak Jeje itu bukan cuma pacaran Kak, tapi juga sudah tunangan. Andai aja waktu itu Kak Jeje nggak keguguran, pasti saat ini lo sudah jadi bapak orang."

Ucapan itu membuat Gatra seperti dihantam oleh ribuan palu yang menyakitkan. Reina menghapus kasar air matanya dan dengan keberanian yang masih tersisa ia menarik napas dalam dan kembali bicara.

"Cinta itu pakai perasaan, bukan dengan paksaan. Lo seharusnya mulai belajar untuk mencintai Kak Jeje

karena suka atau nggak suka lo tetap harus tangung jawab sudah merenggut satu hal paling berharga yang dimiliki perempuan."

Gatra mencoba membela diri. "Gue khilaf ...."

Reina tertawa lagi. Tawa yang terdengar sangat memilukan. Reina berdiri, lalu menatap Gatra. "Kita sudah berakhir semenjak lo memulai dengan Kak Jeje. Asal lo tahu, gue menyapa lo karena gue menghargai Kak Jeje. Kak Jeje itu baik. Jangan pernah lo sia-siain cewek kayak dia," tutup Reina. Kemudian, Reina meninggalkan Gatra yang tertunduk lesu.

Namun, Reina tidak peduli. Ia terus melangkah pergi. Lima bulan yang lalu, bertepatan dengan malam pesta habisnya masa jabatan Jeje sebagai ketua *cheers,* secara mengejutkan Jeje memilih Reina sebagai penurusnya. Itu adalah malam yang mngejutkan sekaligus malam yang sangat menyakitkan bagi Reina. Ketika dengan mata kepalanya sendiri ia melihat kakak kelas yang sedang gencar mendekatinya selama dua bulan terakhir, Gatra Abani, bercumbu hebat dengan senior yang paling ia sayangi, Jesinta.

Reina menjadi saksi bagaimana Jeje dan Gatra menghabiskan malam itu. Dan hanya ia yang dijadikan tempat oleh Jeje untuk bercerita, ketika perempuan cantik itu hamil. Bahkan, Reina masih ingat, bagaimana Jeje memukul-mukuli perutnya sendiri karena ia mengandung anak Gatra.

Setelah Jeje hamil, orangtua Jeje tidak tinggal diam dan meminta Gatra untuk bertanggung jawab. Kedua orangtua Gatra dan Jeje sepakat untuk membuat anak-anaknya bertunangan. Semua sekolah hanya tahu mereka dua manusia yang dimabuk asmara dan beruntungnya orangtua mereka malah menjodohkannya.

Sayangnya Reina tahu semuanya. Tidak satu pun cerita ia lewatkan tentang apa yang terjadi di antara Jeje dan Gatra. Sejak saat itu Reina melepaskan sesuatu yang bahkan belum sempat ia genggam. Gatra.

Lebih baik melepasakan daripada mempertahankan apa yang nantinya juga dilepaskan.

BAB TIGA

Permainannya begini:
kalau perempuan bilang tidak
maka sebenarnya ia mengatakan iya. Kalau
perempuan bilang benci maka makna
yang sesungguhnya ia mengatakan suka.
Dan kalau ia mengatakan bahwa ia tidak apa-apa
maka sebenarnya ia sedang terluka.

Kesal. Satu kata itu menggambarkan perasaan Reina saat ini. Bagaimana tidak, jika baru saja Reina menyelesaikan polesan *lip ice* bewarna *pink* muda pada bibirnya, lalu tiba-tiba saja mamanya mengirim pesan tidak bisa menemaninya

datang ke pesta ulang tahun Nesya karena ada rapat dadakan di rumah sakit. Sebenarnya, hal itu bisa dimaklumi oleh Reina, mengingat mamanya adalah dokter di sebuah rumah sakit ternama. Namun, hal yang membuat Reina kesal adalah mamanya memercayakan Frans untuk menjemputnya dan memintanya datang ke pesta ulang tahun Nesya.

Dan *chat* dari Frans yang baru saja masuk sekitar tiga puluh detik yang lalu benar-benar membuat Reina tambah kesal.

Frans : Pakai dress warna apa? Biar bisa satu warna gitu ^^

Reina segera mengetikan *chat* balasan kepada Frans, tetapi belum juga sempat mengirim, rentetan *chat* dari Frans masuk lebih cepat.

Frans : Otw :p

Frans : Gue ganteng banget malam ini. Tolong muka lo dikontrol ya pas nanti lihat gue :p

Frans : Jangan sok-sok judes itu. Lo bukan artis ibu kota :p

Frans : Bukain pagar juga pas nanti gue datang. Malam ini gue disuruh bawa mobil. Ayah gue yang nyuruh. Katanya takut punggung lo kerokan gara-gara kena angin malem.

Frans : Dandan yang cantik, terus jangan lupa senyum. Entar orang di pesta tanya, "Frans, kamu datang sama jamuran belum kering ya? Kusut amat."

Frans : *jemuran typo wkwk

Frans : Gitu. Oke, see you Reina!

Setelah getaran pada ponselnya mereda, Reina segera mengirimkan *chat* balasan untuk Frans. Tangan Reina hampir menyentuh tombol kirim saat ketukan di pintu kamarnya terdengar. Parni, asisten rumah tangga di rumahnya yang sering dipanggil dengan sebutan Bude membuka pintu kamar.

"Non, Den Frans sudah di luar. Dari tadi sih sebenarnya sudah datang. Tapi, dia ngajak Bude ngobrol dulu, Non. Dia cerita kalau Non itu suka dilempar-lempar di sekolah. Apa itu namanya *cheerle-chees-cheis?*" kata Bude Parni.

Reina mengabaikan ucapan Bude yang menceritakan obrolan tidak penting bersama Frans. Yang dipedulikan oleh Reina adalah Frans yang ternyata sudah datang dari tadi. *Jadi, manusia satu itu sudah dari tadi di rumah?*

"Dia sekarang ada di mana, Bude?"

"Di bawah, Non. Di ruang keluarga."

Reina berdecak sebal, lalu segera keluar dari kamar. Ia turun menuju ruang keluarga. Hal pertama yang dilihat oleh Reina adalah Frans yang sedang berbaring di sofa ruang keluarga dengan kaki berselonjor di atas meja. Ia asyik menonton kartun sembari tertawa.

Reina berjalan menuju samping televisi untuk mencabut kabel. Seketika layar televisi menjadi hitam akibat perbuatannya. Namun, Frans tetap tertawa seolah tayangan kartun itu masih ada. Hal itu semakin membuat Reina geram.

"Rein lagi seru tuh. Sopo-nya nyungsep ke kali," komentar Frans menceritakan kartun serial favoritnya selain Upin Ipin, yaitu Sopo dan Jarwo .

Reina menarik napas dalam. Kali ini ia benar-benar marah kepada Frans. "Kenapa sih selalu bertindak kekanak-kanakan kayak gini?!" bentak Reina. Emosinya sudah berada di puncak.

Mendengar Reina marah, Frans segera memperbaiki posisi duduknya. Ia mengembuskan napas panjang melihat Reina berjalan ke arahnya dengan tangan bersedekap.

Reina pikir Frans akan merasa bersalah dengan apa yang laki-laki itu lakukan di rumahnya. Ya, walaupun dari kecil Frans sudah biasa melakukan ini di rumahnya, masuk rumah dan seenaknya sendiri, tapi bagi Reina semakin mereka dewasa, hal-hal seperti ini harus dihilangkan.

"Gue nggak pergi sama lo malam ini," ucap Reina tegas.

Frans mendesah pelan. "Nesya yang ulang tahun, bukan orang lain. Dia sahabat kita. Dia pasti kecewa kalau lo nggak datang." Kali ini Frans bicara dengan serius.

"Maksud gue nggak datang dengan lo. Gue bisa pergi sendiri."

"Caranya?" Frans meragukan ucapan Reina.

"Lo pikir Palembang itu kota di tengah Gurun Sahara sampai nggak ada transportasi untuk bepergian selain naik unta?" tukas Reina tajam.

Frans menghela napas panjang. "Ini amanat mama lo. Sudah malam, Rein, bahaya kalau lo nekat pergi sendiri."

Reina mendesis seolah-olah kalimat Frans barusan sangatlah tidak penting. "Gue pergi sama lo jauh lebih bahaya."

Frans terperanjat mendengar ucapan Reina. Frans paham bahwa di balik kalimat itu terselip kalimat *gue nggak butuh bantuan lo* dan Frans cukup tahu diri untuk itu. Lalu, Frans bangkit dari sofa. Ia berjalan menuju pintu depan. Frans sempat berhenti ketika berpapasan dengan Reina yang membuang muka.

"Perempuan dan gengsinya itu memang luar binasa." Frans mengucapkan kalimat itu sebelum pergi.

Setelah berada di kursi kemudi mobil milik ayahnya, Frans tersenyum nanar. Reina memang akan selalu begitu. Keras kepala dan terlalu menjunjung tinggi sebuah gengsi. Seharusnya, Frans tak perlu repot-repot menjemput Reina, bahkan sampai harus menunggu satu jam lebih untuk mengabari bahwa ia dalam perjalanan, padahal kenyataannya ia sudah duduk manis di ruang keluarga dan mengobrol dengan Bude.

Frans sudah tahu sejak tadi sore kalau bundanya dan mama Reina ada rapat mendadak di rumah sakit. Ia disuruh bundanya untuk menjemput Reina karena setidaknya

mereka menjadi perwakilan untuk datang di ulang tahun Nesya, anak Om Navran dan Tante Nyimas.

Sebenarnya, Frans tidak mau menjemput Reina yang keras kepala itu. Namun, melihat bunda dan ayahnya sangat sayang kepada Reina dan menganggap gadis itu anak mereka juga, Frans mau tak mau harus menjemput Reina. Apalagi mama Reina juga menitip pesan kepadanya. Bahkan, ayahnya yang sangat pelit meminjamkan mobil kepadanya dengan senang hati memberi kunci untuk menjemput Reina.

Frans merasa Reina terlalu keras kepala. Frans benar-benar tidak peduli jika besok ia melihat di koran Palembang ada berita perempuan dirampok malam hari dan perempuan itu adalah Reina. Sungguh, Frans merasa tidak peduli dengan gadis itu.

Frans memutar kunci mobil, menginjak pedal, lalu menjalankan mobilnya meninggalkan kediaman Reina.

-Flesh Out-

Reina baru tersadar dari ketepakuannya ketika Bude tiba-tiba sudah berada di sebelahnya sambil memberikan tas pesta milik Reina.

"Loh, Non, Den Frans ke mana?" tanya Bude ketika tidak melihat Frans di ruang keluarga.

"Ke laut," balas Reina ketus karena ia tidak ingin mendengar pertanyaan seperti itu. Reina memilih untuk memainkan ponsel sembari duduk di sofa yang sebelumnya

ditempati oleh Frans. Palembang termasuk kota canggih, ia bisa pergi sendiri dengan menggunakan taksi, pikir Reina.

Dalam hati Reina merasa bahwa ia memang keterlaluan telah membentak Frans. Tetapi, Reina merasa wajar bila marah. Reina sudah menahan emosi sejak Mama menyuruhnya untuk datang bersama Frans, lalu serentetan *chat* yang dikirimkan oleh cowok itu, hingga tiba-tiba saja Frans sudah berada di dalam rumahnya dan bertindak sesuka hati. Reina kesal. Sangat-sangat kesal.

"Non, jadi perginya?" Bude bertanya dengan nada suara pelan, takut kalau pertanyaannya menambah buruk *mood* Reina.

Reina mengangguk. "Kebetulan taksinya sudah di depan rumah, Reina pergi dulu, Bude." Reina menyempatkan diri untuk mencium tangan Bude, sebelum meninggalkan rumah.

-Flesh Out-

Pesta ulang tahun Nesya yang keenam belas tahun digelar di sebuah kafe terkenal di Palembang. Tema yang diusung Nesya adalah tema formal. Tamu laki-laki kebanyakan memakai *tuxedo* sedangkan tamu perempuan memakai gaun.

Reina sendiri memakai gaun bewarna biru tua tanpa lengan. Ketika masuk ke ruangan pesta, hal pertama yang ia lakukan adalah menyapa Nesya. Reina sudah telat, sehingga ia ketinggalan acara utama dalam perayaan ulang tahun, yaitu potong kue dan tiup lilin.

"Sya, maaf ya gue telat," kata Reina sembari memeluk Nesya yang tampak cantik malam itu.

Nesya membalas pelukan Reina yang dari kecil sudah ia anggap sebagai kakak perempuannya sendiri. "Nggak apa-apa, Kak," ucap Nesya.

"Selamat ulang tahun ya, Sya." Mereka berpelukan cukup lama. Saat melepaskan pelukan Reina segera memberikan sebuah kado yang sudah ia persiapkan dari jauh hari khusus untuk Neisya.

"Makasih, Kak," kata Nesya.

Reina menangguk, lalu melihat teman-teman Nesya datang bergerombol sambil mengucapkan selamat kepada Nesya. Reina memutuskan untuk beranjak setelah sempat mengatakan selamat ulang tahun untuk kali kedua.

Musik yang mengentak membuat seisi kafe menjadi riuh. Kalau boleh jujur, Reina sebenarnya tidak terlalu suka dengan keadaan ramai. Namun, karena menghargai Nesya ia datang ke acara seperti ini. Reina lebih suka menghabiskan waktunya untuk duduk di meja belajar sambil membaca buku-buku biologi.

Reina meninggalkan Nesya, lalu menuju *mini bar* untuk mengambil minum. Ia haus. *Orange juice* menjadi pilihan Reina. Ia meneguk habis minumannya itu. Namun, sebuah suara dari sebelah kanan Reina membuat gadis itu hampir tersedak.

"Reina ...."

Reina menoleh dan menemukan Gatra duduk di sebelahnya. Laki-laki itu memakai sebuah jas bewarna krem yang lengannya dinaikkan sebatas siku. Gatra memadupadankan jas tersebut dengan kaus bewarna hitam.

"Kita benaran jodoh kayaknya," kata Gatra bersamaan dengan Reina yang menaruh gelas minumannya ke atas meja. Perempuan itu hendak pergi, tetapi Gatra malah menggeser kursinya lebih dekat ke arah kursi Reina.

Gatra menahan lengan Reina. Memaksa perempuan itu untuk tetap duduk di tempatnya.

"Ngapain lo ada di sini?" tanya Reina sinis.

Gatra tersenyum selama beberapa saat. Ia menahan keinginannya untuk memeluk Reina yang malam itu kelihatan sangat cantik dengan *makeup* tipis. Reina tanpa *makeup* sudah cantik, apalagi jika memakai *makeup*, pikir Gatra.

Gatra mengabaikan pertanyaan Reina. Ia malah mengatakan suatu hal yang membuat Reina tambah jengkel.

"Kita jodoh kali ya. Nggak di sekolah dan nggak di sini, tetap ketemu."

Reina mencoba melepaskan tangan Gatra yang menahan lengannya. Namun, genggaman itu begitu erat.

"Kak," tegur Reina. "Lepasin gue."

"Hah? Apa, Reina?" Gatra pura-pura tidak mendengar. Ia mengabaikan permintaan Reina. Gatra justru sibuk menggerak-gerakkan kepalanya sesuai entakan musik yang terdengar di seluruh penjuru kafe.

Reina terus mencoba melepaskan tangan Gatra yang berada di lengannya, tetapi ia kesulitan. Tiba-tiba Reina melihat Frans berdiri di sebelahnya sambil mengambil minuman di atas meja *bar*.

Gatra sempat menaikkan alisnya saat melihat adik kelas tersongongnya itu berada di sana. Gatra memang pernah beberapa kali bertengkar dengan Frans karena adik kelasnya itu tidak menuruti perintahnya. Gatra pernah meminta Frans untuk membelikannya rokok, tetapi cowok itu menolak.

Frans menoleh. Dahinya berkerut samar saat melihat Reina sampai di tempat dengan selamat. Frans juga melihat Gatra yang duduk di sebelah Reina dan matanya sempat melirik lengan Reina yang dipegang oleh Gatra.

Frans bersikap masa bodoh. Ia sudah terlanjur berpikir bahwa Reina adalah perempuan egois yang bisa melakukan semuanya sendiri. Jadi, ia merasa tidak penting menolong perempuan seperti Reina.

Frans bersiap melangkah, tetapi panggilan Reina menghentikan langkahnya.

"Kak, gue ke sini barengan sama Frans. Jadi, tolong biarin gue sama dia."

Cewek ini kenapa sih? batin Frans. Raut wajah cowok itu bingung. Sementara Gatra menoleh tajam ke arah Frans yang mengerutkan alis.

"Lo sama Frans?" ulang Gatra.

“Iya. Gue sama dia. Jadi, tolong lepasin gue.” Reina berhasil menyingkirkan tangan Gatra yang agak mereggangkan pegangan.

Reina segera berdiri. Ia berdiri di samping Frans, seperti meminta perlindungan.

“Lo sama dia?” Gatra mengulang pertanyaannya. Kali ini nadanya terdengar tegas.

Reina mengangguk. Ia menoleh ke arah Frans yang masih berdiri dengan alis terangkat. Ia tidak paham dengan apa yang sebenarnya terjadi.

“Iya kan, Frans?” Reina mencoba memberi tatapan memohon kepada Frans agar mengiyakan saja ucapannya.

“Nggak.”

Ucapan Frans menyentak batin Reina. Gatra tersenyum samar, lalu berdiri di sebelah Reina. Tangannya menarik lengan Reina mendekat ke arahnya. “Frans bilang nggak, lo jangan buat alasan.”

Reina menoleh ke arah Frans untuk melihat sekali lagi cowok yang berhasil membuatnya berada dalam posisi sulit. Gatra mengalungkan tangannya di leher Reina, sedangkan satu tangannya yang bebas menepuk bahu Frans dua kali.

“Gue sama dia dulu. Silakan nikmati pestanya.” Gatra tersenyum kepada Frans yang telah mempermudah jalannya.

Gatra bersiap pergi dengan Reina di sebelahnya, tetapi Frans menahan langkah Gatra.

“Gue memang akan jawab ‘nggak’ kalau lo tanya apa gue pergi bareng dia. Tapi, gue nggak akan jawab ‘nggak’

kalau lo tanya apa gue pulang bareng dia." Kemudian, Frans menyentak paksa lengan Gatra yang berada di bahu Reina.

Wajah Gatra menegang. Frans tersenyum santai, lalu menarik Reina untuk mendekat ke arahnya. "Reina tanggung jawab gue," ujar Frans.

Reina terpaku dengan ucapan Frans barusan. Cowok itu berhasil membuatnya jatuh dan melambung dalam kurun waktu yang sangat singkat. Reina memanfaatkan keadaan dengan bersembunyi di balik lengan Frans.

"Lo!" Gatra mendesis.

Frans menanggapi dengan santai dan tersenyum. Ia menepuk bahu Gatra sebanyak dua kali seperti yang Gatra lakukan tadi kepadanya. "Gue sama dia dulu, silakan nikmati pestanya," kata Frans mengulang ucapan Gatra.

Kemudian, Frans berjalan melewati Gatra dengan tangan mengenggam erat tangan Reina, seolah memperkukuh bahwa *Reina bersamanya* malam ini. Mereka meninggalkan Gatra yang masih terdiam di tempat dengan mulut yang berulang kali mengumpat.

Dan entah kenapa Reina merasa lebih aman dan nyaman berada di sebelah Frans. Ia juga sempat melirik Frans yang menggenggam tangannya dan tanpa sadar ia menemukan satu sifat Frans yang baru ia ketahui. Protektif. Bohong jika Reina merasa tidak dilindungi dengan sifat Frans yang satu itu.

-Flesh Out-

Merasa sudah berjalan cukup jauh dari Gatra, Frans melepaskan tangannya yang sedari tadi mengenggam tangan Reina.

"Kalau lo ada masalah sama dia, sebaiknya selesain."

Reina diam saat Frans melontarkan kalimat itu kepadanya. Frans memang jarang sekali bersikap serius seperti ini.

"Dan satu lagi, gue nggak mau terlibat dalam urusan lo dan dia," tambahnya.

Frans bersiap ingin meninggalkan Reina, tetapi Reina menahannya. Ia memegang lengan Frans. "Makasih karena lo sudah nolongin gue."

Frans diam. Reina mati kutu. Dalam hati Reina lebih memilih Frans yang bersikap dua jam yang lalu saat berada di rumahnya. Frans yang tertawa menonton televisi seolah tidak punya beban hidup, ketimbang Frans yang diam saja seperti ini. Frans terlihat menakutkan.

"Maaf. Buat apa yang gue lakuin malam ini. Gue benar-benar emosi pas tadi di rumah," jelas Reina cangung.

Frans menoleh dan Reina berharap cowok itu akan bilang bahwa ia menerima permintaan maafnya. Namun, Reina malah menemukan wajah Frans yang menahan tawa saat cowok itu menoleh ke arahnya. Tangan Frans mengacak rambut Reina.

"Gue tahu, mungkin lo lagi datang bulan, kan, makanya marah-marah?"

Selama beberapa saat Reina terpaku atas tindakan dan kalimat Frans barusan. "Rein, kenapa diam?" tanya Frans saat Reina masih diam saja dan menatap dirinya.

Reina mengerjapkan mata, berusaha mengembalikan kesadaranya. Tangannya menjauhkan tangan Frans yang masih berada di puncak kepalanya. "Lo maafin gue?"

Frans menaruh jari telunjuknya di atas kepala, seolah berpikir atas pertanyaan sederhana dari Reina.

"Frans ...," tegur Reina.

Frans menyengir lebar sembari mengangguk. "Tadi di mobil sebenarnya Ayah sudah ceramah lewat telepon pas gue bilang lo nggak mau pergi bareng gue. Terus Ayah bilang mungkin lo lagi datang bulan makanya emosi. Gue sih sebenarnya sempat kesal, tapi setelah lo minta maaf, ya udahlah. Ngapain juga urusan kecil diribetin," kata Frans panjang lebar.

Reina tertawa dan Frans tersenyum melihatnya.

"Mau lanjut ke pesta? Lagi ada *game* tuh di sana?" tanya Frans.

"Gue mau pulang, lo mau nganter gue? Gue sebenarnya sudah nggak minat lagi ada di pesta ini," ucap Reina ragu-ragu.

"Mau pulang benaran?"

"Iya. Antar, ya?"

"Nggak niat naik unta lagi?" ledek Frans.

Reina tertawa lalu menggeleng. "Untanya minta bayaran. Kalau sama unta yang ini gratis." Reina menunjuk Frans dan itu membuat Frans tertawa.

"Humor lo ternyata receh banget, Rein."

"Ya, sereceh lo, kan, Frans."

Keduanya lalu memutuskan untuk pergi dari pesta setelah pamit kepada Nesya terlebih dahulu.

-Flesh Out-

Sebenarnya, tujuan Reina dan Frans adalah kediaman rumah Reina. Tetapi yang terjadi, mobil milik Om Farel, ayah Frans, malah terparkir cantik di sebuah minimarket dua puluh empat jam yang berada di jalan Jenderal Sudirman. Reina duduk di kursi depan minimarket. Ia duduk sambil menunggu Frans yang masuk ke minimarket.

Sejak tadi Reina memang lebih diam. Lebih tepatnya, saat ia merasakan perutnya sakit. Ia memang sedang datang bulan hari pertama. Dan sakitnya luar biasa. Namun, tak lama kemudian, Frans datang sambil membawa kantung belanja.

Tepat saat Frans duduk di kursi yang berhadapan dengannya, cowok itu mengangsurkan sebuah obat kepada Reina. Reina segera mengambilnya. Namun, ia segera menoleh ke arah Frans dengan tampang kesal.

"Frans, gue itu sakit perut karena lagi dapet. Kenapa lo malah beliin gue obat sariawan?"

Frans menyengir lebar. "Sengaja. Minum obat itu dulu baru minum obat sakit perutnya."

"Kenapa?"

"Karena gue pikir lo sakit sariawan makanya dari tadi diam aja," jawab Frans tanpa dosa.

Reina menggeram kesal, lalu melempari Frans dengan obat sariawan tersebut. Frans tertawa, kemudian memungut obat sariawan yang ia beli. "Jangan dibuang-buang. Ini belinya pakai uang bukan pakai ngedipin mata ke kasir."

Akhirnya, Frans mengeluarkan obat sakit perut datang bulan. Ia juga memberikan air mineral kepada gadis itu.

"Lo tahu nggak, tadi mbak kasirnya ketawa gitu karena gue beli obat sakit perut datang bulan ini. Terus karena gue ingin menghibur mbak itu, gue tanya aja ke dia, 'Mbak pembalut bagus apaan, sekalian nih mbak. Gue bocor.' Dan lo tahu mbak itu ngakak sampai gue keluar *minimarket*."

Reina tertawa mendengarnya. "Serius lo bilang gitu?"

"Iyalah, sejak kapan gue main-main pasal omongan. Gini-gini omongan gue bisa dipegang."

"Oh gitu," balas Reina singkat.

Frans mendesis dengan balasan Reina barusan. Ia memilih membuka bungkus es krim yang tadi ia beli. Sementara Reina sudah selesai meminum obatnya.

"Lo kenapa sih sama Gatra?"

Pertanyaan Frans membuat Reina terhenyak.

"Lo belum bayar utang lo ke dia ya makanya dia nguber-nguber lo terus, gitu?" sambung Frans saat menyadari Reina

menegang karena pertanyaannya. Ia tidak ingin membuat Reina merasa *wajib* menjawab pertanyaannya barusan. Ia hanya penasaran. Tetapi, jika Reina tak mau bercerita, Frans tidak mau memaksa.

Reina mengangguk. Namun, ekspresi wajahnya memperlihatkan jika ia memang tidak mau menceritakan masalahnya dengan Gatra kepada Frans. Keduanya diam. Frans merasa canggung karena melihat wajah Reina yang mendadak kaku karena pertanyaanya.

"Sudah. *Woles* aja. Gue nggak *kepo* kok orangnya. Itu terserah lo dan Gatra. Gue sih masa bodoh."

Reina tersenyum tipis. Lalu, Frans membuka bungkus keripik yang ia beli dari *minimarket* dan menyodorkannya ke Reina.

"Sayang amat kita pulang duluan. Gue belum makan tadi di ultah Nesya. Nesya juga nggak ngerti kode mata gue jadi nggak kena deh modus minta bungkusin," kekeh Frans. "Jadi, kita makan ini aja ya," lanjutnya.

Reina mengangguk. Lalu, tangannya mengambil keripik kentang. Ia menggigitnya dan menatap jalanan Sudirman yang cukup padat. Reina melirik ke arah jam tangannya yang menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Besok lo latihan *cheers*?" tanya Frans sekadar basa-basi. Ia tidak suka kebisuan.

Reina mengangguk. "*Cheers all star* di Kambang Iwak."

Frans ikut-ikutan mengangguk sambil terus mengunyah keripik kentang. "Kadang gue nggak habis pikir deh kalau lo

ikut eskul semacam *cheers*. Bahkan, gue sempat berpikir lo kemasukan jin tomang mana setiap lo lagi *dance*."

Reina tertawa pelan. "Begitu, ya?"

"Iya, lo kelihatan beda." Frans mengambil satu keripik kentang lagi. Kali ini ia melempar keripik kentang itu ke udara, lalu membuka mulutnya untuk menangkap keripik tersebut. Dan ia berhasil menangkapnya. Frans segera mengunyah keripik kentang yang telah masuk ke mulutnya itu.

"Gue sempat berpikir lo bakal berkutat sama eskul-eskul anak pintar kayak KIR, atau PMR deh, karena cita-cita lo yang mau jadi dokter. Eh, taunya malah *cheers*," kata Frans lagi.

Reina tersenyum mendengarnya.

"Mau fakta jujur nggak?" tawar Frans. Ia mecondongkan badannya, sedikit mendekat ke arah Reina.

"Apa?"

"Rahasia nih. Sini."

Reina ikut mendekatkan tubuhnya ke Frans. Lalu, Frans berbisik pelan. "Lo jadi bahan gosip anak-anak futsal. Banyak anak futsal yang suka sama lo," tutur Frans.

"Gitu, ya?"

"Iya."

Reina mengembalikan posisi duduknya yang bersandar pada kursi, begitu juga Frans.

"Kalau lo termasuk yang suka sama gue, nggak?" canda Reina.

Frans terdiam beberapa saat, lalu tertawa. "Nggak tuh."

Jawaban Frans membuat Reina tertawa. Ia sebenarnya hanya mengetes dan tahu jawaban itu yang akan Frans katakan kepadanya. Dan ia sama sekali tidak merasa tersingung. Setelah itu keduanya memilih untuk diam dan menghabiskan keripik kentang sembari menatap jalanan. Angin malam yang berembus kencang membuat Reina sedikit kedinginan. Ia berulang kali menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Dingin, ya?" tanya Frans.

Reina menoleh, lalu menangguk.

"Gue boleh bersikap kayak di drama-drama Korea, nggak?" tanya Frans lagi.

Reina bingung maksud pertanyaan Frans. Tiba-tiba cowok itu berdiri dan menghampiri Reina. Lalu, Frans membuka jas yang ia pakai dan menyampirkannya di bahu Reina.

Reina terhenyak. Ia mendongak dan menatap mata Frans. Dan cengiran Frans membuyarkan keterpanaan Reina.

"Kalau di drama-drama Korea, pas cowoknya bersikap *so sweet* gini yang bakal kejadian berikutnya adalah mereka ciuman," kekeh Frans.

Ucapan Frans membuat Reina tersadar. Kemudian, ia menjadi kesal. Reina berniat menyambit Frans dengan *heels* setinggi tiga senti yang ia pakai.

"Masalahnya gue penganut *Hollywood,* bukan Korea. Jadi, pas cowok bersikap sok *gentle* kayak begini yang bakal gue lakuin adalah menendang selangkangan dan mengutuk cowok itu habis-habisan."

Frans tertawa, lalu berekspresi seperti ketakutan. "*So scarry,* tapi memang mirip deh. Lo kalau marah memang mirip Valak."

Kemudian, mereka menceritakan hal-hal absurd sampai akhirnya setengah jam kemudian baru beranjak pulang.

-Flesh Out-

BAB EMPAT

Katanya setiap perempuan itu
suka dikasih bunga, cokelat, dan boneka.
Aku suka juga sih, tapi lebih suka
kalau dikasih kepastian.

"Frans, bangun, Frans! Ya *elah*, gue ceburin juga nih anak di Sungai Musi biar hanyut sampai Sungai Kapuas," gerutu Ateng.

"Sumpah nih anak kupingnya ditutup sama malaikat kali ya? Gue dari tadi teriak-teriak nggak didengar." Ateng menarik napas dalam. Kesabarannya telah habis untuk membangunkan Frans yang tidur semenjak jam pelajaran

PKN dimulai. Ateng lantas menggoyang bahu Frans lebih kuat agar cowok itu bangun.

"FRANS, ARIEL TATUM LEWAT!" Suara Ateng menggema seantero kelas, terlebih menggema di telinga Frans karena ia mengatakannya tepat di telinga cowok itu.

"HAH, MANA?!" Frans terbangun, bahkan sampai berdiri dari bangkunya. Semua orang yang berada di dalam kelas terbahak dengan tingkah Frans. Akhirnya, Frans menyadari bahwa teriakan tadi adalah jurus Ateng untuk membangunkannya.

Frans membuang napas perlahan. Ia kembali duduk dan memandang Ateng yang terbahak dengan pandangan sebal. "Kampret lo, Teng. Gue kira benaran ada Ariel Tatum. Ya kali gue ngelewatin surga dunia." Frans mengusap-usap wajahnya. "Pak Gatot mana?" tanya Frans.

"Udah di Amerika," sahut Ateng.

"Hah ?! Yang bener?"

Ateng menimpuk Frans dengan pulpen yang berada di atas meja. "Udah abis *woy* jam pelajarannya. Sudah kelar dari zaman megalitikum."

Hal itu membuat Frans cengengesan. Memang tadi sejak pelajaran PKN dimulai Frans sudah berhibernasi di tempat duduknya. Terlebih Frans tahu bahwa Pak Gatot adalah tipe guru yang mengajarnya ala dosen. Jadi, Pak Gatot tidak akan peduli dengan siswa yang makan di kelas, tidur, atau main ponsel. Toh asal tidak ribut Pak Gatot tidak akan menegur. Pak Gatot adalah guru top markotop bagi Frans.

Frans bersiap tidur lagi, tetapi Ateng menahannya. "Frans, gue dapat kabar dari kakak tingkat, hari ini bakalan ada razia rambut yang nggak 1-2-1 buat cowok, seragam yang nggak pakai kelengkapan lokasi sekolah nama kelas dll, sepatu yang nggak hitam, sama ikat pinggang yang *gesper*-nya bisa bikin anjing pingsan. Dan empat poin yang mau dirazia itu ada di diri lo semua."

"Sial! Beneran?!" sahut Frans. Ia menunduk, menatap *gesper* kesayangannya yang tertutup oleh seragam yang ia keluarkan. Kemudian, ia beralih ke rambutnya yang sudah agak panjang. "Mampus, gue nggak siap ngerelain *gesper* sama rambut gue yang ngalahin Kevin Julio ini."

Lalu, Frans memandang dengan mata menyipit ke arah Ateng. "Eh pantas ya, Teng, gue baru nyadar hari ini lo kayak abis kesamber geledek di daerah mana sampai pakai ikat pinggang gambar OSIS, rambut ditata, sepatu hitam, dan seragam lengkap. Sahabat macam apa lo?!" gerutu Frans kesal.

Ateng tertawa pelan. "Daripada lo ngoceh sepanjang Katulampa gini, mending lo cabut aja. Guru konseling yang ngerazia udah di kelas 11 IPA 1."

"Sial!"

"Cabut gih ke mana aja sebelum guru konseling bahagia lahir batin ibarat dapat *doorprice* kulkas dua pintu karena berhasil bikin lo kena poin ngelanggar seluruh peraturan sekolah," balas Ateng santai.

Frans berdecak sebal. Ia memandang Ateng seolah ingin menggantung kepala Ateng di atas tiang bendera di depan kantor gubernur. Frans mendorong tubuh Ateng untuk memberikannya jalan.

"Kesel gue sama lo. Kenapa nggak ngasih tau dari pagi jadi gue bisa antispasi dulu? Kalau begini urusannya jadi ribet, kan."

Ateng cengengesan dengan gerutuan Frans. "Iya, iya maaf ya, entar gue nggak minta *tethering* deh buat dua hari ke depan."

"Masa bodo! Sekarang ini nyawa gue di ujung tanduk."

Lalu, tanpa menghiraukan teriakan maaf dari Ateng, Frans berlari keluar kelas mencari tempat persembunyian yang aman.

AWAS AJA TUH KUNYUK. Giliran minta makan, minta tethering, yang urusan minta-minta cepet. Giliran beginian nggak bisa diandelin. Dasar teman botol kecap. Bodoh tolol kebanyakan cakap, gerutunya dalam hati.

-Flesh Out-

"Pinjam."

Laki-laki di hadapan Frans meringis pelan dengan permintaan yang baru saja dikatakan kakak kelasnya itu. "Tapi, Kak—"

Frans mendelik. "Pinjam, adik kelasku tersayang. Kakak kelas lo yang ganteng ini lagi dikejar bandit. Berkorban dikit

apa susahnya?" Frans menarik peci yang ada di tangan adik kelasnya itu. "Pasti gue balikin kok. Siapa tadi nama lo Budi, Bobi, Bibi, Tobi apaan sih?"

"Abdul, Kak."

"Nah itu dia. Gue pinjam peci lo." Frans memakai peci milik adik kelasnya. Untung hari ini Jumat. Biasanya para siswa memang memakai seragam muslim pada hari Jumat. Dan, Frans memang memakai seragam muslim.

Abdul menarik napas perlahan. Frans mendongak dan menahan tawa saat melihat kepala Abdul yang tidak memakai peci. "Itu kepala lo kembaran sama pentol cilok? Bulat bersih amat?"

Abdul meringis, sedangkan Frans menepuk bahu Abdul. "Sabar ya. Tenang aja yang namanya ganteng itu relatif. Lo terlihat tampan dan memesona kok. Oke, Budi?"

"Abdul, Kak."

"Iya, Abdul maksud gue," balas Frans. "Gue cabut dulu. *Bye.*"

Frans melenggang pergi bersamaan dengan Abdul yang menggelengkan kepala botaknya, melihat kepergian kakak kelasnya. Ia menyentuh kepalanya yang botak licin, lalu meringis pelan.

Satu alasan yang membuat Frans menyempatkan diri meminjam peci sebelum bersembunyi adalah agar ia aman berjalan ke sana-sini tanpa membuat guru-guru mengadu kepada guru konseling bahwa ia belum kena razia. Masalah *gesper* mudah diakali karena segaram muslimnya

dikeluarkan. Soal sepatu putihnya juga sudah ia masukkan ke loker dan berganti dengan sepatu hitam. Frans memang menyiapkan sepatu hitam itu untuk jaga-jaga jika razia seperti ini terjadi. Namun, tetap saja, rambutnya pasti akan kena razia jika ia masuk ke kelas.

Langkah Frans berderap di sepanjang koridor kelas sepuluh yang sepi. Waktu menunjukkan pukul setengah sembilan, masih satu jam setengah lagi menuju waktu istirahat. Frans bingung harus melarikan diri ke mana. Sampai akhirnya ia menemukan ide cemerlang ketika melihat sebuah pintu di hadapannya terbuka lebar. Frans masuk, lalu semua orang yang berada di dalam ruangan mendadak menoleh ke arahnya.

"Numpang ya, terusin aja dandannya," kekeh Frans. Ia nekat masuk ke ruangan *cheers*.

Di dalam ruangan itu ada gadis-gadis yang sedang berdandan. Hari ini memang ada lomba bagi anak *cheers*. Mereka tidak banyak berkomentar saat Frans datang, malahan beberapa senyum-senyum sendiri karena keberadaan Frans. Sudah bukan rahasia lagi kalau Frans memiliki tampang yang lumayan untuk diajak pergi ke kondangan.

Frans berjalan ke arah belakang ruangan *cheers* dan duduk di bawah AC. Namun, baru saja ia ingin memejamkan mata, tiba-tiba sebuah suara terdengar di telinganya.

"Ngapain lo di sini?"

Frans mendongak, memberikan senyuman terbaiknya kepada Reina, si pemilik suara.

Reina menatap Frans dengan tatapan datar. "Lo mau ngintipin adik-adik *cheers* gue ya?" lanjutnya sambil berkacak pinggang.

"Enak aja," sahut Frans.

"Terus ngapain lo di sini?" sambar Reina lagi.

Frans menarik napas dalam. Ia melepas peci yang tadi ia pakai. Peci itu ia alih fungsikan menjadi kipas. "Menikmati fasilitas sekolah yang bernama AC."

"Di perpus juga ada kok fasilitas sekolah yang namanya AC. Kenapa nggak di sana aja?"

"Jauh, hemat tenaga, mending di sini."

Reina menggelengkan kepalanya. Ia sudah dongkol setengah mati menghadapi Frans. Dan daripada bertambah dongkol, Reina memilih untuk meninggalkan Frans. Ia kembali fokus untuk membantu adik kelasnya ikut festival *cheers* di Palembang Square, salah satu mal di Kota Palembang. Reina menjadi satu-satunya senior yang mendampingi karena ia adalah ketua *cheers*.

"Itu kurang tebal, olesin dikit lagi. Bantuin tiup coba, itu lem bulu matanya belum rekat ...."

Reina terus saja menginterupsi adik-adiknya yang memang menjadi perwakilan sekolah. Reina sibuk ke sana-sini untuk membantu adik kelasnya yang masih belum berpengalaman soal *makeup*. Lewat *cheers,* ia lumayan mahir masalah dandan sekalipun tidak diterapkan untuk

dirinya sendiri sebelum benar-benar kepepet. Dan selama itu Frans terus memperhatikan kesibukan Reina di dalam ruangan *cheers* .

-Flesh Out-

Kedua tangan Reina membawa barang-barang yang akan digunakan untuk tampil, sedangkan adik kelasnya ia suruh untuk menjaga barang masing-masing dan saling menyemangati satu sama lain. Reina berjalan di belakang *junior cheerleaders*-nya, menuju ke mobil operasional sekolah yang akan mengantarkan mereka ke lokasi. Karena barang yang dibawanya terlalu berat, Reina jadi sangat hati-hati saat membawanya.

Namun, barang di tangannya hampir saja jatuh kalau saja seseorang tidak menahannya. Reina menoleh dan melihat Frans mengambil alih seluruh barang yang ia bawa.

"Kenapa sih selalu bersikap seolah-olah *bisa semua* kayak gini?" tanya Frans. Namun, Frans tak ingin mendengar jawaban Reina. Ia malah berjalan di depan Reina, sedangkan Reina masih kaget dengan bantuan Frans yang tiba-tiba. Tidak sampai beberapa menit Frans telah selesai menaruh seluruh barang di dalam bus.

Junior cheers tampak berbisik-bisik melihat sikap Frans yang membantu seniornya itu. Beberapa bahkan terang-terangan menebak kalau ada sesuatu yang terjadi antara ketua *cheers* mereka dengan kakak kelasnya yang tampan.

"Makasih," kata Reina berbasa-basi. Ia bersiap ikut naik ke bus, tetapi Frans menahannya.

"Masa makasih doang?"

Reina melihat wajah Frans yang sedang mengerutkan dahi, seolah menantang Reina untuk berpikir dengan ucapannya barusan.

"Maksud lo apa?" tanya Reina. Ia tidak bisa menebak Frans.

Frans tersenyum lebar. "Gue malas masuk pelajaran Bu Endang, Rein. Bisa-bisa gue kena razia. Sebagai gantinya, gue ikut *dispensasi* lo ya. Tenang aja, gue bakalan bantu lo kok."

Reina bersiap mengumpat, tetapi Frans menahannya lagi. "Lo sekali-kali berbuat baik sama gue. Selamatin gue dari kiamat kecil ini. Gue nggak mau rambut gue dipotong," tutur Frans.

Reina melipat tangannya di depan dada. "Bodo amat."

"Ah, lo!"

"Sudahlah. Gue kan udah bilang makasih sama lo karena udah nolongin gue. Jadi, sekarang gue mau pergi." Reina melepaskan tangan Frans yang masih berada di lengannya. Lalu, Reina tersenyum kepada Frans, senyum mengejek lebih tepatnya. "Sabar ya, hidup ini emang kadang keras dan nggak adil," kekehnya dengan ekspresi yang membuat Frans gondok setengah mati.

Semua *junior* Reina di dalam bus geli sendiri dengan tingkah laku Frans dan Reina. Namun, sebelum kaki Reina

naik ke dalam bus, Frans menahannya. "Sekali aja. Gue kan sering baik sama lo. Sekali-kali lo yang baik sama gue."

Reina menghitung detik yang berlalu saat Frans kembali menahannya. Ia bersiap marah, tetapi batal saat memandang wajah Frans.

Kok gue jadi nggak tega ya sama si Kunyuk? batinnya. Reina menarik napas dalam, membagi pandangannya antara barang-barang yang tadi dibantu oleh Frans dengan wajah cowok itu. "Oke, kali ini gue mau baik sama lo," putusnya.

-Flesh Out-

Reina turun dari motor sambil memperbaiki rambutnya yang jadi acak-acakan karena selama perjalanan Frans ngebut. Untung ia sudah biasa. Jadi, ia tidak terlalu banyak mengedumel dengan kebaisaan Frans yang satu itu. Selagi ia masih selamat sampai di tujuan tanpa ketinggalan jantung di tengah jalan, Reina akan biasa saja.

Frans menurunkan standar motornya. Ia ikut turun sambil melepas helm yang ia pakai. Frans menatap sebentar ke arah spion untuk memperbaiki rambutnya yang tidak dipangkas di salon gratis guru BK.

"Ayo, adik-adik gue udah di dalam," kata Reina.

Memang setelah Reina membolehkan Frans ikut *dispensasi*, Frans memilih untuk naik motor dengan Reina daripada naik bus. Jadi, nanti ia tidak akan ribet balik lagi

ke sekolah untuk mengambil motor. Masalah tas sekolahnya biarlah menjadi urusan Ateng. Ia akan menyuruh cowok itu untuk mengantarkan tasnya ke rumah karena semua ini disebabkan Ateng tidak memberinya informasi soal razia.

Tak mau membuang banyak waktu, Frans dan Reina segera masuk ke mal. Reina memakai kardigannya, sedangkan Frans memakai jaket *jeans*-nya untuk bisa masuk karena biasanya pada jam sekolah siswa dilarang masuk mal.

Reina yang memang lebih siap dari Frans tidak memakai seragam muslim hari ini. Ia memakai seragam biasa dan *flat shoes* agar lebih santai. Frans terus berada di sebelah Reina ketika mereka menghampiri *junior cheers* yang sudah bersiap untuk tampil.

Sebelum dimulai, Reina menyuruh angggota *cheers* untuk membentuk lingkaran. Mereka berdoa dengan Reina sebagai pemimpin.

"Saling percaya satu sama lain, itu kunci utama. Ingat ini lomba *team* bukan individu, dan kalian adalah *team*. Nggak ada yang paling bagus di antara kalian. Semuanya sama-sama bagus. Yang harus kalian lakukan adalah membuat *team* ini bagus seperti kalian yang semuanya bagus. Kak Reina percaya bahwa kalian semua bisa." Reina menarik napas dalam, tersenyum kepada seluruh juniornya. "Semangat! Kalau kalian lihat tropi juara itu, maka kalian akan tahu bahwa ada tulisan SMA NUSANTARA di sana. Tropi itu milik kita. Kita adalah pemenang dan kalian pasti bisa membuktikannya!"

Semua bersorak dan saling yakin satu sama lain seperti yang ketua mereka katakan. Selain menjadi ketua, Reina termasuk senior yang memang paling diidolakan oleh banyak *junior cheers*. Meskipun tampak masa bodoh, Reina adalah tipikal yang peduli pada juniornya. Semua junior paham bagaimana pedulinya Reina terhadap mereka.

"SEMANGAT, ADIK-ADIK!" pekik Reina ketika juniornya sudah bersiap untuk tampil. Frans berdiri di samping Reina. Senyumnya ikut terangkat kala Reina tersenyum lebar dengan tangan terkepal di udara menyemangati adik-adiknya.

"SEMANGAT, DIK! KAK FRANS GANTENG ADA DI SINI!" Frans ikut berteriak. Reina langsung menoleh dan mendelik tajam, sedangkan Frans bersikap santai, lalu mengangkat bahu.

Lagu diputar dan penampilan SMA Nusantara dimulai. Reina berteriak saat adik-adiknya dilempar-lempar ke udara. Ia selalu menyemangati dan mengingatkan sana-sini dan hal itu terus diperhatikan oleh Frans. *Jadi, selain buku biologi, perempuan ini bisa berubah begini karena cheers*, batinnya.

Sepuluh menit berlalu dengan cepat. Suara sorakan menjadi tambahan semangat tersendiri bagi anggota *cheers* SMA NUSANTARA. Tempat arena yang tadinya sepi menjadi ramai dengan penampilan mereka yang menebarkan keceriaan. Semua pengunjung bahkan menghentikan langkah untuk menonton.

Reina begitu bangga ketika akhirnya adik-adiknya selesai menampilkan sesuatu yang maksimal di arena. Reina tidak bisa menutupi rasa bahagianya dan menghampiri adik-adiknya dan memeluk mereka.

"KAKAK, KITA BERHASIL!" Seru mereka.

"PASTI! KALIAN MEMANG PASTI SELALU BERHASIL."

-Flesh Out-

Penampilan SMA Nusantara memang telah selesai dan Reina menjadi banyak buruan waratawan kota untuk diwawancara karena kiprahnya sebagai ketua *cheers* SMA Nusantara. Hal itu membuat Frans merasa diabaikan dan akhirnya memilih untuk berkeliling mal dan berhenti pada sebuah kedai es krim.

"Mbak, es krim vanilanya tiga ya."

"Banyak benar, Dik?" sahut Mbak-mbak penjaga kedai.

Frans menarik napas dalam. "Gerah, Mbak. Ini kayaknya mal mesti tambah banyak pendingin udara deh soalnya panas banget."

Mbak tersebut tertawa pelan, lalu berteriak ke dalam ruangan untuk segera menyajikan tiga mangkuk es krim vanila.

"Perasaan mal ini malah dingin deh, Dik." Mbak tersebut bicara kepada Frans yang sedang mengetuk-ngetukkan tangannya di meja kasir. "Panas udara atau panas hatinya?" ledek Mbak tersebut.

"Eh?"

Mbak tersebut tertawa lagi. Lalu, memberikan pesanan Frans. Tiga mangkuk es krim.

Mengingat hari ini bukan hari libur, kedai es krim yang biasanya ramai itu sekarang agak sepi. Jadi Frans bisa dengan senang hati memilih tempat yang ia suka. Frans duduk di salah satu kursi yang berada di samping kaca yang menghadap ke arah eskalator. Lalu, ia mulai memakan tiga mangkuk es krimnya.

-Flesh Out-

"Kak Frans mana?" tanya Reina kepada para juniornya. Ia baru saja selesai diwawancara dan menyadari bahwa Frans yang tadi di sampingnya kini menghilang.

Semua juniornya saling menoleh satu sama lain, mencari bila ada yang tahu keberadaan Frans. Sampai akhirnya salah satu junior yang sejak tadi bermain ponsel menyahut. "Kak Rein, Kak Frans-nya kayaknya lagi makan es krim nih. Celli baru aja lihat *update* Snapgram-nya."

Reina membuang napas perlahan, lalu mencari Frans. Ia mengitari mal hingga akhirnya di lantai tiga, ia menemukan Frans sedang asyik menikmati es krimnya sambil sesekali tertawa melihat layar ponsel.

"Enak es krimnya?" sindir Reina. Ia berdiri di hadapan Frans.

Frans bersikap tak acuh dengan Reina. Ia malah tertawa kencang melihat *chat* dari Ateng yang mengatakan bahwa anak-anak cowok di kelas mendapat salon gratis dan model rambut baru. Botak setengah. Frans tertawa tanpa henti dan hal itu membuat Reina jengkel. Gadis itu duduk di kursi yang berhadapan dengan Frans.

"Mau es krim, Rein?" tanya Frans tanpa mengalihkan pandangan.

"Gue mau lo jangan kayak gini aja," timpal Reina cepat.

"Gini gimana?" balas Frans lagi.

Reina mengembuskan napas ke udara atas, membuat poninya tertiup angin. "Bikin gue susah aja nyari sana-sini dan lo malah enak-enakan makan es krim."

Frans menoleh ke arah Reina. "Lo kan artisnya Palembang. Gue mah apah *atuh*. Nggak ada kerjaan berdiri di samping lo yang lagi diwawancara, entar gue malah disuruh jadi anak kecil ingusan yang lambai-lambai ke kamera," kekeh Frans.

"Apaan sih."

"Iya gitulah."

Reina diam dan menatap ke arah eskalator yang tak jauh dari mereka. Ia menatap ke arah beberapa orang yang baru saja muncul dari eskalator tersebut. Kakinya bersilang tungkai. Kedua tangannya masih bersedekap dan Frans mengamati itu. Bagaimana Reina yang mudah sekali mengatur sikapnya, dari ceria menjadi diam, dari diam menjadi tambah diam, dan dari pemarah menjadi menjengkelkan.

"Rein ...."

"Hmmm."

"Pacaran yuk."

Reina melongo cepat ke arah Frans dengan mulut mengangga. Lalu, pada detik selanjutnya ia tertawa terbahak-bahak. "Lo kebanyakan makan es krim ya, jadi sakau kayak gini?" Reina tak menghentikan tawanya dan Frans tidak menunjukan ekspresi apa pun. "Gue mesti bilang nih sama pemilik kedai ini karena sudah bikin pembelinya ngelantur."

Frans menggeleng. "Gue serius." Lalu, tatapan Frans jatuh ke arah ibu-ibu yang berjalan menuju kasir untuk memesan. "Kita taruhan, kalau ibu itu memesan es krim cokelat. Kita pacaran selama satu minggu."

Reina menolak opsi Frans. "Gue nggak mau."

"Takut?" ledek Frans. "Takut jatuh cinta sama gue?"

Reina berdecak mendengar ucapan Frans. "Gue? Sejak kapan gue bakal jatuh cinta sama lo? Lo kali yang suka sama gue makanya ngajak taruhan gini. Lo kan emang nggak pernah pacaran, makanya mau punya pacar. Mimpi banget sih lo mau pacaran sama gue."

Frans tertawa. "Kalau gue nggak lupa ya, lo juga baru pacaran sekali, itu pun cuma tiga hari. Kucing jantan mau buntingin kucing betina aja nggak cukup waktu tiga hari. Itu mah nggak usah dihitung pacaran kalau cuma tiga hari."

Reina mendengus kesal mendengar ucapan Frans.

"Makanya kita pacaran, satu minggu, setelahnya bebas. Kita taruhan lewat ibu-ibu itu," tunjuk Frans.

Reina gugup. Ia berpikir, lalu menoleh ke arah ibu-ibu yang masih menatap layar di atas kasir. "Gue terima. Kalau ibu-ibu itu pesan es krim stroberi, kita nggak akan pacaran dan selama seminggu ini lo jangan buat hal apa pun yang bikin gue marah. Setuju?"

"*Deal*. Tapi, kalau ibu-ibu itu pesan es krim cokelat, lo harus dengan sukarela jadi pacar gue seminggu."

Lalu, keduanya sama-sama menoleh ke arah ibu-ibu yang mereka jadikan taruhan itu.

"Saya pesan es krim ...," kata ibu-ibu tersebut.

Mbak yang tadi melayani Frans menyahut. "Mau es krim rasa apa, Bu?"

Lama, ibu tersebut tampak memandang lagi ke arah layar yang menujukkan banyak pilihan.

"Stroberi."

Reina menjerit senang, seolah mendapatkan hadiah luar biasa, sedangkan Frans langsung mendesah kecewa dengan pilihan ibu itu. Ia menoleh ke arah Reina yang sedang tersenyum puas. "Lo lihat, es krim aja nggak nakdirin kita buat pacaran. Jadi buang ja—"

"Es krim stroberinya kosong, Bu," satu kalimat itu membuat ucapan Reina terpotong. Lalu, keduanya menatap lagi ke arah Ibu dan pelayan kasir tersebut.

"Oh, ya sudah, saya pesan cokelat."

Senyum Frans merekah sempurna dan sorakannya terdengar memenuhi kedai. Ia berdiri sambil berjoget sana-

sini. "Apa gue bilang? Es krim aja nakdirin kita buat pacaran seminggu."

"Nggak! gue nggak setuju," balas Reina. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan beranjak dari kedai es krim.

Frans cepat mengejar. Ketika akhirnya ia berhasil menyajarkan langkahnya dengan Reina, ia menahan lengan Reina untuk kali ketiga dalam hari ini.

"*So*, untuk satu minggu ke depan kita resmi pacaran. Kita buktiin siapa yang sebenarnya suka di antara kita," tutup Frans. Lalu tangannya menggandeng Reina untuk turun ke lantai satu dengan eskalator.

BAB LIMA

Main itu di Timezone, bukan di friendzone.
Kalau friendzone mainnya bukan sama mesin bermain, tapi sama perasaan.

Kesal, sebal, dan ingin marah. Beberapa perasaan itu mendeskripsikan perasaan Reina saat ini. Dengan seenak udelnya, Frans mengatakan kepada seluruh orang di sekolah bahwa Frans dan Reina resmi berpacaran.

"Ih jangan marah-marah dong, sayang," ucap Frans saat melihat Reina marah-marah karena ulahnya. Seketika Reina ingin membeli linggis dan mencongkel mata Frans yang berani-beraninya mengedipkan satu mata ke arahnya,

sebelum laki-laki itu keluar kelas dengan teman sebangku yang sama-sama sintingnya.

Reina mendesah pelan. Sejak tadi pagi Gita, teman sebangku Reina yang menyukai Frans, terus mendiamkan dirinya. Dan semua ini karena Frans.

"Gita ...," panggil Reina pelan. Tangannya sengaja menyenggol bahu Gita. Namun, gadis itu dengan cepat menyingkirkan tangan Reina.

"Git, gue sama Frans nggak pacaran kok. Sejak kapan gue mau pacaran sama kunyuk satu itu? Serius, gue nggak pacaran sama dia," jelas Reina. Wajahnya terlihat frustrasi dengan sikap Gita.

Gita menoleh sekilas. "Oh ya?"

"Iya, Gita, percaya sama gue."

"Nggak percaya tuh," sahut Gita pendek.

Gita lantas berdiri dari tempat duduknya dan memilih untuk keluar kelas, meninggalkan Reina yang menatap punggung Gita dengan tatapan sedih. Reina mengusap kasar wajahnya, lalu menatap ke arah jam dinding. Sudah jam istirahat dan pelajaran setelah ini kosong karena guru yang mengajar berhalangan hadir. Semua teman-teman sekelasnya mendadak jadi menatapnya aneh akibat kabar dirinya dan Frans berpacaran. *Mimpi gerandong meluk gue mungkin lebih menarik ketimbang mimpi pacaran sama Frans*, batinnya.

Tak mau waktunya habis dengan meladeni tatapan-tatapan itu, Reina memilih angkat kaki dari kelas sambil

menenteng buku kumpulan soal biologi. Tujuannya satu, mencari ketenangan. Namun, di sepanjang koridor, Reina mendapat banyak pertanyaan dan olokan dari orang-orang mengenai hubungannya dan Frans. Reina bukan tipe orang yang akan repot-repot menjelaskan, jadi ia bersikap tak acuh dan terus saja melangkah hingga mencapai laboratorium biologi.

Reina mengambil tempat paling pojok. Ia bernapas lega karena hari ini tidak ada yang memakai laboratorium biologi, jadi ia bisa dengan lapang mengubur dirinya dengan soal-soal yang memusingkan kepala. Reina memang cenderung antisosial dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan soal-soal biologi daripada berbicara dengan makhluk Tuhan yang disebut manusia. Tak butuh banyak waktu, Reina mulai melebur dalam rumitnya soal biologi yang sangat disukainya. Mengabaikan seluruh masalah yang dihadapinya.

-Flesh Out-

"PJ dong, Frans." Suara makhluk miskin kuota, dompet kosong, maunya gratisan yang terus merengek kepada Frans sejak mereka berada di kantin.

Frans menghela napas lelah, lalu menoleh ke arah Ateng. "Perasaan tiap hari gue traktir lo."

Ateng mendengus pelan. "Ya *elah* untuk yang ini beda. Traktir dalam rangka merayakan lo yang akhirnya melepas

masa jomblo setelah hampir tujuh belas tahun nggak punya pacar. *For the first time.*"

"Mata lo kutu air. Gue sama Reina kan cuma jadian seminggu. Rugi bandar gue traktir lo cuma buat hubungan satu minggu."

"Nggak apa kali, merayakan jadian. Jangan gitu, Frans, entar bilangnya seminggu tapi kenyataannya malah lebih," kata Ateng sambil tertawa.

Frans mengaduk es teh tariknya. "Seminggu aja Reina belum tentu mau. Sudahlah. Lagi pula gue cuma mau senang-senang doang sama dia. Gue suka lihat mukanya kalau lagi marah gitu," kekeh Frans membayangkan muka jutek Reina.

Ateng tertawa mendengar itu. "Gue sumpahin lo suka sama dia."

"Kampret lo, dia kali yang bakalan suka," sahut Frans cepat. "Nggak ada sejarahnya Frans *baper* sama cewek, yang ada cewek *baper* sama gue."

Ateng mengangkat bahu. "*Who knows,* jangan main-main sama suatu hubungan. Takutnya lo malah dipermainkan oleh perasaan."

"Terserah lo. Mending sana cari makan, daripada ngoceh mulu bikin telinga gue panas. Gue bayarin, tapi ingat ini bukan PJ, tapi utang."

Ateng tersenyum lebar mendengar itu. Ia segera bangkit dari duduknya untuk memesan makan. Dan pada saat yang bersamaan Frans mengomel dari tempat duduknya. "INGET, TENG, SEBAGAI UTANG, DIBAYAR!"

"Iya utang, bayarnya kapan-kapan ya, Frans!" sahut Ateng dari jarak jauh.

Frans menarik napas dalam-dalam. Ia lantas memusatkan pikirannya kepada hubungannya dan Reina. Penghuni sekolah yang mengetahui hubungannya dan Reina cuma sekadar karena taruhan dan seminggu hanya Ateng dan Reina. Selebihnya, semua orang tahunya mereka benar-benar pacaran. Dan fokus Frans pecah saat matanya menemukan sosok Andini.

"Andini!" seru Frans.

Andini menoleh dan agak kaget karena dipanggil oleh Frans. Namun, untuk bersikap sopan, Andini berjalan ke arah Frans dan berdiri di samping tempat duduk cowok itu.

"Kok makan sendirian? Kan katanya baru jadian. Nggak sama pacar?" tanya Andini sambil tertawa.

Untuk beberapa saat Frans terperanjat sebelum akhirnya mengikuti tawa Andini. "Eh, tahu dari mana gue jadian?"

"Satu sekolah ngerumpiin. Jadi, benar nih?"

"Benar."

"Sama Reina ketua *cheers?*"

Frans menangguk lagi.

Andini tersenyum. "*Congrats* ya, semoga langgeng."

Frans tertawa lagi. "Iya, Mblo, semoga cepat nyusul."

Andini terkekeh. "Songong amat, mentang baru jadian."

"Iya, sejak kapan gue nggak songong. *Btw*, makan di sini aja bareng gue sama Ateng," ajak Frans, lalu menggeser duduknya.

Andini mengeleng cepat. "Nggak usah, Frans, gue buru-buru nih ada urusan. Gue cabut dulu ya." Tanpa mendengar jawaban Frans yang sebenarnya sudah berada di ujung lidah, Andini pergi begitu saja.

Frans mengangkat kedua alisnya dengan tingkah Andini barusan. Lalu, sekian detik ia habiskan untuk menatap punggung Andini yang sudah tak terlihat lagi di tikungan antara kantin dan lorong menuju koridor.

Dia kenapa? Frans gagal paham. Biasanya kalau bertemu di kantin, Andini selalu ikut makan bersamanya dan Ateng. Namun, hari ini berbeda. Walaupun Andini masih menegurnya, tapi Frans merasa ada yang beda. Andini tampak ingin menghindar darinya.

-Flesh Out-

Lima menit sudah Frans duduk di kursinya sambil memandang ke arah tempat duduk Reina yang kosong. Frans menanyakan keberadaan gadis itu kepada Gita, tapi teman sebangku Reina itu hanya mengangkat bahu dan mengatakan tidak tahu. Frans mengembuskan napas pelan, lalu mengirimkan *chat* kepada Reina.

Frans : Rein, di mana?

Tak butuh waktu lama untuk *chat* itu dibaca Reina, tetapi gadis itu tidak membalasnya. Frans jadi geram sendiri. *Kenapa sih perempuan seribet ini?* batinnya.

Frans : Reina.

Frans : Reina.

Frans : Reina.

Frans : Oi sayang, balas.

Tepat pada *chat* yang ke sepertiga lusin tersebut *chat* Frans dibalas.

Reina : Di Hongkong.

Frans tertawa pelan, lalu segera mengirim *chat* lagi kepada Reina.

Frans: Hongkong bagian mana? Gue ada di Zimbabwe nih. Hongkong ke Zimbabwe deket, kan? Entar gue mampir deh.

Reina : Mt I sk

Frans : Kan mulai deh sifatnya. Serius, ada di mana?

Namun, pesan tersebut tidak dibalas. Berkali-kali Frans mengirim *bom chat* tetap saja tidak dibalas dan tidak dibaca oleh Reina. Lalu, Frans bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Ateng segera.

"Nyari Reina. Kasian dia lagi di Hongkong. Takut dia tersesat dan tak tahu arah jalan pulang."

Ateng mengembuskan napas pelan. Mendadak ia membatin dengan tingkah laku Frans barusan. *Gue yakin banget tuh anak nanti kemakan omongan sendiri.*

Reina tersenyum sambil membaca soal, lalu matanya melirik ke arah ponselnya yang sudah tidak berbunyi lagi sejak ia memblokir Frans dari kontak pertemanannya. *Masa bodo lah, gue nggak peduli*, batinnya. *Kan kalau begini hidup gue tenteram tanpa gangguan kunyuk satu itu.*

"Hongkong lo rupanya lab biologi sekolah? *Leh uga*."

Kalimat barusan menyentak Reina. Ia segera menoleh. Matanya langsung melihat Frans yang sedang duduk di meja, tempatnya menaruh buku.

Reina memijit pangkal kepalanya. "Lo lagi. Kapan sih lo berhenti ngerecokin gue?"

Frans tersenyum enteng. "Jangan gitulah, Rein. Entar pas gue ngejauh lo kangen."

Reina berdecak mendengar kata-kata Frans.

"Kata orang ya, persentase benci dan cinta itu tipis. Hari ini lo boleh bilang benci, tapi nggak menutup kemungkinan besok lo bakalan cinta. Maka dari itu, sebelum seminggu ini berakhir, lo harus memanfaatkan sebaik-baiknya jadi pacarnya Frans Guntoro. Ya, nggak?" Frans menahan senyum geli saat melihat ekspresi Reina yang seperti sedang mual saat mendengar kata-katanya.

"Lo pagi-pagi ngaca di mana sih? Lo ngaca di cermin atau di panci goreng sampai dapat kepercayaan setinggi

langit gitu bisa menyimpulkan gue bakalan cinta?" balas Reina tajam.

Frans memegang dadanya, lalu meringis pelan. "Duh sakit hati dedek dibilang ngaca di panci goreng."

Reina jengkel setengah mati. Ia segera merapikan seluruh buku-bukunya dan berniat pergi, tetapi Frans menahannya. "Mau ke mana?" tanya Frans segera.

"Zimbabwe!" seru Reina cepat, lalu berlalu meninggalkan Frans yang geleng-geleng kepala.

Frans menyejajarkan langkahnya dengan Reina. Melihat wajah Reina yang ditekuk lagi-lagi membuat Frans geli sampai ia berbisik kepada Reina. "Jangan cemberut mulu, gue gemes mau cubit pipi lo," ledeknya.

Reina menghentikan langkah, lalu memukul-mukul bahu Frans dengan buku soal biologinya. "HABIS SUDAH KESABARAN GUE!"

Semua orang melihat saat itu karena Frans dan Reina berada di koridor sekolah. Beberapa bahkan berpikir bahwa mereka "pasangan yang lucu". Semua itu membuat mereka berpikiran bahwa Frans dan Reina memang benar pacaran.

Frans tertawa dengan tingkah Reina. Lalu, tangannya menahan lengan Reina yang bersiap memukul dirinya lagi. "Seminggu dan gue jamin lo bakalan kangen kalau gue nggak ada di samping lo. Mau taruhan lagi siapa yang bakalan duluan suka?"

Reina menatap manik mata Frans. Ia ingin mengucap sesuatu, tetapi batal saat matanya tidak sengaja melihat

sepasang mata sedang menatap ke arahnya dan Frans. Reina menurunkan tangan Frans yang berada di lengannya.

"Jangan tempatkan diri lo dalam posisi sulit," ucap Reina.Lantas Reina meneruskan langkahnya. Meninggalkan Frans yang terpaku dengan kalimat Reina barusan.

Frans mencerna baik-baik ucapan Reina, dan sebelum gadis itu melangkah jauh, Frans mengejarnya. Ia kembali menahan lengan Reina.

"Posisi sulit yang bagaimana? Apa maksud lo?"

Reina mendesah pelan. Tangannya kembali berniat melepas tangan Frans. Namun, kali ini Frans lebih kuat mencengkeram. Reina ingin berteriak dan mengatakan bahwa Frans seharusnya menjauhinya sekarang, tetapi semua yang ada di otaknya malah berbalik dengan apa yang ia ucapkan.

"Gue terima satu minggu ini buat buktiin siapa yang duluan suka, dan gue harap lo bisa jaga diri lo baik-baik dengan segala konsekuensinya dekat sama gue!"

-Flesh Out-

Pulang bareng. Dua kata yang tidak akan pernah ada dalam kamus Reina untuk Frans, kecuali dalam kondisi kepepet. Dan Reina mengategorikan kondisi sekarang adalah kepepet. Ia tidak bisa mengelak saat Frans terang-terangan menelepon mamanya untuk tidak menjemputnya.

Untuk kali ketiga kali dalam hari ini, setelah tadi pagi sekolah geger dengan ke-*ember*-an Frans yang mengatakan ke semua orang bahwa mereka pacaran, lalu jam istirahat mereka kembali menjadi pusat perhatian, kali ini Frans kembali berulah ketika mereka berjalan berdampingan sampai ke parkiran.

"Nggak usah deket-deket. Banyak virusnya. Lo bau menyan!" bentak Reina ketika Frans mempertipis jaraknya dan Reina. Buru-buru Reina menjauh dari Frans. Frans hanya mengernyit, lantas menyusul Reina lagi.

"Reina!" panggilnya. "Oi, Reina, *payo dak usa cak begancang itu oi* [Oi, Reina, ayo nggak perlu cepat-cepat begitu]," olok Frans.

Reina menutup telinga dengan kedua tangan. Ia melangkah tanpa memberi perhatian kepada Frans. Sampai langkahnya mendadak berhenti ketika Jeje melambaikan tangan kepadanya. Jeje kini berjalan ke arahnya. Namun, bukan Jeje yang menjadi fokus Reina, melainkan laki-laki yang berada di samping gadis itu. Gatra.

Jeje tersenyum lebar ke arahnya. "Hei, Rein, buru-buru amat."

Reina tersenyum terpaksa ke arah Jeje dan Gatra. "Nggak kok, Kak."

"Rein, tunggu." Seketika Frans sudah berada di samping Reina.

Kedatangan Frans membuat Jeje membelalakkan mata, lalu menoleh ke arah Reina dengan alis yang naik turun. "Oh,

jadi ini pacarnya Reina yang bikin satu sekolah gempar? Si Frans ya." Jeje tertawa. Ia tahu siapa Frans. Beberapa kali ia pernah bertemu Frans yang biasanya selalu ada urusan dengan Reina. "Pacaran juga ya akhirnya. *Longlast,*" kata Jeje lagi.

Demi bersikap sopan, Reina menarik sudut bibirnya untuk tersenyum. Matanya terus saja menghindar dari Gatra yang menghunjamnya dengan tatapan menghunus.

"Makasih ya, Kak." Suara Frans, menyahut ucapan dari Jeje. Cowok itu lantas mengalihkan pandangannya ke arah Gatra. "Kak Gatra nggak mau ngucapin selamat nih sama gue dan Reina?" lanjut Frans. Laki-laki itu memberi senyum lebar kepada Gatra yang menatap ke arahnya dengan tatapan masam.

"*Congrats, longlast.*"

Dua kata itu membuat Frans tersenyum lebar. Laki-laki itu menepuk bahu Gatra dua kali. "Makasih banget, Kakak kesayangan." Lalu, Frans menoleh kembali ke arah Reina yang sejak tadi membisu.

"Kak Je dan Kak Gatra," terdengar nada penekanan di nama Gatra yang diucapakan oleh Frans, "gue sama Reina cabut dulu ya."

Jeje mengangguk. "Iya hati-hati ya," katanya semringah. Frans tersenyum lagi. Dan tanpa aba-aba tangannya menarik tangan Reina untuk segera beranjak dari tempat itu.

Kepergian keduanya membuat Jeje tersenyum. Jeje melihat tangan Frans yang menggenggam erat tangan Reina.

"Mereka cocok ya, sayang?" tanya Jeje kepada Gatra yang hanya dibalas dehaman pelan oleh cowok itu.

-Flesh Out-

Sabtu kedua bulan November. Hujan deras mengguyur kota Palembang, memaksa semua orang untuk menyingkir dari jalanan dan menepi untuk berteduh. Sepuluh menit sebelum hujan turun, Reina dan Frans telah menepi di sebuah kafe di pinggiran Sungai Musi. Keduanya duduk di kursi luar yang atapnya ditutupi kanopi. Frans dan Reina sama-sama memandang ke arah Sungai Musi yang ditaburi oleh rintik hujan yang menambah volume ketinggian air.

Frans mengusap kedua tangannya. "Dingin banget, enaknya pegangan tangan nih."

Reina menoleh dan memberi tatapan tajam. "Apa yang pegang apa?"

"Serem amat sih sama pacar sendiri," balas Frans sambil terkekeh.

Reina menghela napas perlahan, lalu mengembuskannya ke atas dan membuat poninya tertiup. Diusapkannya kedua tangan secara perlahan. Frans terus memperhatikan Reina yang memalingkan muka dan menatap Sungai Musi.

"Kalau dilihat-lihat ya, Rein, lo itu manis," katanya. Frans menopang dagu, matanya menatap Reina secara terang-terangan.

Reina menoleh karena pujian terselubung dari Frans barusan. Ia ikut menopang dagunya dengan kedua tangan. Kini keduanya saling bertatapan. "Oh, ya?" tantang Reina.

Frans mengangguk. "Gue juga baru nyadar kalau rambut lo selalu dikuncir. Baguslah. Gue suka cewek rambutnya dikuncir."

Reina tersenyum. Matanya bahkan sampai menyipit karena senyumnya itu. "Ini trik busuk lo buat bikin gue jatuh cinta duluan, ya? Ah sudahlah, nggak akan mempan. Lo bakalan menyesal udah nantang gue Frans. Banyak hal yang bikin lo menyesal senyesal-nyesalnya nanti," sambung Reina.

"Kalau taunya lo yang nyesal gimana?" sahut Frans.

"Gue nggak akan pernah nyesal, lo yang bakalan nyesal. Taruhan ini gue yang bakalan menang."

Frans tersenyum miring. "Buktiin aja."

Reina mengangguk. "Ini kita belum pesan, lo mau mesan apa?" Ia menatap ke arah buku menu.

"*Mocha Frappucino* aja."

"Oke."

Reina pun berdiri dari kursinya. Hujan masih turun, tapi tidak begitu deras. Sementara itu, Frans memainkan game di ponselnya. Tak lama kemudian, Reina kembali dengan membawa dua minuman. Satu *Mocca Frappucino* dan *Caramel Machiato*.

"Nih." Reina menyodorkan pesanan Frans, lalu kembali duduk.

"Ini gratis?" Frans memastikan.

Reina yang sedang memainkan ponselnya mendongak dan menantap Frans. Lalu, ia mengangkat bahu tak acuh.

Frans tersenyum samar, sambil menyesap minuman miliknya. Namun, sebelum minuman itu masuk ke kerongkongannya, Frans menjulurkan lidah dan merasa ingin muntah. "Rein, ini kok pahit amat?"

Reina menoleh. Ia tersenyum sambil menopang dagunya untuk melihat eskpresi Frans. "Lo tadi bilang kalau gue manis, kan? Nah, gue sengaja tuh pesan minumannya nggak usah pakai gula. Biar lo minum, terus manisnya lihat gue aja."

Selama beberapa detik Frans melongo tidak percaya dengan kalimat Reina. Frans mengerjap, lalu detik selanjutnya ia tertawa terbahak-bahak. Tangannya tanpa sadar mengusap puncak kepala Reina.

Namun, belum sampai dua kali usapan, Reina menepis tangan Frans dan menjauhkannya dari kepala. Reina kembali tersenyum miring. "Kalau di taruhan pacaran kemarin gue kalah, maka di taruhan siapa yang duluan cinta ini, lo yang bakal kalah," tutup Reina.

Frans mendecih. "Gitu ya, sayang? Gue bakalan kalah?"

Reina mengangguk. "Lo bakalan kalah."

Tanpa aba-aba kedua tangan Frans menyentuh pipi Reina dan mencubitnya keras. "Lo yang bakalan kalah duluan, Mei-Mei."

"FRANS!!!" Reina menjerit dan Frans lagi-lagi tertawa. Seminggu ini akan menjadi saat-saat terbaik baginya. Frans sangat bersemangat untuk itu

BAB ENAM

Level tertinggi dari suatu hubungan
adalah mempertahankan dia yang mulai beranjak
meninggalkan kamu.
Level tertinggi dari omong kosong
adalah kalimat barusan.

Reina berlari keluar rumahnya dengan panik. Baru saja ia mendapat telepon dari Ateng jika Frans dikeroyok dan babak belur. Memang Frans sempat bilang kepada Reina jika ia ingin latihan futsal. Tetapi, Reina tidak pernah berpikir jika akan terjadi hal seperti ini.

Tanpa pikir panjang, Reina nekat membawa mobil milik mamanya. Ia tak peduli jika harus mendapat omelan

mamanya nanti. Dalam pikirannya yang terpenting adalah Frans. Reina semakin panik, karena sebelum telepon Ateng ia terima, Reina mendapat *chat* dari Gatra yang menyoalkan hubungannya dan Frans. Reina yakin sekali jika ini semua ada sangkut pautnya dengan Gatra.

Menyetir dengan kecepatan tinggi, yang sebenarnya tidak pernah Reina lakukan, membuat jantung Reina berdetak kencang tidak keruan. Reina baru bisa bernapas lega saat ia akhirnya sampai di lokasi kejadian dengan selamat. Tanpa banyak bicara, Reina menghampiri Frans yang sedang bersama teman-temannya. Kedatangan Reina membuat beberapa teman Frans mulai menyingkir

"Kita ke rumah sakit ya sekarang," ujar Reina dengan nada sedikit memerintah. Ia melihat wajah Frans lebam di beberapa bagian.

Namun, Frans masih sempat tersenyum dengan kondisinya yang seperti itu. "Nggak mau," rengeknya sambil menggeleng. Hal itu membuat teman-temannya ikut menggelengkan kepala, jijik dengan tingkah laku Frans.

"Jangan membantah!" seru Reina. Nada bicaranya naik.

"Mau pulang aja," kata Frans. "Ini mah cuma luka kecil."

Reina bersiap mengumpat, tetapi Ateng segera menahannya. "Rein, tahan emosi. Frans dari tadi juga sudah kami bujuk, tapi dia nggak mau dan kayaknya dia nggak bakalan ubah keputusannya. Bawa dia pulang aja," kata Ateng.

"Tapi—"

"Benar kata Ateng, Frans antar pulang aja. Masalah motornya biar gue sama anak-anak yang urus." Suara Rendi, ketua futsal sekolah yang lumayan dekat dengan Frans.

Reina menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. Matanya melirik ke arah Frans dengan tatapan kesal.

"Ya sudah. Biar dia sama gue aja," putus Reina segera. "Tolong ya bawa cowok keras kepala ini ke dalam mobil."

-Flesh Out-

"*Aw* sakit, Rein," ringis Frans. Tangan Frans mencengkeram erat sofa ruang keluarga Reina saat gadis itu membersihkan luka pada wajahnya.

Reina mendongak, menatap mata Frans yang merem melek kesakitan. Tanpa basa-basi, Reina menekan luka Frans lebih kencang. Sontak Frans menjerit kencang.

"Siapa suruh jadi cowok keras kepala yang nggak mau ke rumah sakit?" tanya Reina sarkas kepada Frans. Lantas ia membersihkan lagi luka di wajah Frans dengan gerakan pelan. "Gue udah bilang, kan, ke rumah sakit aja, tapi lo malah nggak mau. Dasar," tambah Reina.

Frans membuka matanya perlahan. Menangkap wajah Reina yang terlihat datar. "Sebenarnya percuma juga ke rumah sakit, obat gue kan cuma lihat lo senyum aja."

"Nggak usah mulai deh," sergah Reina.

Frans mengulum senyum. Matanya terus memperhatikan wajah Reina yang kali ini hanya berjarak beberapa senti saja darinya.

"Senyum dong," kekeh Frans. "Katanya mau gue sembuh, ya lihat senyum lo. Gue jadi sembuh."

"Malam ini lo nginap di sini aja, entar gue siapin kamar tamu. Sekalian nanti gue bilang sama Mama, Papa, dan Bude kalau lo nginap, takutnya mereka berpikiran yang macam-macam."

Frans tidak bisa untuk menahan senyumnya. "Lo kalau perhatian gini, gue jadi pengin lambai-lambai tangan ke kamera. Nggak kuat abang, Rein."

Reina melirik Frans dengan tajam. Seolah dari lirikan itu ia mengancam Frans untuk tidak mengatakan sesuatu. Tangan Reina yang tadi memegang kain untuk membersihkan luka Frans kini berganti memegang obat merah.

"Ini perut gue juga memar, nggak mau diobatin dan dibersihin juga?" kekeh Frans.

"Tuhan menciptakan seorang manusia bernama Frans Guntoro dengan kedua tangan yang berfungsi baik. Jadi, untuk itu, lo bersihin dan obatin sendiri," sergah Reina.

Frans tertawa mendengarnya. "Bilang aja nggak kuat lihat badan abang ya, Rein?"

"BO-DO A-MAT."

Suara tawa Frans besar memecah heningnya malam yang sudah hampir menyentuh angka satu. Reina memutuskan tidak bicara apa-apa lagi kepada Frans yang terus-terusan

mengajaknya berbicara. Ia memfokuskan diri untuk mengobati Frans. Dan selama itu Frans tak mengalihkan pandangan matanya dari Reina.

Lima belas menit kemudian Reina telah selesai mengobati Frans. Reina segera beranjak, tetapi Frans menahan lengannya.

"Laper," kata Frans.

"Ya sana makan. Di meja makan masih ada lauk makan malam tadi."

Frans menggeleng. "Maunya makan mi instan, Rein masakin ya. Mi kuah terus pakai telur setengah mateng," pesan Frans sambil menyengir lebar.

"Lo pikir gue tukang warteg? Kalau mau makan mi masak sendiri!" balas Reina setengah membentak.

Frans mendesah pelan saat melihat perubahan sikap Reina yang memang sangat sulit ia pahami. Reina menatap Frans dengan ujung matanya. Entah kenapa cowok itu jadi membisu. Perlahan Reina mengembuskan napas kasar.

"Mau mi kuah rasa apa?" tanya Reina akhirnya. Untuk beberapa saat Frans mengerjapkan mata, kaget dengan pertanyaan Reina. "Sebelum gue berubah pikiran, cepat deh," sambung Reina lagi.

"Mi kuah rasa soto." Lalu, Reina pergi meninggalkan Frans yang menatap punggung gadis itu. *Makin hari mungkin gue makin gila sama sifat dia.*

-Flesh Out-

Lima belas menit kemudian, semangkuk mi kuah dengan kuning telur setengah matang telah berada di atas meja ruang keluarga. Tak hanya itu, Reina juga membawa segelas susu putih *full cream* hangat untuk Frans. Reina menarik napas panjang, lalu hendak meninggalkan Frans. Namun, Frans lagi-lagi menahannya.

"Jangan pergi dong. Temanin sampai selesai."

"Malas."

Frans merengut dengan balasan Reina. Dan tiba-tiba Reina menabok kaki Frans yang menjulur tidak sopan di atas sofa. Frans menurunkannya dan Reina duduk di sofa yang sama dengan Frans.

"Makan," kata Reina singkat. Reina menghidupkan televisi dan membiarkan Frans menatap dirinya dengan tatapan melongo. Detik selanjutnya, saat Reina merasa masih diperhatikan oleh Frans, ia menoleh lagi. "Dimakan Frans, gue sudah susah bikin telurnya biar setengah matang. Itu juga susunya diminum."

Frans mengerjap. Menahan rasa kagetnya dengan kalimat yang baru saja dikatakan Reina. Frans mengambil mangkuk berisi mi yang dibuat oleh gadis itu.

"Gue benaran merasa kalau lo adalah gue."

Reina membalas tanpa menoleh. "Iya, terserah lo deh. Mending dimakan, biar gue cepat tidur karena gue mulai ngantuk."

Kemudian hening, tidak ada yang berbicara lagi di antara keduanya. Hanya suara televisi yang menghadirkan tayangan komedi tengah malam.

"Tadi orang yang mukulin gue bilang buat ngejauhin lo," kata Frans tiba-tiba.

Reina meneguk air ludahnya. Diangkatnya kaki kiri menumpu kaki kanan. Tangannya memegang *remote* televisi. Ia terdiam cukup lama dan Frans melanjutan ucapannya. "Lo sebenarnya kenapa sih?"

"Nggak penting buat lo," sahut Reina cepat.

"Penting. Karena lo adalah pacar gue."

Reina menoleh untuk memperlihatkan raut wajahnya yang datar. "Cuma seminggu, jangan pernah berpikir kalau gue bakalan berubah jadi yang lo mau selama satu minggu ini. Gue tetaplah gue," tandas Reina.

Frans menarik napas dalam. Lalu, ia menaruh mangkuk mi yang telah kosong. "Lo itu susah ya. Gue cuma nggak mau lo kenapa-kenapa."

"Frans!" seru Reina. "Jangan ngerasa gue baik seperti ini karena kita pacaran. Kalau lo lupa, gue bakal ingetin kalau kita cuma taruhan. Setelah satu minggu, lo dan gue bukan apa-apa lagi. Satu minggu ini nggak ada apa-apanya bagi gue."

Frans mendengus. Tangannya memegang cangkir susu yang tadi dibuatkan oleh Reina. "Lo itu sulit dipahami ya. Gue pikir, setidaknya lo akan berubah sedikit aja jadi manusia yang nggak egois. Nyatanya lo masih tetap egois."

Reina terdiam. Lalu, Frans melanjutkan, "Gue akui lo cantik, pintar, terkenal, banyak yang naksir, dan punya segalanya. Tapi, satu yang nggak lo punya. Lo nggak punya rasa peduli sama sekitar. Lo selalu menganggap diri lo adalah yang utama di dunia ini dan hal itu yang seharusnya lo koreksi."

Reina masih saja terdiam. Matanya saling bertatapan dengan kedua manik mata Frans yang tajam. Bibirnya bersiap untuk mengatakan sesuatu, tetapi akhirnya semua hanya tertahan di ujung lidah. Detik berikutnya Reina menunduk, menarik napas dalam-dalam.

"Gue nggak bisa," cicitnya pelan. Lalu Reina beranjak meninggalkan Frans yang mendesah berat karena tingkah laku Reina.

Namun, sebelum benar-benar pergi, Reina mengucapkan sesuatu. "Rasa ingin tahu yang besar akan membuat lo menyesal. Jangan cari tahu karena ini bakal bikin lo dalam posisi sulit. Cukup hari ini aja gue ngerasa bersalah dengan apa yang terjadi dengan lo. Gue nggak mau hal ini terjadi lagi sama lo."

Reina mengembuskan napas perlahan sebelum melanjutkan ucapannya. "Makasih sudah ingetin gue untuk mengoreksi diri. Tidur segera, sudah larut." Lalu, ia pergi tanpa sedikit pun menoleh kepada Frans yang mengacak rambutnya dengan frustrasi.

-Flesh Out-

Setelah pada minggu malam Reina memarahi Frans, Reina berpikir bahwa mungkin Frans akan menjauhinya dan mengakhiri taruhan mereka yang masih tersisa lima hari lagi. Namun, semuanya salah. Frans malah menjemputnya pada Senin pagi untuk sekolah. Wajah laki-laki itu sebenarnya masih lebam, tapi kini sudah lebih baik. Dengan lagak songong, Frans menjemputnya dengan mobil karena Otong masih di bengkel.

Hari ini ada upacara. Dan karena Frans dan Reina datang agak siang, mereka berbaris paling belakang. Frans melihat upacara yang sedang berlangsung, begitu juga dengan Reina.

Senin ini matahari bersinar terik sekali. Reina menunduk ketika sinar matahari membakar kulitnya. Ia tahu panas pagi baik untuk kulit, tapi tetap saja bagi Reina, panas tetap panas. Frans menoleh dan terkekeh tanpa suara saat melihat Reina yang terus-terusan menunduk. Keringat mengucur di dahi Reina saat upacara baru memasuki bagian amanat Pembina upacara.

Tiba-tiba tangan Frans terulur. Ia mengusap keringat Reina menggunakan tisu yang ia minta dari teman perempuan sekelasnya. Reina perlahan menoleh, lalu menatap Frans dengan tatapan memicing. "Nggak usah sok romantis, gue nggak akan cinta sama lo."

Frans tersenyum. "Iya, gue juga nggak berharap kok lo cinta. Kalau berharap tinggi-tinggi entar pas tahunya nggak sampai kan bakalan jatuh, sakit."

Reina hanya membalasnya dengan dengusan dan menarik tisu yang masih dipegang Frans untuk mengusap keringatnya.

-Flesh Out-

"Kak Gatra."

Koridor mulai sepi karena banyak siswa-siswi yang mulai masuk ke kelas setelah upacara selesai. Sementara itu, Reina menunggu waktu yang pas untuk berbicara dengan Gatra. Senyum Gatra merekah saat mendengar Reina memanggil namanya.

"Apa, Reina?" tanya Gatra santai, seolah tidak terjadi apa-apa.

Reina menatap Gatra dengan tatapan tidak suka. "Lo boleh lakuin apa aja ke semua orang, asal bukan Frans. Lo itu sudah gila."

Gatra terdiam, lalu tertawa di detik selanjutnya. Tangannya terjulur untuk melepas kuncir Reina dan membuat rambut gadis itu terurai.

"Gue sudah bilang kan kalau gue sukanya rambut lo diurai. Kenapa akhir-akhir ini malah dikuncir terus?" Gatra mengalihkan pembicaraan. Ia menyimpan kuncir Reina ke dalam saku seragamnya. Senyumnya terus merekah saat menatap wajah Reina.

"Kak, gue ke sini bukan untuk bahas itu," tegas Reina.

"Wah, terus apa? Oh iya, gue ingat, lo ngajak gue ketemu cuma buat ngancam gue biar nggak ngelakuin apa pun sama si sialan satu itu ya? Siapa dia buat lo?" Gatra tersenyum miring. "Oh, gue baru ingat, pacar lo?"

"Kalau iya, kenapa?" tantang Reina. Entah dapat keberanian dari mana untuk berbicara seperti itu kepada Gatra.

Tangan Gatra terkepal. "Lo nggak usah macam-macam ya, Rein, sama gue."

Reina tersenyum saat mendengar ancaman itu. "Lo itu cuma cowok *cupu* yang beraninya ngelakuin hal nggak *gentle*. Lo pasti ngirim anak buah lo malam minggu kemarin buat ngeroyok Frans. Lo terlalu *cupu* untuk ngelakuin segala hal dengan tangan lo sendiri. Dan sampai kapan pun, gue nggak akan pernah memilih lo." Baru kali ini Reina sangat marah dengan Gatra. Ia merasa Gatra benar-benar kelewatan.

"Wah, ini ajaran si sialan Frans?" Tangan Gatra sudah terulur untuk memegang pipi Reina. Dengan cepat Reina menghindar. "Bagus banget ya ajaran dia sampai bikin lo berubah secapat ini."

"Ini sama sekali bukan ajaran Frans, tapi karena gue rasa lo sudah kelewatan," balas Reina. Ia menarik napas dalam, lalu telunjuknya terulur untuk menunjuk wajah Gatra. Rahang Gatra semakin mengeras karena itu.

"Lo harus bedain mana yang cinta dan mana yang obsesi. Dan lo harusnya tahu kalau yang lo lakuin ke gue itu sekadar obsesi, bukan cinta. Gue harap lo nggak ngelakuin apa pun

lagi, karena gue bukan siapa-siapa lo. Gue bebas memilih apa pun yang gue ingin lakukan," ucap Reina. Lalu, tanpa mau mendengarkan tanggapan Gatra, Reina meninggalkan Gatra begitu saja.

Gatra memandang Reina dengan tangan terkepal. Baru kali ini Reina bersikap seberani ini dan ia yakin semua pasti karena Frans. *Gue bersumpah bakal bikin Frans menyesal telah mengubah Reina gue.*

-Flesh Out-

Reina melangkah buru-buru menuju perpustakaan saat istirahat tiba. Ia benar-benar sangat tidak *mood* hari ini. Bagi Reina, tempat yang bisa membuat ia tenang adalah perpustakaan.

Sementara Frans yang sejak tadi pagi terus memperhatikan Reina tanpa banyak bicara langsung menyusul Reina. Ia bahkan mengabaikan teriakan Ateng yang memanggilnya. Frans mengikuti dari belakang. Tetapi, sampai di dekat koperasi, Frans berhenti sejenak untuk membeli minum.

"Yah, perpus lagi. Bosan gue," kata Frans ketika melihat Reina memasuki perpus. Namun, Frans tetap mengikuti Reina.

Sampai di depan penjaga perpus, Frans sebisa mungkin menghindari tatapan penjaga. "Mau ngapain kamu ke perpus?" tanya penjaga tersebut.

Frans menyengir lebar. "Mau gali kubur, Pak. Ya baca buku lah, Pak. Guna perpus kan itu," sahut Frans.

"Bapak tidak percaya," balas penjaga tersebut.

Frans mendesah pelan. "Oke, Pak, saya ngaku deh, mau ngejar pacar saya, Pak."

Penjaga perpustakaan itu menurunkan kacamatanya, lalu menatap Frans lebih lekat. "Siapa pacar kamu?"

Frans memutar bola matanya. *Bapak ini kok kepo amat ya,* batinnya. "Reina, Pak. Sudah dulu ya, Pak. Keburu dia menyublim bersama buku." Tanpa mau mendengarkan ocehan penjaga perpustakaan benama Pak Gilan, Frans berlalu.

Kaki Frans berderap menyusuri perpustakaan yang lumayan sepi. Di sudut perpustakaan, Frans menemukan Reina sedang menyangga kepalanya dengan tangan. Mata perempuan itu terpejam dengan kepala menengok ke sebelah kanan.

Frans duduk di kursi sebelah kanan tempat Reina duduk. Jadi, ia bisa menatap Reina yang memejamkan mata. Frans menarik napas dalam, lalu memilih untuk ikut membaringkan kepalanya di atas meja, dengan posisi menghadap ke arah Reina. Keduanya sama-sama membaringkan kepala di atas meja baca perpustakaan, saling berhadapan. Bedanya Reina memejamkan mata, sedangkan Frans terang-terangan menatap Reina. Wajah Reina agak tertutup rambutnya yang terurai.

"Reina," panggil Frans pelan. Tangan Frans terulur untuk menyibak beberapa helai rambut Reina yang menutupi wajah. Gerakan itu membuat Reina segera membuka mata, tetapi Reina sama sekali tidak melakukan apa-apa selain memperhatikan Frans.

"Nggak laper?" tanya Frans.

Reina diam saja. Matanya tidak lepas dari Frans.

"Kenapa? Dari tadi nggak *mood* banget."

Reina meniup udara dari bibirnya pelan. Tidak berniat sedikit pun membalas ucapan Frans.

"Sakit ya? Atau kenapa?" Frans bertanya terus-terusan.

Reina akhirnya buka suara. "Ini trik lo buat gue jatuh cinta?"

Untuk beberapa detik Frans terdiam, lalu mengangkat kepalanya dari atas meja. Kini ia memilih posisi duduk biasa. Reina mengikuti Frans.

"Pantesan aja banyak cewek yang suka sama lo, lo pasti nunjukin sikap begini, kan?" cecar Reina.

Frans tersenyum miring. "Tujuan gue sekarang buat lo jatuh cinta, masalah cewek lain gue nggak peduli."

Reina mendengus. Ia memilih membuang muka, bersamaan dengan tangan Frans yang menyentuh rambut Reina. "Kenapa rambut lo diurai, sih? Gue nggak suka."

"Memangnya lo siapa gue? Peduli banget lo suka atau enggak," balas Reina.

Frans mengulum senyum. Ia memutar tubuh Reina untuk membelakanginya. Lalu, Frans menggeser kursinya

agar lebih dekat dengan kursi Reina. Tangannya bergerak mengumpulkan seluruh rambut Reina jadi satu dan mengikatnya dengan karet yang ia minta saat berada di koperasi tadi. *Bodo amat lah,* batinnya, *meski kata orang karet itu untuk bungkus cabe.*

Reina termangu. Belum juga rasa kagetnya hilang, Frans sudah memutar lagi tubuh Reina hingga menghadap ke arahnya.

"Kan begini lebih cantik." Frans tersenyum, lalu merapikan poni Reina yang hanya sebatas alis menutupi keningnya. "Mau dikuncir, mau diurai sebenarnya lo itu cantik. Cuma bedanya gue lebih suka rambut lo dikuncir."

Reina mengangkat kedua alisnya. Tangannya menurunkan tangan Frans yang berada di kepalanya. "Gue nggak akan jatuh cinta sama sikap manis lo."

BAB TUJUH

Kamu boleh menyakiti aku dengan kebenaran,
tapi jangan pernah membuat aku nyaman
dengan kebohongan.

Keesokan harinya saat istirahat tiba, berbeda dari yang sebelum-sebelumnya, Reina memutuskan untuk tidur di kelas sembari mendengarkan lagu lewat *headseat*. Sejak beberapa hari yang lalu, Gita memilih untuk tidak berbicara dengan Reina. Awalnya Reina berulang kali membujuk Gita, sampai akhirnya Reina lelah sendiri.

Sebenarnya, Reina memang tidak punya sahabat dekat. Semakin dewasa, Reina semakin belajar bahwa banyak orang berteman hanya untuk mengambil keuntungan. Reina

kadang iri dengan Frans dan Ateng yang sudah bersahabat sejak kelas sepuluh. Keduanya benar-benar dekat dan tidak terpisahkan. Masalah apa pun dibawa santai, selalu kompak, dan memahami satu sama lain. Sementara Reina dan Gita yang juga partner sebangku dari kelas sepuluh tidak seperti itu. Hanya karena cowok, Gita marah kepadanya. *Tipis sekali cara bertemannya*, batin Reina. *Ah masa bodoh tentang teman*.

Reina menepis jauh-jauh pikirannya mengenai seorang teman. Sekarang adalah jam istirahat dan sebenarnya Reina ingin ke kantin untuk makan. Magnya mulai kambuh akibat tadi pagi tidak sarapan. Namun, Reina malas pergi ke kantin. Ia benci suasana ramai yang tercipta di kantin. Reina memilih mengabaikan rasa sakit pada perutnya dengan tidur diiringi musik.

Reina menikmati petikan musik akustik yang terdengar, sampai tiba-tiba bahunya ditepuk seseorang. Ia mendongak dan melihat salah satu juniornya berdiri di sampingnya.

"Kak," kata Celli, juniornya itu.

"Ada apa?" tanya Reina dengan raut wajah datar. Ia melepas *headseat* yang dipakainya.

Celli tersenyum, lalu memberikan sebotol minuman dingin kepadanya dan secarik kertas.

"Ini apa?" tanya Reina lagi.

Celli meneguk air ludah, gugup, terlebih saat melihat tampang seniornya itu. "Maaf ya, Kak, kalau Celli ganggu kakak. Jadi gini, Kak, Celli kalah *dare* di kelas. Terus teman

cowok Celli nyuruh Celli nyampein ini ke Kakak. Dia naksir Kakak."

Untuk beberapa detik Reina terdiam, sebelum akhirnya mengulas senyum kecut dan mengambil minuman beserta kertas yang disodorkan Celli.

"Udah kan, Kakak ambil."

"Ehm, itu, Kak. Suratnya dibaca, bales juga Kak sekarang. Maaf ya, Kak. Celli minta maaf banget karena nggak sopan," ungkap Celli sembari menunduk. Reina tersenyum tipis. Ia menepuk bahu Celli dan meminta Celli untuk duduk di bangku kosong di sebelahnya.

"Ini harus?"

Celli menganggguk segera. "Tolong Celli ya, Kak. Kalau nggak nyelesain *dare*-nya, Celli disuruh nembak kakak tingkat."

Reina mengangkat sebelah alisnya, ingin bicara, tetapi batal. Ia tidak ingin banyak tahu tentang urusan orang lain. Perlahan Reina membuka surat tersebut. Ia agak mengerutkan kening saat membaca tulisan yang membuat Reina agak sakit mata.

Panas yang aku derita bukan karena demam

Bukan juga karena matahari yang membakar

Tapi panas, setiap aku melihatmu dengan yang lain

Dingin, bukan karena musim yang kini memasuki musim hujan

Udara lembap yang menghadirkan hawa dingin dan sejuk

Sejuk saat aku melihatmu berjalan melewatiku

Meskipun kamu sama sekali tidak menganggap diriku

Hai, Kak Reina yang cantik, ini aku mau no name aja ya Kak. Iya, soalnya amplopnya cuma isi kertas bukan isi gambar Pak Soekarno dan Hatta. Ini judul puisinya Panas Dingin, kayak dispenser ya.

Aku tuh sudah suka kakak sejak kakak promosi eskul cheers di kelas. Andai aja aku cewek pasti aku milih masuk cheers biar bisa lihat kakak terus. Yang suka sama kakak banyak, jadi apa daya diriku ini kak. Maaf ya kalau aku terkesan lancang tapi serius kakak itu cantik banget. Tapi, aku agak sedih pas tahu kakak jadian sama Kak Frans. Di sini juga fans-fans kakak yang adik kelas pada gigit jari karena senior cantik kelas sebelas (dibaca: Kak Reina) nggak jomblo lagi. Sakit gigiku, Kak, eh maksudnya hati.

Pantun nih Kak.

Pattimura pegang pedang

Imam Bonjol pegang lentera

Pelan-pelan aku ingin bilang

I love you Kak Reina

Reina tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa meskipun pelan. "Ini teman lo sakit jiwa?" tanya Reina.

Celli terkekeh canggung. "Maafin dia, Kak, orangnya emang gitu. Di kelas bahkan lebih parah, Kak. Waktu itu dia nyanyi-nyanyi lagu cinta gitu belakangnya diganti nama kakak semua."

"Contohnya?" tanya Reina penasaran.

Celli mengingat sebentar, sebelum akhirnya mencontohkan. "Cintaku klepek-klepek sama kamu, Kak Reina. Sayangku klepek-klepek sama kamu, Kak Reina. Gitu. Dia tuh udah gila naksir sama Kakak."

Reina tertawa pelan, lalu bersiap menulis balasan surat di kertas yang baru ia sobek. Tangannya menulis rangkaian balasan.

Siapa pun lo, thanks sudah naksir gue meskipun gue nggak minta sih lo naskir gue. Surat lo ya—

Namun, belum selesai ia menulis, tiba-tiba penanya ditarik seseorang. Reina mendongak dan melihat Frans berdiri di sampingnya. Frans mengambil kertas yang berada di meja Reina dan menulis surat balasannya.

Dari : Frans Guntoro—pacar Reina.

Makasih sudah suka sama pacar gue, btw gue nggak ada niat buat ngelepasin dia. Masalah lo cinta dan suka sama dia itu bebas, hak lo mutlak. Gue nggak akan larang. Tapi, gue ingatin aja nih. Jaga hati baik-baik. Suka sama pacar orang itu sakit.

Salam Frans pacar Reina.

"Frans!" tegur Reina.

Frans mengabaikan Reina. Ia malah menaruh kertas tersebut di amplop yang tadi dipakai laki-laki tanpa nama itu untuk menitip surat. Frans memberikan surat tersebut kepada Celli. "Kasih sama teman lo. Bilangin dibalas khusus oleh pacarnya Kak Reina."

Celli mengambil surat tersebut dengan gugup dan memilih pamit setelah melihat tatapan Frans yang agak jengkel dengan kehadirannya. Lalu, Frans mengambil posisi di tempat duduk yang tadi diduduki oleh Celli.

"Cuma surat gitu aja lo terlena?" sindir Frans. Cowok itu mengambil minuman dingin yang tadi diberikan Celli kepada Reina, lalu meneguknya. "Takut diguna-guna, mending gue yang minum."

Reina mengabaikan Frans dan memakai kembali *headset*-nya. Frans jadi geram sendiri karena sikap Reina.

"Rein!" sentak Frans.

Reina mendesah pelan, menoleh ke arah Frans, lalu berniat pergi dari tempatnya. "Lo kenapa sih, dari kemarin cuma diam aja sama gue? Gue salah apa, lo bilang dong. Gue kan nggak punya indra keenam buat nebak isi pikiran dan hati lo." Frans menghalangi langkah Reina.

"Minggir." Reina mencoba meloloskan diri dari Frans. Sayangnya setiap ia melangkah maka Frans senantiasa menutupi jalannya.

"Gue nggak masalah ya lo cuek, nggak masalah juga lo suka bentak-bentak gue, suka judes, tapi tolong jangan diam

kayak gini. Gue bingung, lo maunya apa?" ungkap Frans. "Gue *chat* lo semalam nggak dibalas dan yah gue *positive thinking* mungkin lo lagi *kismin kuota*. Pagi ini gue ke rumah tiba-tiba lo sudah berangkat. Lo maunya apa?"

Perdebatan keduanya disaksikan oleh anak-anak kelas yang baru saja datang dari kantin. Reina jadi risi sendiri karena merasa diperhatikan. Tanpa bicara, ia mendorong Frans untuk menjauh dan memberikannya jalan. Namun, Frans tidak menyerah semudah itu. Frans mencengkeram lengan Reina, hingga membuat Reina meringis.

Reina mendongak dan memandang Frans tajam. "Gue mau kita udahan aja ya. Lupain sisa waktu tiga hari itu. Gue nggak cinta sama lo dan lo juga nggak punya perasaan apa-apa ke gue. Gue ingin sendiri. " Lalu, Reina melangkah pergi. Meninggalkan Frans setelah sempat menabrakan bahunya pada bahu Frans.

-Flesh Out-

Setelah perdebatannya dengan Frans, Reina memutuskan untuk menyepi di UKS sekolah untuk meminta obat mag. Sembari menunggu reaksi obat bekerja, Reina memeriksa *notifikasi* pada ponselnya.

Gatra : BG 1204 FE, mobil Frans, kan?

Gatra : Reina, mau nggak gue kasih kejutan lagi sebagai hadian jadian kalian? Berhubung hadiah gue kemarin kayaknya membuat lo tiba-tiba aja bertindak

manis sama gue. Siapa tahu kan lo berubah jadi pahit lagi ke gue.

Reina membaca ulang *chat* dari Gatra untuk kali kesekian sejak pesan itu masuk tadi pagi. Lalu, tangannya bergulir lagi pada layar ponselnya.

Gatra : Gue cinta sama lo dan gue nggak bakal relain siapa pun sama lo.

Satu sifat inilah yang membuat Reina takut kepada Gatra. Reina mungkin bisa bersikap masa bodoh pada semua hal, tapi ia tak akan pernah bersikap biasa terhadap ancaman Gatra. Gatra seolah siap kapan saja menghunus pisau ke tubuh Reina jika gadis itu menolak dirinya.

Dulu setelah Reina mulai menjauhi Gatra ketika ia mengetahui hal yang terjadi antara Jeje dan Gatra, tiba-tiba saja Gatra bertindak nekat dengan menyekapnya di gudang kosong belakang sekolah. Sejak itu Reina tahu sifat asli Gatra. Reina memejamkan mata. Ingatan itu datang lagi.

"Gue suka lo sejak pertama lo berdiri di lapangan dan membagi senyum ketika tampil cheers. Gue nyaman Reina sama lo. Lo tahu, kan, hanya lo yang paling ngerti gue?"

Gatra tersenyum miring. "Lo nggak tahu, kan, betapa memujanya gue terhadap lo. Lo nggak ingat bahwa kemarin lo juga suka sama gue? Ke mana Rein? KE MANA RASA SUKA LO ITU!"

Reina menggelengkan kepala dan membuka matanya. Sejekap ingatan itu berlarian menjauh dari pikirannya. Reina segera meminum air putih di dalam gelas yang ia pegang, berusaha menormalkan detak jantungnya. Kejadian itu sudah berulang kali coba ia lupakan, tetapi setiap dilupakan, kenangan itu akan muncul dengan sendirinya. Reina benci kenyataan yang membuatnya tidak bisa melupakan kenangan mengerikan itu.

Bisa saja Reina melaporkan semua kejadian yang pernah ia alami kepada orangtuanya atau ke polisi. Tapi, rasanya sia-sia, Reina berada pada posisi *tidak mempunyai bukti* dan Gatra terlalu pintar memainkan perannya. Semua orang berpendapat jika Gatra adalah seseorang yang baik. Dan semua orang akan menganggap omongan Reina hanya bualan semata. Itu satu hal yang ditakutkannya.

Gatra yang orang lihat sama sekali bukan Gatra yang sebenarnya dan alasan mengapa Gatra tidak melepaskan Reina karena hanya Reina, satu tempat yang membuat Gatra menyebutnya sebagai rumah. Bagi Gatra siapa pun tidak boleh menempati rumahnya selain dirinya sendiri.

Gatra sering sekali menjadikan Jeje sebagai bahan ancaman untuk Reina. Hal itu yang membuat Reina benar-benar takut kepada Gatra yang selalu bertindak sesuai apa yang Ia mau. Dan kali ini, Reina sama sekali tidak ingin melibatkan Frans ke dalam masalahnya dan Gatra.

Cukup kejadian waktu itu, Reina tidak ingin Gatra bertindak hal yang lebih nekat terhadap Frans. Reina ingin menghadapi semuanya sendiri.

-Flesh Out-

Petrichor. Sebuah kata yang berasal dari Yunani yang artinya adalah 'aroma yang dihasilkan saat hujan jatuh ke tanah yang kering'. Reina suka *petrichor*. Terlebih jika hujan yang membasahi tanah adalah hujan yang membawa hawa sejuk.

Secangkir teh hangat menemani Reina menghirup *petrichor* dari balkon kamarnya ketika jam memasuki pukul empat sore. Hari ini Reina tidak sekolah, karena tadi pagi magnya kambuh. Mamanya tidak mengizinkan Reina untuk sekolah terlebih kemarin Reina pulang sekolah dengan wajah pucat karena tidak makan seharian.

Reina menghela napas panjang, menaruh cangkir teh yang baru ia sesap beberapa kali. Balkon kamarnya mengarah ke taman samping rumah, tempat kolam ikan yang sengaja dibuat oleh papanya berada. Dulu Reina sangat berharap lahan samping rumah dijadikan kolam renang saja, tetapi sayangnya hal itu tidak terealisasi.

Sebuah ketukan di pintu kamar membuat Reina menoleh. Ia beranjak untuk membuka pintu kamarnya. Reina berpikir itu adalah Bude yang mengantarkan cemilan untuknya, mengingat saat ini ia di rumah hanya berdua

dengan Bude saja. Mama masih di rumah sakit, sedangkan papanya ada tugas di luar kota.

"Iya sabar, Bude," kata Reina sambil membuka kunci pintu. *Jarang banget Bude ngetuk pintu nggak sabaran kayak gini*, batinnya.

Ketika membuka pintu, mata Reina langsung menangkap sosok Frans yang berdiri dengan cengiran lebarnya. Reina mengerjap untuk memastikan bahwa ia tidak salah lihat.

"Halo, Yang." Suara Frans terdengar dan detik itu juga Reina segera menutup pintu. Namun gerakannya kalah cepat karena Frans menahan pintu dengan kaki kirinya, membuat kakinya itu terjepit. "Rein, sakit, Rein."

"Pergi aja," usir Reina segera. Tangannya terus mendorong pintu, sedangkan Frans tetap bertahan pada posisinya.

"Ih, orang mau jenguk pacar sakit, malah dimarahin. Buka dong. Gue juga sudah izin sama Om Reven dan Tante Irene. Buka ya, Rein," bujuk Frans.

Reina menggeleng. "Ngapain sih, jangan ganggu gue."

Frans terkekeh. Ia tidak mau kalah kali ini. "Pacar datang tuh dipeluk, ini malah dimarahin. Judes amat sih. Gue sumpahin deh lo cinta sama gue," kekeh Frans. Frans berhasil mengalihkan gerakan Reina yang agak mengendor dengan mendorong pintu dan masuk ke kamar.

"Halo, Yang," ucap Frans sambil menyengir. Tangannya mengusap puncak kepala Reina, membuat gadis itu langsung menghindar.

Reina mendesah. "Pulang deh, jangan ganggu gue. Gue mau sendiri!"bentak Reina.

Frans tidak mengindahkan bentakan Reina. Cowok itu malah asyik memutari kamar Reina dengan tidak sopan. Ia terkekeh melihat fotonya bersama Reina dan Nesya yang digantung di dinding.

"Gue dari dulu ganteng banget ya rupanya. Dan sekarang tambah ganteng aja," ungkap Frans dengan percaya diri. Kepalanya menggeleng takjub melihat wajahnya semasa kecil.

"Pergi, Frans!" Reina mendorong tubuh Frans untuk keluar dari kamarnya. "Jangan bikin gue marah!" sentak Reina.

Frans menahan tangan Reina yang mendorong tubuhnya. "Kangen tau." Frans tersenyum lebar dan menatap wajah Reina. Reina ingin mengumpat, tapi Frans memasukkan pentol cilok yang sengaja ia bawa.

Reina kaget sekali dengan cilok yang dimasukan Frans ke dalam mulutnya. Ia membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu lagi, tetapi sayangnya kalah cepat dengan Frans yang lagi-lagi memasukan makanan lain ke dalam mulutnya. Kali ini *cimol*. Butuh beberapa menit bagi Reina untuk mengunyah makanan tersebut. Matanya nyalang menatap Frans yang menyengir.

"Marah lagi, gue sumpel mulut lo pakai *cireng* nih."

Reina memelotot dan hal itu malah membuat Frans terbahak. "Marah mulu lo, entar gue panggil Mei-Mei si Angry Bird nih."

"Nggak lucu!"

"Dilucuin dong, Rein." Frans memberikan kantung yang ia bawa kepada Reina. "Berhubung gue ini pacar perhatian dan *antimainstream*, ketika pacarnya sakit gue paling mengerti untuk bawa makanan. Buah kan sudah biasa ya, lagi pula nggak bagus juga orang manis makan buah manis. Nanti malah diabetes. Jadi, gue sengaja bawa empat CI buat lo, *cimol*, *cireng*, cilok, dan satunya lagi cinta."

Reina menatap datar Frans yang mengoceh panjang lebar. Frans jadi sebal sendiri melihat ekspresi Reina. "Lo nggak sakit lagi, kan? Ikut gue yuk."

Sebelum Reina menolak, Frans segera membekap mulut Reina dengan *cireng* dan menarik tangan perempuan itu.

-Flesh Out-

"Ogah ah gue. Nggak mau," sergah Reina cepat ketika melihat Frans sudah duduk di sepeda miliknya.

"Manja amat sih. Naik aja. Kita keliling kompleks pakai sepeda. Sudah lama juga, kan, kita nggak sepedaan kayak gini."

Reina menggeleng, lalu mundur satu langkah menjauh dari Frans dan sepeda miliknya. Namun, Frans sigap menarik Reina.

"Sakit tuh dilawan bukan malah dijadikan alasan untuk malas-malasan. Lagi pula lo kan gue bonceng, biar gue yang kayuh. Nggak panas juga, mendung gini," ucap Frans.

"Sepeda ini nggak ada boncengannya."

Frans mengeram pelan, lalu menunjuk ke arah sanggahan kaki yang berada di roda belakang. "Lo-nya berdiri. Itu kan digunain buat ngebonceng, Reina pintar."

"Nggak ah."

"Harus."

"Ih siapa lo nyuruh-nyuruh gue," balas Reina kesal.

Frans tersenyum miring. "Gua adalah pacar lo dan kita belum putus. Dalam hukum agama kita yang berhak bikin talak cerai itu suami. Nah, gue menerapkan agama kita dengan baik, jadi dalam kita pacaran yang berhak talak putus itu gue."

Reina memelotot. "ENAK AJA! Kalau menerapkan agama itu ya nggak pacaran."

Frans sempat diam karena termakan omongan sendiri, tetapi bukan Frans namanya jika tidak menang dalam perdebatan. Ia segera menarik Reina untuk diboncengnya.

"Gue nggak mau!" kata Reina.

"Rein, ih susah banget sih. Sekali putar aja sudah itu sudah."

Reina diam dan berpikir, menyipitkan matanya dengan tatapan kesal kepada Frans.

"Sudah jangan banyak pikir. Naik," kata Frans lagi.

Akhirnya, Reina menyerah dan naik di boncengan belakang sepeda. Tangannya berpegang pada bahu Frans saat mencoba naik. Ketika kedua kakinya telah berpijak sempurna pada sanggahan roda, tangan Reina terlepas dari bahu Frans. "Jalan cepat."

"Pegangan dong. Lo mau jatuh?"

"Nggak mau. Lo *modus* mulu," sergah Reina.

Frans terkekeh. "Benaran nih nggak mau pegangan?" tanyanya.

Reina menjitak kepala Frans. "Jalan aja, bawel."

Dan ketika Frans mulai mengayuh sepedanya, sontak tubuh Reina terdorong ke depan. Tangannya refleks melingkar di leher Frans, membuat laki-laki itu bersorak kesenangan. "Dapat *doorprice*. Dipeluk Reina," kekehnya.

Reina cepat sadar dengan posisinya dan segera melepas pelukannya pada leher Frans. Ia menurunkan egonya dengan berpegangan pada bahu Frans. Diam-diam bibir Frans melengkungkan sebuah senyuman.

Lalu, Frans mengayuh sepedanya dengan kecepatan sedang. Angin sore bertiup pelan menerpa wajah keduanya. Kompleks perumahan Reina yang sepi membuat keduanya bebas bersepeda di sisi mana pun karena tidak ada kendaraan lewat. Frans bahkan membawa sepeda dengan meliuk-liuk di jalanan.

Reina mencengkeram erat bahu Frans karena takut jatuh. Dan, gerakan Reina membuat bibir Frans tanpa henti menyungingkan senyum.

Akhirnya, Frans menjalankan sepeda dengan gerakan lurus dan kecepatan sedang. Tangan Reina yang berada di bahu Frans perlahan terpelas. Reina pelan-pelan merentangkan tangannya di udara. Ia memejamkan mata dan menikmati udara sore yang segar.

"Lama banget ya kita nggak sepedaan kayak gini. Sifat lo semenjak SMA jadi keras kepala banget, padahal dulu nggak sekeras ini," kata Frans tiba-tiba. "*Btw* kita masih ada dua hari masa pacaran, gue nggak mau putus dulu. Misi gue belum terwujud buat bikin lo cinta sama gue."

Reina diam saja. Ia terus menikmati angin yang menerbangkan rambut terurai miliknya. Tangan Reina masih direntangkan ke udara.

"Rein, lo ada masalah sama Gatra ya?"

Mata Reina yang tadi tertutup mendadak terbuka.

"Gue nggak maksa lo buat cerita, tapi apa pun itu gue bilangin aja kalau Gatra itu nggak baik buat lo. Gue tahu kok dia suka sama lo dan lo juga begitu. Kan dulu kalian *hampir* jadian. Sayangnya nggak ada angin dan nggak ada hujan tiba-tiba dia malah tunangan sama si Jeje."

Suara Reina seperti tersimpan di dalam peti yang kuncinya dibuang ke Samudra Hindia. Bibirnya kelu. Reina tak mampu bicara.

"Lo jangan nyimpan masalah sendirian. Ada gue kok," sambung Frans.

Lantas tiba-tiba Frans menghentikan laju sepedanya, membuat tubuh Reina kembali maju dan memeluk leher

Frans untuk kali kedua. Hal itulah yang membuat Reina akhirnya tersadar dari lamunannya.

Frans menurunkan *standar* sepeda. Ia turun sambil membantu Reina untuk turun. Lalu, keduanya berdiri berhadapan di samping sepeda.

Detik selanjutnya, Frans mencium kening Reina. Reina terpaku, tubuhnya menegang. Sebuah kecupan yang bertahan tidak lebih dari lima detik di keningnya. Reina mendongak untuk menatap Frans yang menatapnya serius.

"Lo!" Reina menunjuk wajah Frans. Ia ingin marah akan sikap Frans.

Frans mengangkat bahu, lalu membawa Reina ke dalam pelukannya.

"Lo tuh kayak TTS sampul artis harga lima ribu yang wajahnya gue *makeup* dengan pena hitam. Buat kasih tahi lalat, jenggot, sama kumis. Dari depan, gue kelihatan mudah untuk mengubah tampilan TTS itu, tapi sayangnya gue sama sekali nggak bisa tebak teka-teki yang berada di dalam TTS itu."

Tubuh Reina kembali menegang. Dadanya berdebar. Frans seperti sedang mengajaknya untuk mengakui semua hal yang terjadi. Pikirannya mendadak berpencar ke mana-mana.

Lantas Reina mengerang kesal ketika menyadari ia mendadak jadi lemah. Ia benci mengakui bahwa Frans berhasil mendobrak semua benteng yang telah ia bangun. Reina benci melihat *cupid-cupid* bodoh yang sedang

menyunggingkan senyum mengejek kepadanya, sembari memamerkan alat panahan dengan busur yang baru saja ditancapkan tepat ke hatinya.

Demi Tuhan, Reina kesal mengakui ini semua. Bahwa ia telah jatuh kepada Frans di detik itu. Jalanan kompleks, sepeda miliknya, petrichor, dan angin yang berembus menjadi saksi bagaimana ia telah jatuh hati.

BAB DELAPAN

Aku ingin menghitung berapa detik
yang telah kita lalui bersama,
hingga jika pada akhirnya kita berpisah
aku masih bisa tersenyum mengingat
bahwa ada detik yang pernah kita lalui berdua.

"Ini berapa tangga lagi sih? Gue capek," rutuk Reina sambil menghentikan langkahnya menaiki tangga. Reina tidak menghitung sudah tangga keberapa telah ia naiki.

Frans ikut berhenti, lalu menoleh ke arah Reina yang berada selang beberapa tangga darinya. "Dikit lagi sampai," balasnya.

Reina menghela napas lelah, lalu meniup udara dari bibirnya sehingga membuat poninya tertiup. Frans tertawa melihat itu. Tangannya terulur untuk memegang tangan Reina. "Ayo, naik lagi."

Beberapa menit selanjutnya, sepanjang mereka menaiki tangga, Reina tanpa henti menggerutu. Tadi selepas kejadian di jalan kompleks, Frans mengajak Reina keluar. Namun, Reina tidak pernah kepikiran jika Frans mengajaknya untuk naik tangga sebanyak ini. Pikir Reina, Frans hanya mengajaknya ke tempat makan atau tempat lain yang jauh lebih baik ketimbang ruko kosong empat lantai yang berada tepat di samping Jembatan Ampera dan Sungai Musi.

Saat akhirnya mereka sampai di atap ruko, Reina segera mengambil posisi duduk berjongkok. Berulang kali ia mengatur napasnya yang terengah-engah karena kelelahan.

"Kita ngapain sih ke sini?" tanya Reina.

Frans menaruh kantung ke atas tikar yang baru saja ia bentangkan di lantai atap. Frans, tanpa menjawab pertanyaan Reina, segera duduk berselonjor di atas tikar.

"Frans!" Reina berdiri dari posisi jongkoknya, lalu berjalan mendekat ke arah Frans yang sibuk membuka kantung berisi pempek panggang yang mereka beli di jalan tadi. "Ngapain?"

Frans tersenyum menoleh ke arah Reina. "Makanya duduk di sini, makan pempeknya, terus lihat ke langit."

Namun, bukannya menuruti omongan Frans, Reina justru melihat ke arah langit. Untuk beberapa detik ia tercengang saat menatap bulan purnama menggantung di langit. Tiba-tiba Frans menariknya untuk ikut duduk di atas tikar. Frans melakukannya dengan mulut penuh pempek panggang yang masih hangat.

Reina menurut. Akhirnya, ia duduk di atas tikar.

"Ini lo tahu tempat beginian dari mana?"

"Bunda sama Ayah. Dulu pas mereka masih belum nikah dan hobi banget berantem setiap ketemu, apalagi sifat Bunda kan keras banget tuh. Makanya, Ayah ngajak Bunda ke sini buat bicara serius dan ya lumayan ampuh meskipun Bunda masih aja jutek sama Ayah. Gara-gara tempat ini berkesan banget untuk Bunda dan Ayah, makanya Ayah sengaja beli ruko ini. Emang nggak ditempatin sih, cuma beberapa kali aja digunain," jelas Frans panjang.

Reina meringis. "Ayah sama Bunda lo *sweet* banget ya?"

"*Sweet* apanya? Di rumah mereka berdua panggilannya kampret-kampretan." Frans tertawa pelan sembari menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mengingat tingkah laku ayah dan bundanya di rumah. "Tapi, gue sayang banget sama mereka. Kalau gue misalnya dikasih kesempatan hidup dua kali gue nggak akan ragu buat minta sama Tuhan agar dilahirkan di keluarga kecil Bunda dan Ayah," ucap Frans dengan tatapan mengarah ke Sungai Musi yang tampak begitu tenang di bawah lampu-lampu warna Ampera.

Reina menatap itu semua. Ia melihat Frans yang memandang langit malam Kota Palembang dengan pikiran mengacu ke ayah dan bundanya. Lalu, Reina mengikuti arah pandang Frans. Keduanya membisu dan membiarkan angin perlahan menyusup, menyanyikan sebuah melodi tak beraturan yang lambat laun membuat perasaan larut ditelan suasana malam.

"Dua hari lagi ...," kata Reina tiba-tiba.

Frans menoleh segera dan tersenyum meledek. "Nggak mau tambah?"

Reina mendengus, ikut-ikutan menoleh. Kini keduanya bertatapan. "Seminggu aja hidup gue rasanya jungkir balik karena jadi pacar lo."

"Masa sih? Jungkir balik hidupnya atau hatinya?" goda Frans sambil menaik-turunkan alisnya."

"Baseng kau la." [Terserah lo]

Frans terbahak. Ia mengambil sepotong pempek panggang yang masih agak panas, lalu menyorongkan pempek panggang itu ke depan mulut Reina. "Aaak."

Reina menjauhkan wajahnya. "Nggak mau, gue bisa ambil sendiri."

"Ya *elah*, masih aja jutek." Frans yang kesal akhirnya memakan sendiri pempek panggang yang coba ia suapkan ke Reina. Ia menggigitnya kuat-kuat dan membuat Reina terkekeh melihat kelakuan Frans.

Lalu, keduanya kembali diam. Bulan purnama yang menghiasi langit Kota Palembang begitu cantik, bersanding

dengan Ampera yang dihiasi oleh lampu yang berganti warna setiap beberapa menit. Warna-warni yang dihasilkan jatuh membayang di air sungai. Keduanya melihat betapa cantik bayangan Ampera malam hari dari atap ruko itu. Reina tidak menyesal ikut Frans ke tempat ini. Ia baru kali pertama melihat Ampera dan Sungai Musi bersanding indah seperti ini.

"Rein ...."

"Hmmm?"

"Besok-besok kalau kita nggak pacaran lagi, gue mau cari cewek yang nggak kayak lo ah."

Reina segera menatap Frans, sedangkan Frans menatap lurus pada bingkai lukisan Tuhan yang membentang seluas bumi sebagai payung dari angkasa yang terbentang.

"Gue mau cari cewek yang kalau istirahat nggak main ke perpus. Cewek yang kalau balas *chat* nggak O K Y doang. Cewek yang romantis dan peka. Cewek yang kalau kesal nggak mudah bilang putus. Cewek yang bisa senyum, nggak ekspresi datar doang. Cewek yang bisa terbuka mengenai masalahnya. Dan yang pastinya cewek yang cinta sama gue."

Untuk sekian detik, Reina terdiam. Ia lantas membuang pandangannya dari Frans. "*She is not me, im not your type,*" timpalnya.

"Iya. Makanya gue capek," balas Frans.

Reina membasahi kerongkongannya yang mendadak kering dengan mendeguk air ludah. Ia juga merapatkan sweter yang ia pakai.

"Antara cinta dan suka, menurut lo itu beda atau sama?" tanya Frans.

"Beda."

"Kalau gitu, gue mau jujur kalau gue suka sama lo." Kemudian, Frans mengembuskan napas dalam setelah mengatakan itu. "Makanya gue ngajak lo buat pacaran. Sebenarnya cuma iseng karena gue memang niat bikin lo cinta sama gue. Kayaknya baik lo dan gue sama-sama kalah karena nggak ada dari kita yang jatuh cinta."

Reina mengangguk lambat. "Lo benar, gue nggak cinta. Lo juga." Lalu Reina mengulang kalimat itu di dalam relung hatinya. *Gue nggak cinta, iya, kan?*

"Tapi, rasa suka bisa berubah jadi cinta. Rasa suka gue ke lo mungkin sudah berubah jadi cinta." Frans mengakui.

Reina terpaku. Untuk beberapa hari yang telah mereka lalui, baru kali ini mereka berbicara seserius ini. Frans menoleh ke arah Reina yang menatap ke depan dengan pandangan lurus.

Namun, detik selanjutnya ia terbahak. Frans menggeser duduknya dan mengacak perlahan rambut Reina.

"*Eya*, gue cuma bercanda kok. Sejak kapan gue suka dan berubah cinta sama lo? Ya nggak mungkinlah. Mana mau gue cinta sama cewek kayak lo? Yang ada tiap hari gue makan hati," ledek Frans sambil terus tertawa.

Reina sama sekali tidak menganggap ucapan Frans sebagai sebuah lelucon. Untuk alasan yang tidak bisa ia jabarkan, Reina merasa sesuatu seperti diremas-remas di

dalam relung hatinya. Ia menatap Frans yang terus saja tertawa dengan pandangan lurus.

"Gue mana cinta sama lo," kata Frans lagi.

Dan tanpa suatu hal yang tidak dapat Reina pahami lagi. Tangannya menampar pipi Frans keras.

"Nggak lucu," kata Reina. Reina beranjak dari posisi duduknya dan meninggalkan Frans yang terpaku dengan apa yang baru saja dilakukan oleh Reina. Ia menatap punggung Reina yang hilang di balik tangga, dan ketika sadar dengan apa yang terjadi, Frans segera mengejar Reina dengan pikiran bingung.

-Flesh Out-

Reina tidak mengerti mengapa ia bisa bersikap seperti ini. Ia naik taksi dan pulang ke rumahnya sendiri, meninggalkan Frans yang mengejarnya. Reina tidak tahu dan ia harus mencari tahu alasan yang menyebabkan ia bertindak demikan. Pulang ini, ia ingin membaca banyak buku *mengapa ia harus bertingkah bodoh selayaknya seorang perempuan yang merasa dikecewakan.*

"Makasih, Pak, kembaliannya ambil aja," kata Reina ketika memberikan uang pecahan lima puluh ribu kepada sopir taksi yang mengantarnya pulang ke rumah. Tanpa mendengarkan jawaban sopir taksi, Reina keluar dari mobil dan berjalan ke rumahnya.

Namun, langkah Reina melambat ketika melihat mobil hitam terparkir di depan pagar rumahnya. Reina hafal sekali mobil tersebut. Wajah Reina berubah tegang ketika melihat pemilik mobil. Sontak saja, Reina berjalan mundur ke belakang. Satu langkah mundurnya dibalas lima langkah ke depan oleh pemilik mobil itu.

"Reina ...."

Reina benci suara itu. Ia bersiap mengambil ancang-ancang memutar, tetapi kalah cepat ketika laki-laki itu menarik tangannya dan menghentikan semua pergerakan Reina.

"Kak Gatra, *please* ...."

Gatra memandangnya lurus dan Reina melihat pantulan dirinya di balik bola mata Gatra yang hitam pekat. Reina benci keadaan seperti ini, terlebih ketika ia menunduk dan melihat tangan Gatra mencengkeram kuat lengannya.

"Kak," kata Reina lagi. Ia mencoba melepaskan. Gatra mendesah pelan. Ia menarik napas dalam-dalam, matanya mendadak berkaca.

"Rein, mama kabur dari rumah sakit jiwa."

Satu kalimat itu membuat Reina terhenyak. Tangan Gatra mengendur dari pergelangan tangannya dan detik berikutnya Gatra memeluknya erat. Reina mencoba melepaskan, tetapi semakin ia mencoba, Gatra semakin mengencangkan pelukan. Gerakan Reina yang meronta menjadi lemah saat ia merasakan bahunya basah. Reina tahu bahwa Gatra menumpahkan air mata di bahunya.

"Gue nggak tahu harus gimana, Rein. Gue nggak tahu harus ke mana, kecuali sama lo. Hanya lo yang tahu gimana rapuhnya gue," tutur Gatra perlahan. "Mama, Rein," sambung Gatra setengah terisak.

Reina terdiam dan perlahan membalas pelukan Gatra. Dia tahu bagaimana rapuhnya Gatra jika menyangkut mamanya. Reina tahu segala hal mengenai itu dan kali ini Reina menurunkan egonya untuk menenangkan Gatra yang terisak.

"Kak," Reina mencoba menenangkan.

"Mama kabur," ulang Gatra dan semakin terisak.

Dan kejadian itu, disaksikan sepasang mata yang memandang keduanya dengan tatapan tidak terbaca dari dalam mobil yang baru saja sampai. Sosok pengemudi itu mencoba mengalihkan pandangan dari hal yang tidak ingin ia lihat. Selanjutnya ketika ia mencoba menatap ke depan lagi, ia tahu diri untuk pergi sekarang juga dari tempat itu. Ia melupakan kata "maaf" yang sudah ia pikirkan sepanjang jalan untuk perempuan yang saat ini sedang berpelukan erat dengan laki-laki lain di depan matanya.

-Flesh Out-

Dari balik jendela, Frans mengintip ke dalam kelasnya. Lalu, setelah merasa tidak ada tanda-tanda keberadaan guru, Frans dengan percaya diri melangkah masuk ke kelas.

Waktu menunjukkan pukul delapan kurang dan Frans sangat bersyukur bahwa guru yang mengajar sedang keluar kelas. Frans masuk ke kelas seperti tanpa beban, membuat seluruh teman-temannya yang berada di dalam kelas menoleh segera ke arah Frans.

Frans masa bodoh dengan semua penghuni kelas yang menatapnya. Ia berjalan menuju mejanya, lalu tak sengaja bertabrakan dengan Reina yang baru saja mengumpulkan lembar-lembar tugas. Sontak seluruh lembar-lembar yang dibawa Reina jatuh.

Reina mendongak untuk menatap Frans sebentar sebelum memunguti lembar-lembar tadi tanpa bicara. Frans ikut berjongkok memunguti lembaran kertas.

"Rein ...." Frans memaksakan suaranya. Reina diam saja.

"Buat yang semalam ...," Frans berujar lagi.

Reina menoleh dan menatap Frans lurus. "Buat yang semalam, gue juga nggak tahu kenapa gue nampar lo. Gue minta maaf soal itu dan setelah gue pikir-pikir, kita udahan aja."

Frans tersenyum miring. "Terlalu mudah mengatakan kata *sudah*. Kapan lo berhenti bersikap bahwa dalam hubungan ini hanya gue yang mengarapkan lo?"

Reina terperanjat, kalimat Frans menyentil sesuatu di dalam ulu hatinya.

"Gue sudah tahu kok," sambung Frans kemudian. Reina diam dan Frans kembali bicara. "Tau kalau lo dan Gatra masih saling suka dan jalanin hubungan *backstreet*? Iya, kan?"

Mata Reina membulat dan satu hal yang ia ingin lakukan sekarang adalah menjelaskan kepada Frans bahwa ia dan Gatra *tidak akan pernah menjadi apa-apa*. Namun, Reina merasa bahwa itu tidak perlu. Sebab kemungkinan bahwa Frans akan memiliki perasaan yang sama dengannya itu kecil. Dan sejak semalam juga Reina memutuskan untuk membunuh perasaannya. Lagi pula Reina juga tak mau terlibat dalam hubungan dengan siapa pun untuk saat ini.

Reina balas tersenyum miring. "Kalau lo sudah tahu, kenapa harus tanya lagi?" tantangnya. Tangan Reina merebut lembaran kertas yang berada di tangan Frans. "Lo dan gue jalanin aja kehidupan ini kayak biasa, anggap aja kita nggak pernah terlibat taruhan buat pacaran seminggu dan juga taruhan siapa duluan yang cinta."

Frans menatap Reina lamat-lamat, mencari sesuatu di balik tatapan perempuan itu. Namun sayangnya ia tidak mendapatkan apa pun. Kemudian, Frans tersenyum tipis. "Oke."

Para penghuni kelas ingin tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi suara keduanya yang kecil membuat mereka hanya bisa menebak apa yang terjadi di antara keduanya. Reina ikut berdiri dan Frans berjalan melewati Reina. Seolah memang tak ada yang pernah terjadi di antara keduanya. Sontak semua penghuni kelas dapat menebak bahwa ada sesuatu yang antara Reina dan Frans. Terlebih ketika Reina akhirnya melangkah keluar kelas sambil membawa lembar kertas.

-Flesh Out-

Langit sedang meneteskan rindunya kepada makhluk bumi, saat Reina berlari keluar sekolah menuju halte terdekat. Reina tidak pernah membayangkan bahwa ia tertidur sampai sekolah sepi dan baru bangun ketika petugas perpustakaan membangunkannya.

Reina terus berlari mencapai halte depan. Ia menutupi kepalanya dengan tas punggung, berharap bisa meminimalkan air hujan yang membasahi dirinya. Sampai tinggal beberapa langkah lagi mencapai halte, sebuah mobil melewatinya dan mencipratkan genangan air yang terbentuk di jalanan berlubang. Semua usaha Reina sia-sia. Seragamnya kotor dan basah terkena air.

"Sial!" umpat Reina.

Reina menatap mobil yang telah menciprati dirinya dengan genangan air. Dan, matanya membulat saat mengenali mobil yang berhenti tersebut. Kekagetannya belum reda saat dari sisi penumpang seorang gadis keluar dari dalam mobil menggunakan payung.

"Reina nggak apa-apa?" tanya gadis itu sambil mencondongkan tubuhnya yang tertutup payung ke arah Reina. Perempuan itu memayungi Reina.

Reina mengerjap. Dari dalam mobil, sosok pengemudi keluar dan menghampiri keduanya. Reina diam saja. Setibanya ia di antara Reina dan gadis yang tidak dikenal Reina, cowok itu bertanya. "Lo kena cipratan ya?"

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Reina. Lalu, cowok itu berdecak pelan, karena mereka bertiga berimpit-impitan di dalam payung. "Masuk ya ke mobil. Hujan deres, mending lo ikut sama gue aja, Rein. Gue bisa habis nih dimarahin Tante Irene kalau tahu lo hujan-hujanan," ucap Frans.

Terlalu banyak kena air hujan membuat Reina tak banyak berpikir lagi ketika perempuan yang sama sekali tidak Reina kenali itu menariknya untuk masuk ke mobil. Dan Reina duduk di kursi belakang, sendirian.

-Flesh Out-

"Di mananya sih, Din, gue nggak tahu tuh tempat makan *seblak* yang enak."

"Itu Frans, yang di arah Basuki Rahmat. Gila *seblak*-nya enak banget."

"Kapan-kapan ajakin gue ke sana. Gue nggak tahu tempat."

"Iya, traktir tapi ya."

"Iya pasti."

Lalu, terdengar tawa Frans. Reina mendengarkan saja obrolan dua orang di depannya, sedangkan pandangannya mengarah ke jalanan yang basah. Ia mengamati kendaraan yang berlalu-lalang. Jajaran pertokoan yang berbaris rapi di jalanan lebih menarik ketimbang obrolan antara Frans dan Andini, gadis yang tidak Reina kenal. Keduanya sama sekali terlihat tidak mengajaknya berbicara, seolah Reina

hanyalah patung yang menumpang di dalam mobil. Reina tidak dianggap.

Namun, lewat perkenalan singkat, Reina tahu bahwa nama perempuan itu adalah Andini Raya, anak OSIS, kelas IPA 4. Andini sempat bercerita bahwa ia pulang bersama Frans karena mereka ingin berlajar bersama. Namun, Reina sama sekali tidak mengambil pusing mengenai hal tersebut. Ia hanya berharap segera sampai ke rumah secepat mungkin.

"Reina, mau ikut kita belajar, nggak?" ajak Andini tiba-tiba. Reina menoleh dan memberikan senyum miring. Ia bersiap menjawab, tetapi dipotong lebih dulu oleh Frans.

"Dia sih sudah pintar, Din. Segala buku dihantamnya. Nggak perlu belajar, semua isi buku sudah ada di kepala dia," ledek Frans.

Andini terkekeh, lalu berbicara lagi. "Ehm, kalian berdua bukannya pacaran ya?" tanya Andini ragu.

"Gue sama Reina itu—" Frans menjawab, tetapi Reina memotong cepat.

"Kita cuma main-main. Nggak ada apa-apa yang terjadi di antara kami. Cuma teman."

Satu menit dihabiskan Andini untuk berpikir, sedangkan dari balik kaca mobil Frans terang-terangan menatap Reina yang bersikap biasa saja setelah mengatakan hal itu.

"Jadi kalian ...?" tanya Andini ragu.

"Kami cuma teman. Masalah jadian itu cuma bercandaan doang." Gantian Frans yang menanggapi. Frans menunggu reaksi Reina. Dan ia merasa sangat kecewa ketika melihat dari

kaca depan Reina menganggguk sembari mengembangkan senyum.

"Apa yang dibilang Frans benar. Kita cuma teman biasa," lanjut Reina.

"Iya, karena Reina suka sama cowok lain. Ya nggak, Rein?" balas Frans sambil tersenyum miring.

"Iya," jawab Reina santai.

Andini ber-oh panjang. Ia menatap bolak-balik Riena dan Frans, sebelum akhirnya mengalihkan obrolan kepada Frans.

"Itu tadi setelah gue bantu buat manjat pagar sekolah, di kelas gimana? Aman nggak?"

"Aman kok, Din. Makasih ya, Din. Lo tuh emang bisa diandelin," balas Frans sambil terkekeh. Keduanya mengobrol lagi dan kembali mengabaikan Reina yang diam-diam membenci tindakannya menumpang di mobil Frans.

Setelah itu pembicaraan keduanya selesai karena mobil Frans berhenti di depan rumah Reina. Reina mengucapkan terima kasih kepada Frans dan Andini. Sebelum turun Andini meminjamkan payungnya untuk Reina. Reina menolak, tetapi Andini memaksa. Reina turun dengan payung milik Andini walaupun sebenarnya percuma karena tubuhnya sudah basah.

Dua kali terdengar bunyi klakson dan mobil Frans melenggang pergi, meninggalkan Reina yang berdiri di depan pagar. Pegangan tangan Reina pada payung melemah

dan tak lama pegangan itu terlepas. Payung tersebut jatuh bersamaan dengan hujan yang kembali jatuh di tubuh Reina.

Dan Reina lebih kesal lagi ketika menyadari air matanya turun perlahan membasahi wajahnya, lalu tersamar oleh derasnya air hujan. Reina menangis tanpa suara dan tangannya bergerak membuka pagar rumah. Ia ingin segera masuk ke kamaranya, lalu menenggelamkan dirinya pada lembar-lembar buku yang lebih mengerti perasaannya ketimbang dirinya sendiri.

Reina telah menemukan alasan mengapa ia bersikap seperti perempuan lemah. Dirinya menyadari bahwa ia jatuh cinta pada Frans. Namun, Reina cukup tahu diri untuk mundur teratur karena tahu keadaan yang tak akan pernah membuatnya bersama dengan Frans. Lagi pula, Reina bukan penikmat novel-novel remaja yang menceritakan pemeran utama perempuan akan selalu berakhir bahagia dengan pemeran utama laki-laki. Reina adalah penikmat buku biologi, di mana dengan jelas ia mendapatkan jawaban bahwa perasaan ini terjadi karena kinerja hormonnya sedang meningkat dan akan cepat hilang jika ia bersikap biasa saja. Ia ingin melupakan semua hal yang pernah ia lalui dengan Frans secepat ia melupakan perasaannya kepada Gatra.

Reina berpengalaman dalam hal melupakan perasaan, termasuk melupakan rasa untuk Frans. Karena Reina benci terlihat lemah mengenai perasaan dan Reina bersumpah bahwa ia tak akan lemah seperti ini lagi.

Reina menyeka air matanya yang sempat jatuh, lalu memilih untuk segera masuk ke rumahnya. *Jangan buang banyak waktu untuk seseorang yang sudah pasti adalah ketidakmungkinan bagimu. Lupakan, karena dia belum tentu adalah jodoh yang diciptakan Tuhan untukmu.*

BAB SEMBILAN

Karena kita dipertemukan hanya
untuk memiliki sebuah cerita,
bukan menyatu dan berakhir bahagia
hingga akhir cerita.

Dentuman *bass* beserta *senar* beradu kencang. Musik itu berpadu dengan rentetan melodi yang dihasilkan dari pianika dan *belira* yang menjadi tontonan wajib setiap siswa dan siswi SMA NUSANTARA. Satu minggu yang penat telah dilewati. Susah payah ujian tengah semester dibayar lunas pada hari sabtu kali ini, karena di sekolah diadakan demo ekskul.

Setiap ekstrakulikuler memberi penampilan untuk menghibur. Dan dari semua itu Frans tampak asyik menonton eskul *marching band* dari teras lantai dua kelas sebelas. Seminggu belakangan ini hubungannya dan Reina kembali seperti semula, seperti sebelum mereka memulai pertaruhan. Gadis itu selalu saja hanyut pada buku-buku pelajarannya dan Frans bersikap biasa saja dengan beberapa kali meledek dan menegur Reina. Namun, Reina yang dulu telah kembali. Reina yang selalu akan membentaknya untuk berhenti melakukan hal bodoh. Dan setelah banyak berpikir, Frans merasa Reina menjauhinya untuk alasan yang tidak Frans pahami.

Penampilan *marching band* telah selesai, dan Frans bertepuk tangan dari lantai dua. Tak lama anggota ekskul lainnya bersiap untuk tampil. Pembawa acara mengumumkan bahwa yang akan segera tampil adalah ekskul *cheerleaders*. Nama Reina Pamela disebut sebagai ketua *cheerleaders* dan semua bersorak saat Reina mulai masuk ke lapangan disusul oleh anggota *cheers* lainnya.

Perempuan itu memakai kaus hitam polos, membuat warna kulitnya yang putih pucat kontras dengan warna kaus. Reina memadupadankan kaus hitam dengan rok berwarna oranye yang senada dengan sepatu yang dipakai olehnya. Anggota tim lainnya juga memakai rok dan sepatu yang sama, tetapi memakai baju dengan kaus yang berbeda.

Mata Frans tidak lepas saat Reina memimpin teman-temannya untuk memberikan hormat. Perempuan itu

tersenyum, dan Frans benci melihat Reina bisa tersenyum seperti itu, sedangkan kepadanya perempuan itu tak bisa tersenyum. Saat lagu mulai terdengar, Reina berada di barisan paling depan.

Dari semua anggota *cheers* yang tampil, Frans hanya melihat Reina. Perempuan itu memiliki gerakan paling luwes di antara yang lain. Wajar saja bila kali ini nama Reina dielu-elukan mengantikan nama Valen yang selalu saja diteriaki saat *marching band* tampil.

Ateng yang sudah berdiri di sampingnya, menaruh tangannya di bawah dagu Frans.

"Air liur lo netes," ledeknya.

Frans tidak mengubris ledekan dan ledakan tawa dari Ateng. Dia terus bertopang dagu pada tembok pembatas di lantai dua sembari memandang Reina yang tubuhnya dilempar-lempar ke udara. Setiap kali Reina dilempar maka setiap itu pula Frans merasa jantungnya berdentum hebat. *Gimana kalau dia itu jatuh?* batinnya. Namun, ia berusaha terlihat biasa saja.

"Wah, Reina gue cantik banget ya," kata Ateng lagi.

Tak mendapat tanggapan apa-apa dari Frans, Ateng berujar lagi. "Gila, senyumnya bikin gue meleleh."

Sepanjang *cheerleaders* tampil maka sepanjang itulah Ateng memuji-muji Reina. Ia sedang menunggu respons Frans. Ketika akhirnya Frans tak bereaksi apa-apa, Ateng mengeluarkan sesuatu. Ia mengeluarkan buket mawar merah yang sebenarnya tadi diberikan oleh adik kelas untuknya.

"Gue mau ngasih bunga ah ke Reina."

Frans tak menoleh ke arahnya dan itu membuat Ateng makin menjadi, terlebih saat ini di lapangan Reina sedang menerima banyak buket bunga dari cowok-cowok.

"Lo kan bukan pacarnya lagi, wajarlah sekarang orang lain ngantre lagi buat dapatin dia," kekeh Ateng. "Gue juga mau ngantre ah, siapa tahu lolos."

"Lo ngomong apa sih nggak jelas banget," dengus Frans. Ateng mengulum senyumnya.

"Kok lo marah sih, Frans?"

"Siapa yang marah?"

"Lo. Itu ngomongnya sinis amat."

Frans mengembuskan napas kasar. "Nggak penting. Terserah lo mau ngasih bunga atau nggak. Gue masa bodoh sama tuh anak."

Ateng tertawa pelan. "Okelah. Gue mau ke bawah dulu kalau gitu. *Bye*."

Ateng benar-benar meninggalkan Frans yang menatap ke arah Ateng dengan pandangan tidak terbaca. Ketika itu akhirnya Frans sadar bahwa Ateng benar-benar memberikan buket bunga kepada Reina di lapangan. Frans menatap itu semua dari lantai dua. Bagaimana Ateng yang mengedipkan sebelah matanya ke arah Frans saat ia sedang berhadapan dengan Reina. Frans memutar bola matanya, bersikap seolah tidak peduli dengan apa yang baru saja ia lihat.

Frans berniat beranjak dari posisinya. Ia sudah bosan. Namun, gerakannya sontak berhenti ketika melihat Ateng

nekat memeluk Reina meskipun Reina langsung mendorong Ateng pada detik selanjutnya. Ateng kembali mendongak ke lantai dua untuk melihat wajah datar Frans yang melihat itu semua. Dan Ateng tahu bahwa hal nekat yang ia lakukan hari ini sudah menjawab semua rasa bingungnya mengenai sikap Frans yang akhir-akhir ini sinis terhadap sekitar.

-Flesh Out-

"Banyak banget ya bunganya?"

Buket-buket bunga yang berada di tangan Reina terjatuh saat ia mendengar suara mengagetkan dari belakang. Reina memunguti segera buket-buket bunga yang ia dapatkan setelah tampil dalam pertunjukan demo ekskul di sekolah tadi. Reina tidak menggubris pertanyaan itu dan memasukkan semua bunga yang ia dapat ke dalam lokernya.

"Gue heran, ngapain ngasih kembang ya? Dikiranya Reina makam kali ya makanya dikasih kembang," katanya lagi.

Reina bersikap tak acuh. Ia menutup lokernya dan mengeluarkan tas punggungnya. Frans yang merasa bahwa Reina benar-benar mengabaikannya selama seminggu ini merasa jengah. "Rein, jangan diam aja."

Bukannya menyahut, Reina malah berniat pergi dari koridor loker. Namun, Frans menghalanginya. Tanpa suara Reina bersiap memutar arah, tetapi Frans kembali mengadang langkah Reina.

"Apaan sih lo!" Kesabaran Reina mulai menipis.

Frans tidak marah dengan bentakan tersebut. Ia malah menyunggingkan senyumnya kepada Reina. "Galak amat."

"Nggak penting. Sekarang minggir. Gue mau pergi."

"Cium dulu, baru boleh pergi," balas Frans cepat sembari menyengir. Reina mengangkat kepalanya dan menatap Frans yang menaik-turunkan alisnya seolah sedang menantangnya. Lalu, tak sampai satu menit, Reina memutuskan pandangannya dari Frans. Tangannya mendorong dada Frans untuk menjauh dari jalannya. Sayangnya ketika tangan Reina berada di dada Frans, laki-laki itu menahannya. Lalu, keduanya saling bertatapan.

"Lo berubah," tutur Frans pelan.

Reina mengembuskan napas kasar. Ia menarik tangannya segera. "Gue nggak berubah, tapi gue kembali ke semestinya yang harus gue lakukan. Satu minggu nggak akan pernah mengubah gue," kata Reina tegas.

Frans tersenyum miring. Tangannya mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya, lantas Frans menarik tangan kanan Reina dan membuat tangan gadis itu mengadah ke arahnya.

"Buat lo. Penampilan lo tadi bagus," kata Frans pelan sebelum meninggalkan Reina tanpa menjelaskan apa-apa lagi. Kepala Reina menunduk untuk menatap apa yang barusan saja diberikan oleh Frans. Sebuah *lollipop* rasa stroberi, tetapi kertas yang dijepit pada *lollipop* itu membuat tubuh Reina seketika menegang.

Lo suka biologi, kan? Kalau gitu kasih gue jawaban kenapa rasanya sulit sekali menyelaraskan pikiran dan hati.

Lo masih suka biologi, kan? Tolong cariin gue jawaban kenapa kinerja jantung gue mendadak aneh pas lihat lo dua kali berpelukan dengan laki-laki di hadapan gue. Kak Gatra dan Ateng. Rasanya nyeri.

Kalau lo tahu jawabannya, lo jelasin ke gue alasannya. Karena gue takut, ini adalah tanda-tanda kalau gue kena penyakit. Penyakit suka sama lo.

Dan surat itu diremas bersamaan dengan kedatangan seorang cowok yang baru saja muncul di hadapan Reina.

"Rein, jadi, kan?" tanyanya.

Reina mendongak, lalu tersenyum tipis. "Jadi, Kak Gatra."

-Flesh Out-

Dari balik jendela, wanita itu memandang ke langit. Ia menatap dengan pandangan lurus sembari duduk di kursi rodanya. Ketukan pada pintu yang baru saja terdengar seolah tidak menyadarkan lamunan wanita tersebut. Bahkan, ketika sang pengetuk pintu masuk pun wanita itu masih bergeming pada posisinya.

"Ma ...." Cowok itu menunduk di depan wanita tersebut, lalu mencium tangan wanita yang telah susah payah

melahirkannya. Meskipun tampaknya sang wanita sama sekali tidak menanggapi.

"Ma, Gatra datang."

Masih belum ada sahutan. Dan Gatra Abani sudah terbiasa dengan keadaan mamanya itu sejak satu tahun lalu. Wanita yang kini sudah menjadi pasien tetap sebuah rumah sakit jiwa di Palembang. Gatra berjongkok di hadapan mamanya. Susah payah ia melebarkan senyum ketika hatinya teriris begitu dalam ketika melihat mamanya *masih* dalam keadaan yang sama.

"Ma, Gatra kangen Mama." Gatra tetap mencoba bicara meskipun ia tak akan mendapatkan balasan apa-apa dari mamanya. Tangan Gatra menyentuh tangan mamanya yang dingin. Pada saat itu, mamanya tersadar dan menatap Gatra.

"Gatra," ucap wanita itu pelan. Gatra mengangguk pelan. "Gatra, kamu datang?" tanya wanita itu antusias

Gatra mengangguk lagi. Wanita tersebut menengok ke kanan dan ke kiri. Raut wajahnya yang cerah berubah muram saat tidak menemukan sosok yang diharapkannya datang bersama Gatra

"Mana adik kamu?"

Gatra terdiam.

"Mana Gina, anak perempuan mama satu-satunya. Mana Gina, Gatra?"

Gatra menahan air matanya, lalu menarik napas dalam-dalam. Ia menggenggam erat tangan mamanya. "Ma, Gina sudah pergi. Ini sudah lewat satu tahun, Mama ...."

Wanita itu tertawa hambar. "Pergi ke mana? Adik kamu itu nggak bandel, Gatra. Dia pasti sedang main di rumah temannya. Iya, kan?"

Lalu, wanita itu mendorong Gatra hingga terjengkang. Ia berdiri dan mencoba lari keluar ruangan. Namun, tubuhnya terjatuh karena salah satu kakinya tidak berfungsi dengan baik.

"GINA KAMU KE MANA NAK!!!" Wanita itu berteriak. Kini ia merangkak. Keadaan itu membuat Gatra sigap berdiri dan menahan gerakan mamanya sebelum mamanya bertindak hal yang lebih nekat. Saat Gatra menahan, mamanya terus meronta minta dilepaskan. Gatra menjadi kewalahan karena mamanya terus memukuli dadanya. Ia tak punya jalan lain selain minta tolong.

"SUSTER TOLONG!" Teriakan Gatra menggema dari dalam ruangan rawat ibunya, membuat para perawat yang berjaga segera menghampiri mereka

Para perawat membantu Gatra. Salah satu dari mereka sigap memberikan suntikan penenang kepada mama Gatra. Dalam waktu beberapa saat, obat tersebut bekerja dan membuat mama Gatra kehilangan kesadaran. Gatra membantu para perawat untuk memindahkan mamanya ke atas tempat tidur. Setelahnya para perawat meninggalkan Gatra sendiri.

Tangis Gatra pecah. Ia selalu saja akan menjadi laki-laki lemah jika menyangkut mamanya. Satu tahun lalu, semuanya baik-baik saja. Sebelum satu kejadian membuat

kehidupan keluarganya jungkir-balik. Satu tahun yang lalu, Gatra juga ingin mengakhiri hidupnya.

Dulu keluarganya adalah keluarga yang harmonis. Gatra adalah anak pertama dan ia memiliki satu adik perempuan bernama Gina. Waktu itu usia Gina baru sebelas tahun. Gina adalah bocah cantik yang selalu saja Gatra peluk ketika ia pulang bermain basket. Gatra masih hafal sekali teriakan Gina yang sering mengatainya bau.

Satu tahun lalu, semuanya masih terlihat utuh. Sampai Gina mengalami kecelakaan bersama mamanya. Kecelakaan itulah yang membuat mamanya kehilangan fungsi kerja kaki kiri dan yang paling menyedihkan adalah Gina meninggal karena kecelakaan itu. Hal yang membuat mamanya merasa sangat bersalah hingga detik ini.

Gatra terisak sambil memejamkan mata untuk menghapus semua bayang-bayang menyakitkan di dalam hidupnya. Semua kebahagiaan di keluarganya lenyap begitu saja, terlebih saat papanya memilih untuk memasukkan mamanya ke rumah sakit jiwa dan menikah lagi. Gatra merasa hidupnya tidak pernah diberikan kebahagiaan, dan itu semua yang menjadikan ia seperti sekarang.

Dulu hanya Reina tempat ternyaman bagi Gatra. Reina adalah satu-satunya orang yang tahu bahwa ia bukanlah Gatra yang sempurna. Reina mengetahui lukanya dan Reina juga yang selalu menghiburnya. Sampai kejadian bodoh itu membuat Reina menjauhinya. Sampai detik ini, Gatra benar-

benar telah menyesal melakukan *hal itu.* Saat itu ia terlalu mabuk hingga kehilangan akal pikirannya sendiri.

"Kak ...." Semua hal yang Gatra pikirkan tadi lenyap saat ia melihat Reina berdiri di sebelahnya. Gatra memaksakan senyum.

"Mama sudah tidur, Rein, maaf ya lagi-lagi belum bisa mengenalkan lo ke mama," tutur Gatra pelan. Matanya beralih menatap mamanya lagi. Reina tersenyum tipis. Tangannya terulur mengusap bahu Gatra.

"Kakak masih ingin di sini?"

"Sebentar lagi," jawab Gatra lirih. Reina mengangguk patuh, membiarkan Gatra menatap wajah mamanya yang tertidur lelap. Senyum tipis Reina terangkat saat melihat wajah Tante Rega, mama Gatra.

-Flesh Out-

Jalanan yang dilewati mobil Gatra tampak lengang, mengingat sekarang sudah hampir pukul enam sore. Pinggiran jalan yang dipenuhi oleh deretan toko-toko tampak tutup dan berganti lapak para pedagang makanan kaki lima yang biasa mangkal di depan ruko. Sang surya sudah tenggelam sepenuhnya di peraduan saat mobil Gatra berhenti sempurna di depan pagar rumah Reina yang tinggi. Sepanjang perjalanan yang senyap telah mereka lewati. Dan ketika Reina bersiap ingin keluar dari mobil, tangan Gatra segera menahan lengan Reina.

"Rein," panggilnya.

Reina tersentak, tubuhnya menegang. Kinerja jantungnya bekerja cepat.

"Apa kita nggak bisa balik lagi kayak awal, sebelum semuanya terjadi?" tanya Gatra.

Perlahan Reina menoleh ke arah Gatra yang menghunjamnya dengan tatapan sendu. Reina lantas memejamkan matanya sebelum menggeleng. "Kak, Reina nggak bisa."

"Tapi, Kakak benaran cinta sama lo Rein, sampai detik ini," sahut Gatra cepat.

Bibir Reina melengkungkan senyuman. Tangannya yang bebas menepuk tangan Gatra yang berada di pergelangan tangannya.

"Cinta itu nggak bisa dipaksain, Kak. Cinta itu adalah dua orang yang yakin dengan perasaan masing-masing, lalu disatukan lewat takdir. Sedangkan dalam hubungan kita yang yakin Kakak, sedangkan Reina nggak. Kakak nggak bisa maksain Reina untuk kembali."

"Rein, satu kesempatan ...."

Reina kembali menggeleng. "Bagi Reina, hidup itu hanya sekali, begitu juga dengan kesempatan. Nggak ada yang namanya dua kali."

Gatra menghela napas berat. Ia menatap Reina dalam.

"Kenapa, Rein? Apa kamu sudah cinta dengan orang lain? Kak Gatra nggak pernah cinta sama Jeje sampai detik ini."

"Urusan Reina cinta dengan orang lain itu adalah urusan Reina, bukan Kak Gatra ...." Reina menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk bicara. "Kakak harus belajar untuk cinta sama Kak Jeje. Bagaimanapun kakak menentang takdir, tetap aja jalan Kakak itu ditujukan untuk berakhir dengan Kak Jeje. Kak Jeje itu baik, Kak. Jangan disia-siain. Kakak hanya perlu terbuka masalah seperti ini dengan Kak Jeje dan Reina yakin pada akhirnya Kakak bisa bahagia dengan Kak Jeje."

"Rein ...."

"Kakak sayang, kan, sama Reina?" potong Reina. Gatra menganggguk segera. "Kakak cinta kan sama Reina?" tanya Reina lagi. Gatra kembali menganggguk.

"Kalau gitu, biarin Reina hidup bahagia. Karena cinta itu bukan berarti harus memiliki, tapi cinta itu bagaimana kita rela melihat orang yang dicintai bahagia," ucapan Reina membuat semua aliran darah Gatra naik ke kepala. Ia mencoba membantah, tetapi gelengan kepala Reina mengisyaratkan bahwa Gatra tak boleh memaksakan dirinya lagi.

Reina tersenyum tipis. Ia melepas tangan Gatra yang ada di lengannya.

"Kita tetap bisa jadi teman. Kita tetap bisa jadi kakak adik yang saling dukung satu sama lain. Suatu hari, Reina yakin bisa lihat kakak bahagia meskipun tanpa Reina."

Air mata Gatra jatuh, ia menunduk dalam. "Reina ...."

"Kak ...," potong Reina lagi. "Ada kalanya kita harus menerima kenyataan bahwa ada orang yang sengaja diciptakan Tuhan untuk sekilas menemani hidup, tapi tak bisa selamanya menetap untuk berakhir menjadi teman hidup. Maka dari itu, kita harus tahu waktu berhenti mengharapkan dan memaksakan sesuatu yang tak akan pernah bisa jadi kenyataan, sekuat apa pun kita berharap dan memaksakan. Tuhan tahu mana yang terbaik, Kak."

Kalimat Reina benar-benar menampar batin Gatra hingga laki-laki itu tak tahu bagian mana yang harus ia sanggah. Ia terpaku dan Reina tahu bahwa urusannya dan Gatra sudah selesai.

"Sekali ini saja, anggap ini pelukan terakhir kita."

Reina terpaku pada saat Gatra maju untuk memeluknya. Ia merasakan hangat air mata Gatra yang jatuh di bahunya.

"Maafin Reina ya, Kak."

Gatra mengangguk di dalam pelukan itu. "Gue yang seharusnya minta maaf sama lo, karena gara-gara gue dan ego gue, lo jadi seperti ini."

Reina tersenyum, Gatra mengakhiri pelukan itu juga dengan senyuman.

"Makasih ya untuk hari ini."

"Sama-sama, Kak. Hidup Kakak masih panjang, fokus dulu sama masa depan. Urusan jodoh itu biarkan Tuhan yang atur. Dan kalau Kakak masih mau dengar saran Reina. Reina sarankan untuk mulai belajar mencinta Kak Jeje karena Kak

Jeje selalu bilang ke Reina kalau dia cinta sama Kakak," ucap Reina.

Gatra menganggguk pelan sembari menyunggingkan senyum tipis. Setelah itu, Reina keluar dari dalam mobil Gatra dengan perasaan yang damai. Ia bahkan melambaikan tangannya ke mobil Gatra yang mulai melaju membelah jalanan kompleks, setelah sempat menekan klakson dua kali.

Ia berulang kali mengembuskan napas lega. Namun ketika melangkah masuk ke dalam perkarangan rumahnya, tali sepatu Reina terlepas. Ia menunduk untuk memperbaiki ikat sepatu saat sesuatu terjatuh dari seragam yang ia pakai. Sebuah *lollipop* dari Frans.

Reina segera memunggut *lollipop* tersebut, lantas dengan tatapan menerawang ke arah *lollipop*, ia memikirkan isi kertas yang tadi diberikan Frans. *Apa Frans juga menyukainya?* Reina segera menepis jauh-jauh pikirannya itu. *Frans pasti hanya bercanda.*

BAB SEPULUH

Sayangnya, kadang orang
yang diperjuangkan tidak menyadari
bahwa sekarang ia sedang diperjuangkan.
Ia malah memperjuangkan orang lain
yang jelas selalu mengecewakannya.

Reina tidak suka hari senin, terlebih senin ini, saat tiba-tiba ketua kelas mengatakan guru akan rapat seharian penuh dan memaksa siswa siswinya belajar sendiri hingga jam pulang usai. Sayangnya, kata "belajar sendiri" hanya ada di angan-angan belaka karena jangankan belajar, membuka buku saja tidak ada yang melakukannya di dalam kelas. Jam kosong artinya semua bebas mau berbuat apa saja.

Semua siswa menganggap jam kosong adalah sebuah anugerah, kecuali satu orang, Reina. Akhirnya, Reina memutuskan pergi ke perpustakaan seperti yang sering ia lakukan, daripada mendengarkan gosip-gosip tidak bermutu teman perempuannya di kelas.

Saat tiba di perpustakaan mata Reina terus menyusuri buku-buku yang berada di lemari. Ia mencari bahan bacaan yang bisa menambah ilmunya bertambah lagi. UTS semester satu sudah terlewati. Itu tandanya tinggal satu setengah tahun lagi persiapannya untuk bisa masuk kedokteran. Reina tidak main-main untuk mimpinya yang satu itu.

Namun, langkah Reina mendadak berhenti saat sepasang sepatu warna putih mengadang laju sepatu Reina. Bahkan, ujung sepatu hitam Reina bertabrakan dengan ujung sepatu putih tersebut. Reina mendongak untuk melihat si pemilik sepatu. Dan saat itu juga matanya bertatapan langsung dengan Frans yang saat ini sedang menatapnya dengan pandangan yang tak bisa Reina artikan.

Reina tidak ingin mencari masalah dengan siapa pun hari ini, termasuk Frans. Untuk itu ia menggeser kakinya dan menghindari Frans. Tapi sayangnya, ketika ia menggeser tubuh, maka Frans melakukan hal yang sama. Dan itu terus berulang, sampai akhirnya Reina menghentikan langkah dan menggeram kesal dengan tingkah Frans.

"Minggir gue mau lewat," tukas Reina tajam.

Frans tidak mengindahkan ucapan Reina. Ia terus diam dan menatap Reina.

"Minggir, Frans, gue mau lewat," kata Reina lagi.

Frans tetap diam di tempat, dan itu memancing emosi Reina. Reina tidak ingin membuang waktu. Ia memutar arah jalannya. Namun, Frans kembali mengadang langkahnya, bahkan kali ini laki-laki itu ikut merentangkan satu tangannya hingga menutup sepenuhnya akses jalan Reina.

Reina berdecak sebal. "Ngapain sih."

"Gue mau ngomong," Frans buka mulut.

"Gue nggak mau tuh dengar omongan lo," Reina menyahut. "Jadi tolong, Frans Guntoro yang terhormat. Enyah dari hadapan gue," sambar Reina segera.

Frans tidak menuruti perkataan Reina. Ia bergeming di tempat dan terus menatap Reina. "Biarin gue bicara, setelahnya lo bebas mau ke mana."

"Nggak mau," sahut Reina.

Frans memutar bola matanya. "Gue maksa," lanjutnya

Frans tidak membuang waktu dan segera menarik tangan Reina. Ia mengajaknya masuk ke bagian dalam perpustakaan. Keduanya berhenti di tempat biasanya Reina menghabiskan waktu untuk membaca buku.

Frans memaksa Reina untuk duduk di tempatnya, sedangkan Frans duduk di sebelahnya. Sementara tangan Frans masih saja menggenggam tangan Reina.

"Mau apa?" tanya Reina segera.

"Ini rambut lo kenapa diurai?" Frans balik bertanya. Ia melihat pergelangan tangan Reina, tempat kuncir yang waktu itu mereka beli bersama berada. Frans mengambilnya,

lalu memajukan tempat duduk sehingga lebih dekat ke Reina. Frans melakukan hal yang *dulu* pernah ia lakukan untuk Reina. Menguncir rambut perempuan itu. Dan Reina membeku saat Frans melakukan hal itu lagi.

Sampai akhirnya Frans membalik tubuhnya untuk merapikan poni Reina. Reina mengangkat kepalanya, menatap langsung wajah serius Frans yang terbingkai senyum tipis saat merapikan poninya. "Jangan diurai lagi, gue sukanya lo dikuncir."

Reina meneguk air ludahnya, lalu segera sadar dengan apa yang baru saja terjadi. Ia menjauhkan tangan Frans yang berada di kepalanya.

"Mau lo apa?" tanya Reina dengan nada tidak ingin bertele-tele. Frans menghela napas panjang. Ia bersandar pada sandaran tempat duduk.

"Lo sudah ketemu jawabannya?"

"Jawaban apa?" Reina bersikap tidak mengerti.

"Kertas yang gue tulis, *lollipop*. Ketemu?"

Reina tentu saja teringat dengan *lollipop* tersebut, tetapi ia malah bertingkah bodoh dengan mengangkat bahu.

"*Lollipop*-nya gue buang," balas Reina. Padahal *lollipop* itu masih utuh dan ia taruh di sebelah boneka Mail yang diberikan oleh Frans. Kertasnya pun juga ada.

Frans menahan emosinya atas sikap Reina kepadanya. "Beneran lo buang?" tanya Frans, matanya menyipit mencoba menelaah lebih jauh raut wajah Reina yang terlihat biasa saja. Lalu, Reina mengangguk.

"Jadi, mau ngomong apa? Ini waktu gue udah terbuang delapan menit lewat empat belas detik setelah tadi lo narik tangan gue. Kalau gue gunain untuk baca buku sudah satu setengah lembar, Frans," gerutu Reina. Entah mengapa, ia merasa sesuatu yang akan disampaikan Frans adalah sesuatu yang tak seharusnya Frans katakan.

"Gue suka sama lo," kata Frans.

Reina menahan dirinya yang berusaha tidak menoleh ke arah Frans. Dirinya begitu kaget dengan pengakuan Frans.

"Gue yang kalah dari taruhan kita," kata Frans lagi.

Reina bergeming. Ia tidak melakukan hal apa pun selain menatap lurus ke depan.

"Gue tahu kalau gue emang selalu bercanda tentang apa pun, tapi untuk kali ini gue serius. Gue suka sama lo. Kalau lo tanya alasan gue suka sama lo apa? Gue nggak akan munafik untuk mengatakan bahwa *suka itu nggak butuh alasan karena perasaan suka itu lumrah terjadi tanpa bisa dicegah*." Frans menarik napas dalam-dalam. "Tapi, gue nggak gitu. Gue punya ratusan alasan suka sama lo dan gue nggak suka lo menjauhi gue kayak gini. Dan malam itu, di atap ruko, sebenarnya gue nggak maksud ngomong gitu ke lo. Lo jangan salah paham, Rein."

Reina tetap diam, meskipun kini matanya terpejam untuk mencerna baik-baik ucapan Frans.

"Rein, gue nggak mau maksa lo buat suka. Gue bilang gini karena gue nggak mau menyesal di kemudian hari. Masalah lo nggak suka sama gue itu bisa gue terima, karena

balik lagi yang namanya perasaan itu nggak bisa dipaksain. Tapi intinya, jangan ngejauhi gue. Bersikap biasa aja, gue ngerti kalau emang kita ujungnya tetap gini-gini aja."

Barulah saat itu Reina menoleh, dan pandangannya langsung bertemu dengan wajah Frans yang tampak serius. Reina merasakan dadanya berdebar kencang.

"Lo demam, hah?!" Tangan Reina terulur menyentuh dahi Frans. Hal yang sontak membuat tatapan Frans berubah sendu.

"Lo kayaknya demam deh, Frans. Omongan lo ngelantur semua," lanjut Reina lagi.

Frans menatap Reina tanpa ekspresi. "Gue bisa ngerti kalau lo nggak suka, tapi *please* percaya kalau gue nggak main-main."

Ucapan itu membuat Reina keki sendiri dan pada detik selanjutnya Frans bergerak cepat untuk mengecup dahinya. "Gue suka sama lo. Kali ini gue serius," ucap Frans.

Reina memejamkan mata. Ia tahu bahwa ia juga merasakan hal yang sama. Lalu, ketika ia membuka matanya dan berniat mengatakan hal yang sama, Reina tidak menemukan Frans di hadapannya. Yang ia lihat di hadapannya hanya tembok putih ruangan. Kepala Reina terasa pusing saat ia coba mengingat lagi apa yang baru saja terjadi. Ia baru ingat kalau tadi ia pingsan saat upacaran baru setengah jalan berlangsung akibat magnya kambuh. *Jadi, semua hanya mimpi?* batinnya.

"Lo sudah siuman?" Pertanyaan itu membuat Reina kaget dan memejamkan mata. Ia jadi *parno* sendiri karena mimpi tentang Frans tadi.

Reina menepuk-nepuk pipinya, mencoba menyadarkan diri dari mimpi. Frans menatap tingkah Reina dengan alis terangkat.

"Lo ngapain? Kayak lihat hantu gitu?" tanya Frans bingung.

"Gue mimpi nih kayaknya, kok gue dengar suara Frans ya?" kata Reina dengan terus menepuk pipinya sendiri.

Frans tertawa geli. Sebelah tangannya keluar dari kantung celana untuk menghentikan tindakan konyol Reina.

"Nggak mimpi. Ini serius beneran Frans yang tampan ada di hadapan lo. Kenapa? habis mimpiin gue yang bukan-bukan ya?" goda Frans.

Reina segera sadar bahwa ia benar-benar ada di dunia nyata. Ia segera menepis tangan Frans yang tadi menahan tangannya.

"Mimpiin gue kayak gimana Rein, cerita dong," ledek Frans lagi.

Reina menarik selimut untuk menutupi wajahnya, ia malu. Dan Frans tertawa melihat itu.

"Iya, nggak apa-apa kok gue ada di mimpi lo. Entar kalau gue juga mimpiin lo, lo jangan marah ya. Biar imbang gitu, lo mimpiin gue dan gue mimpiin lo," tambah Frans lagi.

"*Ish* apaan sih!"

Frans tidak bisa menahan tawa. Ia terbahak melihat Reina yang malu sendiri. Hal yang jarang ia temukan dari seorang Reina.

Beberapa menit berlalu, Reina masih berdiam dalam posisinya yang bersembunyi di balik selimut.

"Lo tadi pingsan pas upacara, kayaknya lo belum sarapan ya jadi magnya kambuh. Itu gue bawain roti, dimakan ya. Itu juga di dalam kantungnya ada obat mag. Lo mesti istirahat. Entar biar gue yang bilang ke guru kelas kalau lo lagi sakit," kata Frans.

Reina diam saja. Dan akhirnya Frans menyibak selimut Reina.

"Ngerti, kan?" tanya Frans

Reina mendengus. Frans menganggap bahwa itu artinya Reina mengerti.

"Ya udah, gue balik ke kelas," kata Frans. Tangannya mengusap puncak kepala Reina, lalu tersenyum. "Makan dulu. Sesudah makan baru lanjut tidur lagi buat mimpiin gue."

"Apaan sih?!"

"*Get well soon*, Rein. Gue masuk ke kelas dulu."

Setelah mengatakan itu Frans meninggalkan Reina yang menatap punggung Frans dengan perasaan campur aduk. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Sementara Frans yang sudah berada di luar ruangan UKS, langsung mendapat jitakan seseorang. Ia menoleh dan menemukan Ateng sedang menatapnya geram.

"Kenapa malah bicara tentang itu sih? Kenapa nggak langsung bilang *gue suka lo.* Demi Dewa, gue geram sendiri, oncom."

"Dia lagi sakit, nanti aja, tempe."

"Nanti kapan? Keburu dia akhirnya menerka-nerka sendiri gimana perasaan lo, ah kecap lo."

Frans dan Ateng berjalan beriringan di koridor.

"Ya nanti aja, kedelai. Lo kok repot banget sih tentang gue sama Reina, kayak emak-emak kompleks aja," sahut Frans.

Ateng menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. *Karena gue pernah mergokin dia di perpus lagi tidur terus pas dia bangun dia nyebut-nyebut nama lo. Tebakan gue nggak meleset, dia juga suka sama lo. Makanya itu gue geram sendiri sama kalian berdua*. Perkataan itu tidak disampaikan Ateng kepada Frans. Ia menyimpannya dalam hati. Ia ingin Frans dan Reina menyadari perasaan masing-masing dengan sendirinya, tanpa perlu ia memberi tahu.

"Ya intinya, jujur dengan perasaan sendiri," pesan Ateng. Dan Frans membalasnya dengan anggukan kecil.

BAB SEBELAS

Tak perlu menjauh karena sedari awal
aku sudah tahu bahwa saat mencintai kamu
yang perlu aku lakukan adalah
perlahan melangkah mundur.

Seluruh penjuru arena bergemuruh saat bola yang baru saja ditendang oleh pemain nomor punggung 7 memelesat indah menuju Ateng, hingga akhirnya bola melayang sempurna ke gawang lawan. Gol itulah yang membuat Frans dan Ateng berjoget di tengah lapangan futsal *indoor.* Ateng berjoget tanpa malu sebagai bentuk selebrasi dari gol sundulan kepala, sedangkan Frans menemani Ateng yang berjoget sembari mengibaskan rambutnya bak model iklan sampo.

Semua bertepuk tangan dan meneriakkan namanya, menambah aksi gila Ateng untuk merayakan kemenangan futsal SMA Nusantara. Skor akhir 4-2. Dua gol dilesatkan oleh duet apik Ateng dan Frans, sedangkan duanya lagi adalah gol pemain SMA Nusantara yang tidak kalah kecenya.

Dan dari semua hal yang terjadi, seorang perempuan masih dengan seragam batik duduk menyilang kaki menonton pertandingan futsal. Beberapa kali ia tersenyum saat tim futsal sekolahnya mencetak gol. Ketika matanya tidak sengaja bertemu dengan pemberi *assist* gol, Reina tersenyum miring, seolah mengejek. Sementara Frans yang mendapat senyum itu menyeringai lebar. Pelan-pelan, ia berkata tanpa suara. Seperti bahasa isyarat.

Ngelihatnya nggak usah sampai ngences gitu, gue tahu gue ganteng.

Reina mengangkat bahu tak acuh, ketika bersamaan dengan itu terdengar peluit wasit, pertanda bahwa pertandingan usai dengan kemenangan SMA Nusantara. Semua penonton dan *supporter alay* yang dikoordinasi oleh Tio, teman sekelas Frans dan Reina, yang menurut Reina tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, bersorak. Dan pertandingan diakhiri dengan salaman antarpemain. Reina bersiap turun dari kursi penonton dan pulang, sebelum suara yang ia kenal memanggilnya.

"Rein!"

Reina menoleh. Ia menghentikan langkahnya.

Frans sudah berada di hadapannya. Senyum laki-laki itu merekah lebar. Dan Reina tidak menampakan ekspresi apa-apa, kecuali alisnya yang dinaikkan.

"Kenapa? Gue sudah turutin permintaan lo, kan, dengan nonton pertandingan?"

Frans tertawa. Tangannya terentang di hadapan Reina. Ia meringsek maju dan sontak membuat Reina mundur sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

"Ngapain lo?!"

"Pelukan kemenangan gitu. Kan kalau di bola-bola habis pemain bolanya menang ya dipeluk oleh ...," kata-kata Frans terhenti.

"Oleh siapa?"

Frans terkekeh, lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Banyak tanya ah!"

Frans maju cepat untuk memeluk Reina. Dalam pelukan itu Reina menjerit minta dilepaskan, sedangkan Frans tertawa dan terus memeluk Reina. Kalau saja tangan Reina tidak dicekal Frans. Frans yakin wajahnya pasti digampar bolak-balik oleh Reina.

"Ehm!"

Deheman itu membuat pelukan antara Frans dan Reina terlepas. Kesempatan yang dimanfaatkan Reina untuk menarik napas berulang kali sembari mengelap keringat Frans yang menempel pada tubuhnya. Reina menoleh saat suara deheman tadi berganti dengan suara perempuan.

"Selamat ya, Frans," ucap perempuan itu.

Reina berdiri di sebalah Frans yang berjabat tangan dengan Andini. Reina diam-diam memperhatikan interaksi antara Andini dan Frans. Keduanya tampak akrab. Mereka berdua menggobrol banyak hal, membiarkan Reina bertindak selayaknya *kambing congek*.

Getaran ponsel membuat Reina menjauh dari Frans dan Andini. Dahinya berkerut saat membaca nama pada ponselnya. Reina menarik napas panjang dan membuangnya pelan sebelum menerima panggilan tersebut.

"Halo," kata Reina.

Hening sejenak.

"Kak Gatra, ada apa?" tanya Reina lagi.

Lagi-lagi hening. Dan mendadak terdengar suara yang bergetar. "Reina, Mama kabur lagi."

Mendengar itu wajah Reina memucat.

"Tapi, sudah ketemu ... cuma Mama sekarang kritis karena ditabrak mobil."

Ponsel Reina hampir saja jatuh saat mendengar penuturan Gatra. Ia tidak bisa berkata-kata lagi.

"Reina, ke sini ya. Ke rumah sakit."

Dan setelah mengatakan bahwa ia akan segera datang, Reina mematikan sambungan telepon. Ia bergegas pergi. Bahkan, ia melupakan Andini dan Frans yang masih mengobrol. Frans yang menyadari bahwa Reina buru-buru pergi segera menahan gadis itu.

"Rein, mau ke mana? Gue mau bicara sama lo," kata Frans. Tangannya mencengkeram erat lengan Reina.

Perempuan itu menoleh dengan raut wajahnya yang masih terlihat panik.

"Nanti aja ya, Frans, gue ada urusan. Penting."

Frans menggeleng. "Tolong, gue sudah cari moment pas untuk bilang ini dan gue mohon jangan pergi dulu."

"Apa?" tanya Reina, sementara Andini masih diam di tempat melihat Frans dan Reina.

Frans menarik napas dalam. "Gue mau bilang ...." Reina tidak menatap ke arahnya melainkan ponselnya saat ponselnya kembali bergetar. Dan ia menemukan nama Gatra yang tertulis di layar.

Kak Gatra : Mama kritis.

Setelah membaca *chat* tersebut, tangan Reina yang bebas melepas tangan Frans yang berada di lengannya. "Gue mohon, Frans, nanti aja."

Frans menggeleng, menolak opsi Reina. "Lo sebenarnya kenapa?"

Reina masih saja panik, terlebih saat *chat* Gatra kembali masuk.

Kak Gatra : Mama meninggal Rein

Dan tubuh Reina benar-benar membeku saat membaca pesan itu.

"Rein ...."

Reina tersadar, terlebih karena Frans menepuk bahunya. Reina menarik napas dalam-dalam, dan matanya menatap Frans penuh permohonan. "Ini penting."

"Apanya yang penting?"

Reina tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan. Ia memilih untuk segera pergi dari Frans. Reina buru-buru pergi meninggalkan Frans yang tercengang karena ditinggal begitu saja. Frans terdiam melihat punggung Reina yang menjauh.

"Frans ...." Andini maju untuk memegang lengan Frans. Tangannya mengusap bahu Frans. "Lo yang sabar."

Frans tertawa pedih. "Padahal gue mau bilang gue suka sama dia"

Andini membisu.

"Padahal gue mau bilang, kalau gue ingin dia jadi pacar gue."

Andini masih saja diam.

Lalu, Frans akhirnya menoleh ke arah Andini yang menatapnya dalam kebisuan. "Tapi, dia lebih milih Kak Gatra dibanding gue," ucap Frans nanar. Frans melihat nama pengirim *chat* pada ponsel Reina tadi. Ia jelas tahu nama Gatra terpampang di layar.

"Gue kecewa," bisik Frans pelan.

Detik berikutnya, Andini tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memeluk Frans yang terlihat sangat menyedihkan. Frans kecewa pada Reina. Dan dalam hati

kecil yang terdalam, Andini kecewa saat tahu Frans benar-benar menyukai Reina.

-Flesh Out-

Satu minggu berlalu dan Reina menjalani hidupnya seperti biasa. Satu minggu ini juga Reina melihat bahwa ada perubahan yang terjadi pada Frans. Laki-laki itu memang masih bersikap biasa kepada semua orang, kecuali dirinya. Reina jelas menyadari itu.

Frans tiba-tiba akan mengganti suara tawanya yang menggema di kelas menjadi datar saat matanya tidak sengaja bertemu dengan Reina. Frans juga menghindari obrolan yang menyakut dirinya. Dan banyak hal yang Reina paham betul bahwa Frans sedang menjauhinya.

Namun, Reina tak mau ambil pusing. Baginya tak ada yang lebih penting dibandingkan dengan belajar supaya bisa masuk kedokteran. Reina mengubur dirinya dengan materi-materi demi cita-citanya. Target Reina adalah kedokteran University of Cambridge. Jika memang tidak lulus di sana, ia ingin masuk Kedokteran Universitas Indonesia. Untuk hal itu mama dan papanya sangat mendukung.

Sebelum takdir menentukan, Reina harus terlebih dahulu berjuang. Ia memang sudah dari kecil menyukai hal-hal berbau kedokteran, dan tidak peduli saat orang mengatainya ambisus. Bagi Reina, hidup memang perlu tujuan. Orang tidak bisa hidup hanya mengalir, sebab air

saja tahu ke mana akan bermuara. Hidup boleh dibawa santai, tapi harus punya tujuan dan harus berusaha untuk mencapai tujuan itu, prinsipnya.

Reina menarik napas dalam-dalam. Tangannya membalik lembar demi lembar buku di hadapannya. Membaca adalah jembatan ilmu. Reina benar-benar menerapkan itu. Namun, sambil membaca, diam-diam ia memikirkan mengenai kejadian di dalam kelas. Saat Ateng tiba-tiba saja meneriaki Frans untuk berhenti jadi "ABG galau yang patah hati karena gagal menyatakan cinta".

Frans ... memangnya Frans lagi cinta siapa?

Reina paham, mungkin Frans jatuh cinta pada Andini. Satu minggu ini Reina tahu kalau mereka sangatlah dekat. Dan ada isu yang diam-diam Reina dengar dari mulut-mulut tukang gosip di sekolahnya. Frans dan Andini sedang "pendekatan". Reina mengerti betul bahwa ia berada di posisi *mundur* sebelum *maju*.

Intinya, ini bukan cerita mengenai dirinya dan Frans lagi. Tak akan pernah ada cerita tentang Frans dan Reina, sebab dari awal Reina sudah mundur. Ia menyukai Frans, tetapi perasaannya tak terbalaskan. Baginya, Frans tidak perlu tahu dan Reina juga tidak akan pernah mengharapkan Frans tahu tentang perasaannya itu.

Mengenai Andini, Reina bukan perempuan yang akan merasa tersaingi dengan datangnya perempuan lain. Reina pikir, Frans berhak memilih siapa pun dan siapa pun itu mutlak hak Frans, bukan dirinya. Sebab Reina tahu bahwa

dari awal ia bukanlah sebuah pilihan bagi Frans, tetapi ia adalah sebuah kesalahan.

-Flesh Out-

"Kalau lo nggak mau makan, sini gue makan bakso lo," kata Ateng ketika sedang duduk berhadapan dengan Frans di kantin yang ramai. Sedari tadi Ateng terus melihat Frans yang hanya mengaduk-aduk baksonya aja.

"Mubazir Frans, mending gue yang makan," tambahnya.

Frans menoleh, lalu menggeser mangkuk baksonya. "Abisin aja, gue memang lagi malas makan."

Ateng semringah dan menarik mangkuk bakso Frans ke hadapannya. Lalu, tanpa aba-aba ia segera meracik kecap, saus, dan cabai ke dalam mangkuk bakso milik Frans yang sudah secara sukarela Frans berikan kepadanya. Mulut Ateng segera mengunyah pentol bakso, lalu ia berbicara sambil mengunyah.

"Lo kalau galau bikin gue suka deh. Soalnya kalau lagi galau gini lo jadi baik," ledek Ateng yang dibalas dengusan oleh Frans.

"Sudah seminggu lo ngejauhi Reina dan malah deketin Andini. Kayak kucing aja yang hobi pindah-pindah. Berjuang dong. Katanya cinta, ya harus berjuang dulu. Lo *boker* aja mesti berjuang nahan sakit perut dulu, *ngeden*, baru deh *plung*," ujar Ateng sambil menyendok kuah baksonya.

Frans diam saja. Ia memperhatikan Ateng yang terus saja mengoceh sambil makan.

"Jadi cowok ya mesti berjuang. Masa cuma sekali doang sakit langsung nyari pe-*run*-an."

"Pe-*run*-an?" Frans tidak mengerti.

Ateng terkekeh. "Pelarian." Ia mengunyah lagi pentol bakso. "Itu si Andini, lo deketin cuma buat lo jadiin pelarian, kan? Kasian cewek itu. Kalau dia tahunya beneran cinta sama lo gimana? Urusannya *berabe*."

"Lo kayak pakar cinta aja, Teng," komentar Frans.

"Kan sudah ada testimoninya pas gue sama Dera. Gimana rasanya memperjuangin cewek yang jelas-jelas nggak suka sama lo, satu tahun, sampai akhirnya jadian juga dan kampretnya malah ditinggal LDR."

"Sampai juga akhirnya diputusin. Tragis amat lo, Teng."

Ateng berdecak. "Jangan diingetin bagian itu. Kayak ada pahit-pahitnya gitu pas tahu kenyataan gue diputusin."

"Sudah gue bilang mata batin Dera terbuka. Makanya baru sadar bahwa selama beberapa bulan ini di LDR-an sama beruk semuni," balas Frans.

Ateng melempar Frans dengan bungkus keripik yang ada di atas meja.

"Gue malas ah sama Reina sekarang," ucap Frans tiba-tiba.

Ateng tertawa sinis. Telunjuknya menunjuk muka Frans. "Ini nih tipikal cowok yang mundur sebelum tahu hasil. Kan gue sudah bilang seminggu ini kalau masalah sepele begitu

jangan dijadiin alasan untuk mundur. *Waya-waya cak itu la nak mundur* [Hanya karena itu mau mundur]. Ya *elah*, tempe mendoan, *cupu* lemah amat sih."

"Jangan mulai, oncom."

Ateng mengunyah lagi pentol baksonya. "Kalau emang mau mundur ya udah, biasa aja ke Reina-nya. Kelihatan banget kalau lo lagi patah hati. Masa gara-gara nggak bisa dapatin dia lo malah ngejauhin dia?"

"Kayak lo nggak menjauh aja pas ada cewek yang suka sama lo," sindir Frans balik.

Ateng mendengus. "Itu mah wajar. Lo kan tahu gue itu bukan *laki-laki kardus* yang kasih harapan sana-sini ke banyak cewek, tapi nggak bisa janjiin buat jalanin hubungan serius."

Frans menanggapinya hanya dengan mengangkat bahu.

"Terserah lo deh. Asal lo senang." Ia sudah malas untuk meladeni Ateng. Lalu, Frans memilih untuk pergi duluan dari kantin, meninggalkan Ateng yang berteriak dari tempat duduknya, mengingatkan Frans agar jangan lupa membayar.

Sepeninggal Frans Ateng hanya tertawa kecil, lalu berkata pelan, "Seru nih kayaknya. Gue mah mau lihat aja *ending* kayak gimana. Yang satunya gengsi dan yang satu egois. Kayaknya sampai beneran ada lebah yang gigit kelinci terus berubah jadi besar kayak balon, tapi banyak bulunya, baru deh mereka bakalan sama-sama nurunin gengsi."

Setelah itu, Ateng kembali meneruskan makannya.

-Flesh Out-

Frans bersandar pada rak buku di perputakaan. Tangannya dilipat di depan dada, lalu matanya menatap ke arah Reina yang masih setia membaca buku. Rasanya kalau ada tsunami, topan, badai, gempa bumi gadis itu tak akan peduli jika sudah berkencan dengan buku, batin Frans.

Lalu, pandangan Frans mengarah pada air mineral dan roti bungkus yang berada di tangannya. Ia tidak tahu dari mana ide untuk memberikan roti dan air mineral kepada Reina itu datang. Frans ingin memberikannya sendiri, tetapi ia terlalu ragu untuk melakukannya.

Mata Frans menoleh ke arah sekitar. Lantas tak sengaja matanya bertemu dengan seorang perempuan yang terang-terangan memergokinya sedang menatap Reina. Frans tak punya pilhan untuk tidak tersenyum dan mengisyaratkan agar perempuan itu mendekat.

Perempuan itu kaget dan menunjuk dirinya. Frans mengangguk dan membenarkan bahwa yang ia panggil adalah perempuan tersebut. Perempuan yang Frans yakini adik kelasnya itu berjalan mendekat ke arahnya.

"Kenapa, Kak?" tanya perempuan itu.

Frans mengamati lekat wajah perempuan itu. "Ehm, lo juniornya Reina, kan?"

Perempuan itu mengangguk pelan. "Celli, Kak."

"Iya, Celli, gue mau minta tolong nih." Frans menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Bola matanya terus bergerak ke sana-sini. Ia kembali ragu, sedangkan Celli menunggu.

"Hm, gue minta tolong. Lo kasihin ini ya sama Reina?" Frans memberikan air mineral dan roti kepada Celli.

Celli mengambilnya dengan muka penasaran, terlebih melihat gelagat Frans yang tampak gugup. "Ini, Kak? Buat Kak Reina?"

"Iya." Frans melanjutkan dengan tawa canggung. "Tapi jangan bilang ini dari gue. Bilang aja dari teman lo yang waktu itu nekat ngasih surat cinta," tutur Frans.

Dahi Celli berkerut dalam. Matanya menyipit saat memandang Frans, seolah mencari kebenaran. Frans mendesah, tahu bahwa perempuan bernama Celli menaruh curiga kepadanya.

"Jangan berpikiran macam-macam. Gue cuma kasihan aja sama otak dia yang belajar mulu sampai lupa kalau perutnya belum dikasih asupan. Jangan jadiin ini bahan gosip. Anggap aja lo lagi nyari pahala sama kakak kelas lo yang ganteng ini."

Celli menahan senyum gelinya. "Kak, maaf lancang nih, Kakak suka ya sama Kak Reina?" Entah kekuatan dari mana Celli bisa begitu tidak sopannya bertanya kepada Frans.

Selama beberapa detik Frans terdiam, lalu mengembuskan napas dalam. "Kasihin aja ke dia."

Celli mengangguk dan tersenyum kecil. Ia segera memberikan titipan Frans kepada Reina. Frans tersenyum

miring saat mendengar Celli menjelaskan asal roti dan air mineral itu. Sampai akhirnya Celli kembali dan mengatakan bahwa apa yang ia tugaskan telah dijalankan. Frans mengucapkan terima kasih dan Celli berlalu.

Saat itu Frans masih bergeming di tempat dan terus memandang punggung Reina. Perempuan itu meminum air mineral yang ia berikan dan kembali sudut bibir Frans terangkat. Ia tersenyum hanya dengan memandang punggung Reina.

Sial, Rein, gue mencoba nggak peduli tapi tetap aja hati nggak bisa dibohongin bahwa gue sangat peduli sama lo. Bahkan, ketika lo sudah membuat gue mundur sebelum maju, gue masih aja dengan bodohnya peduli sama lo.

-Flesh Out-

BAB DUA BELAS

Cinta itu tidak perlu sedalam samudra,
setinggi langit di angkasa, atau seluas jagat raya.
Cinta itu hanya cukup seujung kuku saja,
walaupun hari ini dipotong tapi besok
pasti akan tumbuh lagi.

Ketika kaki Reina melangkah, suasana yang sudah ia tebak pasti ramai memang benar-benar tersaji di hadapannya. Sepanjang mata memandang, ia menemukan orang-orang sedang menikmati musik berdentum yang dimainkan oleh DJ. Beberapa tamu yang diundang memenuhi sekitaran kolam renang, sedangkan Reina memilih duduk di salah satu kursi di dekat meja minuman.

Sudah Reina katakan bahwa ia enggan menghabiskan waktu berada di tengah-tengah acara seperti ini. Jika disuruh memilih, lebih baik ia duduk manis di depan buku biologinya. Namun, sayangnya ia tidak bisa.

Dua hari yang lalu, para senior *cheerleaders* mengundangnya ke acara *party*. Reina mengira jika *party* ini hanya untuk anak *cheerleaders* saja dan sayangnya tebakannya salah karena menemukan banyak kakak kelasnya turut hadi. Bahkan, teman angkatannya juga datang. Kalau saja Jeje tidak memaksanya untuk hadir, Reina pasti akan membiarkan undangan *party* tersebut tergeletak manis di atas meja riasnya selama berminggu-minggu, sebelum akhirnya berakhir menyedihkan di kotak sampah.

Acara *party* diadakan di halaman samping rumah Jeje yang luasnya bahkan bisa menampung ratusan orang. *Party* diselenggarakan dengan mewah, terlebih di bagian kolam renang. Reina melihat dekorasi tidak tanggung-tanggung dilakukan untuk *party* ini.

"*WELCOME TO THE PARTY, NUSANTARA!*" Teriakan itu berasal dari atas panggung, salah satu senior *cheerleaders* Reina berbicara.

Reina berdecak saat melihat gaun seniornya memperlihatkan lekuk tubuhnya. Mata laki-laki tentu saja bergerilya pada tubuh seniornya itu, sedangkan yang dijadikan objek tampak biasa-biasa saja. *Ya Tuhan ... pakaiannya kurang bahan*, batinnya.

Segelas minuman yang tanpa alkohol menemani Reina menikmati *party* yang menurutnya membosankan. Senior *cheerleaders* saling bergantian memandu acara. Mereka sempat meneriakkan nama Reina dari atas panggung untuk mengajaknya ikut memandu acara karena Reina adalah ketua *cheerleaders* tahun ini.

Cheerleaders adalah dunia yang sebenarnya paling tidak pernah terpikirkan akan Reina masuki. Namun, seiring berjalannya waktu, Reina menjadi sangat mencintai dunia tersebut. Masa bodoh perihal banyak gosip yang mengatakan bahwa *cheerleaders* adalah kumpulan cewek-cewek hobi bergosip, drama, menang tampang doang, otak kosong, songong, sok *hedon*, dan banyak kalimat lain yang mendeskripsikan bahwa *cewek cheerleaders itu tidak baik*, Reina tidak peduli.

Musik yang sempat dihentikan kembali berdentum keras. Membuat orang-orang berteriak dan kembali menggerakkan tubuh mengikuti irama. Reina yang tadi santai-santai saja duduk sendirian, mendadak dihampiri oleh para *senior cheerleaders*-nya. Mereka menarik Reina untuk beranjak dari posisi duduk dan ikut menari. Reina menolak, tetapi mereka memaksa.

Dan Reina tidak punya pilihan. Kini ia ikut berada di tengah-tengah seluruh anggota *cheerleaders* tiga angkatan. Mereka berteriak heboh menyuruh Reina untuk menari, sedangkan gadis itu hanya menanggapinya dengan senyum tipis dan bergerak ala kadarnya.

"Ayo, Rein, kayak bebek aja gerakan lo," komentar salah satu senior *cheers*.

"Mana nih, masa ketua *cheers* joget kayak ayam sakit."

Reina kembali menanggapinya dengan senyum tipis. Jeje yang berada di samping Reina terkekeh melihat gerakan Reina. Ia pun berbisik. "Nggak suka ya sama *party*-nya?"

Reina segera menggeleng. "Suka kok, Kak."

Jeje tertawa pelan. "Biasalah, senior *cheers* maunya *party-party* gini. Nikmatin aja pestanya. Berhenti dulu mikirin buku-buku lo itu, Rein."

"Hehehe, iya, Kak."

Jeje mengangguk. Kali ini ia menggerakan tubuhnya dengan lincah dan Reina melihat itu semua dengan ekspresi datar. *Inilah perbedaan antara ketua cheers tahun lalu dengan dirinya,* batinnya. Reina bahkan lebih pas jika dikategorikan *nerd*, dibandingkan seseorang yang memiliki jabatan terpenting di klub *cheerleaders*.

"GEDEIN LAGI MUSIKNYA!" Teriakan itu lagi-lagi datang dari salah satu senior *cheerleaders* Reina. Akhirnya, volume musik semakin diperbesar, sedangkan gerakan Reina masih itu-itu saja. Benar kata seniornya, gerakannya lebih mirip ayam sakit.

Mata Reina sempat melirik ke sebelah saat Jeje tiba-tiba menghentikan tariannya karena Gatra menghampirinya. Gatra membisikkan sesuatu kepada Jeje dan Jeje balas membisikkan sesuatu sembari terus tersenyum. Mata Jeje memergoki Reina yang sedang mencuri pandang ke arahnya.

"Nikmatin aja ya Rein pestanya, Kakak ada urusan bentar." Lalu, Jeje melangkah pergi bersama dengan Gatra yang mengekorinya. Gatra melayangkan senyum tipis kepada Reina dan hanya dibalas gadis itu dengan anggukan kecil.

Pesta terus berlangsung dan Reina masih menggerakkan kaki ke kanan dan kiri saja. Berbeda dengan orang-orang di sekitarnya yang bahkan meloncat-loncat. Reina tidak tahu berapa lama waktu yang telah ia habiskan saat Jeje kembali ke sampingnya. Perempuan itu menoleh dan kembali tersenyum kepada Reina.

Jeje membisikkan sesuatu kepada teman yang berada di sebelahnya, dan bisikan itu saling tersampaikan satu sama lain. Sampai akhirnya mereka memberi kode untuk secara bersamaan bertepuk tangan. Reina, satu-satunya angkatan kelas sebelas yang tersisa di lingkaran senior, sama sekali tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

Tiba-tiba musik mendadak berhenti. Lampu warna-warni yang tadi menyala juga mati, berganti lampu putih. Dan saat itulah Jeje mulai berbicara.

"*So,* pesta ini dibuat dari senior sebagai kejutan kepada *junior cheers* yang sudah banyak berprestasi. Gue sebagai ketua *cheers* angkatan kemarin sangat bangga sama kalian, terkhusus pada Reina sebagai ketua *cheers.*"

Reina tidak mengerti saat Jeje menariknya untuk naik ke tengah-tengah panggung yang berada di tengah kolam renang. Panggung apung, sekiranya begitu.

"Tepuk tangan dong untuk *cheers* yang sekarang," komando Jeje.

Reina membalasnya dengan senyum tipis. Matanya sempat melirik ke arah Gatra yang berdiri tak jauh dari panggung terapung.

Jeje melanjutkan bicara. "Beberapa bulan yang lalu gue dan senior *cheerleaders* lain memilih Reina buat gantiin posisi gue dan apa lo tahu, Rein? Gue begitu percayanya sama lo. Lo tahu, gue nggak punya adik. Sejak pertama kali gue ngelihat lo, lo sudah gue anggap sebagai adik gue sendiri." Suara Jeje terdengar kecil. Semua orang terdiam dan mendengarkan.

Reina tercengang, ia berhadapan dengan Jeje. Jaraknya terpaut dua langkah. Jeje maju, menatap Reina dengan pandangan matanya yang sendu.

"Dan sayangnya rasa percaya gua yang begitu besar itu lenyap setelah gue tahu bahwa lo adalah PERUSAK HUBUNGAN GUE DAN GATRA! LO DAN GATRA MAIN-MAIN DI BELAKANG GUE!"

Mata Reina melebar. Tatapan Jeje yang tadi sendu berubah mencekam. Reina bersiap ingin membela diri, tetapi Jeje mengangkat tangannya ke udara sebagai tanda bahwa ia tidak ingin bicaranya dipotong. Gatra naik ke atas panggung dan tangannya segera menahan Jeje untuk tidak melakukan sesuatu yang lebih dari itu, terlebih saat semua orang yang datang ke pesta mulai berbisik.

"Je ...!" tegur Gatra.

"JANGAN HALANGIN GUE, GATRA!" Jeje berteriak sembari melayangkan tatapan marah kepada Gatra. Tangannya menepis tangan Gatra yang bersiap menyeretnya pergi.

"KALIAN BERDUA CUMA MIKIR KALAU GUE ADALAH CEWEK BODOH YANG NGGAK TAHU APA-APA TENTANG KALIAN! KALIAN NGGAK LEBIH DARI SEPASANG SAMPAH!" bentak Jeje. Jeje menatap Reina sinis dan air mata Reina sudah mendesak ingin turun, tetapi sebisa mungkin ia menahannya.

"Kak, ini nggak seperti—"

"APA YANG NGGAK SEPERTI?" potong Jeje. "SEMUANYA SUDAH JELAS! APA SALAH GUE, REIN, SAMA LO? PERNAH GUE JAHAT SAMA LO? PERNAH GUE NGGAK PERCAYA SAMA LO? PERNAH GUE NGGAK JADI KAKAK YANG SELALU BISA LO ANDALIN? NGGAK, KAN? ASAL LO TAHU GUE MELAKUKANNYA TULUS KARENA GUE ANGGAP LO SEBAGAI ADIK."

Detik selanjutnya, air mata Jeje pecah. Perasaan marah dan kecewanya bercampur aduk. Reina menarik napas dalam-dalam. Ia mendengar banyak orang secara terang-terangan mulai menilainya buruk. Bahkan, Reina sadar bahwa kini semua orang menatapnya dengan pandangan merendahkan.

"Kenapa, Rein .... Kenapa lo jahat sama gue?" Intonasi suara Jeje menurun. Gadis itu terisak dan semua senior mulai mengerubunginya untuk membuatnya tenang. Dan saat itu Reina mengerti posisinya yang sendirian.

"Lo tahu dengan jelas bahwa gue cinta sama Gatra. Lo tahu dengan jelas tentang semua hal yang terjadi antara gue sama Gatra. Tapi, kenapa malah lo menusuk gue dari belakang?" Suara Jeje terdengar frustrasi.

Reina memejamkan matanya, lalu bibirnya berucap. "Kak semua salah paham ...."

Reina menatap ke arah Gatra, mencoba meminta pertolongan. Namun, Gatra hanya diam membisu, seolah tak tahu harus berbuat dan berkata apa. Hal itu membuat Reina tidak mengerti pada Gatra yang sama sekali tidak membelanya.

"DALAM CERITA INI YANG SALAH HANYA GUE! GUE YANG SALAH KARENA NGGAK DARI AWAL MENYADARI BAHWA LO NGGAK LEBIH DARI PEREMPUAN YANG NGGAK TAHU BALAS BUDI!" maki Jeje lagi.

Jeje menepis tangan-tangan yang mengusap bahunya untuk membuatnya tenang. Ia maju selangkah hingga matanya bertubrukan dengan manik mata Reina yang memerah menahan air mata.

"KALAU DULU SEMUA ORANG KENAL DAN MENYUKAI LO KARENA GUE, MAKA SEKARANG ORANG JUGA AKAN BALIK BENCI LO KARENA GUE. MULAI DETIK INI JUGA LO AKAN NGERASAIN YANG NAMANYA NERAKA DI DUNIA. INGAT ITU BAIK-BAIK."

Lalu, tangan kanan Jeje mendorong bahu Reina. Reina yang tidak siap terjatuh begitu saja ke dalam kolam renang.

Semua orang menyaksikan adegan dramatis tersebut. Bahkan, beberapa menjerit tertahan saat tubuh Reina jatuh ke dalam dinginnya air kolam renang di malam hari. Semua mendadak seperti penonton bayaran yang menyaksikan dua pemeran utama sedang beradu. Sial bagi Reina karena ia tidak bisa berenang. Dan tidak ada seorang pun yang menolong Reina. Reina mulai merasakan banyak air masuk ke hidung dan mulutnya.

"Lo nggak lebih dari sampah di mata gue sekarang, Rein!" maki Jeje dari atas kolam.

Reina yakin bahwa ia pasti akan mati tenggelam, terlebih kolam renang milik Jeje cukup dalam. Tidak ada satu pun yang menolongnya bahkan Gatra pun hanya diam dan malah menenangkan Jeje yang terus memaki Gatra dan Reina.

Dan Ketika Reina sudah hampir kehilangan kesadaran, sayup-sayup ia mendengar bunyi seseorang menceburkan diri ke kolam renang. Ia tidak sempat melihat saat seseorang memeluknya dan membawanya ke tepi kolam renang.

Reina tergeletak tak berdaya di tepi kolam renang. Orang yang membantunya berusaha menyadarkan Reina dengan menepuk-nepuk pipi gadis itu. Lalu, semua orang nyaris menjerit, menyaksikan bagaimana pada menit selanjutnya pahlawan Reina memberikan napas buatan kepada Reina. Semua orang membelakkan mata tidak percaya. Semua kehilangan kata-kata saat menyaksikan adegan itu.

"Rein, gue mohon bangun!" pekiknya karena apa yang telah ia lakukan seperti sia-sia. Reina masih belum sadarkan diri.

Pahlawan Reina mengambil napas lagi, lalu mencoba memberi napas buatan untuk kali kedua. Hingga napas buatan yang ketiga, barulah Reina terbatuk-batuk. Mulutnya mengeluarkan banyak air. Matanya memerah, tetapi samar-samar ia melihat sosok yang menolongnya.

"Frans ...," kata Reina pelan, bahkan terdengar berbisik.

Frans tersenyum tipis. Ia mengembuskan napas lega saat melihat Reina mulai sadar. "Lo sukses buat gue khawatir setengah mati, Rein."

Frans tidak mau banyak membuang waktu untuk berada di tempat itu. Ia segera menggendong Reina untuk pergi.

Reina memejamkan mata saat ia merasakan langkah Frans yang terus bergerak keluar dari tempat pesta berlangsung sembari menggendong tubuhnya.

"Rein ...," ucap Frans pelan.

Reina berdeham pelan. Ia masih *shock* dengan kejadian yang baru saja terjadi. Reina menyadari bahwa Frans telah mendudukkannya di kursi samping kemudi.

Frans menarik napas dalam-dalam saat memperhatikan penampilan Reina yang acak-acakan. Tiba-tiba Frans untuk mengepalkan tangannya, sembari menahan emosi yang menguap di kepalanya.

"Lo aman Rein, ada gue," ucap Frans.

Mata Reina terpejam saat Frans mengatakan itu. Lalu, ia rasakan sesuatu yang hangat menyentuh dahinya. Reina diam-diam membuka mata dan jantungnya berdetak tidak keruan ketika sadar bahwa Frans sedang mencium dahinya. Reina menahan napasnya. Dan Frans melepas kecupan yang baru saja ia lakukan. Ia menatap lamat-lamat manik mata Reina.

"Seharusnya, lo cerita dari awal ke gue, karena sekalipun semua orang nggak percaya sama lo, gue akan jadi satu-satunya orang yang percaya dengan setiap omongan lo." Frans menarik napas dalam, lalu mengembuskannya

"Gue sayang lo, Rein, dan gue benci lo yang selalu aja nganggep kalau gue cowok yang bisanya main-main doang dengan perasaan. Gue serius saat gue bilang kalau gue sayang sama lo."

-Flesh Out-

"Ini yakin kita ke sini?"

"Kan lo bilang tadi nggak mau pulang ke rumah dulu. Ya sudah gue ajak aja ke sini."

"Tapi, Frans ...."

"Udah, lo tenang aja. Nggak usah percaya tentang rumor tahayul, ada gue kok."

Tangan Frans terjulur untuk membantu Reina naik ke atas pagar. Lantas ketika keduanya sudah berada di atas,

Frans memberi aba-aba untuk melompat. Dan pada hitungan ketiga, keduanya melompat secara bersamaan.

Frans mendarat dengan kaki yang benar-benar terpijak di semen, sedangkan Reina mengaduh karena ia mendarat pada posisi pantat yang menjadi santapan lezat semen. Frans menoleh. Ia tidak bisa menahan senyum gelinya melihat eskpresi Reina.

Sontak saja, Reina jengkel ketika melihat Frans tersenyum mengejek ke arahnya.

"Orang tuh kalau lihat orang kesusahan ya dibantu, bukan malah diketawain," cetus Reina.

Frans menghentikan senyum gelinya, yang sepenuhnya telah berubah dengan tawa lebar. Tangannya kembali terulur. Kali ia bukan untuk membantu Reina memanjat pagar tembok, melainkan membantu Reina berdiri. Reina menerima uluran yang diberikan Frans. Lalu, cowok itu menarik Reina untuk berdiri.

Ketika telah berdiri, Reina memutar arah pandangannya ke sekitar. Mendadak bulu kuduknya merinding sendiri. Ia mendekati Frans, bahkan sampai bergelayut pada lengan Frans.

Frans terkekeh. "Sering-sering aja gue ajak lo ke sini. Biar bisa lihat lo gelayut-gelayut manja ke gue," ledeknya.

Sontak saja Reina memberikan tatapan sebal kepada Frans. Ia memukul bahu Frans dengan sebelah tangannya.

"Tujuan kita ke sekolah malam-malam gini ngapain sih?" tanya Reina penasaran.

"Kan biasanya kita ke sekolah pas matahari tugas nih. Nah, sekali-kali gue ajak lo ke sekolah pas bulan lagi tugas," jawab Frans enteng.

Di mobil tadi, Reina berhasil mengeringkan gaunnya dengan penghangat udara. Ia juga memakai mantel milik bunda Frans yang ada di mobil cowok itu. Sementara Frans sudah mengganti kausnya dengan kemeja miliknya yang memang ada di mobil. Tadi di mobil Reina meminta kepada Frans agar tidak langsung pulang. Malam ini lagi-lagi ia sendirian di rumah. Papanya sedang berada di luar kota untuk tugas dan mamanya ikut.

"Jangan melamun, entar lo kesambet," tegur Frans sembari tertawa.

Reina mencebikkan bibirnya. Keduanya melangkah beriringan masuk lebih dalam ke lingkungan sekolah. Sampai akhirnya keduanya berhenti di lapangan olahraga yang memang sering digunakan untuk berlatih basket dan sepak bola. Di seberang lapangan olaharaga ada lapangan biasa yang digunakan untuk upacara. Lapangan itu menghadap langsung ke gedung sekolah bertingkat tiga.

Frans duduk di lapangan. Tangannya menarik tangan Reina untuk ikut duduk di sebelahnya. Reina tak bisa mengelak. Ia ikut duduk di samping Frans. Keduanya duduk di tengah lapangan dengan sorot empat lampu putih yang mengitari lapangan. Lewat sorot lampu itu Frans melihat wajah Reina yang kelihatan memucat.

"Dingin ya?"

Reina diam saja. Dan tangan Frans bergerak menaikkan mantel yang dipakai oleh Reina. Melihat Reina memakai mantel itu, ia jadi teringat bundanya.

Reina menoleh, matanya berpandangan dengan Frans. Lantas pada detik selanjutnya ia mengalihkan pandangan. Ia tak mampu berlama-lama berpandangan seperti itu dengan Frans.

Keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama. Kemudian, Reina memecah keheningan. "Kalau gue boleh tahu, kenapa lo bisa tiba-tiba datang?"

Ada helaan napas panjang sebelum Frans menjawab pertanyaan Reina. "Gue nggak sengaja dengar Jeje yang nangis-nangis di depan senior lain cerita tentang lo. Dan yah, gue juga sebenarnya sudah tahu pesta tadi sengaja dirancang buat bikin lo jatuh."

Raut wajah Reina menjadi lesu. "Kenapa lo nggak ngasih tahu gue sebelum gue datang di pestanya?"

Frans menoleh ke arah Reina, sedangkan perempuan itu menatap lurus ke depan. "Lo sadar nggak sih kalau gue tuh lagi marah sama lo?"

Reina ikut menoleh dan menatap Frans. Alisnya terangkat, lalu kepalanya menggeleng. Jawaban itu membuat Frans berdecak sebal sembari mengacak-acak rambutnya. Dalam satu tarikan napas Frans menjawab. "Ceritanya tuh kita lagi musuhan. Dan yang namanya lagi musuhan ya nggak boleh saling bicara," balas Frans.

Reina tersenyum gemas. Ia geli melihat ekspresi Frans yang frustrasi dengan ketidaktahuan Reina mengenai hubungan mereka sebelum ini. "Intinya lo marah nih sama gue?"

"Iya, gue marah, gue sebal, gue kecewa, semuanya deh," balas Frans spontan.

"Gara-gara apa?" pancing Reina.

"Karena gue waktu itu ingin bilang kalau gue su—" Frans menghentikan ucapannya.

"Bilang apa?" Reina mendesak.

Frans membuang pandangannya. "Sudahlah. Nggak penting."

Reina menggerutu. "*Ish*, kok gitu."

"Kalau gue jujur hari itu gue mau bilang suka sama lo dan nembak lo, lo percaya apa nggak?" Frans menoleh ke arah Reina, sedangkan gadis itu terpaku dengan ucapan Frans. Mataya membelalak tidak percaya. Sementara detak jantungnya sudah tidak bisa diatur lagi.

Frans mendesah melihat ekspresi Reina. "Kan sudah ketebak, lo nggak akan percaya. Jadi ya sudahlah."

Reina meneguk air ludahnya. "Lo mau nembak gue?" tanyanya hati-hati.

Frans mengangguk segera. "Gue nggak main-main. Hari itu bahkan gue sudah minta restu ke Bunda buat nembak lo. Eh malah gagal, coba deh lo jadi gue ... marah, kecewa, kesal, semuanya jadi satu. Untung deh lo cewek yang gue

suka. Kalau nggak sudah gue sudah empas lo jauh-jauh," jelas Frans jujur.

Reina bungkam, tidak tahu mau mengatakan apa. Antara terkejut, tidak menyangka, bahagia, semuanya campur baginya.

Tangan Frans terulur menarik tangan Reina. Lalu, ia meletakkan tangan Reina ke arah dadanya. "Rasain, gue deg-degan kan dekat sama lo? Kayaknya emang gue sudah kena penyakit. Sudah tanya ke Bunda juga kalau gue kena penyakit aneh, eh gue malah diledek. Kata Bunda obatnya cuma lo yang balas perasaan gue, tapi yah balik lagi ... gue nggak akan memaksa."

Reina terpaku selama beberapa saat. Bibirnya melengkungkan senyuman. Satu tangannya yang tidak digenggam dan ditaruh Frans pada dada cowok itu, menyentuh pipi Frans.

"Jadi, gue berhasil nih menang taruhan kemarin?" ledek Reina. Ia terus saja menampakkan senyum geli saat melihat wajah Frans yang kelihatan seperti anak kecil.

Frans mendesah pelan. "Mau jawab jujur atau nggak?"

"Jujur."

"Lo itu cewek yang benaran bikin gue pengin nembak pakai *shotgun*, manah pakai tombak, lempari pakai meriam, saking nggak ngertinya kalau cowok sudah peduli sana-sini sama lo itu berarti dia sayang dan suka sama lo. Sumpah lo kok ngeselin banget sih dilahirin jadi manusia? Gue rasanya mau protes sama Tante Irene punya anak kok gini amat,"

tandas Frans yang membuat tawa Reina pecah. Perempuan itu tergelak keras mendengar penuturan Frans.

Tawa Reina membuat Frans tambah dongkol. Ia segera membungkam mulut Reina dengan tangannya. Dalam bekapan itu, Reina memberontak.

"Kalau misalnya lo ketawa lagi pas gue buka tangan, gue pastiin kalau tugas tangan gue yang bekap mulut lo bakal digantiin sama bibir gue," ancam Frans, lalu tangannya terlepas dari bibir Reina.

Reina menatap Frans kesal. "Dasar mesum!"

"Ya udah sih, gue juga sudah tahu rasanya. Pas tadi lo pingsan yang ngasih napas buatan kan gue."

"Frans!" bentak Reina. Ia tidak mau mengingat kejadian *itu*.

"Mau gue deskripsiin nggak gimana rasanya tadi?" ledek Frans lagi.

"FRANS, GUE BUNUH LO KALAU LO MASIH NGOMONGIN ITU!" jerit Reina. Mata gadis itu memelotot, menandakan bahwa ia serius ketika meminta Frans untuk menghentikan ledekannya

Frans tertawa. "Kapan lagi, kan, dapat napas buatan dari *cogan*," kata Frans masih terdengar meledek.

"*Ish*! Lo kok mesum amat," omel Reina.

Frans menghentikan tawa dan menggantinya dengan senyum yang selalu bertengger di bibirnya semenjak ia kembali bicara dengan Reina. "Salahin gen ayah gue. Gue kan keturunan dia."

"*Au ah* gelap!"

Frans menyahut segera. "Gelap-gelap enaknya ngapain?" tanyanya sembari tertawa.

"FRANS!" Tangan Reina memukul-mukul bahu Frans. "Berhenti, nggak?!"

Frans mencoba menahan serangan Reina yang bertubi-tubi. "Iya-iya, nggak lagi deh." Balasan itu membuat Reina berhenti memukul Frans. Ia kembali tenang.

Keduanya tampak menetralkan detak jantung masing-masing. Reina berulang kali mengatur napasnya dan detak jantungnya yang benar-benar berdetak tidak keruan. Sampai beberapa menit mereka terdiam, sampai Frans kembali bicara. Matanya lurus menatap ke depan. "Biasanya dari lapangan ini anak-anak futsal sering taruhan berapa kali lo bakalan senyum selama latihan *cheers*."

Reina tidak mau memotong dan Frans melanjutkan, "Dan gue senang karena ketika lo sama gue, gue nggak perlu taruhan berapa kali lo akan tersenyum. Karena yang gue mau bukan berapa kalinya lo akan tersenyum, tapi alasan kenapa lo tersenyum." Frans menarik napas dalam-dalam, ia menoleh ke arah Reina. "Gue mau jadi alasan lo bisa tersenyum, tertawa, dan bahkan melakukan hal yang nggak pernah orang tahu bahwa lo cewek paling nggak pedulian sama sekitar bisa jadi cewek *normal* ketika sama gue."

Mata Reina memicing. Agak tersinggung dengan kata "normal". "Maksud lo gue cewek nggak normal gitu?"

Frans berdecak sebal. "Ya nggak normal aja. Dideketin cowok seganteng gue malah kelihatan biasa aja. Cewek lain kalau dapat tempat spesial kayak lo, pasti sudah umbar sana-sini. Dan tanpa gue ngomong pun mereka sudah nyimpulin kalau gue suka sama dia. Sedangkan lo sudah diucapkan juga masih nggak percaya. *Aing kudu piye,* Rein. Lo nggak pekaan banget."

"Frans ...."

"Kan ... pasti nggak percaya lagi. Ah kesal gue. Mohon bersabar ada ujian banget gue gara-gara lo."

"Gue juga suka sama lo," potong Reina setengah berbisik.

Frans menghentikan semua gerakannya, lalu Reina melanjutkan kata-katanya.

"Gue bakal jawab tentang surat lo mengenai penyakit itu karena sebenarnya gue juga sudah kena penyakit itu. Di dekat lo otak gue akan melepas zat kimia seperti *dopamine, oksitosin, adrenalin,* dan *vasoperanin*. Zat-zat kimia itu saling mengikat dan berperan satu sama lain. Zat *adrenalin* yang bikin jantung berdetak lebih cepat ketika gue di dekat lo. Zat *oksitoksin* bikin orang-orang melakukan hal nggak terduga ketika sedang jatuh cinta. Dan masa bodoh sama itu semua, gue suka sama lo. Kinerja hormon gue yang kelihatan salah sudah buktiin bahwa gue nggak main-main juga sama perasaan ini."

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Frans, selain bibirnya yang menganga tidak percaya. Baru kali ini ia mendengar Reina bicara serius dan sepanjang ini kepadanya.

Untuk beberapa menit Reina tersenyum miring melihat ekspresi Frans. "Gue minta maaf soal gue yang kadang tak acuh mengenai lo. Sebenarnya yang kalah taruhan itu gue karena gue suka sama lo sudah lama. Saat kita masih taruhan pacaran, gue sebenarnya sudah suka sama lo. Gue aja yang menyangkal kalau gue suka sama lo."

"Rein ...."

"Gue cemburu saat lo dekat Andini. Tapi, gue nggak tahu mau bertindak apa, selain memupuk dalam-dalam rasa cemburu gue itu." Reina menahan mati-matian air matanya.

"Rein ...."

"Tentang Gatra ... gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia."

Akhirnya, tangis Reina pecah juga. Untuk kali pertama, bahkan setelah kejadian paling menyakitkan yang telah dilakukan Jeje kepadanya, ia akhirnya menangis.

"Gue nggak mau lo kenapa-kenapa, makanya gue nggak mau melibatkan lo ke dalam kemelut hidup gue. Karena bagi gue cinta itu nggak perlu memiliki. Melihat lo bahagia dan itu cukup. Gue bahagia kalau lo bahagia, sekalipun itu bukan sama gue," ucap Reina. Ia mencoba tersenyum sekalipun matanya terus-menerus meneteskan air mata

Frans menaruh telunjuknya pada bibir Reina, menghentikan perempuan itu bicara. Tangannya bergerak mengusap air mata Reina. Laki-laki itu tersenyum tipis.

"Tapi, gue nggak bahagia ketika jauh dari lo," kata Frans.

Reina mengerjap. Matanya bersipandang dengan Frans. Frans menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan kalimatnya. "Gue bahagia kalau lo ada di samping gue. Sekalipun lo diam kayak manekin, lebih merhatiin buku biologi dibandingkan gue, itu sudah cukup buat bikin gue bahagia. Dan beberapa minggu ini ketika gue harus pura-pura kayak orang nggak kenal sama lo, sok nggak peduli sama lo, gue beneran tersiksa."

Reina tak mampu berkata apa-apa.

"Gue nggak peduli sama hubungan macam apa yang akan kita jalani. Cukup lo tahu perasaan gue, gue tahu perasaan lo. Biarin hubungan kita kayak gini. Kita sudah pacaran sekali. Meskipun awalnya gue pikir itu cuma main-main, tapi gue serius sama hubungan kita waktu itu dan lo dengan mudahnya bilang 'kita udahan aja'. Gue nggak mau itu terjadi lagi,karena gue nggak mau dengar kata *udahan saja* pada hubungan kita ke depan," tutup Frans. Dan Reina tak mampu berkata-kata lagi.

BAB TIGA BELAS

Kamu sekolah bertahun-tahun,
tapi menilai orang hanya lewat cerita
dari mulut ke mulut. Itu selama kamu sekolah,
cuma pejam mata doang ya jadi nggak bisa
melihat yang sebenarnya terjadi
dan cuma bisa dengar apa kata orang?

Langkah Reina berderap pada lantai koridor sekolah. Sementara semua orang menatapnya sambil berbisik-bisik, bahkan ada yang terang-terangan menggosipkannya secara langsung.

"Kasian ya Jeje, junior yang dipercayainya malah nusuk dari belakang."

"PHO datang! Hati-hati jaga pandangan sama dia, sok-soknya aja polos mainannya ke perpus mulu, tapi jago banget ngerusak hubungan orang."

Reina melangkah sembari terus menetralkan napasnya yang tidak teratur. Tangannya sudah terkepal. Untuk kali ini, ia merasa jarak antara koridor menuju kelasnya terasa sangat jauh dan Reina terus saja melangkah dengan kepala menunduk, berusaha tidak memperlihatkan wajahnya yang kesal dan sakit hati dengan omongan semua orang.

Ketika Reina sudah merasa sangat panas dengan setiap omongan orang, ia merasakan telinganya tiba-tiba disumpal oleh sesuatu. Detik selanjutnya yang ia dengarkan hanya sebuah lagu. Reina tidak *kudet-kudet* amat sehingga tidak tahu bahwa lagu yang sedang ia dengar adalah lagu berjudul "Sambalado".

Reina lantas menoleh ke sebelah. Lalu matanya langsung menangkap sosok Frans yang menyengir tanpa dosa kepadanya. Pelaku yang telah memasangkan *headset* dan memutar lagu dangdut. Reina tidak bisa untuk tidak menahan senyumnya melihat tingkah Frans tersebut.

"Ini nggak ada lagu lain?" tanya Reina geli.

Frans menggeleng. "Itu edisi paling sering diputar, favoritnya Ateng juga. Ya udahlah, daripada dengarin omongan orang mending dengarin lagu dangdut," kekeh Frans.

Reina masih saja tersenyum geli saat Frans menggenggam tangannya tanpa ragu, bahkan di saat semua orang sedang menatap keduanya secara terang-terangan. Frans yang diberi tatapan itu balas menatap orang-orang dengan delikan mata tajam.

"Mas-Mbak, matanya kayak mau keluar aja. Itu mata atau pentol cilok, tambah saus kecap gue makan nih. Kenapa lihat-lihat? Iri ya lihat cowok ganteng jalan sama cewek cantik?" ucap Frans percaya diri dengan nada lantang, membuat semua berhenti mengatakan sesuatu. Hanya mata mereka saja yang masih menatap Frans dan Reina.

Frans menarik napas dalam-dalam. Ia melototi satu per satu orang yang masih saja bertahan menatapnya dan Reina.

"LO NGOMONGIN REINA LAGI, HABIS LO-LO PADA SAMA GUE!" ancam Frans setelah cukup berbasa-basi. Lalu, tanpa mau tahu tanggapan orang-orang yang baru saja ia ancam, Frans segera menarik Reina untuk pergi.

Reina sebenarnya tidak terlalu mendengar apa yang dikatakan Frans kepada orang-orang karena Frans menyetel lagu dangdut dengan volume maksimal. Frans sengaja. Ia sama sekali tidak membiarkan Reina mendengar omongan-omongan orang yang hanya tahu dari cerita, tapi tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun begitu Reina bisa menebak bahwa Frans terlihat marah dengan orang yang mengatainya tadi. Namun, apa pun itu, Reina merasa aman karena ada Frans. Frans ada di sampingnya, itu sudah cukup.

Keduanya berjalan sambil berpegangan tangan sampai ke dalam kelas yang telah ramai. Kelas yang tadi riuh dengan mulut-mulut bergosip mendadak bungkam saat mereka melihat Frans masuk bersama Reina. Frans tidak langsung duduk pada tempatnya. Frans terlebih dahulu menutup pintu kelas rapat-rapat, lalu berdiri di depan kelas.

"Lo duluan aja duduk di tempat, Rein," kata Frans setelah ia melepas sebelah *headset* yang dipakai Reina agar perempuan itu bisa mendengar ucapannya.

Lalu, Frans melakukan apa yang sudah ia rencanakan. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bicara. Kebetulan sekali hampir seluruh penghuni kelas sudah datang.

"Terserah ya lo mau dengerin kata gue atau kata orang. Tapi, kita itu sudah temenan dua tahun. Lo kenal sendiri gimana Reina, dia anaknya gimana. Saran gue, jangan nilai orang dari cerita mulut ke mulut, tapi nilai orang dari cara dan sikapnya selama ini. Kita ini teman sekelas, masa kalian juga tega ikut-ikut benci Reina kayak semua orang? Katanya teman sekelas itu keluarga, *cepu* banget cuma gara-gara satu kejadian ikut-ikutan benci," ungkap Frans panjang.

Semua orang tercengang. Reina yang telah duduk di bangku dan sudah melepas *headset* ikut-ikutan tercengang, tidak menyangka dengan pembelaan Frans kepadanya.

Frans menarik napas dalam melanjutkan omongannya. "Dua tahun sekelas hanya dirusak oleh cerita orang. Posisinya gue belain Reina bukan karena gue ada perasaan

sama dia. Nggak! gue belain dia sebagai orang yang punya otak, ya kalau kalian juga punya otak kayak gue. Pasti kalian nggak bakal nilai orang cuma dari cerita. Intinya tolong bersikap biasa aja sama Reina. Peduli setan sama cerita yang lagi nyebar. Kalau bukan kalian yang jadi teman Reina, siapa lagi? Gue harap kalian pikirin baik-baik omongan gue."

Reina menunduk. Ia terus menahan air matanya. Sempat matanya berpandangan dengan Gita yang terlihat kaget dengan apa yang barusan dikatakan oleh Frans.

Menit berlalu, semua penghuni kelas masih saja terdiam. Sampai Frans akhirnya duduk di bangkunya yang berada di pojok. Sempat ia mendengar Ateng mengomentari ucapan Frans, tetapi hal itu sama sekali tidak digubris Reina.

Reina masih menundukkan kepalanya. Sampai ia merasakan bahunya diusap seseorang. Ia menoleh dan melihat Gita tersenyum kepadanya. Gita mengusap bahunya.

Belum juga Reina berkata sesuatu, Gita sudah berkata lebih dulu. "Dua tahun kita jadi teman semeja, kayaknya anak kecil banget ya kalau cuma gara-gara cowok kita berantem? Iya sih, gue emang kesal sama lo karena lo nikung gue. Tapi sial, Rein, selama beberapa minggu kita dieman, gue kangen sama lo."

Lalu, Gita memeluk Reina hangat. Dan tangis Reina langsung pecah. "Gue minta maaf, Git, sama lo," ucap Reina pelan.

"Gue yang salah. Sebenarnya gue mau negur lo duluan dari jauh hari, cuma nggak tahu harus gimana. Terus gara-

gara cerita ini gue menebak-nebak apa benar lo seperti yang diceritakan orang. Lo terlalu tertutup, makanya gue nggak pernah tahu bagaimana lo. Gue sahabat lo, Rein, dan gue percaya sama lo. Masalah gue suka sama Frans dan Frans sukanya sama lo, itu derita gue," balas Gita sembari terkekeh di ujung kalimatnya.

Reina mengangguk, masih dalam posisi memeluk Gita. Ketika itu ia menyadari bahwa semua teman sekelas perempuannya ikut memeluk Reina.

"Reina kan baik. Anaknya sih emang pendiam, cuma yang gue tahu kalu gue mau ngumpul tugas dia selalu ngingetin ini-itu biar tugas gue dapat nilai gede," komentar seseorang yang membuat Reina terkekeh.

"Reina juga baik sama gue. Tenang aja, Rein, gue nggak percaya kok sama cerita orang," sahut seseorang lagi.

Dan Reina sama sekali tidak bisa menutupi rasa bahagianya. Frans menyaksikan kejadian itu dari tempat duduknya sambil tersenyum. Ateng juga memperhatikan itu dengan tangan terlipat di depan dada. Berulang kali ia membagi pandangannya antara Frans dan rombongan anak-anak perempuan kelasnya yang sedang memeluk Reina.

"Frans," kata Ateng.

"Hmmm."

"Gue mau ikut ngantre peluk Reina ah," ledek Ateng sambil merapikan kemeja putihnya, bersiap ingin ikut berpelukan.

Frans segera melayangkan tatapan melototnya kepada Ateng. "Ini nih bakal meluk lo," sambar Frans sembari mengepalkan tangannya di depan wajah Ateng.

"Gila, serem amat," tukas Ateng, menjauhkan bogeman tangan Frans.

Frans tersenyum miring. "Reina punya gue, jangan main-main sama dia."

Ateng mencebikkan bibirnya dan menatap Frans dengan tatapan mengejek. "Emangnya sudah resmi pacaran? Kapan? Di mana? Nembak pakai apa? Dia emangnya mau terima cowok *kardus* kayak lo?"

Frans mendengus pelan. "Gue sih nggak zaman yang namanya pacar-pacaran, maunya langsung lamar aja ke Papa sama Mamanya Reina," balas Frans sembari tersenyum lebar.

"Lo bagusin dulu nilai sekolah lo, baru mikir buat ngelamar anak orang," hardiknya.

-Flesh Out-

Sudah dari lima belas menit yang lalu, Reina mengabaikan teriknya matahari dan terus saja bergerak sana-sini sesuai irama entakan musik yang menggema. Sekolah belum sepi. Masih banyak siswa-siswi yang tetap berada di sekolah untuk sekadar kumpul organisasi atau latihan ekstrakulikuler, seperti yang saat ini dilakukan Reina.

Reina terus berteriak, menginterupsi baik adik kelas maupun teman seangkatannya untuk kompak dalam

melakukan gerakan. Namun, gerakannya yang dibarengi oleh musik mendadak berhenti saat lagu tiba-tiba dimatikan begitu saja. Reina sontak menoleh ke belakang, tempat ia menaruh *tape music*. Wajahnya berubah tegang saat melihat Jeje beserta beberapa senior *cheers*-nya berdiri sambil melipat tangan di depan dada. Dari wajah Jeje, tampak sekali bahwa perempuan itu sedang memaksa manik matanya untuk beradu dengan manik mata Reina.

Semua penghuni sekolah yang yang ada di sekitar Reina menyaksikan adegan itu. Terlebih setelah rumor yang menyebar menjadi topik paling hangat di SMA Nusantara saat ini.

Jeje berjalan maju, hingga ia berhadapan dengan Reina. Kini jarak mereka terpaut dua langkah.

"Siapa yang nyuruh lo latihan *cheers*?" tanyanya sinis.

Reina terdiam.

"Lo pikir gue masih sudi lihat wajah lo di keanggotaan *cheers*."

"Kak, maksud Kakak apa?"

"MAKSUD GUE ADALAH MULAI DETIK INI JUGA LO BUKAN LAGI ANGGOTA *CHEERLEADERS* APALAGI KETUA *CHEERS*!" bentak Jeje di hadapan Reina. Semua orang menatap ke arah keduanya.

"Kak, ini salah paham," jelas Reina.

Jeje menggeleng. Satu tangannya tanpa aba-aba sudah teracung ke udara dan hanya sekian detik saja tangan itu

akan menampar pipi Reina. Namun, seseorang berhasil mencekal laju tangan Jeje.

"Sudah cukup, Je!" bentak orang itu.

Jeje menoleh, matanya membulat. Tangannya berusaha menyentak tangan orang yang menahannya. Namun, orang tersebut cekatan untuk tidak melepaskan tangan Jeje dengan mudah.

"GATRA!"

"Sudah cukup, jangan kelewatan seperti ini," balas Gatra dengan suara lantang.

Jeje menggeram kesal. Ia terus meronta minta dilepaskan dan selama itu Gatra terus menahan Jeje. Mata Gatra melirik ke arah Reina yang terpaku di tempat.

"Lo pergi aja Rein, Jeje biar gue yang urus. Maafin Jeje ya."

"NGAPAIN LO MINTA MAAF ATAS NAMA GUE KE DIA!" maki Jeje.

Reina mengerjap dan Gatra terus memberi kode bagi Reina untuk segera pergi. Karena tidak mau memperkeruh keadaan, Reina segera angkat kaki dari tempat itu terlebih saat ia tahu semua orang sedang memperhatikan dirinya.

Reina pergi. Ia sempat mendengar Jeje berteriak memaki-maki dirinya dengan sebutan yang tidak baik. Reina menutup telinganya rapat-rapat. Ia tidak mau mendengarkan apa pun, baik itu makian Jeje, omongan orang, atau apa pun itu. Ia ingin segera pulang ke rumah, berada di dalam

kamarnya dan menghabiskan waktu bersama buku-bukunya yang kadang lebih mengerti dirinya dibandingkan orang lain.

-Flesh Out-

"Makanya kalau ujian itu belajar, jangan hanya modal doa doang," omelan itu didapatkan Frans saat ia menyerahkan lembar kertas jawaban kepada guru kimianya, Pak Saiful.

Frans mengembuskan napas pelan. "Iya, Pak, namanya juga usaha, usaha saya ya dengan berdoa. Siapa tahu malaikat tiba-tiba tiup jawaban ke lembar jawaban saya," balas Frans.

Pak Saiful menggelengkan kepalanya, gagal paham dengan jawaban Frans yang kelihatan sekali tidak takut dengan omelannya.

"Sudah sana kamu pergi," kata Pak Saiful.

"Jahat banget sih, Pak. Saya kayak habis manis sepah dibuang gitu, Pak."

"Frans!"

"Iya, Pak, iya, saya pergi. Makasih ya, Pak, sudah ngasih saya kesempatan buat *remidi* kimia. Saya selaku murid Bapak sangat senang dengan kebijakan Bapak yang membuat *remidi* ini kepada saya," ungkap Frans sembari tersenyum.

Pak Saiful menghela napas panjang. "Cepat tobat saja kamu, Nak. Bapak lelah."

Frans menahan tawanya. Segera saja ia mencium tangan Pak Saiful sebelum pergi dari ruangan guru. Frans merasa

tersanjung sekali bisa *remidi* ulangan kimia sendirian di ruang guru. Nilai ulangan kimianya berada di bawah KKM.

Saat Frans melangkah keluar dari ruangan guru, Frans langsung menemukan Ateng yang sedang bersandar pada dinding.

"*So sweet* amat sih lo nungguin gue kayak gini. Jadi terharu deh, Teng," kata Frans menyengir.

Ateng mendengus. "Bodo amat, Frans. Gue mau bilang nih. Tadi pas lo lagi *remidi*, ada kejadian ...."

"Kejadian apa?" sahut Frans segera. Keduanya kini melangkah bersebelahan di koridor sekolah.

"Jeje ngelabrak Reina," kata Ateng.

Langkah Frans mendadak berhenti, mukanya berubah jadi serius. "Apa lo bilang?"

"Iya, si Jeje ngelabrak Reina di tengah lapangan. Dia ngeluarin Reina dari anggota *cheers* dan melepas jabatan Reina dari ketua *cheers*. Tadi hampir aja Jeje nampar Reina, untungnya Gatra cepat ngehalangin."

"Terus sekarang Reina di mana?" tanya Frans cepat. Ia tidak mau Reina kenapa-kenapa.

"Pergi. Kayaknya sih pulang."

Lalu dengan langkah terburu-buru Frans meninggalkan Ateng yang baru saja mendapatkan tepukan pada bahu dan ucapan terima kasih dari Frans. Setelah itu Ateng melihat Frans pergi meninggalkannya di koridor.

Ateng menggelengkan kepalanya. "Emang benar ya, kalau ngomong 'gue nggak cinta' pasti ujung-ujungnya kemakan omongan sendiri dan berakhir cinta ...."

-Flesh Out-

BAB EMPAT BELAS

Aku mencintaimu secepat kancil berlari.
Dan aku melupakanmu selambat kura-kura berjalan.

"Ah dasar lo. Masa cuma gara-gara Reina nggak masuk sekolah jadi 4L 1K kayak gini? Lemah, lesu, lunglai, letih, dan kesepian," ucap Ateng ketika menemukan Frans yang hanya duduk selama jam pelajaran olahraga.

Frans duduk di pinggir lapangan sembari menatap ke arah teman-teman sekelasnya yang kini sedang bermain futsal. Ia mendengus saat mendengar ucapan Ateng yang kini sedang meneguk air mineral dan duduk di sebelahnya.

"Sana deh, Teng. Gue lagi nggak mau diganggu," usir Frans.

Ateng tersenyum mengejek. "Lagi PMS ya bawaannya marah-marah mulu?" ledeknya.

Frans hanya diam. Ia memang dalam *mood* yang buruk hari ini. Pertama karena ia baru tidur jam tiga malam karena semalam suntuk mencari jawaban soal matematika yang diberikan oleh Bu Endang akibat nilainya yang di bawah rata-rata. Frans berjuang keras untuk menyelesaikan soal-soal itu. Kalau saja bukan demi nilai, Frans ogah melakukannya. Alasan kedua Frans berada dalam *mood* buruk karena pagi ini ia tidak melihat Reina di kelas. Dan Frans merasa ada yang sesuatu yang kurang karena hal itu.

"Nggak mau main nih?" Ateng bertanya lagi.

Frans menggeleng, menolak ajakan Ateng.

Ateng mengalah. Ia tahu jika Frans tipikal orang yang tidak suka dipaksa. Sebelum pergi Ateng menepuk bahu Frans.

"Terusin galaunya. Kalau lo galau gini kegantengan lo menurun. Jadi sekarang gantengan gue dibanding lo," ledeknya. Lau, Ateng segera kabur, takut Frans mengamuk karena ledekannya.

Sepeninggal Ateng, Frans masih setia duduk menyendiri di kursi panjang yang berada di pinggir lapangan. Wajah Frans yang datar menonton pertandingan bola mendadak berubah. Rahangnya mengeras saat matanya melihat Gatra berjalan ke arahnya.

Frans melipat tangan di depan dada saat Gatra benar-benar menghampirinya. Laki-laki yang merupakan kakak kelasnya itu berdiri di hadapannya.

"Gimana kabar Reina?" suara Gatra terdengar.

Frans membuang napas kasar. Ketika ia mendongak, matahari terik menyambutnya. Ia memandang Gatra dengan tatapan meremehkan.

"Masih berani lo tanya kabar Reina?"

Gatra terdiam. Ia meneguk air ludahnya.

"Setelah apa yang lo lakuin ke dia. Setelah lo buat hubungan dia dan Jeje berantakan. Lo masih punya nyali buat tanya kabar Reina?" ujar Frans dengan nada terdengar kasar dan sinis.

"Gue cinta sama dia dan gue takut dia kenapa-kenapa," balas Gatra cepat.

Frans sudah menahan emosinya sejak Gatra datang menanyakan kabar ke Reina dan Gatra benar-benar salah datang kepadanya ketika Frans berada dalam kondisi seperti ini. Lalu, tanpa aba-aba Frans berdiri dan melayangkan satu pukulan tepat di wajah Gatra. Pukulan itu benar-benar memakai emosi, sehingga baru sekali pukul, ujung bibir Gatra membengkak.

Semua yang berada di lapangan menghentikan aktivitas saat itu juga. Ateng bahkan menghentikan gerakan menggiring bola ke gawang dan memilih cepat-cepat menenangkan Frans. Ia berlari sampai akhirnya memegang bahu Frans dan melerai sahabatnya itu. Frans memberontak

dari pegangan Ateng. Ia maju lagi untuk memukul wajah Gatra.

"Lo seharusnya bilang ke pacar lo itu bahwa yang ngejar-ngejar itu bukan Reina, tapi lo!"

Gatra terus saja diam. Ia sama sekali tidak melawan dan hal itu semakin membangkitkan emosi Frans. Frans kembali memukul. Kali ini sasarannya adalah perut Gatra.

"Lo bikin cewek yang gue sayang sedih. Lo harus tahu itu kalau gue nggak suka lihat dia sedih!" bentak Frans.

"Frans, sudah, Frans. Lo bisa masuk BK gara-gara berantem," peringat Ateng. Ia terus mencoba melerai Frans. Ateng juga menyuruh teman-teman sekelasnya yang berada di lapangan untuk menjauhkan Gatra dari hadapan Frans.

Namun, Frans memberonta. Ia belum puas menghajar Gatra. Frans berusaha keras menerobos orang-orang yang menghalanginya dan ketika ia berhasil menarik kerah seragam batik Gatra, Frans menatap lekat-lekat wajah Gatra yang memar akibat pukulannya.

Bug!

Pukulan paling keras dari semua pukulan yang Frans berikan kepada Gatra, melayang. Pukulan itu mengenai wajah sebelah kanan Gatra.

"Satu lagi. Kalau lo lupa makanya bakal gue ingatin. Lo pernah nyuruh orang untuk ngeroyok gue dan kejadian itu lebih dari ini. Kita satu sama dan lo tahu gue bukan pengecut kayak lo yang hanya berani main belakang. Gue puas menghabisi lo dengan tangan gue sendiri!"

"FRANS UDAH. LO NGGAK LIHAT GATRA SUDAH BABAK BELUR KAYAK GITU!" bentak Ateng.

Ketika Ateng berhasil menarik Frans, semua terlambat karena beberapa guru telah berada di tempat kejadian. Bahkan, Frans baru meyadari jika hal yang baru saja ia lakukan telah memancing perhatian semua siswa dan siswi di sekolah.

-Flesh Out-

"Bunda nggak habis pikir sama kamu, Frans. Kenapa kamu mukulin kakak kelas kamu sendiri tanpa alasan yang jelas?" Frella bertanya kepada Frans, anaknya yang hanya diam saja sejak mereka keluar dari ruangan konseling dengan amplop berisi surat *skors* selama tiga hari untuk Frans.

"Kamu mau jadi jagoan di sekolah dengan berantem kayak gitu?" Frella bertanya lagi.

Frans terus saja diam. Ibu dan anak itu berjalan bersebelahan dari ruang konseling menuju parkiran sekolah. Frella benar-benar tidak habis pikir karena tiba-tiba saja ia ditelepon oleh pihak sekolah untuk datang ke sekolah.

"Frans, Bunda tanya sama kamu. Kenapa kamu diam aja?" ucap Frella sembari menghentikan langkahnya. Mereka kini sudah berada di depan mobil milik Frella. Frella menatap Frans yang hanya menunduk. "Kamu nggak mau bikin pembelaan?"

Frans diam dan Frella mengangkat wajah Frans yang menunduk. Ia ingin menatap ke manik mata anaknya.

"Ngomong ke Bunda. Ada apa? Jangan buat Bunda ikut-ikutan marah ke kamu kayak guru BK kamu."

Frans diam saja.

"Kamu diam satu menit, Bunda akan diamkan kamu satu hari," ancam Frella.

Gertakan Frella sangat ampuh. Dengan cepat Frans buka suara. "Maafin Frans ya, Bunda." Hanya itu yang bisa Frans katakan.

Frella mendesah berat. " Bunda nggak bisa maafin kamu kalau kamu nggak kasih alasan yang jelas kenapa kamu ngelakuin ini."

"Frans kesal Bunda," aku Frans. "Frans tahu bahwa nggak seharusnya Frans bertindak kayak tadi, tapi Frans benaran nggak bisa kontrol emosi. Frans pikir apa yang Frans lakukan itu sudah benar," lanjut Frans.

"Memukuli orang itu kelakuan yang benar, Frans?"

Frans terpojok. Beberapa menit ia terdiam.

"Bunda dan Ayah nggak pernah ajari kamu untuk sok jagoan seperti itu," kata Frella.

Frans mengembuskan napas kasar. "Frans melakukannya karena Frans sayang sama Reina, Bun."

Selama seperkian detik Frella menahan rasa terkejutnya yang terlihat kentara di wajahnya. Frans menatap bundanya.

"Bunda, Frans cinta sama Reina. Seperti Ayah yang selalu belain Bunda dalam keadaan apa pun, gitu juga Frans kepada Reina. Frans nggak suka lihat Reina sedih."

Dan wajah Frella yang tadi kelihatan kaget mendadak berubah geli saat mendengar penuturan Frans yang jujur dan sangat polos. "Ini ceritanya kamu ngelakuin hal itu untuk Reina?" potong Frella.

Frans menganggukk pelan. "Bunda marah ya sama Frans?"

Frella mendesah berat. Ia tidak menggeleng maupun mengangguk mendengar pertanyaan dari Frans.

"Bunda tunggu cerita lengkap kamu di rumah. Bunda perlu alasan yang kuat agar Bunda nggak marah sama kamu. Sekarang Bunda mesti kembali ke rumah sakit. Seperti yang dibilang sama guru konseling kamu tadi, kamu nggak bisa lanjutin pelajaran hari ini. Kamu segera pulang ke rumah, tunggu Bunda dan Ayah di rumah. Jangan sekali-kali menutupi sesuatu dari Ayah dan Bunda, Frans," tutur Frella.

Frans mengangguk patuh. Lalu, Frella segera masuk ke mobilnya yang sudah dibukakan pintunya oleh Frans. Di dalam mobil Frella melepas tawa saat melihat ekspresi Frans yang sarat akan raut wajah bersalah.

Frella menghidupkan mesin mobil. Ia sempat menoleh ke arah Frans yang masih berdiri tak jauh dari pintu mobil. Frella perlahan menurunkan kaca mobilnya, dan bicara kepada Frans.

"Sudah jangan begitu. Nanti Bunda diomelin ayah kamu gara-gara marahin anak kesayangannya. Bunda nggak marah asal kamu jelas ceritanya ke Bunda dan Ayah."

Frans diam. Sementara Frella menarik bibirnya untuk melengkungkan senyuman.

"Pikirin aja dimulai dari mana cerita kamu untuk Bunda sama Ayah nanti di rumah."

Frans perlahan mengangguk. Lalu, Frella menjalankan mobilnya setelah membunyikan klakson sekali, berusaha membuyarkan rasa bersalah Frans kepadanya. Ini bukan kali pertama Frella dipanggil ke sekolah karena Frans membuat ulah dan Frans selalu berhasil memberikan alasan yang jelas mengapa ia berulah. Tapi untuk kali ini ia tidak pernah menyangka jika alasan Frans melakukan kesalahan adalah karena seorang gadis. Frella menggelengkan kepalanya sembari tersenyum geli, lalu segera mengirimkan pesan kepada suaminya.

Frella : Yah, Bunda habis dipanggil ke sekolah gara-gara anakmu bikin ulah dan alasan kali ini kayaknya beda Yah. Anak kamu sudah puber.

-Flesh Out-

Perempuan itu mencengkeram erat pensil yang berada di tangan kanannya. Matanya terus mengarah pada buku yang berada di hadapannya. Dahinya berulang kali mengernyit,

memaksa agar apa yang ia baca masuk ke pikirannya. Sampai akhirnya ia menyerah. Pensil yang berada di genggamannya ia lepas begitu saja.

Sikunya menempel ke meja, tangannya bergerak mengacak rambutnya sendiri. Berulang kali ia menarik napas dalam dan mencoba menenangkan pikiran dan lagi-lagi ia gagal.

Rein, lo kenapa jadi selemah ini sih, gerutunya pada diri sendiri.

Reina beranjak dari posisi duduknya. Kakinya melangkah menuju jendela kamarnya. Beberapa menit ia terdiam dan memperhatikan keluar dan dadanya kembali terasa sesak.

Mata Reina melirik ke arah beberapa pigura foto yang tergantung pada dinding kamarnya. Wajahnya menjadi sendu saat melihat foto-foto itu.

Hari ini ia tidak sekolah karena sebuah alasan paling bodoh. Reina sedih dengan semua yang terjadi. *Cheerleaders* adalah satu-satunya hal yang membuat Reina keluar dari zona nyaman sebagai seorang kutu buku. Satu setengah tahun Reina merasakan *cheerleaders* sebagai bagian dari hidupnya. Dan kehilangan kepercayaan banyak orang membuatnya sedih seperti ini.

Jeje adalah alasan utama baginya bersedih. Jeje adalah orang pertama yang mengajaknya bergabung pada dunia yang sama sekali tidak pernah Reina masuki. Jeje selalu memberikan ia semangat saat Reina merasa tak akan bisa bertahan lama pada dunia *cheerleaders*. Jeje selalu menjadi

orang yang membelanya ketika Reina melakukan kesalahan dan Jeje juga yang telah memberikan ia posisi yang tak pernah Reina bayangkan akan ia emban.

Reina berharap bisa memperbaiki hubungannya dengan senior yang menurutnya paling baik itu. Reina tahu bahwa Jeje tulus kepadanya dan membuat kepercayaan perempuan itu lenyap adalah hal yang paling tidak diinginkan Reina.

Mata Reina menatap satu buah foto. Ia ingat sekali foto itu diambil sekitar satu tahun yang lalu. Saat penampilan pertamanya sebagai anggota *cheerleaders*. Ia teringat bagaimana rasa gugup saat tampil di hadapan banyak orang. Bahkan, Reina masih ingat ketika ia berdiri sendirian di sudut ruang ganti, hanya Jeje yang menghampirinya dan memberikan semangat.

"Santai Rein, Reina pasti bisa. Percaya sama Kakak!" Senyum hangat seniornya itu masih tercetak jelas dalam ingatannya.

Reina tersenyum nanar. Membuat Jeje membencinya adalah salah satu kejadian terburuk bagi Reina. Lalu, pandangan Reina bergeser pada foto lainnya, foto yang diambil oleh Jeje untuknya. Reina juga masih ingat ketika Jeje memuji penampilannya saat itu.

Reina mengakui jika ia telah menganggap Jeje seperti kakaknya sendiri. Satu hal itu yang membuat Reina memilih mundur dari Gatra. Reina mendengar banyak cerita dari Jeje dan dari semua itu Reina tahu jika Jeje sangat menyukai Gatra.

Reina menarik napas dalam-dalam. Dadanya terasa sesak. Lalu, matanya berhenti pada satu-satunya foto yang ia bingkai. Fotonya dan Jeje. Reina termasuk perempuan yang lumayan anti-kamera dan Reina sangat ingat jika foto itu ia ambil akibat kalah taruhan dengan Jeje.

"Kalau Reina terpilih jadi flayer terbaik. Reina mau kan foto sama Kakak?"

"Tapi Kak ...."

"Kita lihat aja ya."

Lalu, Jeje menang taruhan saat itu. Dan setetes air mata Reina jatuh untuk semua perasaan sedihnya. Ia benci membuat orang yang begitu percaya kepadanya malah berbalik menyakitinya. Ia sedih membuat orang yang memberikan semangat begitu besar malah berbalik memberikan kebencian yang begitu besar. Reina menarik napas dalam. Ia beranjak mengambil kardigannya. Ia butuh ruang untuk menenangkan diri.

-Flesh Out-

Cuaca siang ini berubah mendung, padahal tadi pagi matahari masih bersinar terik. Angin meliuk-liuk di udara, dibawa oleh ombak-ombak kecil di sungai.

Kapal-kapal, baik pengangkut barang hingga getek, terapung-apung di atas Sungai Musi. Reina memperhatikan semua hal di hadapannya dari pinggiran

Sungai Musi. Ia duduk di sebuah tembok pembatas yang ada di sana.

Reina butuh waktu untuk menenangkan diri. Cukup baginya untuk merasa bersedih dengan semua hal yang terjadi. Selama beberapa menit Reina duduk diam sambil merapatkan kardigannya. Raut wajah Reina kelihatan sendu menatap saat sungai di hadapannya.

Reina menarik napas dalam-dalam, sebelum beranjak dari posisinya. Ia memilih berjalan di sekitaran Benteng Kuto Besak. Namun, gerakannya mendadak berhenti saat melihat banyak anak kecil yang berkerumun menonton pertunjukan badut.

Badut yang memakai kostum Shincan itu berjoget ke sana-sini. Reina menjadi satu-satunya gadis remaja yang menyaksikan pertunjukan badut itu. Badut itu membagi-bagikan permen kepada anak kecil, lalu badut tersebut berhenti ketika berhadapan dengan Reina. Reina tersenyum kecil menggelengkan kepalanya, bermaksud menolak permen *lollipop* yang diberikan oleh badut.

Namun, Badut tersebut ikut menggeleng. Tangannya yang tertutup kostum mengangkat tangan Reina, lalu menaruh sebuah *lollipop* itu di tangannya. Reina mengangguk kecil.

"Makasih ya."

Badut tersebut mengangguk-angguk, lalu memberikan *lollipop* kepada anak-anak yang sudah bersorak. Reina lalu

memberikan selembar uang pada kaleng yang ditaruh badut sebelum melangkah pergi.

-Flesh Out-

Reina duduk di pelataran yang berada di dekat Beteng Kuto Besak, benteng perjuangan warga Palembang. Kakinya terayun-ayun ke udara, sedangkan matanya menunduk menatap sepatunya. Namun, gerakan kaki Reina terhenti ketika melihat sebuah sebuah sepatu besar berada di hadapannya.

Reina mendongak dan matanya langsung menemukan badut yang tadi menghibur anak-anak.

"Lo lagi?" tanya Reina.

Badut tersebut mengangguk.

"Lo mau minta balikin permen tadi ya?" Reina pikir itu alasan badut berkostum Shincan menghampirinya.

Badut tersebut menggeleng. Pada menit selanjutnya, badut itu menaruh *tape* yang ia bawa ke atas rumput yang sedang ia pijak. Kemudian, sebuah lagu terdengar. Dahi Reina berkernyit, sama sekali tidak tahu lagu apa yang diputar oleh badut tersebut.

Don't cry
Don't be shy
Kamu cantik apa adanya
Sadari syukuri, dirimu sempurna.

Jangan dengarkan kata mereka
Dirimu indah, pacarkan sinarmu
You are beautiful, beutiful, beautiful.
Kamu cantk-cantik apa adanya

Selama lagu tersebut diputar, badut tersebut menari-nari tidak jelas di hadapannya. Bibir Reina yang tadi tercebik mendadak melengkungkan senyuman. Ketika badut tersebut makin heboh menari di hadapannya, Reina tertawa untuk kali pertama pada hari Kamis itu.

Sayangnya, sebelum lagu habis diputar, hujan deras tiba-tiba saja turun. Reina segera beranjak dari posisi duduknya. Ia berlari mencari tempat berteduh. Badut yang menari di hadapannya juga melakukan hal yang sama. Mereka berteduh di sebuah warung yang tutup.

Awan benar-benar deras menumpahkan airnya di tanah Ampera. Beberapa kali petir menyambar dan Reina memejamkan mata setiap mendengar suara petir. Ia bahkan sudah tidak menggubris lagi badut yang ikut berteduh di sisinya.

Beberapa menit berlalu dan tidak ada tanda-tanda jika hujan akan berhenti. Reina melirik ke arah jam tangannya. Sudah hampir sore dan ia harus segera pulang. Badut yang berdiri di samping Reina terus memperhatikan gelagat perempuan yang berada di sebelahnya yang kelihatan gusar. Reina berulang kali keluar warung untuk memeriksa apakah hujan sudah agak reda atau belum.

Reina menarik napas perlahan, lalu nekat menerobos hujan. Badut yang tadi berteduh di samping Reina segera menyusul ketika melihat gadis yang tadi ia hibur berlari menerobos hujan. Tanpa banyak berpikir, badut tersebut menyusul Reina.

Kostum yang ia pakai benar-benar membuat badut tersebut kesusahan mengejar Reina. Untungnya ia berhasil mengimbangi. Tangannya yang memakai sarung tangan berukuran besar segera menutup kepala Reina. Reina berhenti karena kaget akan sikap badut itu.

"Ngapain?" tanya Reina

Badut tersebut menggeleng. Tangannya terus menutup kepala Reina. Kardigan Reina dan kostum badut tersebut sudah basah. Tahu bahwa pertanyaannya tidak akan dijawab, Reina memutuskan berlari lagi. Untunglah saat itu ia melihat sebuah taksi yang sedang parkir.

Reina berlari dan badut itu juga ikut berlari dengan tangan berada di atas kepala Reina, berusaha menghalau hujan membasahi kepala perempuan tersebut. Reina memutusakan untuk diam saja dengan perlakuan badut aneh tersebut sampai berhasil masuk ke taksi. Reina sejenak menahan tangannya saat akan menutup pintu mobil karena badut tersebut masih berdiri hujan-hujanan di depan pintu mobil. Lalu, Reina tersenyum.

"Gue nggak tahu siapa lo, tapi gue berterima kasih banyak karena lo udah ngehibur gue hari ini. Dan makasih juga sudah bela-belain ngelindungin gue dari hujan." Reina

memberikan dua lembar pecahan uang berwarna biru kepada badut tersebut. "Ini sebenarnya nggak ada apa-apanya dibanding lo yang sudah niat banget nghibur gue. *Thanks* ya."

Setelah itu, Reina menutup pintu taksi dan segera mengatakan alamat yang ia tuju kepada sopir. Taksi Reina menembus derasnya hujan, meninggalkan badut yang masih setia berdiri di tempat.

Perlahan badut tersebut membuka kostum kepala Shincan. segera saja air menghujani kepalanya yang sudah lepas kostum. Secarik senyum terukir pada bibir badut tersebut.

"Gue sudah pernah bilang, kan? Pada saat semua orang berbakat dalam hal menyakiti lo, gue akan jadi satu-satunya orang yang berbakat dalam hal membuat lo tersenyum dan tertawa. Nggak peduli dengan cara apa pun."

Sebuah payung tiba-tiba saja menghalanginya dari hujan. Laki-laki itu menoleh untuk melihat sosok yang memayunginya.

"Frans udah ya, kita pulang. Lo bisa sakit kalau hujan-hujanan kayak gini, Reina juga sudah pulang," sosok tersebut berbicara.

Frans tersenyum melihat wajah seseorang yang memayunginya itu. "Kalau lo nggak tiba-tiba bilang ke gue Reina lagi duduk sendirian di BKB, gue nggak akan pernah bisa menghibur Reina," Frans menatap sosok di hadapannya itu dengan senyuman yang belum juga lepas. "*Thank* ya, Andini."

Andini terpaku, lalu detik selanjutnya ia membalas senyum Frans. *Seandainya perempuan yang lo perjuangin begitu besar itu adalah gue. Sayangnya gue mungkin hanya bisa melihat lo perjuangin gue di dalam khayalan gue seorang. Susah ya mencintai orang yang jelas mencintai orang lain*. Andini menahan air matanya.

BAB LIMA BELAS

Hatinya akan pecah menjadi serpihan
yang berserakan akibat dirimu,
harapan yang tak kunjung
menjadi kenyataan.

"Kanan, Bun, kanan."

"Agak atas dikit Bun .... Iya, Bun, naik dikit lagi"

Tak berselang satu menit komentar kembali datang. "Iya, Bun pas di situ." Lalu, suara serdawa yang cukup keras keluar dari mulut Frans. Mata Frans memejam pada saat berserdawa.

"Kamu tuh ya, jadi anak selalu nyusahin Bunda. Sekali-kali tuh yang bikin bangga dikit. Ini kalau nggak buat ulah

ya bikin Bunda cemas kayak gini," ucap Frella. Tangan Frella sedang memegang koin logam lima ratus warna kuning untuk menggosok punggung Frans yang sedang masuk angin.

Frans cengengesan. "Anak tunggal, Bun. Nanti kalau Frans sudah punya istri, siapa lagi coba yang bisa Bunda manja-manjain kayak gini," kekehnya.

Frella mengembuskan napas perlahan. Ia menatap ngeri punggung anaknya yang berwarna merah. "Kan Bunda tadi sudah bilang di sekolah, *Frans pulang langsung ke rumah*. Nah, kenapa kamu malah main hujan-hujanan sampai masuk angin kayak gini?" selidik Frella.

Ada jeda yang cukup lama dan ketika Frans bersiap buka mulut, ayahnya tiba-tiba datang ke ruang keluarga sambil membawa dua cangkir minuman. Salah satu cangkir ditaruh oleh Farel di dekat meja yang bersebelahan dengan Frans. Seketika saja senyuman lebar Frans terbit.

"Ini mantap jiwa banget pasti wedang jahe bikinan Ayah," kekeh Frans. Tangannya segera mengambil gelas wedang jahe yang berada di atas meja, lalu menyeruputnya pelan-pelan. Kerongkongannya mendadak hangat.

"Punya Ayah kok sempurna banget ya? Sudah ganteng, baik, berduit, sayang anak pula," puji Frans belum melepas cengiran dari bibirnya.

Farel berdecak sembari duduk di sofa. "Jadi, Frans, itu gimana ceritnya kamu di-*skors* tiga hari?"

Frans tidak langsung menjawab. Ia masih setia menyeruput wedang jahe bikinan ayahnya.

"Frans ...."

"Iya, Yah, bentar, ini sambil mikir dulu mau cerita dari mana."

Setelah kembali mengoleskan minyak urut pada punggung Frans, Frella menyudahi acara kerokan itu. Lalu, ia memberikan kaus oblong Frans. Kali ini Frella berpindah duduk di samping Farel. Tangan Farel yang berada di atas sofa dipindahkan Frella untuk mengalung ke lehernya. Lalu, keduanya menatap Frans dengan tatapan intens dan penuh selidik.

"Kamu mau yang cerita atau Bunda minta Reina aja yang cerita?"

Frans segera menggeleng. "Iya, Bun, nggak sabaran banget." Frans menarik napas dalam-dalam sebelum memulai cerita. "Frans ngaku kalau Frans suka sama Reina."

Farel menoleh dan matanya bertatapan intens dengan Frella, seolah sedang berbicara lewat tatapan saat mendengar penuturan dari anaknya.

"Reina itu ditaksir oleh kakak kelasnya Frans, namanya Gatra."

Frella menyela. "Itu yang berantem sama kamu, kan?"

"Iya."

"Terus kamu kenapa berantem, rebutan Reina?" timpal Farel.

Frans menggeleng. "Bukan. Jadi Gatra itu sudah punya cewek, Bun, Yah. Kakak kelas Frans juga. Namanya Jeje. Jeje ini seniornya Reina di *cheers*, ketua *cheers* tahun lalu. Terus ada salah paham yang terjadi gitu, bilang kalau Reina ngerebut Gatra dari Jeje. Padahal jelas loh, Bun, Reina sukanya sama Frans."

Farel menahan senyum gelinya. "Itu kamu percaya diri banget Reina suka sama kamu, nyimpulin dari mana? Toh kelihatannya Reina malah berantem terus setiap ketemu kamu."

"Reina sendiri yang bilang, pakai teori-teorinya gitu pas ngungkapin kalau dia juga suka sama Frans," balas Frans berbangga diri.

Frella berdehem pelan. "Terus kenapa kamu berantem sama Gatra?"

Sebenarnya Frans agak ragu untuk mengatakan alasannya. Ia menarik napas dalam-dalam. "Kalau Frans bilang, Gatra pernah nyuruh orang buat ngeroyokin Frans karena dekat sama Reina, Bunda dan Ayah percaya, kan?" Frans diam cukup lama, sebelum kembali bicara. "Frans tahu kalau nggak seharusnya Frans ngurusin soal beginian. Tujuan utama Frans sekolah kan belajar bukan cinta-cintaan apalagi berantem."

Frella dan Farel sama-sama diam.

"Maafin Frans ya, Bun, Yah. Frans janji nggak bakal begini lagi. Ini terakhir kalinya Frans bikin Bunda datang ke sekolah karena kelakuan buruk Frans. Nanti pada panggilan

selanjutnya, Frans bakalan buat Bunda bangga karena prestasi, bukan masalah," tutur Frans.

Dibandingkan Frella, Farel lebih cepat luluh. Ia pernah berada pada usia seperti anaknya. Emosi remaja dalam proses menuju kedewasaan. Ada kalanya juga emosi tidak bisa dikontrol dengan baik dan Farel memaklumi apa yang telah Frans perbuat. Sementara Frella sepenuhnya masih mencerna baik-baik cerita Frans.

"Jadi sekarang kamu sama Reina itu hubungannya gimana? Pacaran?" Dibandingkan membantai Frans dengan wejangan-wejangan, Farel lebih tertarik untuk bertanya tentang hubungan anaknya dengan Reina.

Frans terkekeh mendengar pertanyaan ayahnya. Memang dibandingkan Bunda, ayahnya selalu cepat luluh. "Belum, Yah."

"Nggak usah pacaran, dosa," timpal Farel setengah terkekeh.

Senyum miring Frans segera terbit. "Oh jadi, Ayah mau Frans langsung nikah aja gitu?"

"Frans, sekolah dulu yang benar. Buktiin janji kamu tadi yang bilang panggilan selanjutnya kamu ngasih prestasi ke Bunda, bukan surat *skorsing* kayak begini," sahut Frella dengan muka masam.

Farel mengatakan *syukurin* kepada Frans tanpa suara, laki-laki itu seperti mengejek anaknya sendiri. Frans mencebikan bibirnya ke bawah.

"Iya, Bunda, iya. Bunda maunya Frans berprestasi kayak gimana? Menang lomba joget balon tujuh belasan? Mecahin kaca yang kena tendangan bola futsal Frans? Atau lomba masukin paku dalam botol?" canda Frans.

Lalu, sebuah bantal yang berada di sofa melayang dengan bebas membentur muka Frans.

"Buktiin cita-cita kamu tuh yang mau jadi dokter. Belajar aja susahnya minta ampun pakai mimpi jadi dokter," sembur Frella.

Menit berikutnya, Farel hanya diam sembari menahan tawa mendengar omelan-omelan Frella kepada Frans. Sedangkan Frans duduk diam dan mendengarkan baik-baik setiap omelan yang ia dapatkan malam ini.

-Flesh Out-

Frans melempar buku biologi yang baru sepuluh menit ia baca ke sebelah tempatnya berbaring. Tangannya bergerak mengambil ponselnya, lalu segera mengetikkan pesan kepada seseorang yang Frans yakini jika malam seperti ini pasti tetap masih *on*. Dilirknya jam yang menunjukkan pukul dua malam.

Frans : Teng Uy Teng

Tak sampai satu menit pesan tersebut dibalas.

Ateng : Eaps, wts up?

Frans : Gue pasti tahu jam segini lo belum tidur dan masih setia donwloadin video pakek kuota midnight. Dasar laki-laki kardus.

Ateng : Mati aja lo.

Frans : Uh, mulutnya minta disemir pakek bon cabe.

Ateng : Ya lo juga ngapain, gimana kena marah bunda ayah lo nggak gara-gara kejadian tadi? Lagian pakek berantem, sok keren aja lo. Kerenan juga gue.

Frans : Bunda ayah gue ditakdirin jadi orangtua yang nggak bakal marah sama gue, untunglah bunda ayah gue nggak kayak papi lo HAHAHA.

Ateng : Sial.

Frans : lo kan anak pejabat. tingkah laku dikit lo bakalan disorot. Kasian orangtua lo sendiri.

Ateng : Sotoy.

Frans : Jadi lapar, pengen sotoy ayam.

Ateng : Serah lo. Btw, tadi lo sama Andini ke mana. Katanya nggak ada apa-apa sama Andini, kok malah diembat juga? Kasian kali Frans, itu kelihatan banget si Andini ngarepin lo.

Frans : Nggak mungkin lah, dia kan bestie gue.

Ateng : Bestie mata lo skoliosis. Tinggal tunggu aja waktu di mana dia nggak bisa mendem lagi perasaannya ke lo. Dan gue harap lo konsisten ya sama perasaan lo sekalipun lo tahu gimana perasaan dia ke lo.

Frans : Paan sih

Ateng : Tinggal tunggu aja

Frans : Gue maunya sama Reina aja.

Ateng : Iya, gue harap begitu. Btw, lo besok mulai jalanin skorsing kan?

Frans : Iya, don't kangen me ya.

Ateng : Najis

Frans : Jahat amat sih sama gue. Oh ya, sampein salam gue ke Bu Endang ya, bilangin jangan kangen karena murid kesayangannya nggak masuk pelajaran.

Ateng : Bilang sendiri

Frans : Ya elah, jerami kering pelit amat

Ateng : Serah lu

Frans : Udahlah gue mau tidur dulu, besok mau jemput mai beibi Reina ke sekolah. PLS YA, JAGAIN REINA SELAMA GUE NGGAK SEKOLAH.

Ateng : Iya, gue pagerin entar Reina-nya

Frans beralih mengirim *chat* kepada Reina. Sudah seharian ini ia tidak mengirim *chat* apa pun kepada Reina.

Frans : Besok gue jemput ya Rein.

Pesannya terkirim tetapi belum dibaca. Lalu tangan Frans bergerak men-*scroll chat* yang masuk. Kebanyakan *chat* berasal dari grup kelas yang membahas tugas dan grup futsal yang sibuk membahas *sparring* dengan SMA lain. Lalu, tatapan Frans berhenti ketika ia mengeklik sebuah *chat* yang masuk pada pukul tujuh malam tadi.

Andini : Frans gimana, sudah agak baikan, kan? Jangan lupa makan juga ya Frans, lo tadi mukanya pucat banget pas nolak gue ajak makan.

Frans terdiam membaca *chat* tesebut. Mendadak ucapan Ateng hinggap dalam benaknya. *Tinggal tunggu aja waktu di mana dia nggak bisa mendem lagi perasaannya ke lo. Dan gue harap lo konsisten ya sama perasaan lo, sekalipun lo tahu gimana perasaan dia ke lo.*

Lantas Frans memilih mengabaikan *chat* dari Andini tersebut. Ia memilih mengirim *chat* baru kepada Reina.

Frans : KANGEEEENNN MEI-MEI

BAB ENAM BELAS

Seandainya melepaskanmu dari dalam hatiku
semudah aku melepaskan karbondioksida
yang telah ditukar dengan oksigen di dalam paru paru.
Mungkin menyenangkan,
bahkan tanpa sadar aku bisa melepaskanmu.

Reina keluar dari dalam rumahnya dengan tampang cemberut, berbanding terbalik dengan Frans yang menyengir santai di atas motor kebanggaanya, Otong Rodriguez.

"Itu lo nggak bisa ya sabaran dikit? Untung di rumah cuma ada gue. Kalau sampai Papa Mama ada bisa kena omel deh lo gara-gara mencet klakson motor kayak orang ngajak perang," sembur Reina setelah menutup pagar rumahnya.

Frans terkekeh pelan. Ia menatap Reina lamat-lamat. Tangannya bergerak mengacak puncak kepala Reina yang rambutnya dikuncir dengan rapi.

"Pagi-pagi tuh senyum dong, masa sudah ngomel aja. Belajar baik dong sama calon suami," balas Frans dengan nada bercanda seperti biasa.

Reina mengembuskan napas pelan. Tangannya menarik tangan Frans yang berada di kepalanya. "Lo sih bikin sebal."

"Yang benar, bikin sebal atau bikin kangen?"

"Frans ...."

"Iya, apa, sayang?" sambut Frans setengah terbahak. Ia paling suka melihat ekspresi jutek Reina.

Reina berdecak, lalu tatapannya mengarah kepada pakaian yang dipakai oleh Frans. "Kok lo nggak pakai seragam sih?" tanya Reina penasaran.

Frans mengabaikan pertanyaan Reina. Ia malah memberikan helm yang sudah dari tadi ia pegang ketika motornya sampai di depan rumah Reina. "Ayo, Rein, nanti telat."

Reina menggeleng. Ia menahan Frans untuk menatap ke arahnya. "Lo kenapa? Kenapa nggak pakai seragam?"

Frans tidak menjawab. Ia menghidupkan mesin motornya. "Naik, Rein," ajaknya dengan nada memerintah.

Namun, bukannya naik, Reina malah bertahan pada posisinya. Kali ini ia mencabut kunci motor Frans yang dihiasi gantungan kepala Upin-Ipin.

"Jawab dulu."

"Nggak ada," balas Frans pendek.

Reina menarik wajah Frans untuk menatap ke arahnya. ia menatap Frans lekat. Frans yang gugup ditatap begitu lekat oleh Reina akhirnya menyerah dan mengatakan apa yang terjadi kemarin. Hal yang berdampak dengan dirinya yang di-*skors* tiga hari oleh sekolah.

Selesai mendengarkan itu, ekspresi Reina berubah sendu dan sontak saja Frans tidak suka dengan perubahan ekspresi itu. Ia lebih suka dengan ekspresi jutek Reina.

"Gara-gara gue," desah Reina, "lo di-*skors* ...."

Frans menggeleng. Lalu, tangannya menarik tangan Reina. Perempuan itu tengah menunduk menatap ke aspal jalanan.

"Bukan salah lo kok," balas Frans.

"Kalau aja—" Frans menahan ucapan Reina dengan menaruh telunjuknya pada bibir Reina. Laki-laki itu tersenyum tipis. "Nggak ada yang perlu disalahin dari kejadian ini. Ayah dan Bunda juga nggak marah sama gue. Lo jangan merasa bersalah ya," tutur Frans.

Tangan Frans menangkup wajah Reina. Lalu ia tersenyum menatap Reina. Sedangkan Reina masih saja menampakkan wajah bersalah.

Frans sengaja memaksa bibir Reina untuk melengkung ke atas dengan kedua jempolnya. "Senyum dong cantik. Yok kita pergi. Nanti telat."

Setelah itu, Frans memasangkan helm untuk Reina. Laki-laki itu sengaja membuka kaca helm Reina untuk

melihat wajah gadis itu. "Jangan merasa bersalah ya, tiga hari nggak sekolah gue janji bakalan belajar."

Reina hanya diam dan Frans segera menarik Reina untuk naik ke atas Otong-nya. Dan tak lama Frans melajukan motor. Di atas motor Reina terus saja diam. Sampai akhirnya Frans tidak tahan untuk berbicara.

"Gue tahu kalau tindakan gue salah. Gue tahu lo pasti marah dengan apa yang gue lakuin."

Reina belum juga buka mulut.

"Gue janji ini yang terakhir. Gue benar-benar nggak bisa ngontrol emosi gue, Rein ... gue cemburu," jelas Frans. Tangan kiri Frans yang bebas menarik tangan Reina untuk digenggamnya. "Gue sayang sama lo."

Dan mendengar setiap penjelasan dari Frans membuat Reina tak bisa marah lagi. Frans selalu tahu cara membuatnya luluh. Reina menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, lalu tangannya balas menggengam tangan Frans.

"Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Gue cemas dan gue pastinya juga sayang sama lo," ungkap Reina, menggambarkan perasaannya yang ia punya saat ini.

-Flesh Out-

"Lo latihan paduan suara?" tanya Reina kepada Gita. Bel sudah berbunyi sekitar lima belas menit yang lalu. Dan keduanya menjadi penghuni terakhir kelas yang belum pulang.

Gita mengangguk. Ia baru saja selesai memasukan peralatan sekolah dan buku-buku pelajaran ke dalam tasnya. "Lo gimana? pulang sama siapa. Mama lo masih di luar kota kan?" Gita balik bertanya.

Reina mengiyakan. "Gue kayaknya pulang dijemput Frans," balas Reina agak canggung.

Gita sempat terpaku mendengar itu, tetapi detik berikutnya ia bersikap biasa saja. Wajahnya malah terlihat mengejek. "PJ dong. Lo kalau jadian cerita-cerita dong sama gue."

"Nggak jadian kok," balas Reina menapik kalimat Gita.

"Alah, bohong."

"Serius, Git," kali ini Reina menambahkan jari telunjuk dan tengah yang teracung ke udara, tanda bahwa ia serius dengan ucapannya.

Gita mengangguk geli. "Yok, mau keluar kelas bareng nggak?" tawar Gita. Reina segera berdiri. Keduanya berjalan beriringan sembari mengobrol. Hubungan Reina dan Gita telah membaik sepenuhnya. Bahkan, kini Gita tampak mendukung hubungan Reina dan Frans.

"Rein, gue duluan ya!" kata Gita ketika keduanya sudah berada di persimpangan antara ruangan musik dan gerbang depan. Reina mengangguk, bibirnya menyunggingkan senyuman kepada Gita. "Iya, *bye,* Git."

Dan jalan keduanya terpisah. Reina terus saja melangkah dan mengabaikan setiap sindiran yang masih saja terus masuk ke indra pendengarannya. Sesuai dengan apa yang

dikatakan Frans, ia harus bersikap tidak peduli dengan apa pun yang hanya orang ketahui lewat cerita, bukan dengan mata kepala orang itu sendiri.

Ketika Reina sedang menyeberang dari koridor depan menuju gerbang, Reina tidak sadar saat tiba-tiba sebuah mobil menyalip langkahnya dan hampir saja menyenggol tubuhnya. Kalau saja tidak ada sebuah tangan yang menariknya, maka tak bisa dibayangkan lagi apa yang terjadi.

Reina masih kaget, pemilik mobil tersebut menurunkan kaca mobilnya. Ia berteriak dari dalam mobil.

"JALAN TUH PAKE MATA! OH LUPA, LO KAN SUKANYA JALAN SAMA PACAR ORANG!" pekik orang yang Reina kenal betul suaranya. Jeje, senior yang pernah sangat ia sayangi.

Reina tidak menjawab. Namun, yang menjawab adalah orang yang menyelamatkan dia tadi. "DASAR SINTING!"

Tak mau memperkeruh suasana, orang itu mengajak Reina segera pergi dari tempat tersebut. Terlebih saat beberapa orang yang berada di tempat kejadian mulai merumpi dengan apa yang barusan mereka lihat.

"Lo nggak apa?" tanya orang tersebut.

Barulah saat itu Reina menoleh dan bibirnya tersenyum tipis. "Makasih ya, Andini."

Andini mengangguk. "Lo harus lebih hati-hati ya, Rein," lanjut Andini.

Reina balas mengangguk.

"Lo pulang dengan siapa?" tanya Andini.

Reina menarik napas dalam-dalam, pada saat yang bersamaan sebuah motor yang ia kenal berhenti tepat di hadapannya dan Andini. Frans membuka kaca helmnya. Ekspresinya cukup kaget ketika melihat wajah Reina yang kelihatan baru saja mengalami sesuatu yang buruk.

"Rein ...."

Reina tersenyum tipis, mencoba menahan semua pertanyaan Frans lewat tatapannya. Ia akan menjelaskan kepada Frans semuanya, tapi nanti. Reina menoleh kepada Andini yang masih berada di sebelahnya dan memegang bahunya. "Gue pulang bareng Frans."

Andini mengerjap dan melepaskan tangannya yang berada di bahu Reina. "Oh, oke."

Frans tersenyum kepada Andini dan menegur perempuan tersebut, sedangkan Andini mencoba bersikap biasa saja.

Reina berbicara lagi kepada Andini. "Makasih ya buat tadi. Kalau nggak ada lo gue nggak kepikiran bakal gimana," tutur Reina.

Andini mengangguk tulus.

Reina naik ke jok belakang motor Frans. Andini memperhatikan, sedangkan bibirnya terus saja menyunggingkan senyuman. Tidak usah dijabarkan lagi bagaimana perasaan Andini saat itu, terlebih saat Frans membantu Reina naik dengan memegang tangan perempuan itu. Dan lagi-lagi, Andini hanya bisa terseyum.

Setelah Reina duduk di boncengan, Frans mengatakan sesuatu kepada Andini. "Din, kita duluan ya."

Andini terus tersenyum sembari mengangguk. Sebuah bunyi klakson menjadi pertanda Frans dan Reina melaju meninggalkan dirinya sendiri. Senyum yang tadi bertengger di bibir Andini luluh begitu saja. Matanya sudah perih sejak tadi. Dan air matanya jatuh dalam sekali kedipan, lalu membasahi pipinya.

Andini berulang kali menarik napasnya. Untung saja gerbang depan sekolah sudah cukup sepi. Jadi, tidak ada orang yang menyadari bahwa perempuan yang saat itu menunduk dengan rambut lurus terurai sedang menangis.

Hati Andini benar-benar seperti diremas. Menyakitkan sekali melihat orang yang ia sukai terlihat sangat bahagia dengan seseorang yang bukan dirinya. Beberapa menit Andini bertahan pada posisinya, sesaat sebelum tiba-tiba sebuah tisu disodorkan pada wajahnya yang menunduk.

"Cengeng amat sih," tutur seseorang.

Andini menoleh pelan. Ia mengamati sosok laki-laki yang kini berdiri di sebelahnya. "Ngapain lo?" tanya Andini heran.

Laki-laki itu menarik napas, seolah benar-benar tidak suka atas pertanyaan Andini barusan. Tanpa aba-aba tangannya yang tadi menyodorkan tisu malah dengan lancang mengelap pelan air mata di pipi Andini.

"Sudah tahu suka sama orang yang jelas suka sama orang lain itu sakit, kenapa masih aja suka?" sindir laki-laki tersebut.

Andini mendesah. Kali ini ia yang tidak suka dengan pertanyaan laki-laki tersebut.

"Untung Gabrino Fadel alias Ateng alias cowok ganteng ini adalah cowok baik yang nggak seberengsek teman gue yang sialnya lo sukai itu. Gue baik, kan, ngelapin air mata lo pakai tisu. Romantis, nggak?" ledek Ateng.

Namun, Andini diam saja. Sementara Ateng terus bicara.

"Gue kan sudah bilang sama lo kalau Frans itu sukanya sama Reina. Kenapa masih nekat sih suka sama dia?" Ateng berdecak, kepalanya menggeleng-geleng menatap Andini.

Andini mengangkat bahu. "Perasaan suka itu hal yang paling sulit untuk diatur," balas Andini.

Ateng hanya mengangguk-anggukkan kepala. Kali ini ia memberikan tisu yang tadi ia pakai untuk mengelap air mata Andini. Keduanya diam saja di depan gerbang sekolah, Andini tampak berulang kali mengusap wajahnya dengan tisu yang diberikan Ateng. Ateng memperhatikan itu, kemudian berbicara. "Din?"

"Hmmm."

"Gue mau jujur," kata Ateng serius.

Andini menoleh, wajahnya tampak bingung. "Apa?"

Ateng perlahan menarik napas dalam sebelum mengungkapkan hal yang sudah dari tadi ingin ia katakan.

"Tisu itu gue nemunya di koridor, kayaknya sih sudah diinjak orang juga. Dan tadi juga gue gunain buat ngelap keringat gue ...."

Andini memelotot kaget. Matanya memandang secara bergantian antara Ateng dan tisu yang bentuknya sudah tidak keruan lagi. Detik selanjutnya ia berteriak sembari memukul-mukul bahu Ateng.

"KAMPRET LO, TENG! SERIUS LO BENARAN COWOK KAMPRET!"

-Flesh Out-

Rinai Hujan
Menemani aku dalam kesepian
Memeluk diriku dalam kesunyian
Saatku terduduk menantikan kepastian
Apakah kamu ingin aku tetap bertahan
Atau berlari jauh melepas semua harapan
Yang sesak membuncah di dalam perasaan.

Tiga hari telah berlalu, Frans sudah kembali ke sekolah seperti biasa. Kini ia sedang melangkah di koridor menuju loker. Frans ingin mengambil beberapa buku pelajarannya di dalam loker. Semenjak ia di-*skors*, Bunda menyuruhnya banyak belajar dan marah-marah kepada Frans karena buku pelajarannya ia tinggal di loker semua. Namun, gerakannya berhenti seiring sebuah suara memanggil dirinya.

"Frans!"

Langkah Frans terhenti, bersamaan dengan entakan kaki yang menyusul dirinya. Mata Frans terfokus menjadi dua, antara langit yang kelabu dan perempuan dengan rambut hitam lurus di depannya. Perempuan itu melempar senyumnya kepada Frans.

"Ehm, Din," sapa Frans. Semenjak kejadian Andini dan Reina waktu itu, Frans mencoba untuk menghindari Andini.

Andini mengangguk. "Mau ke mana?"

"Loker," balas Frans singkat.

"Frans ...."

"Kenapa, Din?" Dahi Frans berkerut, tidak mengerti mengapa Andini terlihat gugup sekali.

Lantas Andini meneguk air ludahnya, melegakan kerongkongannya yang tersekat. "Boleh gue bicara sesuatu sama lo?"

Alis Frans masih terangkat. "Bicara apa?"

"Jangan di sini ya." Lalu Andini berjalan mendahului Frans. Sekolah memang sudah sangat sepi.

Andini berjalan menuju gedung kelas sepuluh. Ia menaiki tangga, lalu berhenti di belokan tangga yang menghadap pada kaca tinggi yang memperlihatkan lapangan sekolah.

"Din ...," tegur Frans.

Andini memandang ke arah lain, tidak mau menatap Frans. Jejeran tangga menjadi perhatiannya. Tidak ada satu orang pun di sana selain mereka.

Berulang kali ia menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya kembali menoleh ke arah Frans dan tersenyum. Tubuh Andini menghadap ke arah Frans yang juga menghadapnya.

"Lo menghindari gue," tutur Andini.

Wajah Frans menegang, berbeda dengan Andini yang terlihat biasa saja.

"Jangan begini, Frans ...."

Frans terus saja diam.

"Gue menunggu lo tiga hari untuk hari ini. Gue menunggu hampir satu semester untuk bicara begini sama lo."

Andini menatap Frans lamat-lamat. Matanya menghantam manik mata Frans.

"Gue tahu lo menghindar dari gue karena lo ingin ngasih tahu ke gue secara nggak langsung, lo sama sekali nggak mau gue berharap lebih. Gue ngerti. Tanpa lo kasih tahu juga gue sudah sangat ngerti. Gue tahu gimana caranya melangkah mundur tanpa harus didorong."

Andini menarik napas dalam-dalam. "Katanya setelah mengungkapkan, seseorang akan lebih mudah berhenti mengharapkan. Jadi, gue mau bilang kalau gue suka sama lo. Gue nggak akan egois minta lo juga suka sama gue. Cuma tolong, jangan jauhin gue."

Tangis Andini pecah. Meskipun tanpa isakan. Sementara Frans hanya terdiam. Jantungnya seolah diremas-remas di setiap detik matanya menatap Andini.

"Kemarin angan gue terlalu tinggi sama lo. Hari ini harapan gue putus sebelum berjuang, dan gue harap besok gue nggak lagi mengharapkan lo."

"Din ...." Frans buka suara

"Nggak seharusnya gue ngungkapin perasaan duluan."

"Din ...."

"Sekali ini aja gue pengin nggak ada kata menyesal dalam hidup gue. Gue hanya diam dan menyebut nama lo dalam setiap doa yang ingin gue dapatkan."

Andini menarik napas dalam-dalam. "Semesta selalu bicara mengenai pertemuan, kedekatan, dan juga kehilangan. Ada kalanya semesta mempertemukan dua orang untuk sama-sama saling belajar."

Andini menarik napas dalam-dalam, dadanya sesak. Ia tahu jika air matanya tak mau berhenti. "Gue belajar banyak hal dari lo. Tentang bagaimana kita harus bertindak tidak egois tentang perasaan ... Lo bebas, Frans. Gue akan selalu dukung lo dengan siapa pun itu. Tapi tolong, jangan menghindari gue kayak hari ini. Jangan anggap perkenalan dengan gue adalah sebuah kesalahan."

Frans tidak tahan. Tangannya menarik kepala Andini untuk jatuh ke dadanya. Ia memeluk perempuan itu. Tangis Andini semakin deras di dada Frans.

"Din, gue minta maaf ...," ucap Frans.

"Gue nggak nyalahin lo, sama sekali nggak," balas Andini pelan. "Dari awal semua adalah salah gue. Salah gue yang terlalu berharap bahwa lo suka sama gue ... padahal nggak."

Awan hitam yang tadi membubung di angkasa pecah, bersamaan dengan tangis Andini yang kian deras. Tadi pagi, saat ia memanggil Frans, laki-laki itu seolah tidak menganggapnya. Istirahat tadi, ketika tangannya melambai menyapa Frans, laki-laki itu pura-pura tidak melihatnya. Dan siang ini, ia tahu bahwa ia harus menjelaskan bahwa tidak seharusnya Frans menjauhinya. Ia tidak akan egois. Apa pun keputusan Frans akan selalu ia terima.

"Frans, sekalipun lo nggak bisa balas perasaan gue. Gue mohon jangan menghindari gue lagi," bisik Andini pelan. Perempuan itu masih bertahan memeluk Frans.

-Flesh Out-

Awan di langit sudah pecah sejak beberapa menit yang lalu. Reina duduk di halte sekolah menunggu Frans. Tadi Frans menyuruhnya untuk menunggu di halte karena cowok itu ingin mengambil buku pelajaran. Namun, kini sudah hampir dua puluh menit berlalu, tetapi Frans belum juga datang.

Reina duduk gusar di halte yang sepi. Kepalanya menunduk menatap sepasang sepatunya yang basah terkena percikan hujan.

"Rein ...."

Suara itu membuat kinerja jantung Reina meningkat. Perlahan ia menoleh ke arah sebelah, tempat laki-laki yang

paling ia hindari duduk. Reina bersiap pergi, tetapi tangan Gatra menahannya.

"Lima menit."

"Untuk apa, Kak?"

Gatra langsung mengatakan apa yang ingin ia katakan. Beberapa hari ini ia sudah menunggu untuk bicara kepada Reina.

"Gue rasa ribuan maaf nggak mampu membuat kesalahan gue sama lo lenyap begitu saja."

Reina diam. Ia memperhatikan hujan yang terus saja turun semakin deras. Petir menyambar berapa kali. Bunyi gemuruh menemani keduanya.

"Gue ada saat kejadian itu. Cuma gue terlalu naif untuk mengatakan yang sejujurnya sama Jeje bahwa semua ini bukan kesalahan lo."

Reina menatap Gatra. Matanya menyipit seperti sedang menghakimi Gatra. Tatapan itu mencabik perasaan Gatra.

"Lo benar-benar berhasil ya, Kak, bikin semua hancur."

Gatra bungkam.

"Gue harap ini terakhir kalinya kita bicara karena gue nggak mau terlibat makin dalam sama urusan lo."

Lalu, Reina diam, tidak mau bicara lagi. Seandainya saja tidak hujan pasti ia sudah pergi meninggalkan cowok itu.

Gatra paham bahwa ini akan ia dapatkan. Ketika Reina membuang pandangan darinya, saat itulah Gatra tahu bahwa tidak ada kesempatan antara dirinya dan Reina lagi.

Gatra memilih diam, menikmati hujan yang turun. Mereka berdua berada halte, tanpa bicara, tanpa tahu bahwa sepasang manik mata menatap keduanya lekat. Dan tak lama manik mata itu melepas bulir air dari satu kedipan mata yang ia lakukan.

-Flesh Out-

BAB TUJUH BELAS

Kadang seseorang
menjadi pemeran antagonis bukan karena kemauan,
melainkan karena keadaan.
Hanya ada dua pilihan,
bertahan atau melepaskan.

"Terima kasih, Bu," kata Reina sembari tersenyum untuk kali terakhir sebelum keluar dari ruangan konseling.

Ketika telah keluar dari ruangan, Reina menarik napas sedalam mungkin lalu mengembuskannya. Tubuhnya bersandar pada pintu ruangan konseling yang telah tertutup rapat. Ia menatap kertas di tangannya. Sebuah kertas yang

menyatakan bahwa dirinya lolos. Reina mengembuskan napas lagi, tatapannya berubah haru.

Its like a dream, beautiful dream, batinnya. Lalu, sudut-sudut bibir Reina menyendul pipi. Ia tersenyum. Kaki Reina berderap meninggalkan tempatnya berdiri. Napasnya berembus teratur. Namun, ketika langkah Reina sampai pada koridor loker, seorang perempuan berjalan dengan arah berlawanan dengannya. Langkah Reina sontak terhenti.

"Kak Jeje ...."

Jeje mendesah pelan. Ia memutuskan untuk tidak memedulikan Reina. Ia berjalan begitu saja melewati Reina.

Hati Reina bergetar dengan apa yang dilihatnya. Hatinya tidak enak diperlakukan seperti itu. Lalu, Reina melakukan hal paling ragu yang pernah ia lakukan. Ia memanggil nama perempuan tersebut. Seketika Jeje berhenti melangkah.

Reina menghampiri Jeje. "Kak ...," katanya sekali lagi.

"Mau apa?" Jeje menyahut, lalu membuang pandangannya ke arah yang berbeda. Ia tidak suka jika terlibat kontak mata dengan Reina.

"Bisa kita bicara, Kak?" tanya Reina hati-hati.

Jeje menoleh malas ke arah Reina. "Gue nggak punya waktu." Kemudian, Jeje bersiap melangkah lagi. Namun, Reina menahan lengan Jeje. Gerakan itu dibalas delikan tajam oleh Jeje.

Reina menarik napas sedalam mungkin. Ia mulai bicara, sekalipun ia tahu jika Jeje tidak menginginkan itu.

"Kak, sejak awal Reina nggak pernah ada maksud untuk jadi perusak hubungan Kak Gatra dan Kakak. Nggak pernah, Kak."

Jeje mendengarkan, sekalipun ia tampak tak memedulikan Reina.

"Reina minta maaf, Kak."

Jeje tetap diam.

"Hari ini adalah hari terakhir Reina bisa bicara sama kakak. Kesempatan ini juga adalah kesempatan terakhir Reina menjelaskan sama Kakak, sekalipun Kakak enggan." Reina menarik napas dalam-dalam. "Reina sudah anggap Kakak seperti kakak sendiri. Dan rasanya aneh dengan hubungan kita yang sekarang.

"Ini terdengar tiba-tiba, tapi Reina berkata jujur, Kak. Beberapa hari lagi Reina akan ke luar negeri. Reina dinyatakan lolos untuk pertukaran pelajar di Dubai selama setahun. Reina tahu, mungkin ketika Reina pulang ke Indonesia Kakak sudah lulus. Reina harap jika suatu hari kita ketemu lagi, Reina bisa lihat rasa benci Kakak kepada Reina sudah memudar .... Reina benar-benar minta maaf, Kak."

Jeje menoleh kepada Reina. Wajahnya cukup kaget. Reina maju dua langkah, lalu tanpa aba-aba memeluk Jeje, senior yang paling ia sayangi. "Makasih ya, Kak, sudah mengajari Reina banyak hal tentang *cheers*. Makasih juga sudah percaya Reina begitu banyak ...."

Reina menarik napas dalam-dalam. Ia mencoba tersenyum di dalam pelukan, sedangkan Jeje hanya diam mematung.

"Maaf kalau Reina buat kesalahan sama Kakak. Kak, percayalah, sekalipun Reina tampak nggak pernah peduli sekitar, Reina sayang sama Kakak. Reina bahagia pernah jadi salah satu orang yang kakak percayai."

Lalu, Reina melepas pelukan itu. Bibirnya menyunggingkan senyum kepada Jeje.

"Reina pergi dulu ya, Kak. Semoga suatu hari kita bisa bertemu lagi dalam keadaan yang nggak seperti sekarang. Maaf sudah ganggu waktu Kakak."

Setelahnya Reina tahu bahwa apa pun yang ia lakukan tidak akan mengubah Jeje. Jeje adalah orang pertama yang tahu mengenai lolosnya program pertukaran pelajarnya, selain orangtuanya. Reina berbalik dan bersiap melangkah. Namun, langkahnya terhenti saat suara Jeje terdengar.

"Reina!"

Reina berbalik pelan. Jeje menatap Reina, lalu dalam satu kali entakan perempuan itu memeluk Reina. Tanpa bicara. Seolah kata tidak mampu menggambarkan apa yang Jeje rasakan saat ini.

Semua tak bisa digambarkan lewat kata. Karena yang merasakan adalah hati. Tentang bagaimana sebuah kesalahan bisa merusak hubungan persahabatan. Dan juga tentang sebuah kebenaran yang bisa menyusun kembali potongan hubungan yang pernah berantakan.

-Flesh Out-

Siang ini langit kembali mendung. Angin bertiup menerbangkan daun-daun di perbukitan yang dipenuhi rerumputan. Perempuan itu berdiri di balik pohon, menatap sosok laki-laki yang tengah duduk sambil mengusap batu nisan. Ia menarik napas dalam sebelum menghampiri laki-laki tersebut. Tangannya terulur mengusap bahu sang laki-laki ketika ia telah sampai di samping laki-laki tersebut.

"Gatra," bisiknya pelan. "Sudah ya ...."

Gatra menoleh, melihat Jeje duduk berjongkok di sebelahnya. Perempuan itu tersenyum. Rambutnya yang bewarna kecokelatan berterbangan dipermainkan oleh angin yang dibawa awan mendung.

"Kita pergi ya," lanjut Jeje.

Gatra terdiam. Jeje beralih menatap makam dari mama Gatra. Jeje menarik napas dalam. Beberapa menit Jeje habiskan untuk memejamkan mata sembari mengucapkan doa-doa. Setelah selesai, mata Jeje terbuka lebar. Sebelah tangan Jeje mengusap nisan ibu Gatra sembari menyunggingkan senyum lemah.

"Kita pergi dulu ya, Tante." Lalu, Jeje beralih kepada Gatra yang tak kunjung bicara. Tangan Jeje yang tadi mengusap nisan beralih memegang lengan Gatra.

"Ayo, Gatra," ajaknya.

Ketika Jeje mengatakan pergi, itu bukan berarti ia dan Gatra benar-benar meninggalkan pemakaman yang berada

di perbukitan. Mereka hanya berjalan sekian meter dari pemakaman hingga sampai pada sebuah padang rumput.

Keduanya duduk bersebelahan dengan alas rumput. Angin terus saja mengusik rambut Jeje, menerbangkannya ke sana kemari. Keduanya terdiam. Berulang kali Gatra menoleh ke arah Jeje untuk menanyakan apa yang terjadi dengan perempuan tersebut, tetapi Jeje memilih diam.

Lima menit berlalu, mereka masih saja diam. Ia heran dengan tingkah Jeje. Bagi Gatra, Jeje adalah satu-satunya perempuan paling ceria, perempuan yang hidupnya seolah tanpa masalah.

"Gat ...." Jeje tampak menarik napas dalam. "Sudah waktunya kita berhenti untuk berpura-pura saling melihat satu sama lain."

Gatra tersekat. Kepalanya segera menoleh ke arah Jeje.

Jeje menatap lurus ke depan. Bibirnya tersenyum sembari melanjutkan kalimatnya. "Aku sudah terlalu capek sekarang. Aku nggak mau egois lagi. Aku nggak mau memaksakan kehendak dan aku nggak mau berharap pada kenyataan yang sudah terjadi, kenyataan bahwa dalam hubungan ini yang berharap hanyalah aku."

"Je, kamu bicara apa? Kamu masih marah karena hubungan aku dan Reina?"

Jeje menggeleng. "Hingga detik ini. Aku sama sekali nggak marah, Gat, sama kamu dan Reina. Nggak sama sekali. Aku kecewa, kecewa sama diriku sendiri. Kecewa karena sekuat apa pun aku mencoba, hasilnya tetap nihil. Kamu

nggak akan pernah melihat aku selayaknya kamu melihat dia yang kamu cinta."

Angin terus meliuk-liuk di udara. Dedaunan berterbangan di atas rumput perbukitan.

Jeje melanjutkan bicaranya. "Kamu bukanlah sebuah kesalahan dalam hidup aku, tapi kamu adalah sebuah pembelajaran. Dari kamu, aku belajar bahwa ada hal di dunia ini yang nggak bisa aku dapatkan sekuat apa pun aku berjuang .... Hati kamu."

Gatra kehilangan kata-kata, napasnya tersekat. Jeje menghadap ke arah Gatra. Perempuan itu tidak menangis, ia malah tersenyum.

"Setelah hari ini, kamu harus rajin belajar ya, Gat. Kejar mimpi kamu. Sudah cukup masa lalu kita yang buruk, masa depan kita harus lebih baik. Suatu hari, ketika nanti kita hadir di reuni sekolah. Aku ingin bertemu Gatra yang sukses, bukan Gatra hari ini. Nanti juga saat reuni, kamu juga akan lihat Jeje yang nggak seperti hari ini, kamu akan melihat Jeje yang sukses," ungkap Jeje dengan mata berbinar, seolah sedang membayangkan saat-saat itu.

Gatra ingin menyela, tetapi Jeje menahannya. "Kita pasti akan bahagia, sekalipun harus berjuang kuat karena masa lalu kita yang buruk."

Jeje lamat-lamat menatap Gatra. "Jangan pernah bertahan dengan seseorang hanya karena rasa kasihan, itu menyakitkan. Lebih baik melepaskan sesuatu yang nggak pernah kamu harapkan."

"Je ... kamu ....."

Jeje menggeleng lagi. Sudah cukup baginya menyimpan rasa sakit selama beberapa waktu ini. Jeje ingin berhenti. Ia terlalu lelah. Ia benci menjadi egois.

"Kamu jangan khawatir. Mengenai pertunangan kita itu bisa dibatalkan. Kamu hanya perlu diam, melanjutkan hidupmu, dan melupakan aku sebagai masa lalu kamu yang buruk. Sekarang waktunya kamu kejar kebahagian kamu tanpa bayang-bayang seorang *pengganggu* kayak aku."

Jeje tersenyum. Ia bangkit berdiri, sejenak membersihkan roknya.

"Makasih ya, Gat, aku pulang dulu," kata Jeje membagi senyum di akhir kalimatnya.

Jeje bersiap ingin melangkah, tetapi Gatra menahan tangannya. Membuat Jeje terdiam di tempat. Dan dalam sekali gerakan, Gatra berhasil berdiri.

"Aku antar ya," pinta Gatra.

Gelengan kepala membalas ucapan Gatra. "Aku bisa sendiri, tinggal jalan ke depan untuk naik taksi."

Gatra ikut menggeleng, menolak opsi dari Jeje. "Aku antar, Je."

Jeje mengembuskan napas berat. "Oke, kamu antar sampai aku ketemu taksi."

Keduanya menuruni perbukitan hingga mencapai tangga yang tersambung pada trotoar jalanan. Awan gelap terus saja menyelubungi langit. Beberapa kali langit

bergemuruh, menandakan jika sebentar lagi awan akan pecah dan menurunkan tangisnya.

Pada saat itu, sebuah taksi melintas di jalanan. Jeje segera melambaikan tangannya untuk menyetop taksi. Taksi tersebut berhenti tepat di samping keduanya.

Jeje tersenyum kepada Gatra. "Aku pulang ya, Gat. Besok kalau kamu ketemu aku di sekolah tetap senyum ya. Jangan keluarin muka jutek kamu itu ke aku, karena sebelum kita seperti ini kita pernah jadi teman baik."

Gatra memandang Jeje dengan pandangan lurus. Air muka laki-laki itu tampak letih. Ia benci terlihat seperti ini. Sejak Jeje mengatakan agar mereka berhenti maka sejak itu pula Gatra merasa dihujani oleh tikaman berat di dada. Gatra merasa bersalah.

Jeje memang bukan Reina, perempuan yang membuat Gatra kehilangan rasa untuk mencintai orang lain. Tapi, Jeje adalah Jeje, perempuan yang selalu terlihat bahagia. Ini kali kedua Gatra melihat sisi lain dari Jeje. Pertama ketika perempuan itu marah kepada Reina dan kedua ialah hari ini.

"Je ...."

Jeje mengabaikan ucapan Gatra. Perempuan itu malah mengangkat sudut bibir Gatra ke atas dengan jemarinya.

"Aku kan pernah bilang, jangan lupa senyum, Gat."

"Je ...." Tangan Gatra menurunkan jari Jeje yang ada di wajahnya. "Jangan seperti ini," lanjut Gatra. Laki-laki itu menatap Jeje dalam.

Jeje kembali tersenyum. "Aku sudah pada titik di mana aku harus belajar bahagia tanpa kamu." Tangan Jeje mengusap pipi Gatra. "Kamu juga harus belajar bahagia, kejar apa pun yang nggak bisa kamu kejar saat kamu sama aku, Gat."

Gatra menumpuk tangan Jeje yang berada di pipinya. "Aku banyak banget salah sama kamu, Je. Harus gimana aku sama kamu?" tanyanya pelan.

"Kamu nggak salah apa pun sama aku, Gat. Aku nggak minta apa-apa sama kamu. Aku cuma mau kamu rajin belajar. Kita sudah kelas 3 SMA dan sekali lagi aku bilang, kamu harus jadi Gatra yang sukses."

"Je ...." Sudut air mata Gatra mendadak perih. Ia benci keadaan seperti ini. Ia benci terlihat seperti laki-laki berengsek di depan Jeje.

Jeje tersenyum. Ia mendekat ke arah Gatra. Menghapus jarak antara dirinya dan Gatra. Jeje berjinjit. Matanya terpejam saat memberikan kecupan di pipi untuk yang kali terakhir kepada Gatra. Lima detik ia bertahan pada posisinya, sebelum mundur dan kembali membuka mata.

"Aku pulang, ya."

Gatra berniat kembali menahan Jeje, tetapi gelengan kepala Jeje mengisyaratkan agar Gatra tak perlu melakukan itu lagi. Jeje masuk ke taksi. Perlahan ia menoleh ke arah jendela. Gatra masih berdiri diam di trotoar jalan. Dan untuk kali terakhir, Jeje tersenyum kepada Gatra.

Gatra melihat senyum tersebut. Ia tahu Jeje terluka dan bohong kalau Gatra tidak ikut terluka dengan apa yang terjadi. Gatra telah bersama Jeje untuk waktu yang tidak bisa dikatakan singkat.

Ada detik yang pernah ia lalui bersama perempuan itu. Ada menit yang membuatnya mengingat dengan jelas bagaimana perempuan itu bersikap tegar setelah ia merebut mahkota paling berharga yang ada dalam setiap diri perempuan. Ada juga hari-hari yang pernah ia habiskan untuk merekam dengan jelas setiap tatapan, senyuman, bahkan genggaman tangan perempuan itu. Dan Gatra mengakui bahwa ia benar-benar berengsek. Ia telah menghancurkan seorang perempuan, tidak cuma hati, tetapi juga setengah jiwa perempuan tersebut.

Di dalan taksi, Jeje terus menahan dirinya selama beberapa saat sebelum akhirnya tangisnya pecah. Semua rasa bergejolak di dalam dadanya sejak menit pertama ia mengatakan kata pisah kepada Gatra. Setiap kata yang ia ucapkan berkumpul hingga menikam perasaannya dan pecah pada saat ini. Ia hancur.

Jeje terisak, ia benar-benar terluka. Sementara hujan deras mulai turun. Bahkan, petir saling bersahut-sahutan menggambarkan perasaan orang-orang yang harus merelakan sebuah perpisahan sebagai akhir dari kebersamaan.

BAB DELAPAN BELAS

Kamu selalu tahu bagaimana caranya
membuat aku bahagia hingga aku lupa
bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya
kebahagian abadi, pasti akan ada tangis dan luka,
sekalipun itu tidak ada di dalam daftar rencana.

Reina menyukai filosofi buku, tentang hidup yang berjalan seperti layaknya setiap lembaran di dalam buku. Ada banyak kejadian yang ditorehkan pada setiap lembarnya, lalu seburuk apa pun lembar yang tertulis selalu akan ada lembar selanjutnya yang baru dan bersih.

Reina menyukai fisosofi buku selayaknya ia menyukai buku. Buku adalah sahabat paling setia dalam hal menemani,

dan juga guru yang paling sabar dalam hal mengajari. Benar yang dikatakan orang jika buku adalah jendela ilmu. Dengan banyak membaca buku akan banyak ilmu didapatkan.

Ada tiga tempat yang selalu membuat Reina terikat dengan buku; kamarnya, perpustakaan, dan toko buku. Siang ini Reina berada di sebuah toko buku sebuah mal besar di Kota Palembang. Kegiatan yang mungkin bagi sebagian orang membosankan, tapi bagi Reina justru mengasyikkan, yaitu mengelilingi toko buku.

Hal yang selalu membuat Reina menyukai toko buku adalah aroma buku, atau orang menyebutnya dengan *book sniffer.* Reina yakin dia bagian dari *book sniffer.* Bagi Reina aroma buku baru bisa menenangkan pikirian. Sebab buku baru akan mengeluarkan aroma vanili yang terdapat pada lembar buku tersebut. Ditambah aroma manis dari senyawa *ethlyl benene* dan aroma lembut bunga dati senyawa *2-ethly hexanol* yang membaur jadi satu. Bau inilah yang dipercaya membuat seseorang menjadi lebih tenang dan nyaman saat menghirup aroma buku baru.

Dari semua jenis buku, Reina paling menyukai buku pelajaran dan sastra. Memang yang lebih mencolok adalah Reina yang menyukai buku biologi. Tapi, meskipun begitu Reina sedikit-sedikit juga menyukai buku mengenai sastra.

Selama dua jam Reina mengitari toko buku. Ia masuk ke setiap lorong dan berhenti pada sudut toko untuk mengambil uku yang menarik matanya. Ia membaca sekilas sampul belakang, lalu memasukkan ke dalam tas belanja jika

ia benar-benar tertarik, atau mengembalikannya ke tempat semula jika buku tersebut tidak menarik perhatian. Kini di dalam tas belanjaannya sudah ada enam buku yang ia pilih. Dua buku biologi dan kesehatan, tiga buku soal-soal pelajaran, dan satu buku kumpulan puisi.

Kau patahkan hatiku berkali-kali dan aku tak mengapa. Hatiku ekor cicak. Puisi itu adalah nukilan buku puisi yang Reina beli.

Langkah Reina terus menapaki lantai toko buku, lantas ia berhenti pada sebuah lorong dengan plang novel remaja. Reina bukan penikmat novel yang bagus. Ia tidak suka terbuai dalam larutan mimpi imajinasi penulis, lalu merasa terbawa perasaan. Namun, kali ini Reina malah berhenti pada satu novel dengan bagian belakang yang menghadap ke arahnya. Tampaknya novel tersebut baru saja dibaca sinopsis belakangnya, lalu orang tersebut tidak menaruh kembali dengan benar.

Untuk semua laki-laki yang berada di luar sana, yang sedang mencoba mengetahui perasaan perempuan. Ketahuilah satu permainan mengenai seorang perempuan.

Permainannya begini; kalau perempuan bilang tidak maka sebenarnya ia mengatakan iya, kalau perempuan bilang benci maka makna yang sesungguhnya ia suka, dan kalau ia mengatakan bahwa ia tidak apa-apa maka sebenarnya ia sedang terluka.

Reina terpaku beberapa saat ketika ia telah selesai membaca sinopsis yang berada di belakang novel. Lalu, pikiran Reina menyangkut pada satu orang. Ia bergeming di tempatnya.

Gue belum ngasih tahu dia soal ini, kata Reina kepada dirinya sendiri. Dan belum juga keterpakuan Reina berhenti saat sebuah *chat* masuk ke ponselnya. Orang yang sama dengan orang yang berada di pikirannya.

Frans : Di mana? Gue baru selesai futsal nih.

Reina mendesah, lalu menaruh kembali novel tersebut pada tempatnya dan mulai mengetikkan balasan kepada Frans.

Reina : Di mal, lebih tepatnya toko buku.

Frans : Sendirian?

Reina : Lo pikir gue sama siapa, ambigu banget sih.

Frans : Ya gue pikir sama Gita gitu. Ya sudah lo tunggu aja ya di sana. Gue jemput lo. 20 menit lagi gue bakalan nyampe.

Reina : Nggak ngerepotin?

Frans : Lo sih selalu ngerepotin, tapi nggak apa gue suka direpotin sama lo. Hehe. Oke, tunggu aja. Puas-puasin deh pilih bukunya, kalau bisa jangan lupa beli buku cara menjadi istri yang yang baik.

Reina : Buat apa?

Frans : Buat persiapan siapa tahu kita benaran jadi.

Frans : Eh bukan siapa tahu, tapi beneran harus jadi hehe. Ya nggak, Reina Guntoro?

Reina terkekeh geli membaca *chat* dari Frans. Ia tidak membalas dan lebih memilih untuk melanjutkan aktivitasnya tadi. Namun, sebelum itu terjadi, mata Reina kembali fokus pada novel yang sempat ia baca sinopsisnya. Reina berkata lirih pada novel tersebut.

"Tahu nggak? Ada satu cowok yang bisa nyelesain permainan soal perasaan perempuan itu .... Namanya Frans dan gue sayang sama dia."

Kemudian, tanpa mengambil novel tersebut, Reina berjalan menuju kasir.

-Flesh Out-

Jam Frans mungkin memakai waktu Indonesia bagian ngaret, karena sampai satu jam Reina menunggu, Frans belum juga datang. Reina telah menghubungi laki-laki itu berpuluh-puluh kali tetapi Frans tidak kunjung datang. Reina tambah cemas karena baterai di ponselnya sebentar lagi habis.

Mata Reina terus mengarah pada ponselnya. Dan ketika nama Frans mendadak tertera di layar, Reina segera menerima panggilan telepon itu.

"Frans, di mana?" serbu Reina.

Frans menjawab di ujung telepon. "Baru aja masuk ke dalam mal, lo di mananya?"

"Gue di—" Reina tidak menyelesaikan kalimatnya karena ponselnya keburu mati.

Reina mengembuskan napas kasar dan menatap nanar ponselnya. Lantas dengan gerakan terburu-buru, Reina turun dari lantai dua mal dengan eskalator. Matanya bergerak ke sana-ke sini berharap menemukan Frans. Lima belas menit Reina memutari lantai satu, bahkan sampai dua kali ia melewati pintu masuk, tetapi Frans belum juga terlihat.

Reina berhenti tepat di depan sebuah restoran cepat saji untuk beristirahat sejenak. Ia duduk di sana.

"Capek nggak?"

Pertanyaan itu sontak membuat Reina menoleh. Frans dengan tampang tidak berdosanya telah duduk di sebelahnya sambil memakan es krim. Kemudian, Frans menyodorkan es krim stroberi kepada Reina.

Reina berdecak. Tangannya spontan memukul bahu Frans. "Gue nyariin lo, Frans."

"Tahu kok," kekeh Frans. "Gue sudah lihat lo bahkan dari tiga belas menit yang lalu. Lo-nya aja yang nggak sadar."

"Terus kenapa lo nggak nyamperin gue?" omel Reina.

Ia selalu menjadi pribadi yang berbeda jika bersama Frans. Reina yang tenang, Reina yang hanya bicara seperlunya, Reina yan tanpa ekspresi seolah lenyap kalau

sudah bersama Frans. Frans selalu tahu bagaimana cara untuk melihat sisi Reina yang berbeda.

Frans spontan mengacak puncak kepala Reina. Rambut Reina yang telah rapi dikuncir satu menjadi berantakan karena ulah Frans.

"Iya, jangan ngambek dong. Ini makan es krimnya." Frans menyodorkan es krim yang ia beli kepada Reina. Reina awalnya menolak, tetapi bukan Frans namanya kalau tidak berhasil membuat Reina mengambil dan memakan es krim yang ia belikan.

Reina menyerah. Ia mulai memakan es krim yang diberikan Frans dan pada saat itu ia menyadari penampilan Frans.

"Lo ke mal cuma pakai celana pendek, sandal jepit, sama kaus doang?"

Frans menunduk menatap penampilannya. "Emang ada yang salah? Masa gue mesti pakai jas lab sih Rein ke mal. Kan, lucu," katanya setengah tertawa

Reina hanya mendengus. Keduanya berhenti bicara dan sibuk memakan es krim masing-masing sembari menatap orang-orang yang lalu-lalang di mal.

"Rein ...."

"Hmmm?"

"Lo tahu nggak es krim itu obat yang paling mujarab untuk penghilang rasa sedih. Bagi gue hidup itu kayak es krim. Es krim mesti dibuat dulu sebelum kita akhirnya bisa mencicipi rasanya. Sama kayak hidup. Terkadang kita

harus melewati masa-masa pembentukan dulu sebelum bisa mencecap manisnya kehidupan."

Reina tertawa. "Maksud lo apa?"

"Lo sadar nggak sih, kita itu berawal dari dua orang yang kalau ketemu bawaannya berantem mulu sampai akhirnya malah sedekat ini."

Reina diam.

"Gue suka sama lo, lo juga suka sama gue. Terkadang lucu ya kalau hidup itu sesederhana ini. Jatuh cinta di waktu yang sama dengan perasaan yang belum terlambat."

Frans menoleh kepada Reina. Laki-laki itu tersenyum saat Reina juga menoleh kepadanya. "Jangan tinggalin gue ya, Rein," kata Frans pelan.

-Flesh Out-

Tangan Frans menarik Reina, membuat tubuh perempuan itu masuk ke ke Trans Musi. Tak susah bagi keduanya mencari tempat kosong karena Trans Musi sedang dalam kondisi yang cukup sepi. Frans mengajak Reina duduk di bagian belakang. Alasannya karena bagian belakang berada pada posisi duduk yang menghadap lurus ke depan, tidak menyamping seperti kursi lainnya. Reina duduk di samping jendela Trans Musi yang lebar dengan Frans di sampingnya.

"Jadi, lo lama datang ke mal karena naik Trans Musi?" tanya Reina.

Frans mengangguk. "Iya. Mana tadi gue harus transit beberapa kali karena nggak tahu mau naik TM yang mana," kata Frans.

Reina tertawa. "Lo kan tiap hari bawa motor, mana tahu Trans Musi jalurnya gimana."

"Iya sih. Kesal juga karena Otong mendadak pecah ban. Maaf ya lo malah naik TM begini, bukannya gue anterin pakai Otong."

"Nggak apa kok."

Tetesan hujan jatuh dari balik kaca. Hujan terus saja mengguyur Kota Palembang, membuat jalanan yang dilalui menjadi lengang karena kebanyakan pengendara roda dua menepi.

Reina diam menatapi rintik hujan yang turun dengan intesitas deras. Bunyi rintiknya diam-diam menyusup lewat celah-celah kecil di dalam Trans Musi. Pikiran Reina hanyut pada satu titik, mengenai pertukaran pelajarnya.

Selama satu tahun ia akan menjani pendidikan di Dubai, meninggalkan kehidupannya di Kota Palembang. Reina mencapai itu semua dengan penuh perjuangan. Dari mulai tes tertulis, tes wawancara, sampai akhirnya melengkapi berkas-berkas akhir. Semua telah ia lalui hampir selama satu tahun dan hasilnya benar-benar tidak mengkhianati proses.

Lima hari lagi adalah hari keberangkatannya. Namun, ada hal yang mengganjal dalam pikiran Reina, yaitu tentang Frans. Ia belum menceritakan hal ini kepada Frans.

"Frans ...." Reina berkata pelan tanpa menoleh. "Kalau misalnya gue pergi dari lo. Lo marah atau nggak?" lanjut Reina dengan tatapan yang mengarah pada jendela.

Frans hanya diam dan Reina berkata lagi.

"Gue dinyatakan lulus, Frans, dalam seleksi pertukaran pelajar. Lima hari lagi gue akan berangkat ke Dubai." Reina mengatakan itu dengan mata terpejam. Ia tidak berani melihat ekspresi Frans.

Lima menit Reina memejamkan mata, tetapi suara Frans belum saja ia dengar. Dan tepat saat Reina berniat membuka mata, sebuah beban mendadak jatuh pada bahunya. Reina menoleh dan melihat wajah tenang Frans yang telah lelap. Laki-laki itu tidur.

Reina mendesah. Ada perasaan kecewa dan lega yang diam-diam menelusup di dalam hatinya. *Mungkin lain kali.* batinnya.

Reina tersenyum tipis, membiarkan Frans tertidur di bahunya. Laki-laki itu tampak kelelahan, mungkin karena Frans baru saja selesai futsal. Reina mengembuskan napas pelan dan kembali menatap ke jendela.

-Flesh Out-

"Makasih Frans," kata Reina setelah Frans mengantar Reina sampai ke depan pagar rumah.

Frans mengangguk. Ia ingin mengatakan sesuatu tetapi batal karena Frans sibuk menepuk-nepuk kakinya. "Nyamuknya ganjen amat sih ke gue," omelnya.

Reina tertawa. "Siapa suruh pakai celana pendek."

"Penting gue ganteng, Rein," balas Frans. Frans kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Reina. Reina tersenyum.

"Lo mau mampir?" tanya Reina.

Frans menggeleng.

"Langsung pulang? Naik apa?"

"Gampang. Gue nanti pesan ojek *online* aja," jawab Frans.

Reina mengangguk paham. "Ya sudah, kalau gitu gue masuk ya," ucap Reina.

Reina membalikkan tubuh, berniat melangkah, tetapi Frans menahan lengan Reina.

"Rein ...," panggil Frans.

Reina menoleh lagi. Dahinya berkerut, bingung mengapa Frans memanggilnya lagi. "Kenapa?"

"Gue mau kita lebih dari sekadar teman. Gue sudah bilang kalau gue suka sama lo, gue juga pernah bilang kalau gue sayang sama lo. Maka hari ini di tempat yang sama, gue mau bilang ke lo, gue cinta sama lo."

Reina terpana. Bibirnya kelu untuk berbicara.

"Gue mau kita lebih dari sekadar teman. Lo mau, kan, jadi pacar gue?"

Jantung Reina mendadak bekerja lebih cepat. Kakinya seolah tidak bisa digerakkan dengan tatapan melotot ke arah Frans.

"Lo ...."

Frans tersenyum. Tangannya mengeluarkan secarik kertas kecil dengan gambar Jembatan Ampera di kertas tersebut. "Lo nggak perlu jawab sekarang. Gue hanya latihan sebelum hari-H."

Reina menunduk menatap kertas yang baru Reina sadari adalah sebuah tiket festival.

"Lo suka buku, kan? Suka juga sama hal yang berbau satsra meskipun nggak sesuka lo sama dunia biologi, tapi tetap aja lo suka dengan sastra. Itu tiket festival budaya di Benteng Kuto Besak malam besok. Ada penampilan musikalisasi puisi dan beberapa *band indie* di festival itu. Gue yakin lo bakalan suka. Malam besok, gue tunggu lo sana," kata Frans menjelaskan semua kebingungan Reina.

Tangan Frans menepuk puncak kepala Reina. Laki-laki itu tidak melepas senyumnya.

"Gue tunggu jawabannya malam besok ya," lanjut Frans. Laki-laki itu mengedipkan sebelah mata kepada Reina sebelum akhirnya melambaikan tangan dan berjalan pergi, meninggalkan Reina yang terpaku dengan kepala menunduk menatap tiket tersebut.

-Flesh Out-

Sudah satu jam Reina duduk di kursi yang berhadapan dengan meja belajarnya. Bahkan, salah satu buku biologi yang ia beli kemarin hanya sanggup dibaca Reina sebanyak dua lembar. Padahal, biasanya dalam satu malam ia bisa menghabiskan setengah buku untuk dibaca.

Pikiran Reina hanya tertuju pada apa yang dikatakan Frans. *Mengapa rasanya sulit sekali untuk jujur?* batinnya. *Untuk mengatakan, "gue akan berangkat" seperti akan mengatakan "gue benci sama lo".*

Lalu, mata Reina melirik tiket festival yang ada di mejanya. Pukul 19 : 30 wib. Berarti waktu yang tersisa adalah satu jam dari sekarang. Reina masih bimbang. Terlebih jika mengingat malam ini ia harus memberi jawaban kepada Frans. Reina sangat bingung.

Perlahan Reina memejamkan matanya sejenak untuk menenangkan perasaan. Namun, upayanya terganggu saat ponsel yang berada di atas nakas berbunyi. Mata Reina kembali terbuka. Sebuah *chat* terpampang di layar. Reina membuka *chat* tersebut.

Frans Guntoro : Gue harap lo datang ya dan jawaban dari lo nggak mengecewakan gue. Gue sayang lo.

Lima belas menit Reina terpaku. Ia sama sekali tidak membalas *chat* itu, bahkan sampai Frans mengirimkan foto *selfie* pun Reina tidak kunjung membalasnya. Reina melirik

ke arah tiket untuk kali kesekian, dan bibirnya tersenyum tipis.

-Flesh Out-

"Bunda sibuk, nggak?"

Frella yang baru saja selesai menaruh obat-obatan di dalam kotak obat menoleh ketika Frans menghampirinya. Frella tertawa tanpa suara melihat penampilan Frans. Anak laki-lakinya itu memakai kemeja pendek bewarna biru tua dengan kancing yang dibiarkan terbuka sehingga memperlihatkan kaus polos warna putih yang ia pakai sebagai dalaman.

"Mau ke mana?" tanya Frella sambil memandangi Frans yang benar-benar rapi malam ini.

"Mau nembak."

"Hah, nembak apa?" Frella kebingungan dengan ucapan anaknya.

Frans tertawa. "Nembak cewek, Bun. Masa mau nembak bebek angsa masak di kuali nona minta dansa, dansa empat kali," ledek Frans.

Frella mendengus. Tangannya menutup kotak obat dan menaruhnya di atas meja.

"Bun ...."

"Hmmm?"

"Minta restu dong," kata Frans. Ia duduk di samping Frella. Tangannya menarik tangan bundanya. "Doain Frans semoga diterima jadi pacar Reina."

"Bunda dapat apa kalau doain kamu?"

"Yah, Bun, kok sama anak sendiri doanya pakai mikir," gerutu Frans. "Ayolah, Bun, didoain," rayu Frans sekali lagi. Tangannya mengusap-usap punggung tangan bundanya.

Frella menggeleng geli. "Kamu tuh ada-ada aja."

"Gimana, Bun, doain ya?"

"Iya, asal kamu senang. Tapi, ingat pacaran boleh asal belajar tetap utama. Nggak ada istilah pacaran dulu, belajar terakhir," tukas Frella.

Frans mengangguk. Ia segera hormat menghadap bundanya dan hal itu membuat Frella mau tidak mau tersenyum geli.

"Frans jalan dulu ya, Bun. Bilangin sama Ayah kalau nanti sudah pulang kerja jangan lupa bantuin doa juga," kekeh Frans. Laki-laki itu mencium tangan Frella, lalu berjalan pergi.

Namun, tak sampai tiga langkah Frans berbalik dan memeluk Frella dari belakang. Tak lupa ia memberi ciuman di pipi bundanya itu.

"Frans sayang banget sama Bunda dan Ayah."

"Frans ...."

"*Im so lucky to have you*, Bun. Frans jalan dulu ya. "

-Flesh Out-

BAB SEMBILAN BELAS

Waktu selalu mengajari kita
bahwa dalam setiap perjalanan
pasti akan selalu menemukan titik akhir.
Entah itu akhir yang menyenangkan,
atau justru menyedihkan.

Kondisi ramai menyambut Reina ketika ia memasuki arena festival. Sorot lampu tampak terang mengarah ke arah panggung terbuka. Sepasang perempuan dan laki-laki berada di atas panggung sedang menyanyikan sebuah lagu akustik yang baru kali pertama Reina dengar. Reina memang bukan penikmat musik yang *update*.

Berseru memacu mimpi
Di kala mentari hangatkan memori
Semesta bernyanyi
Seraya memberi warna
Indahnya savana hangatkan sang surya

Reina berdiri tidak jauh dari panggung. Ia menikmati setiap alunan gitar dan suara kedua penyanyi yang begitu merdu. Baru kali ini ia jatuh cinta pada lagu saat pertama kali mendengar. Benar kata Frans kalau *band* dengan aliran *indie* lokal di Indonesia bagus-bagu semua.

Setelahnya seorang laki-laki menampilkan musikalisasi puisi dengan biola. Sebuah puisi dari Sapardji Djoko Damono. Puisi yang tidak asing bagi Reina.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Reina terpaku dengan indahnya petikan gitar yang dan setiap intonasi dari penyair tersebut. Setelah penampilannya selesai, Reina bertepuk tangan sangat kencang. Beberapa penampilan membuat Reina terbuai, sampai saat penampilan

ke sembilan Reina melirik ke arah jam tangannya. Waktu mendekati pukul delapan, tetapi Frans tidak kunjung datang.

Reina mengambil ponselnya, lalu mengirimkan *chat* kepada Frans. Ia menanyakan keberadaan laki-laki tersebut. Lewati pukul delapan, Reina mulai gusar, terlebih setiap panggilan telepon yang ia lakukan selalu terhubung pada panggilan suara.

Ada helaan napas berat yang keluar dari bibir Reina ketika tangannya berniat mengirimkan *chat* kepada Frans. Hingga tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke ponsel Reina. Bukan dari Frans, melainkan Tante Frella.

"Halo, Tante."

"Rein ...." Suara gugup dan isakan terdengar. Firasat Reina langsung memburuk.

"Tante kenapa?" Reina berusaha mengontrol degup jantungnya yang begitu keras saat bertanya kepada Bunda Frans.

"Rein ...."

"Iya, Tante."

"Frans kecelakaan .... Dia sekarang kritis."

Ponsel Reina jatuh dengan bebas ke aspal. Sementara tatapan Reina tampak kosong. *Frans ....*

-Flesh Out-

Reina berjalan cepat di koridor menuju ruang gawat darurat. Langkahnya makin cepat dan ia mulai berlari. Berharap

bahwa ketika ia berlari, ia akan terjatuh, lalu tersadar bahwa semuanya hanya mimpi.

Namun, itu tidak terjadi ketika langkah Reina yang ngos-ngosan berhenti tepat di sebuah ruangan. Dilihatnya bunda dan ayah Frans saling mendekap satu sama lain. Reina terdiam. Semuanya nyata.

Reina menarik napas sedalam mungkin, mengatur degup jantungnya, lalu menghampiri Frella yang terisak di dalam pelukan Frans.

"Reina ... Frans ... dia ...."

Reina menunduk, air matanya jatuh. Perlahan, Reina berjalan menuju ruangan yang telah terbuka lebar. Ateng duduk di lantai dengan pandangan menunduk. Ia memeluk tubuhnya sendiri. Barulah saat menyadari kehadiran Reina, Ateng mendongak. Mata laki-laki itu memerah. Hal yang tidak pernah di lihat Reina sebelumnya. Ateng menangis.

Mata Reina melirik ke atas tempat tidur, tempat sosok laki-laki yang ia tunggu hampir satu jam di tempat yang telah dijanjikan. *Frans ....*

Perlahan langkah kaki Reina yang begitu berat sampai di samping Frans yang terlelap.

"Lo bilang janjiannya di acara festival, kenapa lo malah di sini?" tanya Reina. Ia menggigit bibirnya yang bergetar, tanda bahwa sebentar lagi ia akan menangis, lagi. Namun, Reina terus menahannya.

"Lo nunggu jawaban gue, kan? Kenapa lo nggak datang dan malah bawa gue ke sini?"

"Frans, jawab gue!" Nada Reina meninggi. Tangannya menarik tangan Frans. Reina memeluk tangan tersebut. Air mata Reina jatuh tanpa bisa ia cegah. Dadanya serasa ditikam oleh ribuan pisau.

Reina melirik mesin pendeteksi kehidupan yang bergerak lurus dengan bunyi nyaring. Ingin Reina pecahkan saja mesin tersebut karena ia tidak suka gerakan dan bunyi pada mesin tersebut.

Yang ia suka adalah Frans yang tersenyum kepadanya.

Frans yang tertawa dengan lelucon yang dibuat oleh laki-laki itu.

Frans yang melakukan hal gila yang tidak pernah Reina pikirkan.

Frans yang buruk dalam hal akademik.

Frans dan kegemarannya terhadap kartun Upin-Ipin.

Frans dengan ide gilanya menamai motornya dengan sebutan Otong.

Frans yang menyukai es krim.

Dan Frans yang mengatakan ingin menjadi pacar Reina ....

"Frans ... gue mau jadi pacar lo," bisik Reina lirih, bahkan hanya terdengar seperti sebuah gumaman. Tapi, Reina yakin bahwa Frans pasti mendengar bisikannya.

Hening. Tidak ada jawaban dan pada titik itu Reina menyadari bahwa Frans telah tertidur untuk selama-lamanya.

Baru kemarin aku menyadari perasaanku. Baru hari ini aku bahagia dengan sebuah alasan yaitu dirimu. Namun ternyata aku malah dihmpaskan pada kenyataan, jika besok semua yang terjadi hanya akan menjadi sebuah memori. Dirimu, Frans Guntoro.

-Flesh Out-

Langit Palembang menangis sejak malam hingga pagi hari. Siang ini langit Kota Palembang terus saja mendung memayungi tanah merah basah tempat Frans dibaringkan untuk selamanya. Tempat itu kini dipenuhi oleh banyak orang yang hadir untuk mengantarkan Frans ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Ateng yang selalu hadir dengan leluconnya mendadak jadi pendiam. Ia menjadi salah satu dari laki-laki yang turun ke kuburan untuk membaringkan Frans ke tempat peristirahatannya. Ateng benar-benar berusaha keras untuk tidak menitikkan air mata saat dengan mata kepalanya sendiri ia melihat wajah pucat Frans diletakkan di atas tanah oleh ayahnya.

Ketika tanah mulai dijatuhkan sedikit demi sedikit hingga menutupi tubuh Frans, Frella terisak di dalam pelukan Irene, mama Reina. Lalu, tidak butuh waktu lama, tubuh Frans menyatu seutuhnya dengan tanah. Ia telah pergi.

Seluruh anak kelas XI IPA 3, Andini, dan semua teman-teman futsal datang untuk mengantarkan Frans ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Bahkan, guru-guru seperti Bu Endang yang selalu menjadi lawan Frans di sekolah malah menangis saat melihat sosok murid bandelnya dimakamkan.

Setelah memanjatkan doa, semua yang datang mulai berpergian setelah memberikan ucapan belasungkawa kepada Frella dan Farel.

"Ayo pulang, Bun," kata Farel setelah di makam hanya tersisa dirinya, Frella, dan Reina.

"Frans, Yah."

"Dia sudah tenang di sana, Bun."

Frella menahan isakannya, lalu tatapan matanya bergerak ke arah Reina yang berjongkok di seberangnya.

"Rein, ayo pulang, Nak."

Reina menggeleng. "Tante duluan aja. Reina nyusul nanti."

Frella ingin berkata sesuatu, tetapi Farel memberi tatapan isarat agar membiarkan Reina mengambil waktu untuk tetap bersama Frans, anaknya yang kini telah tiada. Frella mengangguk paham. "Kami duluan ya, Rein."

"Iya, Om, Tante."

Lalu, Frella dan Farel meninggalkan Reina yang tetap bergeming pada tempatnya dengan pandangan lurus menatap nisan Frans. Reina menarik napas sedalam mungkin. Rongga dadanya sangat sesak.

Lalu, setelah merasa cukup tenang, Reina mengambil ponselnya yang berada di dalam kantong celana hitamnya. Ponsel dengan layar atas yang kini agak pecah karena semalam jatuh begitu saja dari genggamannya.

Reina mengetik sesuatu di layar, lalu mengirimkannya setelah merasa puas dengan apa yang ia tulis.

Reina : Gue nggak mau ngomong sama lo Frans.

Di tempat berpuluh-puluh meter dari tempat Reina berjongkok, sebuah ponsel mendadak bergetar. Tanda sebuah *chat* masuk.

Reina : Gue ngambek sama lo.

Reina : Habisnya gue datang semalam, lo malah nggak datang. Eh lo malah ngasih kejutan kayak gini. Lucu ya, katanya lo nggak mau gue ninggalin lo. Tapi kenapa malah lo yang ninggalin gue.

Reina : gw mrh sm l

Reina : l jht sm gw

Tangan Reina bergetar. Ia terus mengirimkan ratusan *chat* tidak terbaca di hadapan makam Frans. Ia tidak mau berbicara pada laki-laki itu. Frans jahat kepadanya. Hujan di mata Reina terus turun dengan deras dan tak lama kemudian langit yang mendung perlahan ikut menumpahkan air mata, seolah menggambarkan perasaan Reina.

Reina menatap nisan bertuliskan nama lengkap Frans. Tanpa mengatakan satu patah kata pun, tubuh Reina yang telah basah karena air hujan bergerak maju, mencium nisan tersebut.

Pergi tanpa perpisahan
Meninggalkan tanpa pesan

Reina melepas ciumannya. Ia memandang nisan dengan tatapan datar, lalu tersenyum lemah. *I love you, Frans.*

-Flesh Out-

"Masuk aja, Rein. Tante tinggal dulu ya."

Perlahan dengan gerakan yang sangat ragu-ragu, Reina mendekat ke sebuah pintu kamar dengan tulisan ZONA TERLARANG. BANYAK RANJAU. UDARA DIPENUHI NUKLIR.

Reina meringis saat membacanya. Tulisan tangan itu berantakan. Reina sangat ingat, Frans menulis itu ketika mereka berada di taman kanak-kanak yang sama. Saat itu guru menyuruh mereka untuk menulis sesuatu pada papan dengan spidol warna permanen. Dan, Frans satu-satunya yang menulis kalimat teraneh sepanjang sepak terjang guru TK mereka itu.

Reina menarik napas sedalam mungkin. Setelah yakin, tangannya menyentuh kenop, menggerakkannya ke bawah, lalu mendorongnya pelan

Udara di kamar ini bukan dipenuhi nuklir Frans, tapi kenangan ... dan itu lebih mematikan bagiku ketimbang nuklir.

Seketika ruangan itu terbuka. Kamar yang dipenuhi dengan berbagai *action figure* tokoh kartun di atas meja belajarnya, poster pemain Rela Madrid James Rodriguez di sebelah lemari pakaian, dan seprai bergambar kartun UPIN IPIN terlihat menyatu dengan dinding kamarnya yang berwarna biru muda. Selama beberapa saat Reina terlempar pada sebuah kenangan. Frans dan kecintaannya terhadap kartun UPIN IPIN. Ah, Reina jadi ingat jika Frans sering sekali memanggilnya dengan sebutan Mei-Mei.

Lalu, Reina melangkahkan kakinya lagi. Ia berhenti tepat pada sebuah bingkai foto di atas meja belajar. Fotonya dan Frans. Reina ingat jika foto itu diambil masih ketika mereka masih TK. Di dalam foto itu mereka memakai seragam TK yang sama. Frans yang tersenyum lebar menghadap kamera dengan gigi ompongnya, sedangkan Reina tampak cemberut sembari memegang buku gambar.

Air mata Reina menetes. Untuk waktu yang lama Reina berdiri tanpa sekali pun bergerak sambil menatap foto itu. Hingga sebuah usapan pada bahu Reina membuatnya menoleh. Frella ada di sebelah Reina, tersenyum kepada perempuan itu.

"Kamu tahu nggak, Rein, Frans itu cinta banget sama kamu."

Reina diam, lalu Frella melanjutkan, "Kemarin malam sebelum dia pergi, dia minta restu dulu sama Tante buat nembak kamu."

Frella tersenyum menatap foto yang tadi menjadi fokus Reina.

"Mungkin Tuhan sayang banget sama Frans, makanya Tuhan panggil Frans secepat ini," bisik Frella. Ia mengusap bahu Reina. "Kamu yang sabar ya."

Reina memejamkan matanya perlahan sebelum akhirnya mengangguk.

"Rein ...."

"Iya, Tante," balas Reina.

"Kemarin malam sebelum Frans kecelakaan itu sebenarnya dia sudah sampai ke tempat kalian janjian. Tapi, dia balik lagi ke rumah karena kelupaan sesuatu."

Lantas Frella menyodorkan sebuah kantung yang diambil Reina dengan gerakan ragu-ragu.

"Itu dari Frans buat kamu."

-Flesh Out-

Ada berbagai cara manusia melupakan sebuah kenangan. Sibuk bekerja, *travelling* ke berbagai kota, menghabiskan waktu dengan melakukan hal yang membuat lupa, bahkan ada juga yang memakai cara gampang dengan meminum

alkohol agar bisa merasakan lupa, walaupun hanya sementara. Namun dari semua itu, Reina Pamela memilih caranya sendiri. Gadis itu kini duduk di atas perbukitan tak jauh dari makam, sehari setelah kematian Frans.

Reina menarik napas sedalam mungkin. Ia mengambil sebuah kantung yang semalam diberikan oleh bunda Frans kepadanya. Kantung yang sama sekali belum ia buka semenjak ia menerimanya.

Perlahan, Reina membuka isi kantung itu. Kinerja hormon *dopamine* di dalam tubuh Reina yang dapat menstimulasi perasaan senang di dalam tubuh mendadak terhambat. Hormon *cortisol* yang Reina ingat sekali kerjanya hanya muncul saat manusia berada dalam keadaan stres dan tertekan mendadak bekerja. Hormon itulah yang memacu Reina untuk kembali menutup isi kantung tersebut.

Hormon *cortisol* Reina bekerja, mengarah ke dada, sehingga membuat rasa sakit dan menekan. Hormon itu juga yang membuat aliran darah ke perut tidak lancar. Itu semua kini yang Reina rasakan. Semua yang ia pelajari mengenai hormon seketika terjadi dalam dirinya. Untuk beberapa saat Reina terdiam, menggigit bibir bawahnya untuk meredam tangis yang mungkin pecah.

Beberapa menit Reina berdiam dalam posisinya. Sampai ketika ia merasa kinerja hormon *cortisol*-nya mulai menurun, sekalipun Reina jelas tahu hormon *dopamine* dalam tubuhnya masih saja terhambat. Ia mengambil kembali kantung

tersebut. Reina menarik napas sedalam mungkin sebelum membukanya.

Tiga kantung putih dengan isi tiga makanan yang berbeda, cilok, *cimol* dan *cireng*. Satu gantungan kunci Upin-Ipin yang Reina hafal sekali sebagai benda favorit Frans, lantas sepucuk surat berwarna hitam dengan kepala tengkorak di tengahnya. Andai semua tidak dalam kondisi seperti ini, mungkin Reina akan tertawa terbahak-bahak dengan surat yang diberikan oleh Frans.

Namun, kini dadanya terasa seperti dibelah dua. Ia terluka. Lalu, lukanya diberi larutan cuka yang menyebabkan pedih tidak terkira.

Tangan Reina bergerak mengambil surat tersebut, lantas setelah merasa yakin, ia mulai membacanya.

Beloved, Reina Pamela.

Untuk surat ini, gue mau pakai aku-kamu. Sekali saja, karena kata orang aku-kamu itu so sweet. Ini pertama kalinya dan aku harap ini bukan menjadi yang terakhir kali.

Sebelumnya, aku sudah tahu, Rein. Tentang kamu yang akhirnya berhasil lulus jadi salah satu pelajar yang akan melakukan pertukaran pelajar di Dubai. Jujur aku senang dengan itu. Senang banget karena akhirnya kamu berhasil mendapatkan apa yang kamu mau. Tapi, di satu sisi, aku sedih. Sedih karena kita nggak akan bertemu dalam waktu yang lama.

Lewat surat ini akan ku ceritakan padamu, tentang rasa penasaran yang malah berujung pada sebuah perasaan ....

Kamu mau tahu, Reina, pertama kali aku ngajak kamu pacaran di kedai es krim. Itu bukan sekadar main-main, aku serius meskipun aku yakin bahwa kamu hanya menilai apa yang ku lakukan hanya sekedar main-main.

Kamu itu seperti sebuah potongan puzzle, Rein. Aku nggak bisa menebak kamu dengan mudah. Sampai pada titik kamu menjadi lemah saat bermasalah dengan Jeje. Kamu tahu, satu hal yang paling aku benci adalah melihat kamu sedih. Dan sudah aku katakan, jika semua orang adalah alasan kamu untuk menangis, maka aku akan menjadi satu-satunya alasan kamu untuk tertawa. Karena ... aku sayang kamu.

Rein, malam ini, aku benar-benar nunggu jawaban dari kamu. Aku harap kamu kasih jawaban yang menyenangkan buat aku. Aku nggak masalah jika harus terpisah ribuan meter dengan kamu, karena aku tahu sejauh apa pun kamu melangkah dan pergi, hati selalu tahu jalan untuk pulang. Bukan begitu?

Itu ada cilok, cimol, sama cireng. Satunya lagi cinta, sengaja aku nggak masukin ke dalam wadah karena aku mau langsung kasih aja ke kamu. Hehe. Ada gantungan kunci favorit aku juga. Itu kalau kamu kangen aku tinggal kamu peluk aja. Anggap aku ada di samping kamu.

Semangat ya di sana nanti. Belajar yang rajin, tapi jangan lupa buat ngabarin ke aku. Jangan kepincut sama abang-abang Arab di sana. Ingat aja kalau di Indo, ada yang lebih dibandingkan cowok di sana. Aku.

So Rein, aku mau bilang ini. Aku cinta sama kamu.

Salam, Frans Guntoro.

Reina menarik napas sedalam mungkin. Rongga dadanya terasa sesak. Surat ini bukan surat perpisahan dari Frans kepadanya. Surat ini adalah ungkapan perasaan dalam waktu yang sangat tidak tepat.

"Frans ...."

Reina terisak. Ia menangis sekalipun ia tahu jika Frans tidak menyukai jika Reina sedih. Lantas, Reina segera mengambil pulpen yang berada di tas selempangnya. Tangannya bergerak di balik kertas yang sama dengan surat Frans. Reina mulai menulis. Reina menarik napas sedalam mungkin, air matanya terus menetes.

Beloved, Frans

Harus dari mana gue mulai ini, gue nggak tahu. Gue nggak ngerti kenapa ini harus terjadi.

Sama kayak lo, dalam surat ini untuk pertama kalinya gue akan ngomong aku kamu ke lo. Kali ini saja, sekalipun aku nggak tahu apa kamu melihat dan mendengarnya, tapi aku yakin jauh di surga sana, kamu tahu tentang ini.

Frans, apa kabar kamu hari ini? Apa malaikat di sana baik sama kamu?

Ah ... sampai detik ini aku merasa semua yang terjadi itu kayak mimpi. Mimpi buruk yang tiba-tiba datang tanpa permisi untuk merenggut mimpi bahagia yang kita ciptakan sebelumnya. Semua terjadi begitu cepat, seperti roda yang berjalan di sebuah turunan. Terjadi begitu saja tanpa bisa aku hentikan. Kamu dan aku, kini kita benar-benar terpisah.

Banyak kata yang ingin aku ucapkan kepada kamu. Tentang perasaan aku ke kamu yang terus kucboba hindari, tapi tetap saja terus terjadi. Namun sayangnya kata itu tak kunjung bisa terucapkan. Frans, harus dengan kata apa aku mendeskrpiskan perasaan aku ke kamu sekarang?

Aku ingin mengatakan banyak hal, semuanya, tapi aku tidak bisa. Perasaan aku ke kamu yang buat aku nggak bisa mengatakannya. Kamu pergi secapat ini, bahkan aku sempat mikir kalau pemeran jahat dalam hubungan kita adalah aku, karena sifat egois aku yang kadang nggak mikirin perasaan kamu tapi nyatanya ...

Aku kehilangan kamu.

Aku kangen kamu

Dan kamu kamu harus tahu Frans, aku cinta kamu lebih dari yang kamu pikirkan.

Dari, Reina Pamela

Reina menangis. Bibirnya terus mengucap nama Frans. Bahkan, Reina sama sekali tidak menghiraukan jika saat ini hujan sudah menghantam tubuhnya dengan bertubi-tubi, membuat rambut Reina, pakaiannya, cilok, *cimol*, *cireng*, gantungan kunci, dan surat dari Frans basah. Reina bersifat apatis. Yang ia harapkan adalah terbangun dari mimpi yang menyakitkan ini. Namun, sampai hujan semakin deras, Reina tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Hujan tidak akan bisa membuatnya terbangun dari mimpi tersebut, karena apa yang ia pikir mimpi adalah hal yang benar-benar terjadi. Frans telah pergi.

Ada yang menghilang
Dalam bekas di bayang-bayang
Ada yang ditinggalkan
Serelah memberi kenangan
Manis pahit tercecap dalam rasa
Hilang pergi begitu saja

(Dari Reina Pamela untuk Frans Guntoro)

-Flesh Out-

BAB DUA PULUH

Apa yang jauh lebih sakit
dibandingkan cinta bertepuk sebelah tangan?
Kehilangan kamu di saat aku sedang nyaman.

Hal yang mengejutkan Celli pada pagi itu adalah menemukan Dina yang datang dengan mata bengkak. Dina juga menggebrak meja yang berada di hadapan Celli dengan kekuatan penuh.

Celli menoleh saat Dina mulai bicara. Intonasi suaranya tinggi. "Gila lo! Gue semalaman nangis gara-gara *ending* cerita yang lo buat."

Celli terkekeh sebentar, lantas menatap kembali layar ponselnya yang terus bergetar sejak semalam. Layar itu

menampilkan *notifikasi* yang luar biasa banyak semenjak ia mem-*posting* bab terakhir dari cerita yang ia tulis di aplikasi Wattpad.

"Cel, itu serius ujungnya Kak Frans meninggal?"

Celli diam. Ia malah terkekeh membaca komentar pembaca yang mengatainya sebagai penulis kejam karena memberi *ending* menyedihkan pada cerita yang ia tulis.

Dina mengomel lagi. "Gila lo, gue ngejar semalaman baca cerita lo dari bab awal. Gue awalnya agak gimana gitu pas bacanya, soalnya kan tokoh yang lo tulis itu beneran ada di dunia nyata. *What the hell* banget, Kak Frans, Kak Reina, Kak Ateng, Kak Andini, Kak Jeje, sama Kak Gatra. Gila! Gue merasa semua kejadian yang lo tulis itu beneran ada di dunia nyata."

"Kan beneran ada yang kejadian di kehidupan nyata."

"Iya gue tahu, tentang Kak Jeje dan Kak Gatra. Senior *cheers* yang dua tahun di atas kita. Rumornya sih kalau mereka 'begituan' dan yah sampai tunangan, sekalipun akhirnya milih putus. Bahkan gue ingat banget pas kita kelas satu. Tapi, serius pas mereka putus di dalam cerita yang lo buat itu bikin gue nangis banget. Kak Jeje baik banget."

Celli terbahak, tidak menjawab dengan kata-kata.

"Iya deh. Tapi, Cell, dibanding itu semua gue *baper* banget sama Kak Frans dan Kak Reina. Kenapa sih ujungnya harus Kak Frans meninggal? Lo kayak nyumpahin aja kakak ganteng gue itu untuk meninggal."

Celli tetap setiap membaca komentar yang terus berdatangan di kolom komentar.

"Cell," panggil Dina karena merasa Celli tidak memperhatikannya. Celli tetap setia menatap ponselnya. Akhirnya, Dina berteriak di telinga gadis itu. "FRACELLI GUNTORO."

Celli sontak menoleh dengan wajah kaget. Ia mengusap telinganya. Dina tersenyum puas karena berhasil membuat Celli berhenti memainkan ponselnya.

"Jadi gimana?" tanya Dina.

"Gimana apanya?"

"*Ending* cerita *Flesh Out*, masa Kak Frans meninggal? Lo nyumpahin kakak lo sendiri buat meninggal, jahat banget sih lo?"

Celli terkekeh. "Gue maunya Kak Frans dan Kak Reina itu bahagianya di kehidupan nyata bukan di dalam cerita."

"Maksudnya?" Dina menautkan kedua alisnya, tampak tidak mengerti terlebih melihat senyum miring Celli. "Jangan bilang lo mau jodohin kakak lo sama Kak Reina."

"Gue nggak jodohin kok. Gue cuma menyatukan apa yang perlu disatukan," kekeh Celli.

Dina menggeleng. "Kak Frans kan sudah punya pacar."

"Kak Gita maksud lo?" Celli tertawa. "Sudah putus sejak satu setengah bulan yang lalu. Lagi pula kakak gue nggak suka kok sama Kak Gita. Kan Kak Gita yang ngejar-ngejar kakak gue."

"Iya deh iya. Terus lo mau apa sekarang?" tanya Dina.

Celli menatap jendela yang berada di sebelahnya, bertepatan dengan bel yang berbunyi tanda jam pelajaran pertama di mulai. Namun, bukannya mengambil buku pelajaran yang berada di dalam tas, Celli malah mengajak Dina keluar dari kelas.

Celli mengajak Dina pergi menuju balkon lantai dua kelas sebelas yang menghadap ke lapangan bendera, tempat kakak kelas dua belas sedang berdiri berkumpul untuk menerima pengarahan dari kepala sekolah. Hari ini adalah hari kelulusan siswa kelas dua belas.

"Gue belum pernah bilang ke lo ya, Din? Kalau Kak Frans di dunia nyata itu benaran suka sama Kak Reina?"

-Flesh Out-

Celli berjinjit untuk memperbaiki dasi laki-laki yang berada di hadapannya, sedangkan laki-laki itu tampak mendengus menatap Celli.

"Lo tuh kebiasan banget sih, Cel."

"Kebiasaan gimana?" tanya Celli.

"Datang ke rumah gue tiba-tiba, asal selonong masuk ke kamar gue gitu aja dan berantakin sana-sini."

Celli mendongak sembari terkekeh. "Ini bukan rumah lo, kali. Ini rumahnya Om Farel sama Tante Frella."

"Iya, sama aja. Itu Bunda dan Ayah gue."

"Om dan Tante gue juga. Lagian gue sudah izin kok sama mama papa gue untuk nginap malam ini di rumah Om Farel. Lo harus ingat baik-baik."

Frans mendecak. "Iya-iya, adik sepupu."

Celli tersenyum puas menatap kembali hasil dasi yang ia pasangkan kepada Frans. "*Awesome*."

"Iya gue tahu, gue ganteng," sahut Frans segera.

"Pede banget lo. Tapi, nggak apalah berhubung malam ini gue baik jadi gue iyain aja."

Frans tersenyum lantas mengacak rambut Celli. "Jadi gimana cerita yang lo buat dengan pemeran utama gue dan Reina. *Happy ending* dong pastinya?"

Untuk beberapa menit Celli terpaku sebelum tersenyum terpaksa kepada Frans.

"Kok senyum lo jadi nggak enak begini. Jadi *ending*-nya gimana?" tanya Frans lagi.

"Ya gitu ...."

"Gitu gimana?" Frans tidak mengerti, terlebih melihat gelagat Celli yang kelihatan menutupi sesuatu. "Cell ...."

"Iya, ngaku deh."

"Jadi, apa *ending*-nya?"

"*Sad ending*. Lo mati."

"Gue mati? Jahat banget sih lo jadi adik. Yang bagusan dikit dong *ending*-nya. Gue nikah sama Reina, gue tunangan, atau paling nggak gue pacaran benaran sama dia. Malah gue mati. Asli, lo jahat banget."

"Iya deh maaf, kakakku sayang." Celli terkekeh, lantas memberikan sebuah buku dan bunga kepada Frans.

"Buat apa?"

"Modal Kakak buat nembak Kak Reina malam ini."

Frans menunduk menatap sebuket bunga *lily* dan buku yang diberikan oleh Celli. "*Flesh Out*? Bukannya ini cerita yang lo buat itu?"

Celli mengangguk. "Sengaja gue cetak buat hadiah lo ke Kak Reina. Bilangin aja yang nulis Celli. *Ending*-nya kan *sad*, nah bilangin juga itu sengaja biar dalam kehidupan nyata Kak Reina dan Kak Frans nggak bakalan *sad ending* kayak novel yang aku buat."

"Lo niat banget ya rupanya," ledek Frans.

Celli tersenyum. "Karena cukup dalam cerita aja gue jadi penulis jahat, Kak. Dalam kehidupan nyata, gue pengin jadi tukang comblang yang baik."

Frans terkekeh. "Jadi?"

"Semoga sukses acara *prom night*-nya dan gue benar-benar menunggu berita baik dari lo."

Frans tersenyum. Tak lupa ia memeluk Celli yang mengantarnya sampai ke teras depan.

Celli melambaikan tangannya sambil berteriak. "*Good luck*, Kak! Intinya balik dari acara gue dapat pajak jadian."

-Flesh Out-

SMA Nusantara punya sebuah tradisi pada malam hari setelah kelulusan sekolah, yaitu *prom night* yang diadakan di lingkungan sekolah. Pihak OSIS mendekorasi semuanya. Mulai dari lampu, panggung, meja lingkar, dan banyak dekorasi lainnya.

Frans baru saja datang sambil memarkirkan motornya yang memang dalam kehidupan nyata bernama Otong Rodriguez. Ia berjalan dengan senyuman lebar menuju sahabatnya yang baru saja melambaikan tangan.

"Woi, Teng!" seru Frans sembari menepuk punggung sahabatnya, Gabrino Fadel, atau satu sekolah lebih mengenalnya dengan panggilan Ateng. Bahkan, karena tenarnya nama Ateng banyak yang tidak mengenali Gabrino dengan nama aslinya sendiri.

Kebahagiaan terpancar pada setiap wajah siswa-siswi SMA Nusantara malam itu yang sebentar lagi akan menyandang gelar alumni. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini SMA Nusantara lulus Ujian Nasional 100% tentu saja itu membuat siapa pun yang datang sangat bahagia.

"Gimana?" tanya Ateng.

"Apanya?" balas Frans.

Ateng tertawa mengejek. "Bukannya hari ini lo bakal nembak si Reina, ketua *cheers* dan si pencinta biologi yang tahun ini tembus jadi peraih nila tertinggi Ujian Nasional se-Kota Palembang."

Frans terkekeh mendengar itu.

"Beneran jadi, nih?"

"Iya," balas Frans.

Ateng tertawa lagi. "Asyik, traktir makan kalau beneran jadi."

"Dasar matre!"

"Nggak apa-apa matre kan sama lo aja matrenya," ledek Ateng. Keduanya tertawa dan pada saat yang bersamaan seorang perempuan memakai gaun putih berjalan ke arah keduanya.

"Hai, Din!" sapa Ateng. Andini Raya, gebetan Ateng sejak awal kelas dua belas yang sayangnya sampai detik ini tidak kunjung naik tingkat menjadi pacar. Mereka tetap *stuck* di hubungan pertemanan. Andini tersenyum kepada Ateng. Ia menyapa laki-laki itu, lantas beralih kepada Frans.

"Jadi, setelah lulus lo mau lanjut ke mana Din?" Sebuah pertanyaan dilontarkan Frans kepada Andini.

Andini menjawab tanpa banyak berpikir. "Seperti yang lo lihat, gue paling suka sama yang namanya debat, apalagi semenjak gue masuk OSIS. Mungkin jurusan hukum cocok sama gue dan yah, doain aja gue lulus jalur undangan."

"Lintas minat dong. Kan lo anak IPA?" tanya Frans lagi.

Andini tertawa. "Itu perjuangannya. Harus belajar dari nol lagi," ucapnya setengah tertawa.

"Dan lo?" Andini balik bertanya kepada Frans. Memang hubungan Frans dan Andini tidak terlalu dekat hanya sekadar teman biasa. Tidak ada perasaan khusus seperti yang diceritakan Celli dalam novelnya.

Ateng menyahut sebelum Frans menjawab. "Kedokteran, Din. Sahabat gue ini mau jadi dokter. Dokter gila."

Andini dan Ateng sama-sama terbahak dengan ledekan Ateng barusan, sedangkan Frans hanya mendumel. Keduanya mengobrol banyak hal. Tentang Ateng yang akhirnya memutuskan untuk mendaftar jadi calon perwira polri di Akademik Kepolisian, meskipun hal itu awalnya ditentang oleh orangtua yang menginginkan anaknya terjun ke dunia politik. Tapi, Ateng tetaplah Ateng dengan sifat teguh pendiriannya. Tak lama kemudian, obrolan itu berhenti dengan sendirinya karena acara *prom night* akan segera dimulai.

-Flesh Out-

Reina tidak menyukai keramaian. Ia lebih suka duduk menyendiri di kamarnya dan menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk membaca buku bilologi atau membahas buku soal SBMPTN. Namun malam ini, sekalipun Reina tidak menyukai keramaian, ia tetap datang pada acara *prom night* sekolahnya. SMA Nusantara. Tempatnya menghabiskan masa putih abu-abu selama kurang lebih tiga tahun, karena hampir empat bulanan ia menghabiskan waktunya di Dubai untuk pertukaran pelajar. Reina baru kembali dari Dubai sekitar empat bulan yang lalu.

Empat bulan setelah ia kembali ke Kota Palembang, Reina harus kembali beradaptasi pada pelajaran sekolahnya.

Empat bulan di Dubai ia mendapatan banyak pelajaran dan pengalaman yang tidak akan ia lupakan. Tetapi, secanggih-canggihnya Dubai, Reina tetap memilih Kota Palembang. Ia tetap mencintai kota kelahirannya itu.

Malam ini, Reina memakai *dress* warna putih sesuai dengan tema *prom night*. *White' Ntr.*

"Sendirian aja lo kayak kiper jaga gawang?"

Reina menoleh. Frans di sampingnya berdiri dengan cengiran khasnya. Frans malam ini terlihat tampan dengan dengan kemeja putih dan dasi bewarna merah marun. Sebenarnya, laki-laki itu memakai jas, tapi jasnya malah dibuka dan disampirkan di lengannya saja.

"Sendirian?" Frans mengulang pertanyaannya.

Reina mendengus. "Emang lo lihat orang lain di sebelah gue?"

"Kagak sih," kekeh Frans. "Gue duduk sini ya." Tanpa mendengarkan jawaban Reina, Frans duduk di kursi kosong yang berada di samping Reina. Reina hanya diam, tidak melarang ataupun memperbolehkan.

Lalu, Frans bicara lagi. "Nggak ikut ke tempat nari kayak yang lain? Kan, lo ketua *cheers*?"

"Nggak ah, malas."

"Iya emang lo sih selalu malas, hidup nggak berfaedah," celetuk Frans.

Reina mendengus dengan tatapan lurus menghadap panggung. Ia mendengarkan alunan musik yang mengentak, membuat orang-orang di depan panggung menari, sedangkan

Reina hanya duduk saja. Ia sama sekali tidak tertarik untuk bergabung.

"Selamat ya," kata Frans. Ia menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Reina. Reina menoleh dan tanpa aba-aba, Frans menarik tangan Reina untuk berjabat tangan. "Peraih UN tertinggi sekota Palembang. Bangga gue sama lo. Nggak sia-sia gue ngajarin lo tiap malam," kekehnya.

Reina tertawa. Untuk kali pertama malam itu. "Garing."

"Nggak apa garing, yang penting gue ganteng," balas Frans percaya diri.

Reina hanya menggeleng geli. Tangannya masih berjabat tangan dengan Reina. Frans melirik ke tangan kirinya yang memegang sesuatu, lantas ia berikan satu benda yang ia bawa itu kepada Reina. Reina menatap dengan dahi berkerut.

"Apa ini?" tanyanya bingung.

"Novel."

Reina mengambil novel yang diberikan Frans. "*Flesh Out*?"

"Itu diambil dari kamus Webster meriam yang artinya membuat suatu hal lebih lengkap atau mendekati kesempurnaan."

"Wow, gue kira arti *flesh out* itu daging yang keluar."

Frans terbahak untuk jawaban polos dari Reina. Memang saat Celli memberikan tawaran judul itu kepadanya Frans juga menyangka arti dari *Flesh Out* adalah daging yang keluar. Namun, makna yang sesungguhnya bukanlah itu.

"Itu Celli yang bikin."

"Adik sepupu lo yang kebetulan junior *cheers* gue yang bikin?"

Frans mengangguk. "Tokoh utamanya kita."

"Kita?" Reina bertanya dengan raut wajah kaget.

"Iya. Gue dan lo. Reina dan Frans."

Reina tertawa. Tangannya membuka lembar pertama cerita tersebut. Nama Frans memang ada pada lembarnya. "Niat banget."

"Iya." Frans menatap ke sekitar dengan gugup. Sebenarnya, hubungannya dengan Reina seperti layaknya cerita yang Celli buat. Ia selalu menjaili Reina. Hanya bedanya ia dan Reina tidak pernah berpacaran selama satu minggu.

Reina sibuk memutar-mutar novel tersebut. "Lucu juga ya. Ini ada di toko buku?"

"Nggak ada. Cuma satu. Celli cetak khusus untuk lo."

Reina tertawa pelan ketika selesai membaca lembar pertama novel tersebut. "Ada Ateng juga?"

"Semuanya ada. Kak Jeje, Kak Gatra, Andini, Gita."

"Mantan lo itu?" ledek Reina cepat.

Frans mendengus. Keduanya terdiam cukup lama. Reina fokus membaca novel yang ditulis oleh Celli. Ia memang tidak terlalu suka membaca novel, tapi mengetahui jika tokoh dalam novel itu adalah dirinya membuat Reina tertarik.

"Rein ...."

"Hmmm?"

"Pacaran yuk."

Reina menoleh ke arah Frans dengan mulut menganga dan mata membulat kaget. "Lo bercanda, Hah?"

"Gue pernah nembak lo sehari sebelum lo berangkat ke Dubai. Tapi, saat itu lo bilang lo mau fokus dulu sama pendidikan sampai kita tamat SMA. Sekarang kita sudah tamat SMA, apa ada alasan lain lo buat nolak gue?"

Reina tersekat. Ia mengingat kejadian itu. Ia ingat saat Frans mengantarnya ke bandara masih dengan seragam sekolah.

Reina tersenyum tipis. Frans hendak bicara lagi, tapi tatapannya jatuh kepada Tio yang baru saja datang ke meja hidangan. Tio adalah teman sekelas Reina dan Frans yang kerjaannya ke sekolah hanya membawa buku satu dan dimasukan ke dalam seragam. Malam ini Tio kelihatan rapi dengan jas bewarna putih dengan dasi biru.

"Kita taruhan. Kalau Tio ngambil kue krim cokelat. Kita pacaran. Tapi, kalau dia ngambil kue krim stoberi, kita nggak usah pacaran."

"Ini taruhan?" tanya Reina bingung.

"Iya. Lo mau, kan?" tawar Frans.

Reina menggeleng cepat. "Frans perasaan gue bukan mainan. Gue nggak mau perasaan gue ditentuin hanya dengan kue krim cokelat dan krim stoberi."

Frans terhenyak, bibirnya kelu untuk berkata-kata. Mendadak hatinya tidak enak dengan reaksi yang diberikan Reina.

Reina menarik napas pelan lalu mengembusannya."Gue nggak suka sama lo," kata Reina cepat.

Frans terperanjat, ia tak bisa berkata apa-apa lagi. Gagal sudah rencanaya malam ini.

Reina memandang wajah Frans yang sendu setelah ia mengatakan itu. Lalu Reina membaca kembali novel yang tadi diberikan oleh Frans kepadanya. "Ada satu permainan mengenai perempuan. Kalau perempuan bilang tidak maka sebenarnya ia mengatakan iya."

Ada jeda beberapa saat. Frans menoleh menatap Reina yang masih menunduk menatap novelnya.

"Rein..." barulah saat itu Reina mendongak, matanya bertemu pandang dengan Frans. Keduanya bertatapan untuk waktu yang cukup lama. Kemudian, Reina tersenyum.

"Jadi?" tanya Frans .

"Seperti permainan perempuan, kalau dia bilang enggak berarti makna yang sebenarnya adalah iya." Reina tertawa pelan. "Gue mau kok jadi pacar lo, tanpa harus taruhan-taruhan kayak gitu."

Frans terdiam, lalu beberap detik setelah mencerna ucapan Reina ia tersenyum lebar. Reina juga mengikuti apa yang Frans lakukan.

"Jadi kita pacaran nih?" tanya Frans hati-hati.

Reina tersenyum meledek, sontak saja Frans terkekeh. "Itu bunga lo yang lo sembunyiin di bawah meja itu bukan buat gue?" Reina meledek.

Frans lantas segera menggeluaran bunga lily yang memang ia bawa untuk Reina. Frans memberikan bunga itu kepada Reina. "Buat lo."

"Makasih."

"Makasih juga," balas Frans. "Makasih sudah nerima gue buat jadi pacar lo. Gue tahu bahwa manusia nggak ada yang terlahir sempurna. Kenapa demikian karena setiap manusia perlu seseorang untuk menyempurnakan dia. *You are my flesh out,* lo bikin gue menjadi lebih sempurna. Gue bahagia bersama lo."

Reina tersenyum dengan kalimat Frans. sebenarnya ia sempat berpikir saat Frans menembaknya di bandara waktu itu, Frans sudah menyesal untuk mengulanginya lagi terlebih karena waktu itu Reina menolaknya. Namun perasaan itu mendadak tergantikan dengan kejadian malam ini. Lalu, keduanya tertawa sembari menghabiskan malam terakhir mereka menikmati suasana putih abu-abu dengan perasaan bahagia.

TAMAT

BIODATA DIRI

BELLAZMR adalah nama yang ia jadikan sebagai *username*-nya di Wattpad, tempatnya menuangkan ide. Nama itulah yang akhirnya ia jadikan sebagai nama pena. Perempuan kelahiran 1999 ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya Jurusan Peternakan semester tiga. *Flesh Out* adalah novel kedua yang ia terbitkan setelah sebelumnya meluncurkan novel pertama berjudul *Crazy Mate*.

Flesh Out ditulisnya sejak Desember ketika liburan semester dan tamat sekitar bulan Febuari. Tiga bulan untuk membuat sebuah karya yang tidak disangka akan mendapat sambutan baik oleh para pembaca Wattpad, terlebih pada kedua karakter utama. Frans dan Reina.

Untuk lebih dekat dengannya:

Email: Bellotpeem@gmail.com

Instagram: Bellazmr

Wattpad: Bellazmr
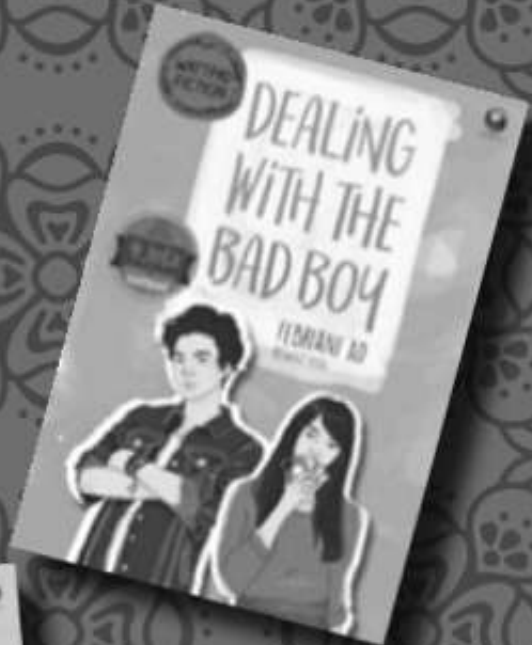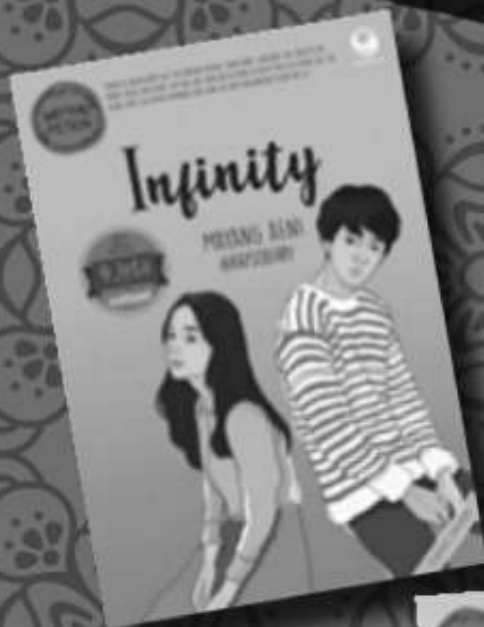
Bagi Lollypop, Edgar tak lebih dari seorang cowok bengal, meski penampilannya keren. Cowok yang ada di barisan terdepan saat terjadi kericuhan, dan ada di barisan belakang saat guru memberikan pelajaran di kelas.

Sementara bagi Edgar, Lollypop adalah cewek manis yang tak pernah mengerti dunia Edgar. Gadis manis yang tak pernah lepas dari pandangan Edgar.

Dua manusia. Dua kepribadian. Bukan rahasia lagi bagi para siswa SMA Matahari bahwa Lollypop dan Edgar tak bisa disatukan. Lollypop membenci Edgar yang bengal, sementara Edgar menyukai Lollypop yang manis.

Namun, jika satu rahasia dalam hidup Edgar terkuak, akankah Lollypop tetap membenci Edgar?
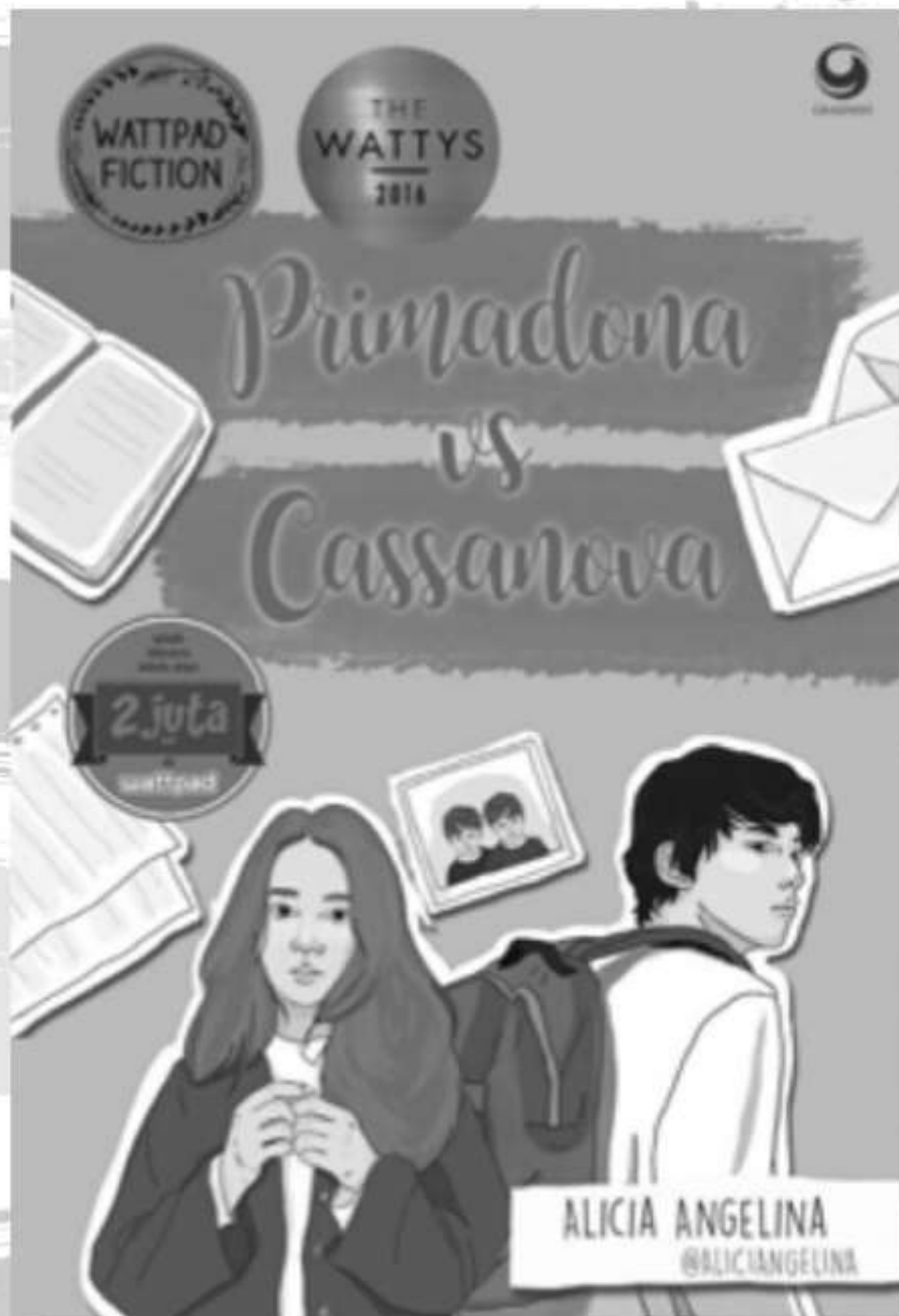
Sejak awal, Diandra Andira sudah ditakdirkan untuk membenci Reynaldi Marvellius. Bukan hanya karena mereka kerap bersaing di bidang akademik dan popularitas, melainkan karena ada hal lain di masa lalu yang mereka sembunyikan.

Sampai pada suatu saat, takdir menjebak Marvell dan Diandra dalam permainan hati yang membuat keduanya berusaha mematahkan hati lawan untuk menjadi pemenang. Namun, siapa yang menyangka, bila ternyata permainan hati itu menguak misteri di masa lalu, serta mengubah takdir Marvell dan Diandra?

SANDI'S STYLE

@Sirhayani

"Lo tahu percepatan gravitasi bumi berapa? Sembilan koma delapan meter per sekon kuadrat. Dan gue butuh lebih dari angka itu di diri gue, supaya elo lebih tertarik ke gue."

Ada beberapa takdir yang sekalipun berusaha ditolak, tapi nyatanya tak pernah bisa dihindari. Bagi Reina Pamela takdir orangtuanya yang bersahabat baik dengan orangtua Frans Guntoro adalah takdir yang paling ingin ia tolak.

Frans dan Reina saling kenal sejak kecil. Keduanya selalu bersama dan terikat. Namun sayangnya Frans dan Reina tidak mewarisi hubungan kedua orang tua mereka yang akrab. Frans dan Reina adalah dua orang yang tidak bisa disatukan, selalu bertengkar, dan tak pernah akur.

Bagi Frans, Reina adalah perempuan yang tak mudah ia tebak. Bagi Reina, Frans adalah laki-laki yang harus ia hindari. Namun, bagaimana jika suatu hari Frans mampu menebak Reina dan Reina tak mampu untuk menghindari Frans?

Novel

571710040

9 786023 759774

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher